

**PENDIDIKAN SEKS ISLAMI
BAGI ANAK USIA DINI PADA TAMAN KANAK-KANAK
DI KABUPATEN PURBALINGGA
(Studi Multi Kasus pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)**



DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Doktor
Studi Islam**

Budi Sasono

NIM: 191771004

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

**PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi saya yang berjudul:

“Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga (Studi Multi Kasus pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2024

Hormat Saya,



Budi Sasono
NIM: 191771004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1639 Tahun 2024

Disertasi Berjudul:

Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga (Studi Multi Kasus Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)

Ditulis Oleh:

Budi Sasono

NIM. 191771004

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 23 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

**PENDIDIKAN SEKS ISLAMI
BAGI ANAK USIA DINI PADA TAMAN KANAK-KANAK
DI KABUPATEN PURBALINGGA
(Studi Multi Kasus Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)**

**BUDI SASONO
191771004**

Promotor : Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

()

Co.Promotor : Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.

()

Purwokerto, Juli 2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi:

**Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-kanak di
Kabupaten Purbalingga (Studi Multi Kasus Pada Taman Kanak-kanak di
Kabupaten Purbalingga)**

Oleh:

**Budi Sasono
191771004**

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Jum'at/12 Juli 2024
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag.M.Pd.
Sekretaris Sidang/Penguji
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
Co.Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
Penguji I
6. Dr. M. Hanif, M.A.M.Ag.
Penguji II
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
Penguji III
8. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I
Penguji IV

**PENDIDIKAN SEKS ISLAMI
BAGI ANAK USIA DINI PADA TAMAN KANAK-KANAK
DI KABUPATEN PURBALINGGA
(Studi Multi Kasus pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)**

**Budi Sasono
NIM: 191771004**

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pendampingan orang tua mengenai persoalan seksualitas dalam masyarakat karena kecenderungan seks dianggap tabu jika dibiarkan secara terbuka kepada anak usia dini, sehingga muncul multi kasus/ beberapa problem akademik yang sering terjadi pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi multi kasus. Penelitian ini bertujuan menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang tujuan, materi, metode, media, evaluasi serta menemukan desain pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi partisipan, observasi langsung, dokumentasi, arsip, dan perangkat fisik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusion*). Adapun pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian pendidikan seks islami bagi Anak Usia Dini pada TK IT Bina Putra Mulia, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, dan TK Al Hikmah di Kabupaten Purbalingga yaitu sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan seks islami bagi anak usia dini dilaksanakan menggunakan sentra belajar/ *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT). Tema pembahasan pada pembelajaran pendidikan seks islami pada anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia yaitu topik anggota tubuh, jenis kelamin, fungsi tubuh. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman meliputi topik badan, jenis kelamin, menjaga diri dari orang asing dan *toilet training*. Pada TK Al Hikmah topik yang dibahas yaitu mulut, kulit, tangan, dan kaki. Adapun sentra pembelajaran yang ada di TK IT Bina Putra Mulia yaitu sentra persiapan, sentra alam sains, dan sentra balok. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman yaitu sentra balok dan sentra seni dan bahan alam. TK Al Hikmah meliputi sentra seni, sentra iman dan taqwa, sentra alam cair dan sentra persiapan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Islami, Pendidikan Seks, Penelitian Kualitatif, Taman Kanak-kanak

**ISLAMIC SEX EDUCATION
FOR EARLY AGE CHILDREN IN KINDERGARTEN
IN PURBALINGGA DISTRICT
(Multi Case Study in Kindergartens in Purbalingga Regency)**

**Budi Sasono
NIM: 191771004**

ABSTRACT

The low level of parental assistance regarding issues of sexuality in society is due to the tendency for sex to be considered taboo if it is openly exposed in early childhood, resulting in the emergence of multiple cases/several academic problems that often occur in young children in kindergarten.

This research is qualitative research with a multi-case study approach. This research aims to analyze, find problems, and solve problems regarding objectives, materials, methods, media, and evaluation. It also aims to find designs for Islamic sex education for early childhood in kindergartens in Purbalingga Regency. Data collection techniques include interviews, participant observation, direct observation, documentation, archives, and physical devices. The data analysis technique used in this research is an interactive analysis model that includes. As for testing the validity of the data, it is by sources and techniques triangulation.

The results of research on Islamic sex education for early childhood at Bina Putra Mulia Integrated Islamic Kindergarten, Angkasa Lanud J.B Soedirman Kindergarten, and Al-Hikmah Kindergarten in Purbalingga Regency are as follows: The implementation of Islamic sex education for early childhood is carried out using learning centers/Beyond Centers and Circles Time (BCCT). The theme of discussion in learning Islamic sex education for early childhood at Bina Putra Mulia Integrated Islamic Kindergarten is the topic of body parts, gender, and body functions. Angkasa Lanud J.B Soedirman Kindergarten covers the topics of body, gender, protecting themselves from strangers and toilet training. At Al-Hikmah Kindergarten, the topics discussed are the mouth, skin, hands and feet. The learning centers at Bina Putra Mulia Integrated Islamic Kindergarten are the preparation, natural science, and block centres. Angkasa Lanud J.B Soedirman Kindergarten is a block center and a center for arts and natural materials. Al-Hikmah Kindergarten includes an arts center, a center for faith and piety, a liquid nature center, and a preparation center.

Keywords: Early Childhood, Islamic, Sex Education, Qualitative Research, Kindergarten

Hasil terjemahan ini sudah disesuaikan dengan dokumen aslinya.
Diterjemahkan di UPT Bahasa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Purwokerto, 12 Juni 2024
Kepala UPT Bahasa



Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP. 197209232000032001

الملخص
التربية الجنسية الإسلامية للأطفال في سن مبكرة في رياض الأطفال
في منطقة بوربالينغا

بودي ساسونو
رقم القيد: 191171004

يرجع انخفاض مستوى مساعدة الوالدين فيما يتعلق بالقضايا الجنسية في المجتمع إلى أن الميول الجنسية تعتبر من المحرمات إذا تم كشفها علناً للأطفال الصغار بحيث تظهر حالات متعددة/مشكلات أكاديمية متعددة تحدث غالباً في مرحلة الطفولة المبكرة في رياض الأطفال. هذا البحث هو بحث نوعي يتبع منهج دراسة الحالة المتعددة. يهدف هذا البحث إلى التحليل وإيجاد المشكلات وحل المشكلات

فيما يتعلق بالأهداف والمواد والأساليب والوسائط والتقييم وإيجاد تصاميم للتربية الجنسية الإسلامية لمرحلة الطفولة المبكرة في رياض الأطفال في منطقة بوربالينغا.

تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات، وملاحظة المشاركين، والملاحظة المباشرة، والتوثيق، والمحفوظات والأجهزة المادية. إن تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي نموذج تحليل تفاعلي يتضمن ثلاثة مكونات وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق منها. أما بالنسبة لاختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

نتائج البحث حول التربية الجنسية الإسلامية لمرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال بينا بوترا موليا لتكنولوجيا المعلومات (ايتا)، روضة الأطفال انكاسا مطار قائد سوديرمان بوربالينغا روضة الأطفال الحكمة في بوربالينغا وهي على النحو التالي: ويتم تنفيذ التربية الجنسية الإسلامية لمرحلة الطفولة المبكرة باستخدام مراكز التعلم ما وراء المراكز والدوائر الزمنية (BCCT) موضوع المناقشة في تعلم التربية الجنسية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال بينا بوترا موليا وهي موضوعات أجزاء الجسم والجنس ووظائف الجسم. روضة الأطفال انكاسا مطار قائد سوديرمان يغطي موضوعات الجسم والجنس وحماية نفسك من الغرباء والتدريب على استخدام المراض. أما في روضة الأطفال الحكمة في بوربالينغا المواضيع التي تمت مناقشتها هي الفم والجلد واليدين والقدمين.

مراكز التعلم في روضة الأطفال بينا بوترا موليا وهي مركز الإعداد، ومركز العلوم الطبيعية، ومركز الشعاع. في روضة الأطفال انكاسا مطار قائد سوديرمان وهي مركز الشعاع ومركز الفنون والمواد الطبيعية. أما في روضة الأطفال الحكمة يضم مركزاً للفنون، ومركزاً للإيمان والتقوى، ومركزاً للطبيعة السائلة، ومركزاً للإعداد.

الكلمات المفتاحية: الطفولة المبكرة، التربية الإسلامية، التربية الجنسية، البحث النوعي، رياض الأطفال

Hasil terjemahan ini sudah disesuaikan dengan dokumen aslinya.
Diterjemahkan di UPT Bahasa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Purwokerto, 12 Juni 2024
Kepala UPT Bahasa



Muflihah, S.S., M.Pd.

NIP. 197209232000032001

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur hanya untuk Allah Swt., *salawat* dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Saw. yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Alhamdulillah, karya sederhana dengan judul “Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga (Studi Multi Kasus pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga)” telah selesai disusun. Semoga dengan adanya karya ini dapat ikut memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan pendidikan seks Islami bagi anak usia di Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan akhlak dan budi pekerti peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang seks dan sebagai upaya preventif meminimalisir terjadinya kejahatan seksual pada anak.

Selesaiannya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memfasilitasi penulis untuk menempuh pendidikan doktor di Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memfasilitasi penulis dalam proses mencari ilmu dan proses penelitian disertasi ini sehingga dapat selesai pada waktunya
3. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag. M.Pd., Kepala Program Studi S3 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberi arahan penulis untuk penulisan disertasi di Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., sebagai Promotor, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., sebagai Co Promotor, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan disertasi ini.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan tambahan ilmu dan wawasan tentang pendidikan Islam kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh karyawan/karyawati Tata Usaha Program Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membantu dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Rohyanti, S.Pd. AUD Sebagai Kepala Sekolah TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian disertasi.
9. Dwi Hermawati, S. Pd. Sebagai Kepala Sekolah TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian disertasi.
10. Uswatun Hasanah S.Pd.I Sebagai Kepala Sekolah TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian disertasi.
11. Segenap guru dan karyawan di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga yang telah memfasilitasi dan memberikan data kepada penulis terkait pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan disertasi ini menjadi amal *salih* dan mendapat imbalan pahala berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran dari semua

pihak untuk perbaikan pada penelitian-penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun mutu dan mengembangkan pendidikan serta bermanfaat bagi praktisi pendidikan yang membutuhkan.

Purbalingga, Juli 2024

Penulis

Budi Sasono
NIM. 191771004



MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Q.S. An-Nur:24,ayat 30).



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberi keberkahan usia dan dimudahkan segala urusannya di dunia dan akhirat oleh Allah.
2. Kakakku Eko Sasono, Khamim, dan Dwi Anggoro Kasih, serta adik-adikku Muchammad Rizal Aufik, Nabil Rofiqul Haq, dan Umar Muhtar Al Faruq yang senantiasa memberikan dukungan, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu.
3. Putriku Tania Zoya Mikhayla, Alhamdulillah kehadiranmu di dunia ini membawa berkah, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan.
4. Keluarga besar Trah Raden Yudantaka yang selalu memberikan motivasi untuk tetap selalu semangat melangkah menuju masa depan yang indah.
5. Keluarga besar H. Muhammad Ali yang selalu memberi semangat dan doa dalam mengerjakan disertasi ini.
6. Keluarga besar Almarhumah Ibu Hj. Martini yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta doa yang tiada putus-putusnya, semoga kebaikan keluarga besar almarhumah dibalas oleh Allah dengan pahala dunia akhirat.
7. Keluarga besar UPBJJ-UT Purwokerto yang telah memberikan dukungan doa yang tiada putus-putusnya.

Purwokerto, Juli 2024
Penulis

Budi Sasono
NIM. 191771004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI.....	iii
NOTA DINAS	iv
PENGAJUAN UJIAN TERBUKA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
KHULASHAH.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
MOTTO	xvi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxxiv
DAFTAR SINGKATAN	xxxvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II PENDIDIKAN SEKS ISLAMI BAGI ANAK USIA DINI	14
A. Konsep Pendidikan Seks Islami Anak Usia Dini.....	14
1. Konsep Pendidikan	14
2. Konsep Seks	18
3. Konsep Pendidikan Seks Islami.....	24
4. Komponen Pendidikan Seks	37

a.	Tujuan Pendidikan Seks	37
b.	Materi Pendidikan Seks	42
c.	Metode Pendidikan Seks.....	46
d.	Media Pendidikan Seks.....	48
e.	Evaluasi Pendidikan Seks	50
5.	Konsep Anak Usia Dini	52
a.	Definisi Anak Usia Dini	52
b.	Karakter Anak Usia Dini	57
c.	Pertumbuhan dan Perkembangan AUD.....	60
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	68
C.	Kerangka Berpikir.....	84
BAB III	METODE PENELITIAN.....	90
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	90
B.	Subjek Penelitian	92
C.	Populasi dan Sampling.....	94
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	94
E.	Teknik Analisis Data	98
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	101
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	103
A.	Profil <i>Setting</i> Penelitian TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al-Hikmah Kutasari Purbalingga	103
1.	Profil TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	103
a.	Karakteristik TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	103
b.	Sejarah Berdirinya TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	104
c.	Lokasi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	104

d.	Visi, Misi, dan Tujuan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	105
2.	Profil TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga	106
a.	Sejarah Berdirinya TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.....	106
b.	Alamat dan Peta Lokasi Satuan Lembaga Paud	107
c.	Status Satuan Lembaga PAUD.....	107
d.	Visi, Misi, dan Tujuan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.....	107
e.	Profil Lulusan TK Angkasa Lanud J. B Soedirman Wirasaba Purbalingga.....	108
f.	Program Unggulan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.....	109
3.	Profil TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.....	112
a.	Sejarah berdirinya TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga	112
b.	Lokasi TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga	114
c.	Unit Yang Dikembangkan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.....	114
d.	Motto, Visi, Misi dan Tujuan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.....	114
B.	Analisis Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga	115
1.	Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	
a.	Pembelajaran Topik Anggota Tubuh	115
b.	Pembelajaran Topik Jenis Kelamin	140
c.	Pembelajaran Topik Fungsi Tubuh.....	164

2. Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi AUD di TK	
Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	185
a. Pembelajaran Topik Jenis Kelamin.....	185
b. Pembelajaran Topik Badan.....	200
c. Pembelajaran Topik <i>Toilet Training</i>	217
d. Pembelajaran Topik Orang Asing.....	237
3. Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi AUD di TK	
Al Hikmah.....	257
a. Pembelajaran Topik Mulut.....	257
b. Pembelajaran Topik Kulit.....	281
c. Pembelajaran Topik Tangan.....	299
d. Pembelajaran Topik Kaki.....	318
C. Analisis Hasil Temuan Penelitian Komponen Pendidikan	
Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia	
Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, TK Al	
Hikmah.....	337
1. Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan	
Seks Islami bagi Anak Usia Dini	337
2. Analisis Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan	
Seks Islami Bagi Anak Usia Dini.....	344
3. Analisis Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan	
Seks Islami Bagi Anak Usia Dini.....	346
4. Analisis Komponen Media Pembelajaran Pendidikan	
Seks Islami Bagi Anak Usia Dini... ..	349
5. Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan	
Seks Islami Bagi Anak Usia Dini.... ..	353
D. Analisis SWOT Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi	
Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia, TK Angkasa	
Lanud J.B Soedirman, dan TK Al Hikmah... ..	356
E. Temuan Penelitian.....	372

F. Desain Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Setiap Bidang Pengembangan Melalui Tema, Sub Tema, dan Topik Untuk Anak Usia Dini di TK.....	377
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	388
A. Simpulan.....	388
B. Saran.....	391
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Riset penelitian karya Fauzi et.al., yang berjudul: <i>“Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten”</i>	69
Tabel 2	Riset penelitian yang berjudul <i>“Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence”</i> karya Dahlia et.al.,	71
Tabel 3	Disertasi yang berjudul: <i>“Values Underpinning Sex Education From An Islamic Perspective”</i> karya Muhammad Zahiri Awang Mat.....	73
Tabel 4	Penelitian karya Siti Suhaila Ihwani et.al., yaitu: <i>“Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education”</i>	75
Tabel 5	Penelitian karya Salmi Ahmad Sudan, yaitu <i>“Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents”</i>	77
Tabel 6	Penelitian karya M. A. Khan and S. Khan yang berjudul <i>“Quranic Approach About Sexuality Education”</i>	79
Tabel 7	Disertasi karya Zeenat Janmohamed, <i>“Getting Beyond Equity and Inclusion: Queering Early Childhood Education”</i>	81
Tabel 8	Tabel Teknik Pengumpulan Data.....	97
Tabel 9	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	123
Tabel 10	Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh TK IT Bina Putra Mulia	128

Tabel 11	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	133
Tabel 12	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	136
Tabel 13	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	138
Tabel 14	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Anggota Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	139
Tabel 15	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	146
Tabel 16	Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin TK IT Bina Putra Mulia	149
Tabel 17	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	154
Tabel 18	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	158

Tabel 19	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	162
Tabel 20	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Sains Topik Jenis Kelamin TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	163
Tabel 21	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	168
Tabel 22	Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh TK IT Bina Putra Mulia	171
Tabel 23	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	178
Tabel 24	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	181
Tabel 25	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	184
Tabel 26	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Fungsi Tubuh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga	184

Tabel 27	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	188
Tabel 28	Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	191
Tabel 29	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	194
Tabel 30	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	197
Tabel 31	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	199
Tabel 32	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Jenis Kelamin TK IT Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga ..	199
Tabel 33	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	203

Tabel 34	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	205
Tabel 35	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman	211
Tabel 36	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	213
Tabel 37	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	216
Tabel 38	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik Badan TK IT Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	216
Tabel 39	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet Training</i> TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	222
Tabel 40	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet Training</i> TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	227
Tabel 41	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet Training</i> di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman	229

Tabel 42	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet Training</i> TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	233
Tabel 43	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet Training</i> TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	236
Tabel 44	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Balok Topik <i>Toilet training</i> TK IT Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	236
Tabel 45	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Orang Asing TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	240
Tabel 46	Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Orang Asing TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	244
Tabel 47	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Orang Asing di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	247
Tabel 48	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Orang Asing TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	252
Tabel 49	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan	

Alam Topik Orang Asing TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga.....	255
Tabel 50 Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni dan Bahan Alam Topik Orang Asing TK IT Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	256
Tabel 51 Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut TK Al Hikmah Purbalingga.....	261
Tabel 52 Keadaan Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut TK Al Hikmah Purbalingga	266
Tabel 53 Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut di TK Al Hikmah.....	268
Tabel 54 Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut TK Al Hikmah Purbalingga.....	274
Tabel 55 Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut TK Al Hikmah Purbalingga.....	279
Tabel 56 Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Seni Topik Mulut TK Al Hikmah Purbalingga.....	279

Tabel 57	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit TK Al Hikmah Purbalingga.....	283
Tabel 58	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit TK Al Hikmah Purbalingga	287
Tabel 59	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit di TK Al Hikmah	289
Tabel 60	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit TK Al Hikmah Purbalingga.....	294
Tabel 61	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit TK Al Hikmah Purbalingga.....	298
Tabel 62	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Iman dan Taqwa Topik Kulit TK Al Hikmah Purbalingga.....	298
Tabel 63	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam cair Topik Tangan TK Al Hikmah Purbalingga.....	303
Tabel 64	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Cair Topik Tangan TK Al Hikmah Purbalingga	306

Tabel 65	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Cair Topik Tangan di TK Al Hikmah.....	309
Tabel 66	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Cair Topik Tangan TK Al Hikmah Purbalingga.....	313
Tabel 67	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Cair Topik Tangan TK Al Hikmah Purbalingga.....	316
Tabel 68	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Alam Cair Topik Tangan TK Al Hikmah Purbalingga.....	317
Tabel 69	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki TK Al Hikmah Purbalingga.....	322
Tabel 70	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki TK Al Hikmah Purbalingga	325
Tabel 71	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki di TK Al Hikmah	328
Tabel 72	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki TK Al Hikmah Purbalingga.....	333

Tabel 73	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki TK Al Hikmah Purbalingga.....	335
Tabel 74	Tabel Komponen Tujuan, Materi, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Sentra Persiapan Topik Kaki TK Al Hikmah Purbalingga.....	336
Tabel 75	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia	338
Tabel 76	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	340
Tabel 77	Tabel Komponen Tujuan Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah.....	342
Tabel 78	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	344
Tabel 79	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga	345
Tabel 80	Tabel Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah Purbalingga..	346
Tabel 81	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	347

Tabel 82	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga	348
Tabel 83	Tabel Komponen Metode Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah Purbalingga.....	348
Tabel 84	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	350
Tabel 85	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga	351
Tabel 86	Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga	352
Tabel 87	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.....	354
Tabel 88	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga	355
Tabel 89	Tabel Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga	355
Tabel 90	Tabel Komponen Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi AUD pada Taman Kanak-kanak.....	375

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerucut Pengalaman Edgar Dale	48
Gambar 2	Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran.....	49
Gambar 3	Bagan Sistematis Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga ...	86
Gambar 4	<i>Components of Data Analysis: Interactive Model</i>	99
Gambar 5	Peta Konsep Kurikulum Pendidikan Seks Islami Terpadu Bagi AUD di TK	374
Gambar 6	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku Anak Sholeh untuk Kelompok B Sentra Persiapan TK IT Bina Putra Mulia.....	377
Gambar 7	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku Anak Sholeh untuk Kelompok B Sentra Alam Sains TK IT Bina Putra Mulia	378
Gambar 8	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Fungsi Tubuh untuk Sentra Balok Kelompok B TK IT Bina Putra Mulia.....	379
Gambar 9	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Seni dan Bahan Alam Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	380
Gambar 10	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Balok Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	381
Gambar 11	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Toilet Training untuk Sentra Balok Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	382
Gambar 12	Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Seni dan Bahan Alam Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman.....	383

Gambar 13 Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk Sentra Seni Kelompok B TK Al Hikmah.....	384
Gambar 14 Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk Sentra Iman dan Taqwa Kelompok B TK Al Hikmah...	385
Gambar 15 Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk Sentra Alam Cair Kelompok B TK Al Hikmah.....	386
Gambar 16 Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk Sentra Persiapan Kelompok B TK Al Hikmah	387



DAFTAR SINGKATAN



AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
AUD	: Anak Usia Dini
BCCT	: <i>Beyond Centers and Circles Time</i>
BPM	: Bina Putra Mulia
DINKES	: Dinas Kesehatan
DINSOSDALDUKKBP3A	: Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
ECE	: <i>Early Childhood Education (ECE)</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
Imtaq	: Iman dan Taqwa
JB	: Jenderal Besar
Kemen	: Kementrian
KS	: Kepala Sekolah
KTAP	: Kekerasan Terhadap Anak Perempuan
Lanud	: Landasan Udara
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PBM	: Proses Belajar Mengajar
PC	: Pimpinan Cabang
PIA	: Persatuan Istri AURI
PMS	: Penyakit Menular Seksual
PPPA	: Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
RA	: Raudhatul Athfal
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
RPPM	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
SDIDTK	: Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang
TK	: Taman Kanak-kanak
TK IT	: Taman Kanak-kanak Islam Terpadu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung

1. Foto Kegiatan Pendukung Pembelajaran TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.
2. Dokumen RPPH dan Modul Ajar TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.
3. Buku Panduan Akademik TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan catatan Komnas Perempuan tahun 2019, terdapat kenaikan kasus Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP) sebanyak 2.341 kasus, dibanding tahun sebelumnya sebanyak 1.417 kasus. Secara persentase kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 65%. Perkara paling banyak adalah inses dan *sexual violence* (kekerasan seksual) sebanyak 571 kasus.¹ Sementara informasi terbaru menurut data Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020, Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar menyebutkan bahwa sejak bulan Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 perkara kekerasan pada anak di Indonesia. Dari angka tersebut yang paling banyak dialami oleh anak yaitu kekerasan seksual.² Data tersebut menunjukkan betapa tinggi kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia.

Oleh sebab itu, terjadinya fenomena kekerasan seksual (*sexual violence*) pada anak tidak lepas dari peran tanggung jawab sekolah dan keluarga. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani

¹ Komnas Perempuan, "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan," *Komisi Nasional Anti kekerasan Terhadap Perempuan* (2020): 2. (diakses tanggal 20 April 2021).

² Sania Mashabi, "Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual," *Kompas.com* (August 24, 2020). (diakses tanggal 25 April 2021).

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.³

Keluarga dan sekolah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka memberikan pemahaman tentang kesehatan seksualnya. Namun dengan keterbatasan data informasi yang dimiliki oleh pihak sekolah, justru keluarga memiliki peran vital dalam memberikan persepsi tentang *sex education* sejak usia dini kepada anak-anaknya. Namun pada validitasnya, para orang tua masih membutuhkan pengayoman dan fasilitasi untuk mempunyai kapasitas dalam memberikan pemahaman tentang *sex education* kepada anak-anaknya.⁴

Seiring berjalannya waktu kejadian-kejadian yang berkaitan dengan seksualitas⁵ yang menimpa anak usia dini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan substansial yang merupakan suatu peringatan bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk semakin menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Dimana permasalahan seksualitas seperti pelecehan seksual⁶ pada anak merupakan ancaman bagi generasi bangsa khususnya anak usia dini yang berdampak pada kepribadian anak.⁷

³ Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 255.

⁴ Eti Rimawati and Sri Achadi Nugraheni, "Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 13, no. 1 (2018): 21.

⁵ Seksualitas anak merupakan sesuatu yang intim dan sensitif bagi anak. Ini menyentuh daerah pribadi anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua yang membangun komunikasi efektif dan mendidik sendiri anaknya tentang pendidikan seksual. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak akan memudahkan mereka mengetahui batas informasi yang perlu disampaikan. Selain itu, orang tua tidak perlu menunggu sampai anak memasuki usia sekolah untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Orang tua dapat memulainya sendiri sejak anak lahir. Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, and Sri Martini Meilani, "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 528.

⁶ Pelecehan seksual menurut Supardi dan Sadarjoen sebagaimana dikutip oleh Alucyana merupakan setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban. Alucyana,

Adapun persepsi pendidikan seks pada anak usia dini yang masih rendah menurut Chomaria sebagaimana dikutip oleh Myra Damayanti et.al., tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya akses data yang benar mengenai persoalan seksualitas dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan sehingga seks dianggap tabu jika dibiarkan secara terbuka kepada anak usia dini. Selain itu, masyarakat masih beranggapan bahwa seks hanya terkait hubungan seksual orang dewasa antara suami dan istri. Oleh karena itu, orang tua menjadi enggan untuk mengajarkan pendidikan seks sejak usia dini kepada anak-anaknya.⁸

Persoalan rendahnya pemahaman seks pada anak usia dini sebenarnya menjadi tanggung jawab bersama antara guru, orang tua dan masyarakat agar anak usai dini terhindarkan dari ancaman-ancaman seksualitas di lingkungan sekitarnya yang nantinya mempengaruhi masa depan mereka.

Adapun beberapa problem akademik yang sering terjadi pada anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu pada sentra persiapan kasus sehari-hari seperti halnya anak putri belum mau memakai jilbabnya. Anak putri tidak memakai celana panjang (*legging*) sebelum menggunakan rok. Anak kadang mencium pipi temannya sebagai ungkapan sayang teman. Pada

“Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini,” *Generasi Emas 1*, no. 1 (2018): 2.

⁷ Perlakuan kekerasan terhadap anak sering kali tidak disadari oleh orang tua atau pengasuh, yang memiliki kelekatan dengan anak. Bentuk kekerasan secara fisik, emosional, dan seksual, termasuk penelantaran, dapat terjadi dalam lingkup keluarga. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa pembentukan kepribadian, dan mencapai tingkat keparahan, maka dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, desruktif, agresif atau berperilaku menyimpang. Mencegah perilaku kekerasan terhadap anak, orang tua atau Pengasuh perlu mendapat bimbingan untuk mengolah stress, agar mampu mengatasi dan mengendalikan emosi, latihan ketrampilan kelekatan yang aman, latihan untuk mengenal deteksi dini pada anak korban kekerasan, latihan merubah interpretasi pengalaman kekerasan menjadi motivasi bagi anak. Menghindari kerentanan anak mendapat kekerasan psikologis, anak harus tetap mendapat pengasuhan. Jika pengasuhan dari orang tua tidak memungkinkan, maka anak dapat memperolehnya dari orang tua pengganti atau kerabat, atau Lembaga Sosial Pelayanan Anak. Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak,” *Sosio Informa 5*, no. 1 (2019): 15.

⁸ Myra Damayanti, Catharina Tri Anni, and Heru Mugiarto, “Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa” (2018): 38.

sentra alam sains kasus yang terjadi anak belum dapat konsisten menutup aurat meskipun sudah paham karena alasan “kepanasan”. Contohnya melepas jilbab di sekolah, serta memperlihatkan auratnya kepada lawan jenis. Pada sentra balok adapun kasus yang terjadi beberapa anak belum tepat menggunakan fungsi tubuhnya. Misal kalau mata untuk melihat hal-hal yang baik, seperti ada anak yang auratnya terbuka langsung dibuli. Persoalan lain misal tangan untuk menulis, kadang ada juga tangan anak memegang pantat temannya. Kaki biasanya buat anak laki-laki menendang kemaluan teman laki-lakinya, sehingga ada anak yang melapor kalau kemaluannya ditendang.

Adapun multi kasus pada TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga yaitu: pertama, topik jenis kelamin kasusnya adalah anak memainkan dan menyebut alat kelaminnya sendiri dengan rasa penasaran, hal tersebut masih dianggap tabu/dianggap “saru” untuk mengucapkan nama alat kelamin. Kedua, topik badan kasusnya ketika sedang bermain/ bercanda terkadang ada anak yang memukul bagian vital, misalnya dada. Ketiga, topik *toilet training* kasusnya melepas dan memakai celana di luar toilet, pintu tidak di tutup ketika masuk toilet, serta masih dibantu guru untuk ke toilet. Keempat, topik orang asing kasusnya tidak bilang orang tuanya ketika pulang bersama orang lain (misalnya orang tua siswa lain).

Kemudian untuk multi kasus di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu: pertama, topik mulut permasalahannya ada anak yang menggunakan mulutnya untuk berbicara hal-hal yang tidak baik, dan ada anak yang masih menggunakan mulutnya untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan misal mencium perut teman. Ada anak yang bersalaman dengan gurunya dengan cara dikecup tangan gurunya sampai bunyi. Kedua, topik kulit permasalahannya ada anak yang masih belum memahami mana bagian tubuh yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh, misalnya menyentuh pantat orang lain dan menggelitik perut temannya. Ketiga, topik tangan permasalahannya ada anak yang menggunakan tangannya untuk hal-hal yang tidak baik misalnya untuk menyentuh bagian tubuh orang lain yang tidak boleh disentuh. Keempat, topik kaki permasalahannya adalah ada anak yang

masih menggunakan kakinya untuk hal-hal yang tidak baik seperti menendang kemaluan temannya saat bermain dan masuk toilet dengan kaki kanan.

Oleh sebab itu, pendidikan seks sangat esensial diajarkan pada anak usia dini di era digital seperti sekarang ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri dari meningkatnya kasus kekerasan seks pada anak yang marak terjadi di Indonesia. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak usia dini akan memberikan dampak positif pada kehidupan anak saat remaja nanti. Semakin berkembangnya kemajuan zaman, rasa ingin keingintahuan dan penasaran anak zaman sekarang akan semakin tinggi jika dibandingkan dengan anak pada zaman dahulu. Anak menjadi lebih kritis, baik dari segi sifat, sikap, maupun perilaku. Oleh karena itu untuk mewedahi rasa ingin tahu anak yang besar, peran dan tanggung jawab orang tua menjadi vital dalam hal penyampaian pendidikan seks demi mencegah anak memuaskan rasa ingin tahu melalui narasumber yang tidak bertanggung jawab dan belum tentu kebenarannya.⁹

Selain itu bahwa pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini diharapkan mampu mengurangi potensi resiko yang timbul akibat perilaku seksual menyimpang, contohnya kehamilan yang tidak diinginkan di usia remaja dan penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini seharusnya berkaitan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di lingkungan masyarakat, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang diperbolehkan, dan bagaimana menjalankannya tanpa melanggar kaidah atau ketentuan-ketentuan yang ada

⁹ Isnatul Chasanah, "Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018): 4.

¹⁰ Shofwatun Amaliyah and Fathul Lubabin Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 157.

di masyarakat tersebut.¹¹ Salah satu bidang yang dapat menyentuh pada semua lapisan masyarakat dalam penyampaian materi pendidikan seks pada anak usia dini yaitu melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah mempunyai peran besar sebagai alat penyadaran dan pembelajaran meskipun pendidikan seks belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.¹²

Adapun materi pendidikan seks Islami untuk anak usia dini di sekolah materi pengetahuannya harus didasari oleh agama, moral, dan nilai etika. Dapat dikatakan bahwa upaya pengenalan persoalan seksualitas dan pemahaman tentang seks sejak dini kepada anak dapat diperoleh di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) melalui program-program pendidikan seks Islami baik yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah atau kegiatan yang ada di sekolah.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu sekolah atau lembaga yang mempunyai agenda khusus menerapkan pendidikan seks Islami untuk anak usia dini. Agenda ini masuk ke dalam kurikulum yaitu pembelajaran pendidikan seks menggunakan tema guna mensosialisasikan materi-materi pendidikan seks. Tema-tema tersebut mampu menjembatani anak-anak untuk memperkenalkan persoalan seksualitas sejak dini, sehingga anak lebih mengerti dan memahami peran dan tanggung jawabnya di lingkungan sebagai anak usia dini. Hal ini sangat penting mengingat kekerasan seksual atau kejahatan seksual pada anak usia dini semakin meningkat di era kemajuan zaman seperti sekarang ini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, ada beberapa Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga yang menerapkan pendidikan seks Islami, diantaranya yaitu TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga. Pendidikan seks Islami pada anak usia dini tidak berhenti begitu

¹¹ Darmiany, Khairunnisa, and Tahir Muhammad, "Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual Pada Anak Kepada Orang Tua dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram," *Jurnal Pendidikan dan pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 411.

¹² Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, and Carma Suryana, "Animasi Sex Education untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)" 6, no. 1 (2016): 51.

saja setelah proses pembelajaran selesai di kelas, sehingga pendidikan seks Islami pada anak usia dini benar-benar diimplementasikan di lingkungan sekolah sebagai upaya preventif permasalahan seksualitas yang terjadi pada anak-anak sejak dini. Adapun Taman Kanak-kanak tersebut menerapkan model pembelajaran sentra, diantaranya terdiri dari beberapa sentra seperti sentra persiapan, sentra balok, sentra bermain peran, sentra iman dan takwa (imtak), sentra alam cair, sentra ibadah dan sentra seni. Dimana pengalaman-pengalaman bermain di dalam sentra dibingkai dengan tema, yang berfungsi untuk mengikat berbagai pengetahuan tentang seksualitas dan konsep-konsep dasar pendidikan seks Islami yang diberikan secara terstruktur kepada anak usia dini.

Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di lembaga TK tersebut dilaksanakan berkelanjutan dengan adanya program *parenting* sebagai bentuk umpan balik yang menjembatani antara orang tua dan guru guna menyampaikan informasi seputar persoalan seksualitas anak yang terjadi di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi oleh pihak sekolah serta dapat memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua siswa tentang bagaimana mengedukasi seks secara Islami pada anak sejak usia dini dengan baik dan benar.

Lembaga juga bekerja sama dengan psikolog sebagai bagian dari implementasi pendidikan seks Islami yang bertujuan membantu membentuk sikap emosional anak untuk bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan seksualitas yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah dengan tujuan membimbing anak menjalankan kehidupan yang sehat dan berakhlak Islami baik di lingkungan sekolah, berkelanjutan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Atas dasar uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga yaitu di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingg dengan pendekatan studi multi kasus. Pengambilan TK tersebut sebagai objek penelitian

dikarenakan di TK tersebut terdapat multi kasus seputar seksualitas pada anak. Adapun TK tersebut sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yang mengimplementasikan pembelajaran pendidikan seks secara Islami dengan menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah *typical case selection*, karena ada kriteria tertentu yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk diteliti.

Berikut ini beberapa alasan peneliti mengapa menjadikan TK tersebut sebagai tempat penelitian. Adapun alasan-alasan yang dapat penulis kemukakan mengapa memilih ketiga TK tersebut menjadi tempat riset di antaranya sebagai berikut: pertama, adanya implementasi pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini yang dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan standar operasional. Kedua, lembaga memiliki perhatian dalam pengembangan program pendidikan seks Islami untuk anak usia dini yaitu berkolaborasi dengan psikolog atau instansi terkait yang memiliki kepentingan dengan program pendidikan seks. Ketiga, praktek pembelajaran pendidikan seks Islami yang sudah dikaji oleh lembaga tersebut seperti meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, masalah dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan seks Islami pada AUD. Keempat, kegiatan pembelajaran pendidikan seks Islami di TK tersebut menggunakan sistem sentra belajar/ *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dengan didukung media pendidikan dan alat peraga edukatif yang representatif dalam pembelajaran pendidikan seks Islami. Kelima, program unggulan yang dimiliki ketiga TK tersebut yang tidak dimiliki oleh TK lain pada umumnya. Keenam, sarana belajar dan mengajar yang memadai. Ketujuh, para tenaga pendidik yang berkompeten dan terbina melalui berbagai pelatihan. Kedelapan, lingkungan sekolah TK yang Islami, aman dan nyaman. Kesembilan, tingginya animo masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga tersebut karena lembaga tersebut memiliki tujuan yang jelas menerapkan pendidikan Islami bagi anak usia dini. Kesepuluh, adanya multi kasus di TK tersebut yang menjadikan latar belakang dilakukannya penelitian pendekatan studi kasus.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian yang akan diteliti, maka yang menjadi batasan permasalahan dalam disertasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga yaitu TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga. Disertasi tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga tersebut akan difokuskan pada komponen pendidikan seks yaitu tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks, media pendidikan seks, dan evaluasi pendidikan seks. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu kelompok TK B, dimana kelas B4 di TK IT Bina Putra Mulia, kelas B1 Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan kelas Abdurrahman bin Auf di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas tersebut, maka yang menjadi perumusan permasalahan dalam disertasi pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga?
2. Materi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini apa saja yang diajarkan pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga?
3. Jenis metode pendidikan seks Islami bagi anak usia dini apa saja yang digunakan pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga?
4. Jenis media pendidikan seks Islami bagi anak usia dini apa saja yang digunakan pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga?

5. Bagaimana evaluasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang di laksanakan pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga?
6. Bagaimana desain pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari riset pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga ini yaitu:

1. Menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
2. Menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang materi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
3. Menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang metode pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
4. Menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang media pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
5. Menganalisis, menemukan masalah, dan memecahkan permasalahan tentang evaluasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
6. Merumuskan desain pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan riset pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga di atas, maka riset pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Kabupaten Purbalingga ini memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat teoritis pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbang saran dalam pengembangan tujuan pendidikan seks Islami pada lembaga pendidikan formal PAUD.
 - b. Sebagai sumbang saran meningkatkan pemahaman, wawasan atau informasi yang terpadu melalui materi-materi pendidikan seks Islami.
 - c. Melalui penggunaan berbagai macam metode dalam implementasi pendidikan seks Islami dapat dijadikan sebagai sumbang saran dalam pengembangan metode pendidikan seks.
 - d. Melalui penggunaan variasi media dalam implementasi pembelajaran pendidikan seks Islami sebagai sumbang saran menambah wawasan dan informasi yang komprehensif seputar persoalan seksualitas.
 - e. Melalui evaluasi pendidikan seks Islami dapat diketahui bagaimana meningkatkan kemampuan dalam menguasai kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan.
 - f. Sebagai sumbang saran mengembangkan *hidden curriculum* pembelajaran pendidikan seks Islami di sekolah Taman Kanak-kanak atau lembaga pendidikan formal.
2. Adapun manfaat praktis pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Kabupaten Purbalingga yaitu:
- a. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin untuk memfasilitasi proses pelaksanaan pendidikan seks yang Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.
 - b. Sebagai masukan bagi dewan guru di Taman Kanak-kanak yang berada di Kabupaten Purbalingga untuk bahu membahu mengenalkan informasi tentang seputar seksualitas anak secara benar dan bertanggungjawab sejak dini kepada anak.
 - c. Dengan adanya pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK yang berada di Kabupaten Purbalingga diharapkan siswa nantinya memiliki perilaku seks yang sehat dan berakhlak mulia di

- lingkungan sekolah, berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Sebagai masukan untuk semua pihak bahwa pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Kabupaten Purbalingga sebagai kewajiban bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan praktisi pendidikan serta pemerintah.
 - e. Sebagai masukan bagi orang tua untuk menyikapi secara positif diadakannya pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di lingkungan sekolah.
 - f. Mendorong peneliti berikutnya untuk melanjutkan riset mengambil objek yang berbeda dalam rangka meningkatkan mutu tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan disertasi tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga ini menggunakan sistematika tertentu. Oleh sebab itu, untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran lebih luas dan mendalam tentang isi dari disertasi ini maka secara umum penulis membagi disertasi ini ke dalam tiga komponen yaitu bagian awal disertasi, bagian utama disertasi, dan bagian akhir disertasi.

Disertasi pada bagian awal yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan orisinalitas, lembar persetujuan ujian terbuka disertasi, nota dinas, pengajuan ujian terbuka, abstrak, *abstrack*, *khulashah*, pedoman transliterasi, kata pengantar, motto, halaman persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Disertasi pada bagian utama ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II kajian teoritik yang berisi tentang konsep pendidikan, konsep seks, konsep pendidikan seks Islami, komponen pendidikan seks, konsep anak usia dini, hasil penelitian yang relevan, dan

kerangka berpikir. Bab III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi profil TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, deskripsi dan analisis hasil temuan komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini, analisis SWOT pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini, temuan penelitian, desain pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga. Bab V kesimpulan yang berisi simpulan, dan saran.

Disertasi pada bagian akhir terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat keterangan telah melakukan penelitian dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN SEKS ISLAMI BAGI ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini

1. Konsep Pendidikan

Definisi pendidikan menurut Joubran Samia, di dalam jurnalnya *"Parent's Attitude Toward The Sex Education That Their Children Learn At School"*, bahwa:

*"Education is an intentional structured process to impart knowledge and skills and to influence an individual's developmental course."*¹³

Adapun maksud definisi pendidikan dalam kutipan tersebut dalam jurnal *"Parent's Attitude Toward The Sex Education That Their Children Learn At School"*, bahwa pendidikan adalah proses terstruktur yang disengaja untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dan untuk mempengaruhi perkembangan tiap individu atau manusia.

Menurut Fauziah Nasution et.al., dalam jurnal *"Parent Perception of Early Sex Education in Children at Simatahari Village, the Sub District of Kotapinang, the District of Labuhanbatu Selatan"*, bahwa:

"Education is one of the efforts to develop personality and abilities inside and outside the school that last a lifetime where one's education will also have an impact with the pattern of certification in living life and deciding a problem in his life".¹⁴

Adapun maksud kutipan dalam jurnal *"Parent Perception of Early Sex Education in Children at Simatahari Village, the Sub District of Kotapinang, the District of Labuhanbatu Selatan"*, yaitu pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan karakter dan kompetensi di luar

¹³ Joubran Samia, "Parent's Attitude Toward the Sex Education that Their Children Learn at School," *Medical Connections* 23, no. 3/2012 (2012), <https://doi.org/10.33311/medcon.2012.23.3.5>.

¹⁴ Fauziah Nasution, Abdul Aziz Rusman, and Putra Apriadi, "The Parent Perception of Early Sex Education in Children at Simatahari Village, The Sub Distric of Kota Pinang, The Distric of Labuhan Batu Selatan," *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies* 3, no. 1 (2019): 87–88, <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2019010407>.

dan di dalam sekolah yang bertahan sepanjang hayat di mana pendidikan pada individu juga akan berdampak dengan pola sertifikasi dalam menjalani kehidupan dan memutuskan masalah dalam hidupnya. Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran seseorang dan keputusan untuk menerima atau menolak informasi atau pengetahuan baru, jika pendidikan yang lebih tinggi adalah, semakin tinggi kesadaran dan kecenderungan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan mencari tahu kebenaran informasi. Bahwa informasi yang diperoleh akan lebih mudah diterima dan dikembangkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika pendidikan kurang, maka pengetahuan pun kurang sehingga kelanjutan sikap individu terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan akan tertunda. Namun, bukan berarti orang dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan sikap yang rendah.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengubah serta memberi warna baru kepada masyarakat dan kebudayaan yang hidup didalamnya. Pendidikan dapat mengubah manusia, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia. Semua itu terkait dengan tugas pendidik sebagai salah satu pelaksana pendidikan.¹⁵ Selain itu, pendidikan merupakan transformasi *value* dari pendidik kepada peserta didik baik secara tidak langsung maupun langsung. Dalam pendidikan terdapat upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia secara terprogram dan terstruktur serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini sebagai proses belajar.¹⁶

Secara yuridis pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

¹⁵ Endah Hendarwati, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Taman Kanak-kanak," *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2014): 1.

¹⁶ Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini," *Jurnal Madaniah* 8 (2015): 16.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Adapun usaha pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada visi, misi, dan tata nilai Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang mendapat amanat dalam pengelolaan pendidikan nasional. Oleh karena itu dirumuskan paradigma pembangunan pendidikan nasional untuk membangun manusia Indonesia secara utuh, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: pertama, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Kedua, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.¹⁸

Selanjutnya, pendidikan untuk Anak Usia Dini (AUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak usia dini memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal itu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 ayat 14 Tahun 2003 tentang

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

¹⁸ Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 37.

Sistem Pendidikan Nasional.¹⁹ Pendidikan bagi anak usia dini terdiri dari enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal. Aspek perkembangan pada anak usia dini tersebut meliputi: aspek nilai agama dan moral, aspek sosio emosional, aspek kognitif, aspek fisik motorik, dan aspek bahasa.²⁰

Menurut Maunah sebagaimana dikutip oleh Oki Witasari dan Novan Ardi Wiyani, bahwa pendidikan menjadi dasar kehidupan yang fundamen pada kehidupan umat manusia. Anak sebagai subjek dalam pendidikan dapat memperoleh layanan pendidikan baik di lembaga pendidikan non formal maupun lembaga pendidikan formal. Pada kedua lembaga tersebut anak disiapkan agar bisa berkiprah di masyarakatnya baik pada masa sekarang dan di masa yang akan datang. Adapun menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, bahwa pengetahuan dan perilaku anak dapat diperoleh melalui proses pendidikan di lembaga pendidikan seperti dididik, dibina, dan dilatih. Hal itu menjadikan pengetahuan dan perilaku anak mengalami perubahan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengubah pengetahuan dan perilaku anak. Dalam proses perubahan tersebut, anak akan mendapatkan banyak pengalaman belajar yang bisa memberikan kemanfaatan baginya saat ia berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar proses perubahan pengetahuan dan perilaku bisa berlangsung lebih optimal dan pesat, maka pendidikan seyogyanya diberikan kepada anak sejak ia berada pada masa usia dini sampai akhir hayatnya. Menurut Rihlah sebagaimana dikutip oleh Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini untuk membantu

¹⁹ Sri Hartati and Pitria Gusliati, "Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi* XIII, no. 2 (2013): 67.

²⁰ Istikhoroh Nurzaman, Gilar Gandana, and Annisa Shofaril Wahidah, "Model Pembelajaran Interactive Story Telling Berbasis Aplikasi Android untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020): 135.

mengoptimalkan tumbuh-kembangnya. Ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung optimal, maka anak akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya dengan baik secara mandiri.²¹

Pendidikan²² merupakan salah satu kunci esensial yang dirumuskan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya agar anak memiliki cita-cita, harkat dan martabat menghadapi masa depannya nanti. Pada aspek yang lain pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini memiliki peran vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak menyadari akan posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan maksimal, maka anak akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-harinya dengan benar dan penuh tanggung jawab baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

2. Konsep Seks

Definisi seks dapat digolongkan menurut beberapa dimensi diantaranya dimensi biologis, seks yaitu proses penggabungan dan pencampuran sifat-sifat genetik, sering mengakibatkan organisme spesialisasi dalam berbagai laki-laki atau perempuan (dikenal sebagai jenis kelamin). Menurut perspektif psikologis, seks berkaitan dengan bagaimana menjalankan peran sebagai makhluk seksual dan identitas

²¹ Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.

²² Menurut Muslich sebagaimana dikutip oleh Tutuk Ningsih bahwa pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu: pertama, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, ahlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. Kedua, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikiran dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi estetis. Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2014), 69.

peran jenis (*gender*). Adapun menurut perspektif medis yaitu melalui pengetahuan mengenai penyakit yang diakibatkan oleh hubungan seks. Sedangkan menurut perspektif sosial seks berkaitan dengan hubungan interindividual (hubungan antar sesama manusia).²³

Menurut Santrock, beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan *gender* anak seperti faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan guru, dan media elektronik. Selain itu juga ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran *gender*.²⁴

Istilah seks sering terdengar sebagai imbas dari diciptakannya segala sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan. Di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan tentang masalah seksual. Baik berupa tuntunan, aturan, hingga pada masalah penyimpangan seksual. Sebagai contoh, Al-Qur'an menyebutkan perbedaan jenis kelamin adalah sebuah hukum universal. Pernyataan ini tertuang antara lain dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا،
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁵

²³ Ali Mukti, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam,” *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak* 12, no. 2 (2016): 91.

²⁴ Ramtia Darma Putri, “Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran”, *Juang: Jurnal Wahana Konseling* 2, no.1 (2019): 51

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 517.

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ فِي تَفْسِيرِهِ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مُخْبِرًا لِلنَّاسِ أَنَّهُ خَلَقَهُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا, وَهُمَا آدَمُ وَحَوَّاءُ, وَجَعَلَهُمْ شُعُوبًا وَهَيَ أَعَمُّ مِنَ الْقَبَائِلِ, وَبَعْدَ الْقَبَائِلِ مَرَاتِبُ أُخْرَى كَالْفَصَائِلِ وَالْعَشَائِرِ وَالْأَفْخَاذِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Apabila ditinjau dari sudut pandang tafsir, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan: Allah Ta'ala berfirman akan sebuah berita untuk manusia, bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa kemudian Allah menciptakan pasangannya darinya. Mereka berdua adalah Adam dan Hawa, dan kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa yang lebih luas dari pada Kabilah-kabilah, dan setelah Kabilah kelompok masyarakat selanjutnya, seperti : *Al-Fashail*, *Al-Asya'ir*, *Al-'Ama'ir* dan *Al-Afkhadz* (keluarga besar) dan sebagainya.²⁶

Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang psikologis, tahapan-tahapan perkembangan seksual menurut Sigmund Freud terdiri atas lima tahapan, yaitu: *pertama*, tahapan kesenangan berada di mulut (*Oral Stage*), terjadi sepanjang tahun pertama seorang bayi. Kesenangan seorang bayi adalah menghisap sesuatu melalui mulutnya. *Kedua*, tahapan kesenangan berada di dubur (*anal stage*), yaitu tahun kedua seorang bayi, memperoleh kesenangan di sekitar duburnya, yaitu ketika bayi mengeluarkan kotoran. *Ketiga*, tahapan seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya (*Phallic Stage*), yaitu seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari klitoris bagi anak perempuan dan penis bagi anak laki-laki. *Keempat*, tahapan remaja (*talency stage*), yaitu kelanjutan dari tingkat sebelumnya, ketika kecenderungan erotis ditekan sampai menjelang masa pubertas. *Kelima*,

²⁶ Imadudin Abul Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV (Mesir: Darul Aqidah, tt), 260.

tahapan puncak kesenangan terletak pada daerah kemaluan (*Genital Stage*), yaitu saat kematangan seksualitas pada seseorang.²⁷

Seks dalam konteks ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan mencakup bagaimana individu mengekspresikan dan memahami seksualitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan masing-masing aspek dalam pandangan umum dan juga dalam perspektif Islam.

Seks dalam konteks ucapan. Seks dalam konteks ucapan menurut pandangan umum yaitu mencakup bagaimana seseorang berbicara tentang seksualitas, termasuk penggunaan bahasa yang sopan, tidak vulgar, serta keterbukaan dalam mendiskusikan topik-topik terkait seks. Adapun seks dalam ucapan menurut pandangan Islam yaitu pembicaraan tentang seks harus dilakukan dengan sopan, menjaga kesucian dan kehormatan, serta menghindari kata-kata yang tidak pantas/vulgar. Pembicaraan tentang seks sebaiknya dilakukan dalam konteks pendidikan dan dengan niat untuk memahami ajaran agama tentang seksualitas.

Seks dalam konteks perbuatan. Seks dalam konteks perbuatan menurut pandangan umum yaitu merujuk pada tindakan fisik yang berkaitan dengan ekspresi seksual, termasuk hubungan seksual, sentuhan intim, dan perilaku yang mengekspresikan ketertarikan seksual. Seks dalam konteks perbuatan menurut pandangan Islam yaitu perbuatan seksual harus dilakukan dalam batas-batas yang diizinkan oleh syariat, yaitu dalam konteks pernikahan yang sah. Segala bentuk perbuatan seksual di luar nikah, seperti zina dilarang dalam Islam.

Seks dalam konteks sikap. Seks dalam konteks sikap menurut pandangan umum yaitu mencakup pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai yang seseorang miliki tentang seksualitas, termasuk sikap, termasuk sikap terhadap hubungan seksual, orientasi seksual, dan identitas gender. Seks dalam konteks sikap menurut pandangan Islam, yaitu sikap terhadap

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 42.

seksualitas harus didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis. Umat Muslim diajarkan untuk memiliki sikap yang positif dan hormat terhadap ajaran seksualitas dalam konteks yang diizinkan oleh agama, serta menjaga moral dan etika yang diajarkan oleh Islam.

Seks dalam konteks perasaan. Seks dalam konteks perasaan dalam pandangan umum yaitu mencakup emosi dan hasrat seksual yang seseorang alami, termasuk cinta, ketertarikan seksual, dan gairah. Seks dalam konteks perasaan dalam pandangan Islam yaitu perasaan seksual adalah fitrah manusia, tetapi harus dikendalikan dan diekspresikan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasrat seksual sebaiknya disalurkan dalam pernikahan dan dengan cara menjaga kehormatan serta kesucian diri dan pasangan.

Dalam Islam, seksualitas dianggap sebagai bahan alami dari kehidupan manusia yang harus diatur dan dijaga dengan baik untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat. Pengendalian diri, etika, dan nilai-nilai moral yang tinggi sangat ditekankan dalam setiap aspek ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan yang berkaitan dengan seks. Islam menekankan pentingnya menjaga ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Berikut adalah bagaimana konsep Islami diaplikasikan dalam keempat aspek tersebut.

Islami dalam ucapan. Islami dalam konteks ucapan meliputi: (1) Kejujuran dan kebenaran. Dimana Islam mendorong untuk selalu berkata jujur dan menghindari kebohongan. Al-Qur'an menyatakan dalam surat Al-Isra ayat 36. (2) Berbicara dengan sopan dan lembut. Menjaga adab dalam berbicara, menghindari kata-kata kasar dan menghina. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 53. (3) Menghindari ghibah (mengumpat). Islam melarang ghibah atau membicarakan keburukan orang lain di belakang mereka. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 12.

Islami dalam perbuatan. Islami dalam konteks perbuatan meliputi: (1) Amal saleh. Melakukan perbuatan baik dan amal saleh yang

membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zalzalah ayat 7. (2) Menjaga amanah dan kepercayaan dengan menjalankan amanah dengan baik dan tidak berkhianat. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58. (3) Menghindari perbuatan dosa dengan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti zina, mencuri, dan minum khamar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32.

Islami dalam konteks Sikap. Islami dalam konteks sikap meliputi: (1) Sikap rendah hati dan tawadhu dengan menjaga kerendahan hati dan tidak sombong. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 63. (2) Sikap sabar dan syukur. Sabar dalam menghadapi cobaan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153. (3) Sikap dermawan dan peduli dengan menolong orang lain dan bersedekah kepada yang membutuhkan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261.

Islami dalam konteks perasaan meliputi: (1) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Menumbuhkan cinta dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31. (2) Kasih sayang kepada sesama dengan menumbuhkan rasa kasih sayang, belas kasihan, dan kepedulian kepada sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107. (3) Takut kepada Allah SWT dengan menumbuhkan rasa takut kepada Allah SWT dengan taqwa sehingga menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 46.

Dengan menjaga ucapan, perbuatan, sikap, dan perasaan sesuai dengan ajaran Islam, seorang Muslim dapat mencapai kehidupan yang diridhoi Allah SWT serta memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan tentang konsep seks yang dilihat dari berbagai sudut pandang, maka dapat diketahui bahwa seksualitas²⁸ merupakan salah satu potensi yang vital dalam kehidupan bagi tiap individu. Setiap individu Muslim wajib menjauhkan diri dari keburukan perilaku seksual. Adapun dalam pandangan Islam, seks merupakan sesuatu yang fitrah (suci), maka penyaluran potensi fitrah ini melalui jalan yang suci pula. Sehingga kehidupan manusia yang bermula dari interaksi seksual ini mencapai tingkatannya yang paling mulia dan tidak melanggar norma.

3. Konsep Pendidikan Seks Islami

Setelah mengetahui masing-masing istilah pendidikan dan seks, maka di sini penulis akan memaparkan lebih spesifik lagi tentang keduanya, terlebih apabila dua kata tersebut disatukan. Pendidikan seks merupakan pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan persoalan-persoalan seksualitas. Jadi pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Adapun yang dipentingkan yaitu pendidikannya, bukan seksnya. Walaupun tentang pendidikan seks memang tidak dapat dihindarkan pembahasan mengenai pengetahuan tentang seks dalam arti keilmuan yaitu seksologi.²⁹

Definisi lain tentang pendidikan seks yaitu memberikan pengertian, pengajaran dan keterangan atau pernyataan yang jelas kepada anak ketika sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak memasuki usia *baligh* dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, anak mengetahui mana yang haram dan halal serta sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikap dan

²⁸ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa seksualitas adalah bagian integral dari kepribadian semua orang: pria, wanita dan anak. Seksualitas merupakan kebutuhan dasar dan aspek penting menjadi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan lainnya dan mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan interaksi dan bahkan kesehatan fisik dan mental. Eti Rimawati and Sri Achadi Nugraheni, "Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 13, no. 1 (2018): 24, <https://doi.org/10.24893/jkma.v13i1.388>.

²⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks untuk Keluarga* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 5.

perilakunya baik sehingga tidak mengumbar hawa nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.³⁰

Upaya mentransfer nilai dan wawasan (*value and knowledge*) tentang genetik-fisik individu beserta kegunaannya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) perempuan dan laki-laki sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk manusia dan hewan yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya dapat dilakukan melalui *sex education*. Oleh karena itu, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.³¹

Apabila dilihat dalam pandangan Islam, menurut S.S Ihwani dalam jurnal “*Sex Education Beyond School: Implication for Practice and Research*”, pendidikan seks adalah proses untuk mengedukasi atau mendidik dan menyebarkan pengetahuan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan antara perempuan dan laki-laki yang diperlukan untuk mendasari konsep keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT yang menciptakan manusia. Terlepas dari itu pendidikan seks bertujuan untuk memelihara nafsu dan keinginan yang melekat pada ajaran-ajaran Islam sehingga itu menjadi nafsu dan keinginan yang diberkahi yang memberikan kedamaian dan kesenangan dalam hidup. Oleh karena itu, manusia dapat terhindar dari perbuatan zina yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Menurutnya, pendidikan seks dalam Islam diartikan sebagai berikut:

³⁰ Arif Rahman Hakim and Abdul Halim, *Pendidikan Anak dalam Islam DR. Abdullah Nashih 'Ulwan* (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2015), 423.

³¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 214.

“In Islam, sex education is the process to educate and disseminating knowledge about aspects related to sexual matters between men and women which needed to be fundamentalized on the concepts of faith and belief to Allah the almighty who created human and is ever-knowing about the human Himself. Apart from that, sex education is to nurture the appropriate lust and desire which adhere to teaching of Islam so that it becomes the blessed lust and desire, which give peace and pleasure in life and thus hindering human from adultery which is truly hated by Allah the almighty (Al-Araf 7:11 ; Al Baqarah 2:30-38 & 221 ; An Nisa 4:1 & 3 ; Hud 11:40 & 71).³²

Sex education di dalam literatur bahasa Arab memiliki istilah “*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*”. Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, “*At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*” merupakan cara penyadaran, penerangan, dan pengajaran tentang persoalan-persoalan seksualitas yang disampaikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri, seks dan perkawinan. Tujuan dari pendidikan seks yaitu sebagai bekal agar kelak ketika anak mulai menginjak usia remaja (*baligh*) dapat memahami batasan-batasan yang disyariatkan oleh agama, mengenai manakah yang diharamkan dan dihalkan ketika berinteraksi dengan berbeda jenis kelamin yang bukan mahram, serta supaya tidak diperbudak oleh hawa nafsunya yang dapat menjerumuskan ke dalam perilaku seks bebas atau *free sex*.³³

Sex education juga dapat disoroti dari tinjauan biologis, kesehatan, psikologis, religious, dan kehidupan keluarga. Adapun pendapat dari Abdullah Nashih ‘Ulwan, dalam kitabnya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, bahwa *sex education* dapat diartikan sebagai berikut:

المَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ تَعْلِيمُ الْوَالِدِ وَتَوْعِيَّتُهُ وَمُصَارَحَتُهُ مُنْذُ أَنْ يَعْقَلَ الْقَضَايَا الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْجِنْسِ، وَتَتَعَلَّقُ بِالْعَرِيْزَةِ، وَتَتَّصِلُ بِالزَّوْاجِ

³² SS.Ihwani et.al., “Sex Education beyond School: Implications for Practice and Research,” *Sex Education* 14, no. 2 (2015): 12–16, <https://doi.org/10.1080/14681811003666515>.

³³ Akhmad Alim, “Pendidikan Seks dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i,” *Jurnal At-Ta’dib* 9, no. 2 (2014): 306.

حَتَّىٰ إِذَا شَبَّ الْوَلَدُ وَتَرَعَرَ وَتَفَهَّمْ أُمُورَ الْحَيَاةِ وَعَرَفَ مَا يَحِلُّ، وَعَرَفَ
مَا يَحْرُمُ، وَأَصْبَحَ السُّلُوكُ الْإِسْلَامِي الْمُمَيِّزُ خُلُقًا لَهُ وَعَادَةً، فَلَا يَجْرِي
وَرَاءَ شَهْوَةٍ، وَلَا يَتَخَبَّطُ فِي طَرِيقِ تَحَلُّلٍ.³⁴

Dapat dijelaskan bahwa maksud pendidikan seks adalah mengajarkan, menyadarkan dan menjelaskan kepada anak untuk memahami perkara-perkara yang berkaitan dengan lawan jenis dan keinginan/hasrat seks dan kaitannya dengan pernikahan, sehingga ketika sang anak beranjak dewasa dan bisa paham perkara yang terjadi di dalam hidupnya serta tahu mana yang haram dan halal. Maka setiap anak akan memiliki jalan hidup yang Islami secara kepribadian dan kebiasaan kesehariannya, sehingga anak tidak akan terus menerus mengejar hawa nafsunya serta tidak terombang-ambing di jalan yang mudah menghalalkan segala cara.

Menurut pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan sebagaimana dikutip oleh Wahyuni Nadar dalam jurnal "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang permasalahan-permasalahan seksualitas kepada anak, sejak anak mengenal persoalan-persoalan yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Naluri seks pada anak yang dimaksud pada pendapat di atas memiliki arti sesuai dengan tahapan perkembangan anak sejak usia dini dalam rangka pencegahan terjerumusnya anak usia dini ke dalam perilaku seksual menyimpang atau kegiatan seksual yang merugikan khususnya diri mereka sendiri dan merusak moral kaum muslimin pada umumnya.³⁵

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam* (Al-Azhar: Darul Salaam, 1992), 499.

³⁵ Wahyuni Nadar, "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 81.

Berdasarkan pengertian pendidikan seks yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa esensi dari *sex education* yaitu suatu usaha dalam mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of value and knowledge*) kepada anak tentang peranan fisik yang terkait dengan jenis kelamin (*sex*) perempuan dan laki-laki serta fisiologi. Dengan ilmu pengetahuan tentang *sex education* yang telah diperoleh oleh anak, maka diharapkan mampu membuat anak tumbuh menjadi remaja yang memahami mana yang haram dan halal yang terkait dengan persoalan seksualnya. Sehingga diharapkan anak bisa menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak kesehariannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta menjauhi hubungan seksual tidak normal atau dilarang yang melanggar syariat agama.³⁶

Ada beberapa fase atau tahapan-tahapan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

وَأَرَى أَنَّ هَذِهِ التَّرْبِيَّةَ الْجِنْسِيَّةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَفْهَمَ الْمُرْتَبُونَ بِهَا، وَيُرَكِّزُوا عَلَيْهَا تَقْوَمُ عَلَى الْمَرَاكِجِ التَّالِيَةِ: فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (سَبْعٍ - عَشْرٍ) سَنَوَاتٍ الَّتِي يُسَمَّى بِسِنِّ التَّمْيِيزِ، يُلَقِّنُ الْوَالِدُ آدَابَ الْإِسْتِغْذَانِ، وَآدَابَ النَّظَرِ. فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (أَحَدَ عَشَرَ - أَرْبَعَ عَشْرَةَ) سَنَةِ الَّتِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْمُرَاهِقَةِ. يُجَنَّبُ الْوَالِدُ كُلَّ الْإِسْتِثَارَاتِ الْجِنْسِيَّةِ. فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (أَرْبَعَ عَشْرَةَ - سِتَّ عَشْرَةَ) الَّتِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْبُلُوغِ يُعَلِّمُ الْوَالِدُ آدَابَ الْإِتِّصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مُهَيَّأً لِلزَّوْاجِ. وَفِي سِنِّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ، الَّتِي يُسَمَّى بِسِنِّ الشَّبَابِ يُعَلِّمُ الْوَالِدُ آدَابَ الْإِسْتِعْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدِرُ عَلَى الزَّوْاجِ.³⁷

³⁶ Rini Rahman and Indah Muliati, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Alquran)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 207, <https://doi.org/10.30983/it.v2i2.751>.

³⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah Min Wijhati Nasdhoriil Islam* (Al-Azhar: Darus Salam, n.d.), 5.

Berdasarkan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *"Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah min Wijhati Nasdhoril Islam"* bahwa edukasi seks atau memberikan pendidikan seks ada beberapa fase yang harus dipahami oleh para pendidik atau guru. Adapun fase-fase tersebut yaitu: pertama, di usia antara 7-10 tahun, atau yang disebut dengan usia *"Mumayyiz"*. Pada tahapan ini seorang anak diajari adab/ etika memandang dan meminta izin (saat memasuki rumah/ kamar lawan jenis). Kedua, di usia antara 10-14 tahun, atau yang disebut dengan fase *"Murohaqoh"* (usia pubertas). Pada fase ini seorang anak harus dijauhi dari hal-hal yang dapat merangsang hasrat seksualnya. Ketiga, di usia antara 14-16 tahun, atau yang disebut dengan fase *"Baligh"* (usia dewasa). Pada fase ini seorang anak harus diajarkan adab berhubungan dengan lawan jenisnya apabila dia telah siap untuk melakukan pernikahan. Keempat, dan setelah usia dewasa, yang mana usia ini disebut dengan fase *"Syabab"* (pemuda), yaitu anak diajari adab atau tata cara menjaga kesucian diri apabila dia belum siap untuk memasuki jenjang pernikahan.

Menurut pendapat Lely Camelia dan Ine Nirmala, dalam jurnal *"Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah"* berikut ada beberapa cara mengarahkan tentang *sex education* kepada anak sejak usia dini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

*"Here are some ways to teach sex education in early childhood, as exemplified by the Prophet Muhammad: 1) Give a good name to the children. 2) Give children the toilet training. 3) Circumcising and keeping genital cleanliness. 4) Instilling shyness to the children. 5) Prohibit boys resembling girls. 6) Teaching sex education through prayer. 7) Separating childrens bed and prohibiting them sleep on their stomach. 8) Telling the children the specific time if they want to go to the parents room. (Asking Permission In 3 Time). 9) Educating children to always maintain their eye sight. 10) Ordering the daughters for using the hijab when they has baligh".*³⁸

³⁸ Lely Camelia and Ine Nirmala, "Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 31–33.

Maksud kutipan dalam jurnal “*Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah*” yaitu bagaimana cara-cara mengajarkan *sex education* pada anak usia dini, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:

Pertama, berikan gelar atau identitas yang bagus kepada anak. (Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Indah) terhadap hamba-hambanya, karena itu Dia menciptakan kalian di antara keindahannya adalah memberi gelar yang bagus dan tidak memberi julukan yang memiliki arti kurang baik. Memberi julukan untuk laki-laki atau perempuan sesuai dengan jenis kelaminnya. Hindari penamaan yang menciptakan keraguan atau yang memiliki arti ganda.

Kedua, berikan anak-anak penjelasan tentang *toilet training*³⁹ atau pelatihan toilet. Hadis riwayat Ahmad mengatakan bahwa ada bayi perempuan yang buang air kecil ketika berada di pangkuan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW tidak merasakan terganggu dengan peristiwa itu, tetapi Nabi Muhammad SAW hanya meminta air dan segera menyemprotkan ke bagian yang basah. Anak-anak berusia 1 tahun sudah bisa diberikan penjelasan tentang *toilet training* dengan baik. Masing-masing sebelum tidur dan setelah bangun tidur terbiasa dengan toilet dan anak terbiasa mengekspresikan apa yang ia rasakan ketika akan buang besar dan buang air kecil. Orang tua dapat

³⁹ Menurut Hidayat sebagaimana dikutip oleh Intan Sarah dan Ine Nirmala, memaparkan bahwa *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan air besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kesiapan fisik dalam melakukan toilet training merupakan kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil. Sedangkan kesiapan psikologis keadaan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses *toilet training*, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar dan air kecil sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air besar dan kapan saatnya harus buang air kecil. Intan Sarah and Ine Nirmala, “Konsep Thaharah dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang” 4, no. 2 (2020): 648.

mengamati dari pergerakan anak saat akan buang air besar dan air kecil sehingga bisa langsung diarahkan ke kamar mandi.

Ketiga, menjaga kebersihan alat kelamin dan mengkhitan. Abu Hurairah berkata: fitrah berada di lima yaitu: mencukur kumis, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan khitan. Ajarkan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin agar tetap sehat sekaligus mengajarkan kepada anak-anak tentang macam-macam najis. Ajarkan kepada anak-anak untuk buang air kecil di tempat yang tepat (*toilet training*⁴⁰). Dengan cara seperti itu akan terbentuk pada anak sikap kehati-hatian, mencintai kebersihan, mandiri, disiplin, mampu mengendalikan diri, dan moralitas tentang memperhatikan perilaku atau adab di dalam kamar mandi.

Keempat, tanamkan rasa malu pada anak-anak. Rasa malu haruslah diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Jangan biasakan anak-anak, meskipun mereka kecil telanjang di depan orang lain. Misalnya ganti pakaian, saat keluar mandi, dan sebagainya. Menyuruh anak-anak tidak membiarkan dirinya mandi telanjang dengan anak-anak yang lainnya dan selalu menyembunyikan ketelanjangannya atau menutup aurat.

Kelima, melarang anak perempuan menyerupai anak laki-laki atau sebaliknya. Anak diberi pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak sehingga anak-anak akan terbiasa bertindak sesuai dengan kodratnya. Memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelamin mereka. Ibnu Abbas Ra, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW telah mengutuk orang laki-laki yang berpura-pura meniru wanita dan wanita yang berpura-pura meniru laki-laki. (Hadis ini diriwayatkan oleh al-

⁴⁰ Menurut Novan Ardy Wiyani and Nurkamelia Mukhtar AH, bahwa pembentukan karakter sangat tepat dilaksanakan sejak dini penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter. Namun tidak semua lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan berbagai program pembentukan karakter bagi anak. Toilet training merupakan salah satu program yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter anak Novan Ardy Wiyani and Nurkamelia Mukhtar AH, "Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program *Toilet Training*", *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022): 103

Bukhari). Begitupun juga dengan pemilihan bahan pakaian yang digunakan. Rasulullah SAW mengatakan bahwa laki-laki dilarang mengenakan sutra dan emas, akan tetapi wanita dapat melakukannya (mengenakan keduanya yaitu emas dan sutra).

Keenam, memberi pengajaran tentang *sex education* melalui doa. Pada usia 7 tahun anak mulai membedakan siapa perempuan dan siapa laki-laki. Anak-anak sudah mulai terbiasa dengan berdoa 5 kali sehari. Sangat jelas di dalam doa ada garis khusus untuk perempuan saja dan untuk laki-laki saja. Berikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana menutupi aurat untuk wanita dan pria. Aurat untuk wanita dari seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta aurat untuk pria dari pusar ke lutut.

Ketujuh, tempat tidur untuk anak-anak dipisah. Ketika anak berusia 10 tahun naluri seksualnya mulai muncul. Memperlakukan anak harus dengan penuh hati-hati untuk menangkal semua penyebab kerusakan, distorsi dan dekadensi moral sejak dini. Rasulullah SAW bersabda: Jika seseorang dari Anda menikahi pelayan atau budak, biarkan tidak melihat area alat kelamin karena bagian sebenarnya di bawah pusar ke lutut termasuk alat kelamin. Anak berusia 10 tahun tidak boleh dibiarkan tidur dalam satu kasur. Tetapi masing-masing harus tidur terpisah dari yang lain. Inilah petunjuk pemisahan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah-perintah Rasulullah SAW. Hadis riwayat Abu Dawud menjelaskan bahwa Rasulullah SAW melarang tidur telungkup karena itu merupakan jalan yang dimurkai oleh Allah SWT. Dijelaskan bahwa tidur telungkup juga disebutkan dalam narasi hadis yang lain. Bahwa tidur telungkup tidak diragukan lagi dapat menyebabkan gesekan pada alat kelamin, membangkitkan naluri seksual, dan membangkitkan nafsu seksual.

Kedelapan, anak-anak diberi tahu waktu-waktu tertentu jika mereka ingin pergi ke kamar orang tuanya. (ini dinamakan meminta izin dalam 3 ketentuan waktu). Tiga ketentuan waktu anak tidak

diperbolehkan masuk ke ruang orang tua sebelum meminta izin yaitu: pada saat sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Dengan memberikan pendidikan seks seperti ini anak-anak akan menjadi anak yang memiliki rasa kepatutan dan perilaku yang bagus sehari-harinya.

Kesembilan, anak-anak diajarkan untuk selalu menjaga penglihatan mata mereka. Namun alami bagi setiap individu akan tertarik kepada lawan jenis. Namun jika membiarkan naluri alami tanpa kontrol, itu hanya akan merusak kehidupan individu itu sendiri. Oleh sebab itu sebaiknya menjauhkan anak-anak dari film, gambar, atau membaca bacaan yang mengandung unsur-unsur pornografi. Di dalam sejarah Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: keponakan perempuanku pada hari ini apabila dapat menjaga alat kelamin, menundukan pandangannya, dan menjaga lidahnya maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya.

Kesepuluh, berpesan kepada anak perempuannya untuk menggunakan jilbab ketika mereka memasuki usia *baligh*. Allah SWT telah memerintahkan kepada wanita dan gadis-gadis untuk mengenakan jilbab. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berarti: Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59). Rasulullah SAW segera menjalankan perintah Allah SWT dengan memerintahkan kepada seluruh istri-istrinya, putri, dan seluruh perempuan mukmin untuk menggunakan hijab.

Adapun sampai sekarang hijab telah dikenal dan mengakar di antara semua wanita muslim, baik muda maupun tua. Dari pembahasan-pembahasan tentang *sex education* yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dapat berfungsi sebagai contoh yang sesuai dan

masih terkait dengan situasi kondisi saat ini serta dengan harapan mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual pada anak sejak usia dini.

Adapun salah satu hadis Bukhori yang meriwayatkan bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan tentang tata cara taharah kepada anak usia dini adalah sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنٍ أَنَّهَا آتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجْرِهِ، فَبَالَ عَلَى تَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ (رواه البخاري)

Artinya : Dari Ummi Qois Binti Mihshan, bahwa dia datang dengan membawa bayi kecilnya yang belum makan (makanan) kepada Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam), kemudian beliau Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) mendudukan sang bayi di pangkuannya, bayi itu kencing di baju Nabi, kemudian Nabi meminta untuk didatangkan air, kemudian beliau mencipratkannya tanpa mencucinya.⁴¹

Kemudian adapun hadis-hadis dalam kitab Bulughul Marom yang meriwayatkan tentang adab memasuki kamar mandi dan buang hajat di antaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ : (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ).

Dari sahabat Anas (Radhiyallahu ‘Anhu) berkata : saat Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) memasuki Khala’ (tempat buang hajat) berdo’a : “Yaa Allah, aku berlindung padamu dari jin laki-laki dan perempuan”.

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, vol. 1, 223 (Damaskus Beirut: Daru Ibnu Katsir, 2002), 66.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَعُغْلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.

Dari sahabat Anas (Radhiyallahu ‘Anhu) berkata : saat Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) memasuki Khala’ (tempat buang hajat) aku dan seorang ghulam membawakan satu bejana air dan tongkat, kemudian Nabi beristinja dengan air.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِذَا تَعَوَّطَ الرَّجُلَانِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ وَلَا يَتَحَدَّثَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَمُوتُ ذَلِكَ).

Dari sahabat Jabir (Radhiyallahu ‘Anhu) berkata : Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) bersabda : “Apabila dua orang di antara kalian buang air besar, maka hendaknya keduanya saling membelakangi (menutupi) dari kawannya, dan janganlah keduanya berbincang, karena sungguh Allah memurkainya.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا يَمَسَّنْ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ).

Dari sahabat Abu Qotadah (Radhiyallahu ‘Anhu) berkata : Rasulullah (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) bersabda : “Janganlah salah satu diantara kalian menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya sementara dia sedang buang air kecil, dan janganlah dia membersihkan diri dari kotoran dengan menggunakan tangan kanan, dan janganlah dia bernafas di dalam bejana.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ).

Dari Aisyah (Radhiyallahu ‘Anha) berkata: sungguh Nabi (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) pernah bersabda :“Barang siapa yang buang air besar, hendaklah untuk menutup diri.”

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ : (غُفْرَانَكَ).

Dari Aisyah (Radhiyallahu ‘Anha), Bahwa Nabi (Shallallahu ‘Alaihi wa sallam) apabila keluar dari tempat buang air besar berdo’a: “Ampunilah aku”.⁴²

Di antara beberapa contoh *sex education* yang diajarkan di dalam ajaran Islam, seperti yang terangkum dalam “*sex education for children*” yaitu panduan Islam bagi orang tua dalam memberikan *sex education* untuk anak yaitu berkenaan dengan Islam menganjurkan kepada orang tua untuk menjaga adab ketika berhubungan seks. Kemudian anak diperhatikan kualitas susuannya, dan peduli terhadap lingkungan yang kondusif untuk pendidikan seksualitas anak. Islam menganjurkan para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan semenjak mereka memasuki usia *tamyiz*. Mengajarkan anak agar meminta izin ketika memasuki rumah atau kamar orang lain semenjak usia dini, tidak mempertontonkan adegan seksual di depan anak-anak yang masih kecil, serta menyeleksi tontonan untuk anak-anak dan media bacaan, serta mengontrol teman bermain anak. Anak-anak juga diajarkan cara berpakaian dan yang paling mendasar adalah tentang ditutupnya aurat atau pengenalan aurat untuk laki-laki dan perempuan yang boleh terlihat dan tidak boleh terlihat oleh orang lain.⁴³

Dalam Islam, *sex education* lebih difokuskan kepada pendidikan dan pembinaan akhlak dan akidah. Melalui penanaman dan pengetahuan terhadap nilai-nilai akhlak dan akidah akan menjaga dan memelihara setiap individu dari perbuatan yang melanggar syariat agama dan norma yang ada di masyarakat seperti perilaku menyimpang seks dan lain sebagainya.⁴⁴

⁴² Ibnu Hajar Al Asqolani, *Bulughul Marom* (tt: Al Haramain, tt), 27–29.

⁴³ Alfadl Habibie, “Pengenalan Aurat bagi Anak usia Dini dalam Pandangan Islam,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>.

⁴⁴ Hasiah, “Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Forum Paedagogik* 8, no. 2 (2016): 172–73.

Sex education pada anak usia dini di dalam hukum Islam merupakan hal yang penting untuk diberikan bahkan menjadi hal yang wajib. Adapun untuk anak usia dini proses *sex education* disesuaikan dengan pengetahuan dan perkembangan usianya. Sejak usia dini pembentukan karakter dasar anak harus dilakukan sehingga dapat memahami masalah seks secara benar dan sehat.⁴⁵

Syariat Islam memberikan petunjuk dan tuntunannya kepada semua pendidik mengenai semua aspek dalam pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kewajiban mengajarkan *sex education* pada anak dalam perspektif pendidikan Islam. Dimana pendidik dapat mengemban dan melaksanakan tanggung jawab yang telah Allah SWT letakkan di bahunya, berupa tanggung jawab mengarahkan dan mendidik anak usia dini supaya dapat diketahui bagaimana langkah yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan dan memerintah mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seksualitas.

Kini semakin jelas betapa perlunya pendidikan seks dalam Islam. Bukan hanya kalangan ilmuwan saja yang menganggap penting pendidikan seks, bahkan agama pun telah memberi tuntunan dasar ke arah itu. Melalui pendidikan seks Islami diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, hormat, dan menghargai terhadap diri dan orang lain, mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang sehat untuk membangun tanggung jawab seksual.

4. Komponen Pendidikan Seks

a. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan utama diadakannya pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat dan lingkungannya, serta membantu anak usia dini

⁴⁵ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2015): 19–20, accessed April 28, 2021, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/153>.

dalam mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut Safrudin Aziz bahwa pendidikan seks di Indonesia memiliki sandaran dan payung hukum yang jelas. Atas dasar itulah, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan seks pada hakikatnya diimplementasikan guna menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan UUD 1945 di Indonesia sekaligus memuat dimensi ajaran Islam. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama.⁴⁶

Tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama. Sebagaimana dikemukakan Dadang Hawari dalam Sri Aswati yang dikutip oleh Safrudin Aziz, bahwa tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika, dan komitmen agama.⁴⁷

Adapun menurut Ninawati dan Handayani, melaksanakan *sex education* bagi anak sangatlah penting dimulai sejak usia dini. Pendidik di sekolah dan orang tua siswa lebih awal harus menguasai informasi pengetahuan tentang *sex education*. Pendidik dan orang tua siswa berperan aktif untuk mengedukasi anak salah satunya tentang maraknya kekerasan seksual, dimana *sex education* merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya

⁴⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-Nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 68–69.

⁴⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 28.

pelecehan atau kejahatan seksual kepada anak usia dini.⁴⁸ Sedangkan menurut Sciaraffa dan Randolph, pengetahuan tentang *sex education* yang diberikan kepada anak seharusnya dapat membantu anak memahami rangkaian seksualitasnya dengan benar dan baik, sehingga dapat menciptakan perspektif yang baik pula akan bentuk anatomi tubuh mereka sendiri.⁴⁹ Adapun menurut Justicia sebagaimana dikutip oleh Shofwatun Amaliyah dan Fathul Lubabin Nuqul, tujuan pendidikan seks diperlukan bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks yang melanggar norma agama, namun juga memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang batasan-batasan identitas diri sebagai seorang perempuan dan laki-laki.⁵⁰

Selain memiliki tujuan yang jelas tentang tujuan pendidikan seks itu sendiri, kemudian dirasakan sangatlah penting *sex education* bagi anak usia dini, karena ada beberapa kegunaan atau manfaat dari pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak usia dini, diantaranya: pertama, menghindarkan anak dari berbagai kejahatan seksual dan resiko negatif dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kedua, memberikan bekal pengetahuan kepada anak, serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksinya serta paham tentang cara menjaga dan memeliharanya.⁵¹

⁴⁸ Darmiany, Khairunnisa, and Tahir Muhammad, "Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual pada Anak Kepada Orang Tua dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 411.

⁴⁹ Gokma Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, and Sri Martini Meilani, "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 528, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>.

⁵⁰ Shofwatun Amaliyah and Fathul Lubabin Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017): 157, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>.

⁵¹ Sarah Emanuel Haryono et al., "Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini di Sekolah," *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* 3, no. 1 (2018): 26.

Pendidikan seks di dalam Islam memiliki tujuan yakni untuk menjaga kehormatan dan keselamatan serta kesucian anak-anak kita sejak dini di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Diadakannya pendidikan seks adalah untuk membantu anak agar mampu menjaga dirinya dari perilaku menyimpang seks atau pelanggaran-pelanggaran seksual dan dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya. Selain itu pendidikan seks juga diberikan kepada umat manusia agar mereka tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan yakni perilaku menyimpang seks seperti seks bebas atau *free sex*.⁵²

Pendidikan seks memiliki puncak tujuan bagi setiap manusia yaitu penjagaan kehormatan sebagaimana yang tergambar dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 5-7, yang artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". Bahwa kandungan dalam surat al-Mu'minun ayat 5-7 tersebut menekankan untuk menjaga kehormatan diri seseorang dari perbuatan tercela baik berupa pelecehan seksual, gay atau homoseksual, lesbian, perzinahan, dan lain sebagainya. Untuk membentuk karakter yang baik di dalam memelihara kehormatan sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut salah satunya adalah dengan memberikan *sex education* kepada setiap individu sejak usia dini dan dengan tahapan-tahapan pendidikan yang tepat.⁵³

Hasil penelitian Hasiani sebagaimana dikutip oleh Falihal et.al., menyebutkan bahwa anak harus diajarkan tentang *sex education* lebih awal agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya, orang tua

⁵² Rahman and Muliati, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Alquran)," 213.

⁵³ Siti Zubaedah, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016): 58.

memanglah masih menganggap bahwa pendidikan seks itu adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak-anak mereka yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya *sex education* terhadap anak, dan rasa ketakutan mengajarkan maupun memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak membuat orang tua berfikir bahwa anak akan salah dalam memilih teman bergaul, sehingga hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang intensif antara orang tua anak.⁵⁴

Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya. Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.⁵⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa konsep pendidikan seks Islami bagi anak usia dini memiliki tujuan yang jelas yaitu penjagaan kehormatan diri seseorang dari perbuatan keji atau tidak bermoral. Adapun untuk membangun perilaku yang berakhlak mulia dengan menjaga kehormatan pada anak sejak usia dini dan usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang atau perilaku menyimpang seks yang melanggar syariat dan norma yang berlaku di masyarakat yaitu dengan diberikannya *sex education* Islami sejak usia dini. Oleh

⁵⁴ Falihah, Ery Fatmawati, and Atik Nur Istiqomah, "Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul," *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 9, no. 2 (2018): 46.

⁵⁵ Moh Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania* 13, no. 2 (2008): 3

karena itu tujuan pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak dapat memahami rangkaian seksualitasnya dengan benar dan baik, sehingga tercipta perspektif yang baik pula tentang pendidikan seks.

b. Materi Pendidikan Seks

Dapatlah diketahui bahwa kurikulum materi pendidikan seks mempunyai muatan yang menjadi topik pembahasan yang jelas dan disusun sesuai dengan tingkat usia. Pembahasan-pembahasan yang disampaikan kepada anak usia dini secara rinci dan proporsional harus memperhatikan dengan kondisi psikologis dan sosiologis sehingga diharapkan anak usia dini mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dari pihak yang dapat dipertanggungjawabkan.

Memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak-anak sejak usia dini haruslah sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat kemampuan anak di dalam menyerap informasi tentang pengetahuan seksualitas. Terjadinya kesalahan di dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak-anak, akan menyebabkan perilaku yang kurang baik pada saat sang anak mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu perlu mengetahui terlebih dahulu kapan mulai mengawali pemberian pengetahuan pendidikan seks kepada anak, serta materi apa saja yang tepat diberikan kepada mereka sesuai kematangan berfikir dan umur dari masing-masing anak-anak tersebut, karena tiap-tiap anak memiliki kematangan berfikir yang berbeda-beda pula.⁵⁶

Menurut pendapat Justicia, pendidikan seks bagi anak justru berusaha untuk menempatkan seks pada perspektif yang benar, tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks itu sendiri. Agar materi-materi tentang pendidikan seks bagi anak usia dini agar dapat diterima dengan baik oleh sang anak, maka pengetahuan tentang

⁵⁶ Siti Zubaedah, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta," 60.

pendidikan seks tersebut menyampaikannya dengan tidak secara “vulgar” oleh para pendidik, melainkan sesuai dengan konteks kekinian dengan tingkat pemahaman anak sehingga pengetahuan *sex education* tersebut mudah dipahami oleh anak usia dini.⁵⁷

Memberikan pendidikan seks pada anak usia dini bisa mengawalinya dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai perempuan dan laki-laki. Rancangan seksualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan konsep untuk orang dewasa. Pada anak usia dini konsep pendidikan seksnya lebih menekankan kepada bagaimana caranya anak-anak mengenal dirinya, dan memiliki rancangan yang positif memperkenalkan anatomi tubuh yang pribadi, siapa yang tidak boleh menyentuh dan siapa yang boleh menyentuhnya. Secara alamiah juga mengajarkan kepada anak usia dini batasan-batasan atau bagian mana aurat perempuan dan laki-laki beserta bagaimana cara menjaga aurat tersebut. Konsep pendidikan seks kepada anak dengan memberikan tema-tema yang unik dalam proses pembelajaran pendidikan seks seperti: aku dan kamu unik, aku dan teman-temanku, atau aku dan bajuku. Tema-tema tersebut diharapkan dapat direspon dengan baik oleh anak usia dini. Mengajarkan seks pada anak usia dini tidak bisa dengan cara yang instan. Mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini dapat dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan gender dan tahap perkembangannya.⁵⁸

Menurut Oktavianingsih E dan Ayriza Y dalam jurnalnya yang berjudul “*Teachers’ Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students*”, bahwa:

⁵⁷ Darmiany, Khairunnisa, and Tahir Muhammad, “Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual pada Anak Kepada Orang Tua dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram,” 411.

⁵⁸ Sarah Emanuel Haryono et al., “Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini Di Sekolah,” 27.

*“Children should understand some basic concepts including: 1) the awareness of the body. 2) the rules containing limitation from others to touch /look the genitals. 3) the awareness of children feelings and expressions appropriate to existing conditions. 4) the assertiveness (Kenny & Wurtele, 2010; Kinnear, 2007)”.*⁵⁹

Maksud kutipan jurnal *“Teachers’ Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students”*, selain diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, anak usia dini juga diajarkan tentang konsep dasar pendidikan seks yang lain bagi anak. Anak-anak harus memahami beberapa konsep dasar termasuk: (1) Kesadaran tubuh. (2) Aturan yang mengandung batasan dari orang lain untuk menyentuh/melihat alat kelamin. (3) Kesadaran perasaan dan ekspresi anak-anak yang sesuai dengan kondisi yang ada. (4) Ketegasan.

Adapun menurut Kurnia dan Tjandra sebagaimana dikutip oleh Hanafri et.al., ada beberapa hal yang dibahas dalam pendidikan seks bagi anak. Pendidikan seks membahas tema seperti mengembangkan kepercayaan diri anak, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi dan bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang diambilnya. Dengan dikembangkannya rasa percaya diri dan kemampuan untuk menentukan sikap ini lah anak usia dini diharapkan kelak dapat melindungi dirinya sendiri dari kejahatan seksual seperti pelecehan seksual, dan perilaku seksual tidak tepat yang melanggar norma yang ada di masyarakat, serta penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV dan AIDS.⁶⁰

Menurut Budi Astuti et.al., dalam jurnal *“The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers”*, bahwa:

⁵⁹ Oktavianingsih, E and Ayriza, Y, “Teachers’ Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students,” *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)* 2, no. 2 (2018): 309–10, <https://doi.org/10.20961/ijpte.v%vi%i.19760>.

⁶⁰ Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, and Carma Suryana, “Animasi Sex Education untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)” 6, no. 1 (2016): 52.

“Sex education for early childhood is conducted by identifying the materials which are appropriate with the children characteristics. Sex education materials for early childhood are developed to help Early Childhood Education teachers to facilitate the learning process and to give clear insights of personal aspects, especially on the sexual development. Those materials are related to the introduction of self-identity, introduction of gender, friends/ male and female relationship, the introduction of reproductive organ and its function, how to maintain healthiness and skills to protect themselves from sexual violence. These materials development is aimed to give insight, preventive action, and development of children who are expected to be the mentally and physically healthy generation to achieve the optimum growth.”⁶¹

Maksud kutipan jurnal *“The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers”*, yaitu *sex education* bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang sesuai dengan karakteristik anak. Bagi anak usia dini materi *sex education* dapat dikembangkan guna membantu guru PAUD sehingga mempermudah pelaksanaan pembelajaran dan mentransfer wawasan yang jelas terkait aspek pribadi, terutama pada perkembangan seksual anak. Tema-tema pendidikan seks itu terkait dengan pengenalan gender, identitas diri, teman atau relasi antara laki-laki dan perempuan, mengenalkan fungsi organ reproduksi, bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual dan menjaga kesehatan alat reproduksinya. Materi pendidikan seks yang dikembangkan bertujuan untuk memberikan wawasan, tindakan preventif, dan perkembangan anak-anak yang diharapkan menjadi generasi yang sehat secara mental dan fisik untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.

Memberikan materi pendidikan seks Islami kepada anak sejak usia dini di TK yaitu materi pendidikan seks dapat dikelompokkan ke dalam tema. Adapun beberapa contoh materi pendidikan seks Islami

⁶¹ Budi Astuti, Sugiyatno, and Siti Aminah, “The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers,” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 2 (2017): 114–15, <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>.

bagi anak usia dini seperti cara mengelola hubungan dengan teman sebaya, memberikan informasi kepada anak tentang perkembangan dirinya, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada anak organ-organ seks miliknya secara singkat, menerangkan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan dimana kelamin tersebut tidak boleh diperlihatkan ke khalayak di tempat terbuka, bagaimana cara menutup aurat dengan benar, serta menerangkan bagaimana cara melindungi dirinya dari tindakan kekerasan seksual atau bahaya laten yang ada di sekitar mereka.

c. Metode Pendidikan Seks

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.⁶²

Selain materi, proses pembelajaran memerlukan pemilihan berbagai metode mengajar yang tepat. Adapun mengajar berarti memberi pelajaran, informasi, ataupun pengetahuan. Menurut Safrudin Aziz, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks antara lain: pertama, metode keteladanan. Metode ini pertama kali diberikan orang tua melalui upaya pendidikan seks keluarga. Sebab tingkah laku, sikap dan perbuatan orang tua pada hakikatnya terekam di benak setiap anak-anaknya. Kedua, metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan langkah pendidik atau orang tua untuk membiasakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan seks. Misalnya membiasakan anak untuk menutup aurat. Ketiga,

⁶² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 91.

metode pengikatan yakni orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan akidah, ibadah, pergaulan yang baik, dan akhlak yang mulia. Keempat, metode diskusi, yakni khusus bagi remaja pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dilakukan dengan mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi serta berbagai masalah seksualitas lainnya.⁶³

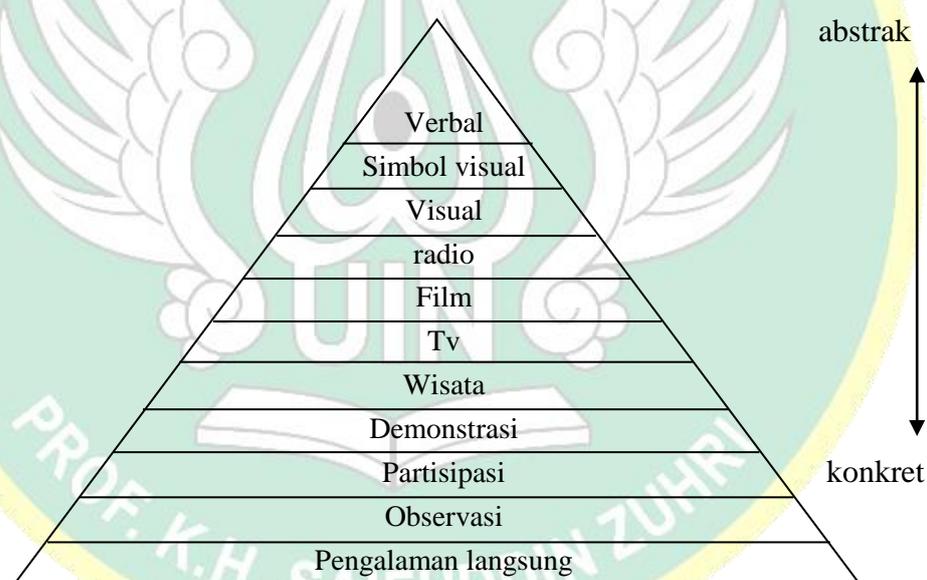
Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik, dimana pada waktu proses kegiatan belajar mengajar pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang Islami, kondusif dan menyenangkan bagi anak usia dini dengan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa metode pendidikan seks adalah cara mengajar atau menyampaikan materi pendidikan seks dari pendidik kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan seks Islami bagi anak usia dini, metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak usia dini di TK diantaranya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pengikatan, dan diskusi. Penyampaian cara mengajar secara bergantian atau saling bahu-membahu satu sama lain disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik supaya pesan/materi pendidikan seks Islami yang disampaikan mampu diterima dengan baik oleh anak usia dini. Oleh sebab itu, metode pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK bersifat fleksibel dan variatif yang disesuaikan dengan berbagai faktor yang ada, seperti usia peserta didik dan tempat berlangsungnya pendidikan seks.

⁶³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 24–27.

d. Media Pendidikan Seks

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak memerlukan perencanaan yang baik. Pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media pendidikan seks dilakukan dengan mempertimbangkan banyak faktor. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale.⁶⁴

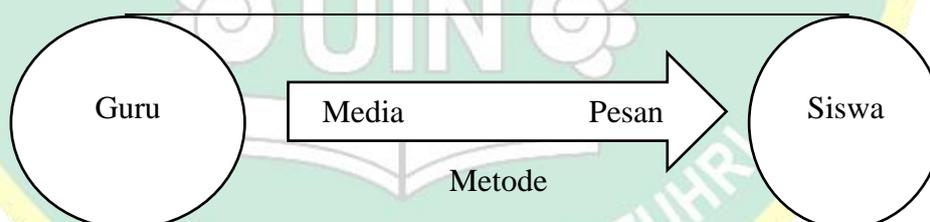
Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa

⁶⁴ Arief S. Sadiman et.al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 8.

memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.⁶⁵

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini yang dirancang secara sistematis dengan memberdayakan media dan teknologi pembelajaran yang telah tersedia di kelas atau mungkin merancang dan membuat media baru sesuai dengan konteksnya. Berkenaan dengan tersebut perlu adanya komitmen para guru. Dengan cara ini, pemanfaatan dan penggunaan media pendidikan menjadi mudah dan murah sehingga memudahkan belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran.⁶⁶

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa banyak unsur yang berpengaruh untuk mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan atau informasi terkait pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK, salah satunya melalui media pendidikan. Pentingnya

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 206–7.

⁶⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 245–46.

kehadiran media pendidikan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tentunya sangat bergantung pada tujuan dan isi pembelajaran itu sendiri.

e. Evaluasi Pendidikan Seks

Evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sebaliknya evaluasi belajar adalah suatu proses menentukan nilai prestasi pembelajar dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁷

Ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.⁶⁸

Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁶⁹

Menurut Suyatno dan Asep Jihad bahwa fungsi evaluasi hasil belajar terdiri dari beberapa jenis antara lain: pertama, fungsi formatif. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi berupa umpan balik,

⁶⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 193–94.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 181.

⁶⁹ Pupuh Fathurrohman and Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 75.

baik bagi guru maupun bagi siswa. Kedua, fungsi sumatif. Tes sumatif adalah pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kuartal, akhir semester, atau akhir tahun ajaran. Ketiga, fungsi diagnostik. Evaluasi dapat pula dipakai untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan siswa. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan Proses Belajar Mengajar (PBM), selama PBM berlangsung, ataupun pada akhir PBM. Keempat, fungsi seleksi. Dengan fasilitas yang terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi siswa yang akan diterima dalam suatu jenjang pendidikan untuk disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk, atau fasilitas lain yang tersedia. Kelima, fungsi motivasi. Apabila siswa mengetahui bahwa dalam PBM yang dijalannya tidak dilakukan evaluasi, maka sudah dapat dibayangkan siswa akan malas untuk belajar. Dengan dilakukan evaluasi, maka keinginan untuk belajar akan menjadi lebih tinggi, lebih-lebih bagi siswa yang ingin menunjukkan kemampuannya.⁷⁰

Kegiatan apa pun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya maka perlu dilakukan evaluasi. Suatu lembaga pendidikan yang menjalankan kegiatan belajar mengajar diadakan evaluasi pada akhir pelajaran. Hal ini bertujuan agar mengetahui tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut telah terlaksanakan atau belum. Program pengajaran dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dicapai. Apapun kegiatannya, evaluasi diperlukan untuk memberikan balikan atas kinerja suatu program. Tanpa evaluasi, sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.⁷¹

⁷⁰ Suyatno and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 197–198.

⁷¹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015), 5.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁷² Dalam konteks pendidikan seks Islami pada anak usia di TK, guru perlu secara terus menerus mengikuti perkembangan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan perlu mengevaluasi proses pembelajaran pendidikan seks Islami yang kurang sehingga program pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK lebih terorganisir dan terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal.

5. Konsep Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan perkumpulan individu yang berusia 0-6 tahun (Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia). Adapun berdasarkan para peneliti pendidikan anak bahwa anak usia dini yaitu perkumpulan individu yang berusia 8-9 tahun. Anak usia dini merupakan perkumpulan anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat unik, dalam artian memiliki corak pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus, intelegensi⁷³ (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi), sosial emosional (perilaku dan sikap serta agama), komunikasi yang khusus dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

⁷² Suharsimi Arikunto and Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

⁷³ Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak, hal ini berbeda dengan konsep lama yang menyebutkan bahwa inteligensi seseorang tetap mulai sejak manusia lahir sampai kelak dewasa, dan tidak dapat diubah secara signifikan. Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 201–2.

Berdasarkan keunikan dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini terbagi dalam tiga tahap yaitu: *pertama*, masa bayi lahir sampai usia 12 bulan. *Kedua*, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun. *Ketiga*, masa prasekolah 3-6 tahun. Keempat, masa kelas awal Sekolah Dasar (SD) usia 6-8 tahun. Perlunya mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini pada peletakan pondasi yang tepat bagi perkembangan dan pertumbuhan tiap individu seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya cipta, daya pikir, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai pondasi yang utuh pada pembentukan kepribadian anak.⁷⁴ Menurut pendapat Padilah sebagaimana dikutip oleh Latifah Permatasari Fajrin, bahwa anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang sangat membutuhkan berbagai rangsangan atau stimulasi dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membantu mengembangkan berbagai kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya.⁷⁵

Menurut pendapat Amina Murad et.al., dalam jurnalnya *Early Childhood Education: An Islamic Perspective in the Light of Iqbal's Philosophy of Education*", bahwa:

*“Early childhood is a time of fast physiological growth, holistic development, and it represents the best opportunity for building the foundation for lifelong learning bearing a significant and lasting impact on the individual. This period is thus critical in molding a child's personality, life long learning behavior, attitudes, and overall conceptual frameworks. With the help of some innate psychological forces, the young child is actually capable of self-development without the need for any external intervention, since any undesired interference may lead to poor learning and have some disturbing and unbalancing effects on the child's personality”.*⁷⁶

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 87–88.

⁷⁵ Latifah Permatasari Fajrin, Subar Junanto and Diyah Kurniasari, “Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020): 80.

⁷⁶ A Murad, M Abid, and S Anwar, “Early Childhood Education: an Islamic Perspective in the Light of Iqbal's Philosophy of Education,” *Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 69.

Maksud dari kutipan dalam jurnal *“Early Childhood Education: An Islamic Perspective in the Light of Iqbal’s Philosophy of Education”*, yaitu anak usia dini adalah masa pertumbuhan fisiologis yang cepat, perkembangan holistik, dan merupakan kesempatan terbaik untuk membangun fondasi untuk pembelajaran seumur hidup yang memberikan dampak yang signifikan dan jangka panjang pada individu. Periode ini dengan demikian sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, perilaku belajar seumur hidup, sikap, dan kerangka konseptual secara keseluruhan. Dengan bantuan beberapa kekuatan psikologis bawaan, anak kecil sebenarnya mampu berkembang sendiri tanpa perlu intervensi eksternal, karena gangguan yang tidak diinginkan dapat menyebabkan pembelajaran yang buruk dan memiliki beberapa efek yang mengganggu dan tidak seimbang pada kepribadian anak.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, bahkan dapat dikatakan perkembangannya mengalami lompatan yang signifikan. Rentang usia yang dimiliki anak usia dini sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya dikarenakan perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Pada rentang usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik bagi anak, dan berada pada masa proses perubahan berupa perkembangan, pertumbuhan, penyempurnaan dan pematangan, baik pada aspek rohani atau jasmani yang berlangsung bertahap, berkesinambungan, dan seumur hidup.⁷⁷ Usia dini juga merupakan rentang waktu yang rentan bagi anak. Periode usia dini, semua anak tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh karenanya usia dini disebut dengan *“golden age”* yang berarti, masa keemasan ini merupakan periode yang sangat berharga. Sehingga anak harus mendapat stimulasi yang cukup dan sesuai

⁷⁷ Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun,” *Jurnal Warna 2*, no. 2 (2018): 16.

dengan tahap perkembangannya karena setiap anak memiliki keunikan seiring proses tahap perkembangan yang berbeda-beda.⁷⁸

Menurut Nurani Sujiono sebagaimana dikutip oleh Uswatun Hasanah bahwa anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif atau peka untuk menerima berbagai impuls dari luar. Masa terjadinya kematangan fungsi psikis dan fisik masing-masing anak usia dini berbeda, seiring dengan laju perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual, merupakan masa peka bagi anak usia dini. Periode ini pada anak usia dini juga merupakan masa peletak pondasi pertama berkembangnya kemampuan sosio emosional, kognitif, bahasa, serta gerak-motorik. Oleh sebab itu periode pada usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan masa depan bangsa.⁷⁹

Masa *golden age* menurut Ahid sebagaimana dikutip oleh Ahmad Yusuf Prasetiawan dapat dikatakan sebagai masa suci, di mana kondisi kejiwaan dan pikiran individu masih jernih belum terkontaminasi. Jika anak dibimbing dengan menjaga kesucian dari semua bentuk kekotoran seperti maksiat, dosa, dan nafsu angkara, serta berorientasi pada visi sebagaimana konsensus dengan Allah SWT, berarti anak tersebut berhasil mengambil manfaat dari usia *golden age*. Fitrah dengan maknanya sebagai potensi terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan fitrah adalah konvergensi, yang menyebut potensi sebagai kertas kosong atau tabularasa. Pendapat kedua, fitrah merupakan nativisme, bahwa individu sejak dilahirkan telah dibekali oleh Allah SWT potensi yang

⁷⁸ Siyyella Tika and Pujiyanti Fauziah, "Kelebihan Program Full Day Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020): 156.

⁷⁹ Uswatun Hasanah, "Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (October 6, 2019): 43, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.872>.

dengan sendirinya bisa tumbuh dan berkembang tanpa harus diintervensi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸⁰

Menurut Muhammad Ali Sodikin et.al., bahwa untuk anak usia 4-6 tahun pendidikan formalnya dapat di tempuh di RA atau TK. Melalui proses belajar sejak usia dini dengan harapan anak tidak hanya dipersiapkan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, namun yang lebih penting adalah anak menerima impuls dari intelektual, fisik-motorik, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Dalam jurnalnya yang berjudul *“The Effectiveness of Play Therapy In Increasing The Students Speech Ability Of Prescool Children At Kindergarten Darul Muta’Allimin Nganjuk Indonesia*, bahwa:

“Educating for children aged 4-6 years of formal can be reached in kindergarten TK or RA. Through a process of learning from an early age, the expected child is not only prepared to enter education further, but more important is that children receive stimuli of the physical-motor, intellectual, social, and emotional in accordance with the level of his age.”⁸¹

Adapun Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi dukungan dan rangsangan dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak didik sesuai dengan sifat-sifat alamiah yang dimiliki oleh anak sehingga potensi anak bisa maksimal. Adanya penyelenggaraan proses pendidikan di Taman Kanak-kanak dimaksudkan agar dapat membantu para orang tua dalam mempersiapkan sekolah anaknya serta menyediakan rangsangan pendidikan bagi anaknya sejak dini. Di Taman Kanak-kanak, anak tidak saja belajar bersosialisasi bersama teman sebayanya (*peer*

⁸⁰ Ahmad Yusuf Prasetiawan, “Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019): 106, <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>.

⁸¹ Muhammad Ali Sodik et al., “The Effectiveness of Play Therapy in Increasing The Students Speech Ability of Prescool Children at Kindergarten Darul Muta’Allimin Nganjuk Indonesia,” *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020): 518, <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8163>.

group), namun anak juga dapat mempelajari hal-hal lain bagi persiapannya kelak di awal tahun memasuki pendidikan dasarnya.⁸²

Dari uraian di atas tentang anak usia dini, bahwa penulis dapat menyimpulkan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat signifikan dapat dikategorikan sebagai anak usia dini. Usia ini merupakan masa keemasan atau periode golden age. Masa kritis menerima impuls dimana anak mampu membedakan baik dan buruk, masa yang menentukan dalam perjalanan hidup selanjutnya, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat supaya anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik dan maksimal. Adapun pendidikan formal untuk anak usia dini dapat di tempuh melalui Taman Kanak-kanak (TK) atau *Raudhatul Athfal* (RA). RA atau TK sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi rangsangan dan dukungan pada masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga potensi anak menjadi maksimal.

b. Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki kepribadian yang berbeda dengan remaja atau pun orang dewasa. Anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda dengan usia anak lainnya, mereka memiliki perilaku yang unik. Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik atau keunikan kepribadian sebagai berikut: anak tidak suka diam, selalu mempertanyakan sesuatu secara faktual (berdasarkan yang dilihat dan yang di dengar), tidak pernah puas dengan satu jawaban, selalu ingin mencoba.⁸³ Anak usia dini memiliki karakter yang begitu kompleks dan berbeda-beda dengan anak seusianya. Adapun anak

⁸² Zubaida, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Madaniyah* 1, no. X (2016): 128.

⁸³ Een Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 94.

usia dini secara keseluruhan memiliki karakteristiknya adalah unik⁸⁴, yaitu kekhasan yang dimiliki oleh anak usia dini dalam bertingkah laku. Anak usia dini memiliki tingkah lakunya yang lucu dan bentuk tubuh yang mungil, membuat orang-orang di sekitarnya merasakan gemas, senang, dan terkesan. Namun terkadang orang dewasa juga merasa kurang terkesan bilamana anak usia dini memiliki tingkah laku yang tidak bisa dikendalikan dan berlebihan.⁸⁵

Menurut pendapat Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Khairi, karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini sebagai berikut: pertama, ada satu kesatuan rohani dan jasmani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak usia dini yang secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan. Kedua, anak usia dini memiliki relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif. Ketiga, bersifat egosentris naif.⁸⁶

Menurut Wicaksono dan Muti'ah, seorang anak pada saat usia 6 tahun pertama belum bisa benar-benar menerima pengaruh dari luar dirinya sehingga nasehat apapun sesungguhnya tidak terlalu berguna. Akan tetapi anak usia dini memiliki karakteristik atau ciri khusus dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Satu-satunya prestasi murni anak adalah pembentukan karakteristik anak. Setelah karakteristik anak terbentuk mulai bisa menggambarkan tentang buruk dan baiknya sesuatu, apa yang diperbolehkan dan apa yang

⁸⁴ Unik berarti berbeda dari yang lainnya. Jadi, setiap manusia selalu mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari manusia-manusia lainnya.. Tidak ada dua manusia yang sama di dunia ini. Pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa-masa yang akan datang menentukan perilaku seseorang di masa kini. Karena setiap orang mempunyai pengalaman dan aspirasi yang berbeda-beda, maka perilaku-perilakunya di masa kini pun berbeda-beda. Bahkan, anak kembar pun punya keunikannya masing-masing. Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 54.

⁸⁵ Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no 2 (2018): 27.

⁸⁶ Khairi, Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," *Jurnal Warna* 2, no 2 (2018): 20.

tidak diperbolehkan. Anak usia dini nuraninya mulai berfungsi dan lebih berkembang lagi ketika anak sudah dapat mendeskripsikan cita-citanya. Masa optimal dalam pembentukan karakter pada anak usia dini akan sia-sia bilamana bentuk perhatian dalam hal pengasuhan, pendidikan, dan layanan kesehatan kepada anak tidak sesuai karakter perkembangan dan kaidahnya.⁸⁷

Sebagaimana dikutip oleh Kasrani, Aswarni berpendapat bahwa anak usia dini dapat dikatakan sebagai masa kritis sekaligus masa strategis. Dikatakan masa kritis apabila jika terjadi salah dalam pengasuhan maka anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat sehingga perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan atau hambatan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital baik bagi orang tua maupun anak itu sendiri. Dikatakan masa strategis karena pada masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan atau rangsangan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya.⁸⁸

Berdasarkan karakter anak usia dini yang telah disampaikan di atas bahwa dapat diketahui anak usia dini memiliki karakter yang khas dan kompleks atau berbeda dengan orang biasa, dimana periode anak-anak sebagai masa strategis sekaligus masa kritis. Oleh karena itu dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pendidikan pada anak usia dini yang dilakukan dengan jalan yang tepat merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya.

⁸⁷ Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019), 104.

⁸⁸ Kasrani, "Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 25, no. 2 (2016): 233–43.

c. **Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut pendapat Mansur sebagaimana dikutip oleh Tatik Ariyanti bahwa pertumbuhan dan perkembangan (*development*) dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga akhir hayat merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan lebih dititikberatkan kepada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses pengalaman dan kematangan merupakan perkembangan yang bersifat kualitatif.⁸⁹

Pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup pada hakekatnya merupakan perkembangan (*development*) itu sendiri. Maksudnya adalah bahwa proses perkembangan (*development*) melibatkan pertumbuhan sejak pada tahap pembuahan sampai akhir kehidupan. Walaupun dalam penggunaannya, istilah pertumbuhan dan perkembangan itu digunakan untuk sesuatu yang berbeda, akan tetapi perlu ditekankan bahwa pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua entitas yang bisa dipisahkan, namun pada hakekatnya keduanya tidak bisa berdiri sendiri dan memiliki keterkaitan.⁹⁰

Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan itu berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu terjadinya peningkatan struktur dan ukuran fisik. Sementara itu perkembangan berkaitan erat dengan perubahan yang bersifat kuantitatif sekaligus kualitatif. Perubahan kuantitatif dan kualitatif ini merupakan proses yang sifatnya koheren, teratur, dan progresif. Progresif itu ditandai dengan perubahan yang memiliki arah dan membimbing ke arah yang lebih maju. Adapun koheren dan teratur merupakan bukti yang

⁸⁹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education for Child Development)," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 56.

⁹⁰ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 86, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>.

menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi, baik itu yang telah lalu atau yang sedang dijalani. Artinya bahwa usia seseorang yang bertambah sangat mempengaruhi terhadap perubahan dalam tahapan perkembangan berikutnya.⁹¹

Menurut Chamidah sebagaimana dikutip oleh Meiuta Hening Prastiwi, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang pesat dan optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik tentunya. Oleh karena itu proses pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak usia dini. *Golden age period* (periode masa emas) dimulai dari umur 0-5 tahun merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak. Adapun menurut Deki sebagaimana dikutip oleh Meiuta Hening Prastiwi, anak yang memiliki awal pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang lebih sehat. Hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor lingkungan dan faktor genetik sehingga anak memiliki kehidupan masa depan yang lebih baik. Adapun menurut Fazrin sebagaimana dikutip oleh Meiuta Hening Prastiwi, bahwa Program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai salah satu upaya mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini. SDIDTK merupakan program pembinaan tumbuh kembang anak secara berkualitas dan komprehensif melalui kegiatan intervensi, deteksi, stimulasi. ada tiga jenis untuk mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan yaitu: pertama, untuk menemukan status gizi buruk atau kurang baik dan bentuk kepala makrosefali atau mikrosefali menggunakan deteksi dini penyimpangan pertumbuhan. Kedua, untuk mengetahui adanya keterlambatan gangguan daya dengar, gangguan daya lihat, dan perkembangan anak menggunakan deteksi dini penyimpangan

⁹¹ Imam hanafi, 86.

perkembangan. Ketiga, untuk mengetahui adanya masalah autisme, perilaku emosional, dan gangguan hiperaktivitas dan pemusatan perhatian menggunakan deteksi dini penyimpangan perilaku emosional.⁹²

Sebelum membahas bagaimana ciri khas perkembangan anak usia dini secara lebih terperinci dan mendalam, maka terlebih dahulu butuh melakukan pemahaman terhadap arti penting perkembangan itu sendiri. Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur beserta peranan tubuh yang lebih erat dalam sistem yang teratur dan dapat diprediksikan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya teknik diferensiasi dari organ-organ, sistem organ dan sel-sel tubuh yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi perannya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan daerah tempat tinggalnya.⁹³

Anak sebagai salah satu subjek dari pendidikan seharusnya memperoleh pendidikan yang memadai dan sungguh-sungguh disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia mereka. Peletakan pondasi pendidikan secara benar akan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi dalam segala aspek sebagai pelanjut estafet pembangunan karakter bangsa yang kredibel dan prestisius.⁹⁴

Bagi para orang tua siswa, tenaga pendidik, atau siapa saja yang berkepentingan dalam dunia pendidikan anak, maka perlu dan sangat dianjurkan untuk memahami perkembangan anak-anak. Usaha mendidik atau membina anak memiliki tujuan agar anak-anak

⁹² Meiuta Hening Prastiwi, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun" 10, no. 2 (2019): 243–44, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>.

⁹³ Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," 21.

⁹⁴ Sri Hartati and Pitria Gusliati, "Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi* XIII, no. 2, 2 (2013): 67.

dapat mengembangkan potensi dirinya dengan pesat semaksimal mungkin. Pemahaman seperti ini sangat penting, karena memiliki beberapa alasan sebagai berikut: pertama, masa anak merupakan periode perkembangan yang sangat cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Kedua, pengalaman masa kecil anak mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan berikutnya. Ketiga, wawasan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Keempat, melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai usaha untuk memfasilitasi perkembangan anak tersebut baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di samping itu perkembangan anak dapat diestimasi juga dengan usaha mencegah berbagai gangguan atau elemen-elemen yang mungkin dapat mempengaruhi atau mengkontaminasinya.⁹⁵

Dalam jurnalnya *“We are all friends’: Disrupting Friendship Play Discourses in Inclusive Early Childhood Education”*, menurut Karen Watson menyatakan bahwa:

“Play has become an essential constituent in many policy frameworks in early childhood education and is regarded as a central feature of a young child’s life, and a child’s right (Australian Government, 2009; UNICEF, 1989; Wood, 2010). Emerging from the ideas of educational pioneers, play has become established alongside hegemonic discourses of child development and developmental psychology. The historical influence and widespread uptake in early childhood education of developmental appropriate practice produced play as a primary vehicle for a child’s mental growth, as play enables children to progress along the developmental sequence’ (Bredekamp and Copple, 1997: 3”).⁹⁶

⁹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

⁹⁶ Karen Watson, “‘We Are All Friends’: Disrupting Friendship Play Discourses in Inclusive Early Childhood Education,” *Contemporary Issues in Early Childhood* 20, no. 3 (2019): 253–54, <https://doi.org/10.1177/1463949118772575>.

Maksud kutipan dalam jurnal *“We are all friends’: Disrupting Friendship Play Discourses in Inclusive Early Childhood Education* yaitu bermain telah menjadi konstituen penting dalam banyak kerangka kebijakan dalam pendidikan anak usia dini dan dianggap sebagai fitur sentral dari kehidupan anak kecil, dan hak anak. Muncul dari ide-ide pelopor pendidikan, bermain telah menjadi mapan bersama wacana hegemonik perkembangan anak dan psikologi perkembangan. Pengaruh historis dan penyerapan yang luas dalam pendidikan anak usia dini dari praktek yang sesuai dengan perkembangan yang dihasilkan dari bermain sebagai kendaraan utama untuk pertumbuhan mental anak-anak, karena bermain memungkinkan anak-anak untuk maju di sepanjang urutan perkembangan.

Anak usia pra sekolah (usia RA/TK) merupakan periode perkembangan individu sekitar 2-6 tahun. Ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, diharapkan dapat mengatur diri dalam buang air besar dan kecil (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap mencelakakan dirinya (berbahaya).⁹⁷ Adapun anak akan mengalami masa peka yaitu mereka mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh kemampuan yang ada pada diri mereka pada usia 4-6 tahun (anak usia dini). Terjadinya masa peka dimana pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Kemudian masa sensitif ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar awal dalam mengembangkan semua kemampuan anak seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁹⁸

Teori perkembangan Piaget⁹⁹ menurut Syah, sebagaimana dikutip oleh Syah bahwa perkembangan kognitif anak akan mulai

⁹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 162–163.

⁹⁸ Zubaida, “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” 128.

⁹⁹ Teori belajar Jean Piaget (1896-1980) berkaitan dengan perkembangan kognitif; Ia menjelaskan bagaimana anak berpikir, memahami dan belajar. Teori ini pada dasarnya bersifat

tampak ketika memasuki tahap pra operasional yaitu pada saat anak berumur 2-7 tahun.¹⁰⁰ Fase operasional mencakup tiga aspek yang memiliki kemampuan yaitu: pertama, berpikir simbolik. Adapun yang dimaksud dari berfikir simbolik yaitu kemampuan untuk berpikir tentang obyek dan peristiwa walaupun obyek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Pada fase pra operasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan peristiwa, orang, atau obyek, untuk memikirkan hal tersebut. Anak dapat membayangkan orang atau obyek tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan sebenarnya. Kedua, berpikir egosentris. Aspek berpikir secara egosentris yaitu cara berpikir tentang tidak benar atau benar, tidak setuju atau setuju, berdasarkan perspektif dirinya sendiri. Oleh sebab itu anak belum dapat meletakkan perspektifnya di sudut pandang orang lain. Menurut Piaget pemikiran itu khas bersifat egosentris. Anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain. Ketiga, berpikir intuitif. Fase berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Berpikir intuitif contohnya seperti kegiatan menyusun balok atau menggambar, namun akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu.¹⁰¹

logika-matematis; artinya, perkembangan kognitif dilihat mengandung utamanya kemampuan-kemampuan logika dan matematika seperti pengurutan, operasi bilangan, klasifikasi dan hubungan-hubungan waktu. Selain itu Piaget, bersama John Dewey dan Lev Vygotsky, meletakkan fondasi bagi apa yang disebut konstruktivisme, yaitu sebuah teori kognitif tentang perkembangan dan pembelajaran anak. Yudi Santoso (terj), *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 239.

¹⁰⁰ Ali Mukti, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak* 12, no. 2 (2016): 92.

¹⁰¹ Ali Mukti, 92–93.

Untuk perkembangan seksual pada anak menurut Ali Mukti sebagaimana dikutip oleh Safrudin Aziz, bahwa menurut teori psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud bahwa anak yang berada pada usia 3-7 tahun berada pada fase *phallus*. Pada tahapan ini anak mulai paham bahwa memiliki alat kelamin yang berbeda dengan orang lain atau lawan jenisnya. Pada fase ini anak mulai memperhatikan atau senang memainkan alat kelaminnya sendiri. ketika anak memainkan alat kelaminnya, seperti melakukan sentuhan atau rabaan maka rasa nikmat akan berlangsung. Dengan kata lain, pada fase ini anak dengan sengaja menyentuh alat kelaminnya sendiri, memijat-mijat atau mengusap-usap organ seksualnya sendiri yang dapat menghasilkan rasa senang atau kepuasan.¹⁰²

Berdasarkan teori perkembangan psikoanalisis Sigmund Freud dan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak sudah berada pada masa pra operasional dan mulai mengalami perkembangan seksual dengan menyadari perbedaan kelaminnya dengan orang lain pada rentang usia 2-7 tahun. Artinya secara perkembangan kognitif anak sudah bisa diajarkan mengenai suatu hal yang sifatnya sederhana termasuk dalam hal ini permasalahan seksualitas.¹⁰³ Pendapat di atas diperkuat kembali oleh Sigmund Freud yang mengatakan bahwa tahap phallic dialami oleh anak pada rentang usia 3-5 tahun. Tahap phallic yaitu perhatian anak pada saat ini berhubungan dengan peran seksnya. Dalam rentang usia 3-5 tahun ini, anak bereksplorasi tentang peran dirinya dengan kehidupan di sekitarnya. Di masa phallic ini mereka akan mengalami proses memahami peran jenis kelamin mereka termasuk nilai, perilaku, dan motif yang sesuai dengan jenis kelamin. Hal ini dikenal dengan penggolongan gender.¹⁰⁴

¹⁰² Ali Mukti, 93.

¹⁰³ Ali Mukti, 92–93.

¹⁰⁴ Wahyuni Nadar. "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 82.

Perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki lima fungsi dasar. Salah satunya yaitu pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan dapat tercapai. Upaya yang penting dilakukan adalah membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan pola pribadi dan perilaku anak selanjutnya. Pembentukan perilaku pada masa usia dini terutama dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi langsung daripada melalui penyampaian informasi atau ceramah tentang standar-standar perilaku yang diharapkan. Penjelasan sederhana tentang nilai keadilan dan kesetaraan memang sangat perlu dilakukan, akan tetapi yang lebih penting lagi yaitu memberikan contoh perwujudan dari nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang langsung ditujukan kepada anak melalui interaksi secara langsung. Cara demikian akan lebih memungkinkan anak untuk membentuk perilaku yang diharapkan secara lebih kokoh serta menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut secara lebih terintegrasi.¹⁰⁵

Dalam upaya membimbing atau mengarahkan anak-anak atau remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Memberikan pemahaman itu sangat penting karena memiliki beberapa alasan sebagai berikut: pertama, masa anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Kedua, pengalaman masa kecil pada anak mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak berikutnya. Ketiga, pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri seoptimal mungkin dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Keempat, melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang

¹⁰⁵ Roziqoh and Suparno, "Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 89.

mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya preventif untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.¹⁰⁶

Dari deskripsi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diketahui bahwa dalam masa perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa anak¹⁰⁷ sebagai salah satu subjek dari pendidikan harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia mereka. Maka bagi para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak tersebut. Pemahaman ini sangatlah penting, karena dapat mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin agar tujuan dalam pembentukan perilaku yang diharapkan ini dapat tercapai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Disertasi “Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” ini merupakan sebuah karya ilmiah, karena itulah diperlukan adanya telaah pustaka untuk menemukan data primer tertulis yang dapat memberi penjelasan terhadap problematika yang diangkat sehingga menjamin otentitas obyektifitas pembahasan. Di antara beberapa

¹⁰⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 12.

¹⁰⁷ Anderson memberikan esensialitas pandangan modern terhadap anak sebagai berikut, anak itu merupakan suatu organisasi yang tumbuh terus menerus, yang bergerak dengan perubahan-perubahan tidak terbatas dari sel tunggal ke arah suatu organisasi yang multi factorial (kompleks) daripada struktur dan fungsi sampai pada tingkatan dewasa. Dalam progresi ini, para ahli akan mendeskripsikan diferensiasi daripada struktur-struktur dan fungsi-fungsi yang baru, dan perubahan-perubahan pada level dan efektivitas fungsi-fungsi. Dengan penyandaran itu para ahli akan mencari prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang dapat untuk membahas dan memahami perubahan-perubahan tersebut dan untuk mendapatkan metode yang praktis untuk mengubah atau memajukan perkembangan dan fungsi. Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 21–22.

data primer tertulis/kajian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan disertasi ini ialah sebagai berikut:

Pertama, riset penelitian karya Fauzi et.al., yang berjudul: *“Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten”*.

Tabel 1

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
1	Fauzi et.al	<i>“Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten”</i>	<i>“TK Al Irsyad employs Smith system models development to apply Islamic teaching based holistic-integrative approach. The approach applied is based on the concept and framework of systemic thinking in providing early childhood development services and is oriented to achieving good-quality output. This development occurs through a long process of structuring and implementation of an integrated education quality management. The process starts from strengthening input resources, raw input processing and transformation which involves good quality process elements, setting output targets with clear and measurable characteristics. Furthermore, the education system is implemented with an orientation to providing children with growth and development services in an integrative-holistic manner with the main orientation to character building and preparing them to enter further education level (SD/MI). The system is carried out by providing services in all aspects of children’s growth and development, including care and protection, health and nutrition, and education services based on comprehensive playing activities.”¹⁰⁸</i>

Dijelaskan dalam kutipan yang berjudul: *“Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten”* studi ini meneliti tentang

¹⁰⁸ Fauzi, Supa’at, and Ifada Novikasari, “Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (2019): 411.

pengembangan model sistem Smith untuk menerapkan pendekatan holistik-integratif berbasis ajaran Islam. Pendekatan yang diterapkan didasarkan pada konsep dan kerangka kerja pemikiran sistemik dalam menyediakan layanan pengembangan anak usia dini dan berorientasi untuk mencapai output berkualitas baik. Perkembangan ini terjadi melalui proses panjang penataan dan implementasi manajemen mutu pendidikan yang terintegrasi. Proses ini dimulai dari penguatan sumber daya input, pengolahan input mentah dan transformasi yang melibatkan elemen proses berkualitas baik, menetapkan target output dengan karakteristik yang jelas dan terukur. Selanjutnya, sistem pendidikan diimplementasikan dengan orientasi untuk menyediakan anak-anak dengan layanan pertumbuhan dan perkembangan secara integratif-holistik dengan orientasi utama untuk membangun karakter dan mempersiapkan mereka untuk memasuki tingkat pendidikan lebih lanjut (SD / MI). Sistem ini dilakukan dengan menyediakan layanan di semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perawatan dan perlindungan, kesehatan dan gizi, dan layanan pendidikan berdasarkan kegiatan bermain yang komprehensif.

Dari riset "*Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten*" di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul "Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga" maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam penelitian yang berjudul "*Holistic-Integrative Eduaction System in an Islamic Kindergarten*" karya Fauzi et.al., menegaskan tentang sistem pendidikan yang diimplementasikan dengan orientasi untuk menyediakan anak-anak dengan layanan pertumbuhan dan perkembangan secara integratif-holistik dengan orientasi utama untuk membangun karakter dan mempersiapkan mereka untuk memasuki tingkat pendidikan lebih lanjut (SD/MI). Sistem ini dilakukan dengan menyediakan layanan di semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perawatan dan perlindungan, kesehatan dan gizi, dan layanan pendidikan berdasarkan kegiatan bermain yang komprehensif. Adapun perbedaan dengan disertasi penulis yang berjudul

“Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” yaitu bahwa pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan seks yang merupakan bagian dari layanan yang diberikan oleh lembaga sebagai kegiatan pembelajaran terprogram untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sekolah mengimplementasikan pembelajaran pendidikan seks untuk membangun karakter anak yang Islami sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak sejak usia dini.

Kedua, penelitian yang berjudul: “*Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence*” karya Dahlia et.al.,

Tabel 2

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
2	Dahlia, et.al.,	“ <i>Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence</i> ”	<i>This study aimed to overcome problems related to the lack of integrated sex education media in integrated thematic learning so that it can make it easier for teachers to deliver sex education materials to early childhood. This research is a type of research and development. This study employed the Borg and Gall development model which consists of two main objectives, namely developing products and validating the resulting products. The population in this study was Jogja Green School and Aisyiyah Pembina Piyungan Kindergarten. The research sample chosen in Jogja Green School was 13 children and in Aisyiyah Pembina Piyungan Kindergarten as many as 30 children. The questionnaire as an instrument was used to validate and evaluate the quality of the developed product. The data analysis technique applied was descriptive qualitative analysis and descriptive statistics. The results of the study showed that: (1) The results of the validation of material experts, media experts, and education practitioners on the products developed were feasible to use, (2) The results of the limited trial showed that the product developed was suitable for use, (3)</i>

			<i>The results of the trial were more widely known that the product developed was suitable to use and was effective in increasing knowledge of early childhood sex education.¹⁰⁹</i>
--	--	--	---

Dijelaskan dalam kutipan penelitian yang berjudul: “*Early Childhood Sex Education Media as A Preventive Step For Sexual Violence*” karya Dahlia et.al., bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan terkait belum adanya media pendidikan seks terpadu dalam pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari dua tujuan utama yaitu pengembangan produk dan validasi produk yang dihasilkan. Populasi dalam penelitian ini adalah *Jogja Green School* dan TK Aisyiyah Pembina Piyungan. Sampel penelitian yang dipilih di *Jogja Green School* sebanyak 13 anak dan di TK Aisyiyah Pembina Piyungan sebanyak 30 anak. Kuesioner sebagai instrumen digunakan untuk memvalidasi dan mengevaluasi kualitas produk yang dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan terhadap produk yang dikembangkan layak digunakan. 2) Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan. 3) Hasil uji coba diketahui lebih luas bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak usia dini.

Dari riset “*Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence*” karya Dahlia et.al., di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Purbalingga, riset karya Dahila et.al., tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan terkait belum adanya media pendidikan seks

¹⁰⁹ Dahlia, Sutrisno, and Alimatul Qibtiyah, “Early Childhood Sex Education Media As A Preventive Step For Sexual Violence,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 3 (2021): 607.

terpadu dalam pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak usia dini.

Ketiga, disertasi yang berjudul: “*Values Underpinning Sex Education From An Islamic Perspective*” karya Muhammad Zahiri Awang Mat.

Tabel 3

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
3	Muhamad Zahiri Awang Mat	“ <i>Values Underpinning Sex Education From An Islamic Perspective</i> ”	“ <i>Implication On The Sex Education In Malaysian Curriculum (Institute of Education International Islamic University Malaysia. This study examines values underpinning sex education from an Islamic perspective and its implication for the sex education curriculum in Malaysian school. It discusses the concept of holistic education as the framework of the study the status of the sex education curriculum in this framework. The development and practice of sex education in Malaysia is examined. The study examines the concept of values from an Islamic perspective. The study also examines and analyses the value underpinning the Malaysian sex education curriculum. The major purpose of the study is to construct in Islamic value based model for sex education curriculum (IVBSEC) which is also use to examines values underpinning the Malaysian sex education curriculum. The study ends with a discussion on the implication of the study on the Malaysian curriculum. It was found that the Malaysian sex education curriculum lacked certain religious sub values</i> ”. ¹¹⁰

Dijelaskan dalam kutipan disertasi yang berjudul: “*Values Underpinning Sex Education From an Islamic Perspective*” karya Muhammad Zahiri Awang Mat di atas bahwa, studi ini meneliti kualitas yang menjadi dasar atau pondasi dari *sex education* dari sudut pandang Islam serta implikasinya untuk kurikulum pendidikan seks di sekolah Malaysia. Penelitian ini membahas konsep

¹¹⁰ Muhamad Zahiri Awang Mat, “Values Underpinning Sex Education From an Islamic Perspective: Implication on The Sex Education in Malaysian Curriculum,” *Institute of Education International Islamic University Malaysia*, 2015, 2.

pendidikan secara menyeluruh dan perkembangan serta praktek pendidikan seks di Malaysia. Penelitian ini meneliti konsep nilai-nilai pendidikan seks dalam perspektif Islam. Argumentasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai untuk pengajaran yang berulang-ulang dalam kurikulum pendidikan seks diperoleh dari lima prinsip dasar Islam (*ad daruriyah al khamisah*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun model kurikulum pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai keislaman. Studi ini diakhiri dengan sebuah diskusi tentang implikasi penelitian dalam kurikulum di Malaysia. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kurikulum IVBSEC bisa ditarik kesimpulan dari lima dasar hukum Islam yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan kepemilikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan seks di Malaysia kurang memenuhi nilai-nilai agama tertentu. Nilai yang paling kurang adalah nilai yang berkaitan dengan menjaga agama yaitu kebesaran sang Maha Pencipta dan integrasinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang terungkap. Nilai yang dianggap kurang selain itu nilai yang berkaitan dengan menjaga harta yaitu amanat. Penelitian ini menyarankan dasar-dasar agama harus diberikan sebagai prioritas dalam mendesain kurikulum pendidikan seks.

Dari riset "*Values Underpinning Sex Education From An Islamic Perspective*" karya Muhammad Zahiri Awang Mat di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul "Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga" maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam penelitian yang berjudul: "*Values Underpinning Sex Education From an Islamic Perspective*" karya Muhammad Zahiri Awang Mat, menegaskan bahwa membahas konsep pendidikan secara menyeluruh yaitu meneliti konsep nilai-nilai pendidikan seks dalam perspektif Islam. Adapun letak perbedaan dengan riset yang penulis lakukan yaitu pada penerapannya di lembaga PAUD, yaitu pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak dengan hasil penelitian akhir berupa kurikulum tersembunyi pendidikan seks Islami yang dapat diterapkan di TK.

Keempat, penelitian karya Siti Suhaila Ihwani et.al., yaitu: "*Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education*".

Tabel 4

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
4	Siti Suhaila Ihwani et.al.	<i>“Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education”</i>	<i>“This study identified the problems and possibilities in developing a comprehensive sexual health education. There were difference views on sexual health education elements in Islamic education. The major concerns addressed were over the contents and methods of teaching and the training that should be underwent by Islamic education teachers. The study results suggest that attitudes can be changed through training because an attitude is an essential element for effective teaching and learning. Perhaps, special training can help Islamic education teachers acquire the skills needed to deal with their difficulties regarding teaching sex education. It is expected that, Islamic education teachers will be better trained and their attitudes towards sex education would be much more positive which allow them to understand that they have greater responsibility for providing sexual health education from the perspective of understanding Islam. Although there are many subjects that are taught topics related to sexual health education in schools, the Islamic Education subject look more inclusive and refers to the teachings of Islam as contained in the Quran and the Sunnah. The Islamic Education teachers are willingly to collaborate in working together to improve their teaching practices. Therefore, the Islamic Education teachers need to understand their role and perceive sexual health education positively in order to establish and develop students’ understanding on sexual health education based on religious values”.</i> ¹¹¹

¹¹¹ Siti Suhaila Ihwani et al., “Attitudes of Islamic Education Teachers Towards Sex Education,” *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 2, no. 1 (2016): 131.

Penelitian karya Siti Suhaila Ihwani et.al., yaitu: *“Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education”* mengidentifikasi masalah dan kemungkinan dalam mengembangkan pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif. Studi ini menunjukkan bahwa tidak perlu memiliki satu mata pelajaran pendidikan kesehatan seksual tunggal. Ada pandangan perbedaan tentang unsur pendidikan kesehatan seksual dalam pendidikan Islam. Meskipun beberapa responden berpandangan bahwa kurikulum yang ada harus direvisi dan ditingkatkan, responden lain memandang itu harus tetap dan tidak berubah dan tidak memerlukan revisi. Kekhawatiran utama yang diatasi adalah atas isi dan metode pengajaran dan pelatihan yang harus dijalani oleh guru pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dapat diubah melalui pelatihan karena sikap adalah elemen penting untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Mungkin, pelatihan khusus dapat membantu guru pendidikan Islam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan mereka mengenai pengajaran pendidikan seks. Diharapkan, guru pendidikan Islam akan lebih terlatih dan sikap mereka terhadap pendidikan seks akan jauh lebih positif yang memungkinkan mereka untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memberikan pendidikan kesehatan seksual dari perspektif memahami Islam. Meskipun ada banyak mata pelajaran yang diajarkan topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan seksual di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Islam terlihat lebih inklusif dan mengacu pada ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Para guru Pendidikan Islam rela berkolaborasi dalam bekerja sama untuk meningkatkan praktik pengajarnya. Oleh karena itu, para guru pendidikan Islam perlu memahami peran mereka dan merasakan pendidikan kesehatan seksual secara positif untuk membangun dan mengembangkan pemahaman siswa tentang pendidikan kesehatan seksual berdasarkan nilai-nilai agama.

Dari riset di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul *“Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini dalam pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga”* maka dapat disimpulkan bahwa

tema dalam penelitian karya Siti Suhaila Ihwani et.al., yaitu: *“Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education”*, menegaskan bahwa guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memberikan pendidikan kesehatan seksual dari perspektif memahami Islam. Adapun letak perbedaan dengan riset yang penulis lakukan *“Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini di TK di Kabupaten Purbalingga”* yaitu bahwa tidak hanya guru pendidikan Islam saja yang berkewajiban dalam mengedukasi anak usia dini tentang pendidikan seks, akan tetapi seluruh tenaga pendidik berkolaborasi baik guru kelas, guru damping, dan guru sentra berkewajiban memberi keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK.

Kelima, penelitian karya Salmi Ahmad Sudan, yaitu *“Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents.”*

Tabel 5

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
5	Salmi Ahmad Sudan	<i>“Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents.”</i>	<i>“The increasing permissiveness towards premarital sexual activities among Malay Muslim teens in Malaysia whose culture and religion (Islam) strongly oppose sexual activities outside marriage is indeed worrying. This scenario may possibly indicate that Muslim children are not getting the appropriate education and guidance in matters pertaining to sexuality amidst living in an era in which exposure to sexual content that encourages free expression of sexuality is high particularly through the widespread access to the internet at young age. Sexuality is a taboo subject in Muslim homes and many Muslim parents are not ready to discuss sexual issues with their children due to embarrassment, feeling of uneasy, and have lack of knowledge to do so (Nurullah et al, 2010, Jahanfar S et al, 2009). This paper discusses sexuality concerns faced by young Muslim adolescents at present with the focus on the responsibility of Muslim parents in educating their children on sexual matters based on the teaching of Islam. This</i>

			<p><i>paper asserts that Muslim parents should take the lead in educating their children on sexual matters using the guiding principle of the Quran and sunnah to protect their children against undesirable sexual behaviors that bring disastrous consequences such as unwanted pregnancies, killing of babies, and sexual transmitted diseases.</i>¹¹²</p>
--	--	--	--

Studi ini menjelaskan tentang meningkatnya permisif terhadap aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja Muslim Melayu di Malaysia yang budaya dan agamanya (Islam) sangat menentang kegiatan seksual di luar pernikahan. Skenario ini mungkin menunjukkan bahwa anak-anak Muslim tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dalam hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas di tengah-tengah hidup di era di mana paparan konten seksual yang mendorong kebebasan berekspresi seksualitas tinggi terutama melalui akses luas ke internet di usia muda. Seksualitas adalah subjek tabu di rumah-rumah Muslim dan banyak orang tua Muslim tidak siap untuk membahas masalah seksual dengan anak-anak mereka karena malu, merasa gelisah, dan memiliki kurangnya pengetahuan untuk melakukannya. Studi ini membahas tentang kekhawatiran seksualitas yang dihadapi oleh remaja Muslim muda saat ini dengan fokus pada tanggung jawab orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka tentang hal-hal seksual berdasarkan ajaran Islam. Studi ini menegaskan bahwa orang tua Muslim harus memimpin dalam mendidik anak-anak mereka tentang hal-hal seksual menggunakan prinsip panduan Al-Qur'an dan Sunnah untuk melindungi anak-anak mereka dari perilaku seksual yang tidak diinginkan yang membawa konsekuensi bencana seperti hamil di luar nikah, aborsi, dan PMS (penyakit menular seksual).

Dari riset di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul "Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga" maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam

¹¹² Salmi Ahmad Sudan, "Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents," *Journal of Education* 2, no. 5 (2015): 109.

penelitian *“Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents”*, menegaskan bahwa orang tua Muslim yang harus memimpin dalam mendidik anak-anak mereka tentang hal-hal seksual menggunakan prinsip panduan Al-Qur’an dan Sunnah untuk melindungi anak-anak mereka dari perilaku seksual yang tidak diinginkan. Adapun letak perbedaan dengan riset yang penulis lakukan yaitu bahwa selain orang tua Muslim memimpin dan mendidik anak-anaknya dalam mengedukasi tentang seks, kewajiban mendidik anak dengan pendidikan seks yang Islami juga dapat dilakukan oleh guru di TK yang bekerja sama dengan praktisi yang berkepentingan di dunia pendidikan.

Keenam, penelitian karya M. A. Khan and S. Khan yang berjudul *“Quranic Approach About Sexuality Education”*.

Tabel 6

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
6	M. A. Khan and S. Khan	<i>“Quranic Approach About Sexuality Education”</i> .	<i>“Sex has a vital importance in the life of human beings; propagation of human life and society at large is mainly dependent upon its disciplined fulfillment. Thus all the divine religions made the marriage as an institution of legal relationship between man and woman through the family system. It is understood that society and civilization require for their existence a certain amount of regulation of sexual expression. However, it is also a fact that what is seen as being beneficial to society is not always considered by an individual as being beneficial to him. Humanity has been dwindling between the two extremes with reference to sexuality. Today, porn is advertised under the banner of sex education by including it in the syllabus of some educational systems. In all times and at all levels of human culture instructions in the matters of sex have been closely bound up with the social mores and the prevailing codes of ethics applied to sexual conduct. In the development of these codes, religion has of course been a dominant factor. The Quranic teachings related to human sexuality are of the most sober nature, which have further been</i>

		<p><i>explained in different Traditions of the Holy Prophet. This paper discusses the Quranic verses related to some aspects of human sexuality as the most idealistic method of educating human beings about this significant subject. We believe that if those provisions were not revealed, then Muslims may have diverted from accomplishing the path of natural sexual desire to unnatural lust.</i>¹¹³</p>
--	--	---

Bahwa maksud kutipan penelitian karya M. A. Khan and S. Khan yang berjudul “*Quranic Approach About Sexuality Education*” di atas yaitu seks memiliki kepentingan penting dalam kehidupan manusia, perambatan kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya terutama tergantung pada pemenuhannya yang disiplin. Dengan demikian semua agama Ilahi menjadikan pernikahan sebagai institusi hubungan hukum antara pria dan wanita melalui sistem keluarga. Dalam semua waktu dan di semua tingkatan instruksi budaya manusia dalam hal seks telah terikat erat dengan lebih banyak norma sosial dan kode etik yang berlaku diterapkan dalam perilaku seksual. Dalam pengembangan kode-kode ini, agama tentu saja telah menjadi faktor yang dominan. Ajaran Al-Qur’an yang berkaitan dengan seksualitas manusia adalah dari alam yang paling sadar, yang selanjutnya telah dijelaskan dalam berbagai tradisi dari Nabi yang suci. Studi ini membahas ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan beberapa aspek seksualitas manusia sebagai metode paling idealis untuk mendidik manusia tentang subjek yang signifikan ini.

Dari riset di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul “Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam penelitian “*Quranic Approach About Sexuality Education*” menegaskan bahwa studi ini membahas ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan beberapa aspek seksualitas manusia sebagai metode paling idealis

¹¹³ M A Khan and S Khan, “Quranic Approach About Sexuality Education,” *The Journal of Animal & Plants Sciences* 25, no. 5 (2015): 1210.

untuk mendidik manusia tentang subjek yang signifikan ini. Adapun letak perbedaan dengan riset yang penulis lakukan yaitu bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan seks selain dijadikan rujukan untuk metode, ayat-ayat tersebut juga dapat dijadikan sebagai rujukan materi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini oleh para guru di Taman Kanak-kanak.

Ketujuh, disertasi karya Zeenat Janmohamed, *“Getting Beyond Equity and Inclusion: Queering Early Childhood Education”*.

Tabel 7

No	Author	Judul Riset	Hasil Penelitian
7	Zeenat Janmohamed	<i>“Getting Beyond Equity and Inclusion: Queering Early Childhood Education”</i> .	<i>“The Canadian early childhood landscape is changing substantially, pushing early childhood from a private family responsibility into the greater public policy discourse. New investments in early childhood services, combined with research that defines the importance of early years learning, requires a careful analysis of the professional preparation of early childhood educators. At the same time typical understandings of family and childhood are being challenged through legal and social policy reforms. Although Canadian demographic changes indicate a growing number of queer families with children, the gap in addressing the interests of queer identified parents and their children is exacerbated by the dominance of a heteronormative perspective in early childhood theory, training and practice. My study demonstrates the disparity between the professional preparation of early childhood educators in Ontario and how queer families are understood in the Canadian context. I draw upon queer theory to deconstruct how educators understand child development patterns and family composition</i>

			<i>including the newly defined family units that can include single or multiple parents of varying sexual identities that may consist of, but are not limited to lesbian, gay, bisexual, queer and trans parents”</i> . ¹¹⁴
--	--	--	--

Adapun maksud dari disertasi karya Zeenat Janmohamed, “*Getting Beyond Equity and Inclusion: Queering Early Childhood Education*” menyimpulkan bahwa lanskap anak usia dini Kanada berubah secara substansial, mendorong anak usia dini dari tanggung jawab keluarga ke dalam wacana kebijakan publik yang lebih besar. Investasi baru dalam layanan anak usia dini, dikombinasikan dengan penelitian yang mendefinisikan pentingnya pembelajaran sejak usia dini, membutuhkan analisis yang cermat tentang persiapan profesional pendidik anak usia dini. Pada saat yang sama pemahaman khas keluarga dan masa kanak-kanak sedang ditantang melalui reformasi kebijakan hukum dan sosial. Studi ini menunjukkan perbedaan antara persiapan profesional pendidik anak usia dini di Ontario dan Kanada. Peneliti menggambar untuk mendekonstruksi bagaimana pendidik memahami pola perkembangan anak dan komposisi keluarga termasuk unit keluarga yang baru didefinisikan yang dapat mencakup satu atau beberapa orang tua dari berbagai identitas seksual yang mungkin tidak terbatas pada lesbian, orang tua gay, biseksual, dan trans. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini beralasan pada sumber data termasuk analisis teks teks anak usia dini utama, kelompok fokus dengan pendidik anak usia dini yang telah lulus dari program pelatihan ECE di Ontario selama dekade terakhir dan wawancara dengan orang tua dengan anak-anak kecil yang terdaftar dalam program anak usia dini.

Dari riset di atas bila dibandingkan dengan disertasi peneliti yang berjudul “Pendidikan Seks Islami pada Anak Usia Dini dalam di Taman

¹¹⁴ Zeenat Janmohamed, “*Getting Beyond Equity And Inclusion: Queering Early Childhood Education*,” *University of Toronto*, 2014, ii–iii.

Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” maka dapat disimpulkan bahwa tema dalam penelitian karya Zeenat Janmohamed, “*Getting Beyond Equity and Inclusion: Queering Early Childhood Education*” menegaskan bahwa pentingnya pembelajaran sejak usia dini dalam wacana kebijakan publik membutuhkan analisis yang cermat tentang persiapan profesional pendidik anak usia dini mendekonstruksi bagaimana pendidik memahami pola perkembangan anak. Adapun letak perbedaan dengan riset yang penulis lakukan yaitu bahwa sejak usia dini pendidikan seks dapat diimplementasi melalui pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak yang dapat dilakukan di lembaga TK, salah satunya dengan mengkhususkan kurikulum pendidikan seks yaitu mengedukasi anak dengan mengenalkan pendidikan seks Islami sejak usia dini menggunakan tema karena dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari beberapa data primer tertulis hasil riset yang masih memiliki relevansi dengan disertasi “Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tema *sex education* pernah diteliti oleh orang lain. Hanya saja belum ada yang meneliti untuk menemukan dan memecahkan permasalahan tentang pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK yang dilakukan secara terprogram dengan menjadikan tiga lembaga sekolah Taman Kanak-kanak sebagai tempat penelitian. Adapun implementasi melalui pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada TK tersebut sebagai upaya preventif untuk mengedukasi anak sejak dini, dimana perkembangan seksual anak usia dini mulai berkembang sehingga dapat menambah pemahaman anak tentang seksualitas secara benar dengan harapan anak memiliki perilaku akhlak mulia.

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Kabupaten Purbalingga yaitu TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah

Kutasari Purbalingga. Pengambilan ketiga TK tersebut di Kabupaten Purbalingga sebagai objek penelitian karena pada TK tersebut terdapat multi kasus terkait persoalan seksualitas anak dan merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menggunakan metode sentra belajar yang memiliki seperangkat keunikan dalam pembelajaran pendidikan seks secara terprogram, dimana program pembelajaran menggunakan tema yang termuat dalam kurikulum yang dilaksanakan secara rutin pada semester pertama dan berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada analisis temuan, memecahkan masalah terkait komponen pendidikan seks. Komponen pendidikan seks tersebut yaitu tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks, media pendidikan seks, dan evaluasi pendidikan seks.

C. Kerangka Berfikir

Pemberian edukasi dan informasi kepada anak usia dini mengenai permasalahan-permasalahan seputar seksualitas melalui pendidikan seks Islami di Taman Kanak-kanak, dapat mendorong pemahaman dan pengembangan perilaku seksual yang terarah, memberikan pengetahuan yang tepat secara faktual sekaligus menempatkan seks pada perspektif yang benar sehingga tidak terjadi permasalahan seksual yang sangat merugikan pada anak usia dini.

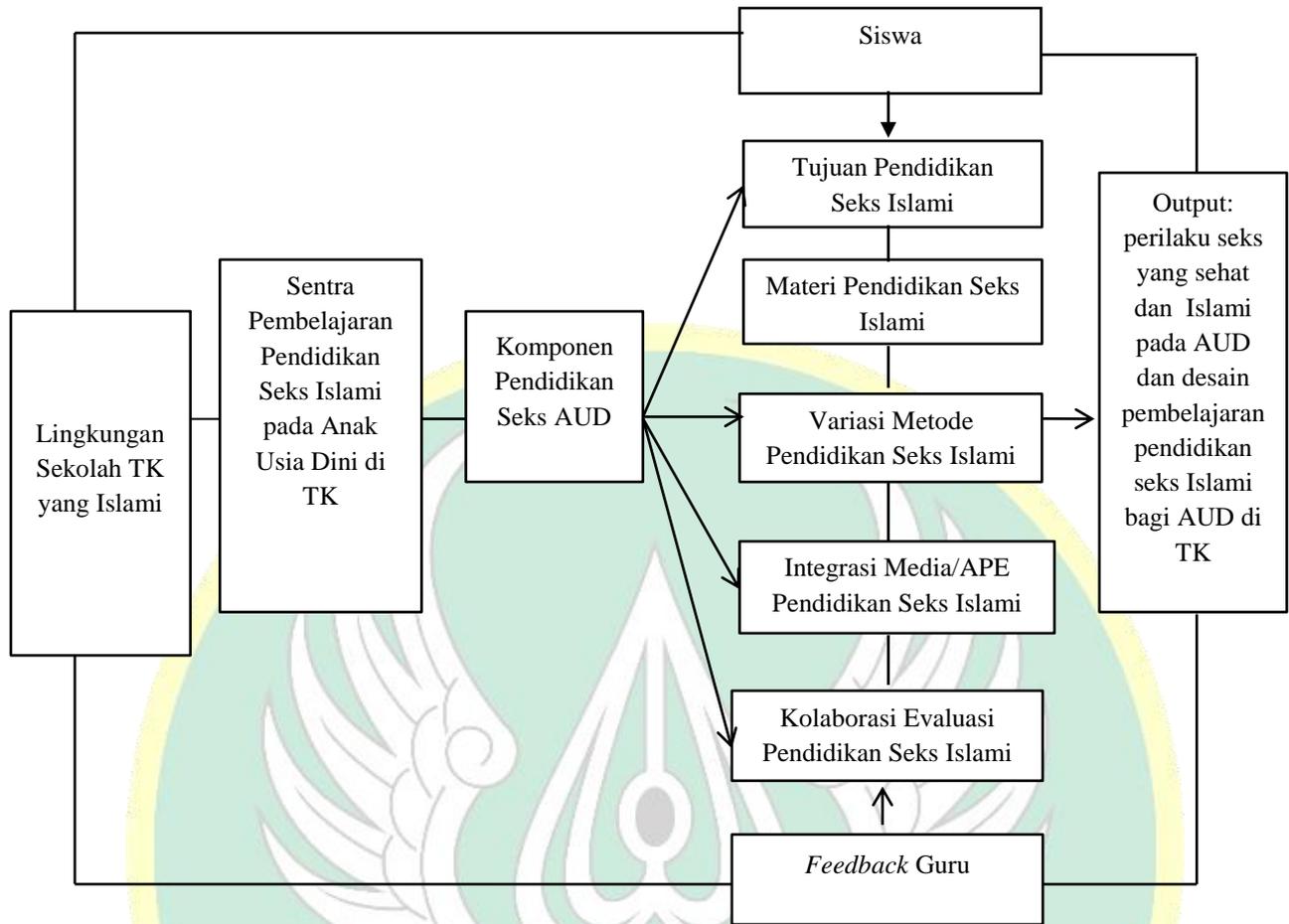
Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga diterapkan dengan memperhatikan berbagai macam komponen pendidikan seperti tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks, media pendidikan seks dan evaluasi pendidikan seks. Sekolah perlu menyediakan berbagai sarana pendukung kegiatan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak meliputi: bahasa, kognitif, emosi, sosial, fisik, dan motorik anak dengan menghadirkan berbagai macam media serta memperhatikan komponen pembelajaran pendidikan yang lain sehingga pendidikan seks menarik bagi anak-anak.

Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga yang diimplementasikan secara terprogram yang dilaksanakan melalui berbagai macam sentra¹¹⁵ belajar dan variasi media pendidikan diharapkan dapat menstimulasi pertumbuhan perkembangan anak usia dini. Perkembangan pada anak usia dini fokus pada 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kecerdasan kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni.

Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga dengan memperhatikan perkembangan psiko-sosial anak usia dini dapat membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah dan perilaku seks yang sehat baik di lingkungan sekolah, berkelanjutan di keluarga dan masyarakat. Guru TK dan orang tua siswa diharapkan dapat memberikan *feedback*¹¹⁶ adanya implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga, dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹⁵ Terdapat beberapa TK yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis sentra bermain. Pembelajaran sentra sangat menarik bagi anak. Anak dapat memilih kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginan atau minat yang dimiliki. Sentra merupakan suatu pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Istilah lain sentra, yaitu area, sudut kegiatan anak dan pusat minat (Catron dan Allen, 1999). Yuliani Nurani and Trias Mayangasri, "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 2 (2017): 387, <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.15>.

¹¹⁶ Sementara Arikunto mengartikan umpan balik (*feedback*) adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik (*feedback*) ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Input disini diartikan sebagai siswa yang baru memasuki pembelajaran. Output adalah siswa setelah melalui proses pembelajaran, sedangkan transformasi adalah pengolah itu sendiri atau dalam hal ini pembelajaran tersebut. Umpan balik (*feedback*) dalam kegiatan pembelajaran merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Chandra Asri Windarsih, "Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016): 23.



Gambar 3. Bagan Sistematis Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.

Adapun analisis peta konsep “Pendidikan Seks Islami bagi Anak Usia Dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” adalah sebagai berikut: pertama, menentukan tujuan pendidikan seks Islami yang hendak dicapai bagi AUD (Anak Usia Dini). Sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, menurut Bloom mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹¹⁷ Tujuan pembelajaran pendidikan seks Islami merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan sebab anak usia dini di TK akan memperoleh pengetahuan

¹¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 66–67.

langsung yang lebih konkret dan lebih baik bila dibandingkan dengan belajar tanpa tujuan yang jelas.

Kedua, penetapan isi/ materi pendidikan seks Islami bagi AUD. Unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran selain tujuan yaitu materi pembelajaran. Materi pembelajaran/bahan ajar (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹¹⁸ Agar pembelajaran pendidikan seks Islami berjalan maksimal maka diperlukan perencanaan yang baik oleh guru, bahwa antara tujuan dan materi yang akan disampaikan ke anak usia dini harus sesuai.

Ketiga, variasi metode pendidikan seks Islami bagi AUD. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Ihsana El Khuluqo, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, kata cepat dan tepat disini sering diungkapkan dengan ungkapan efektif dan efisien. Disini seorang pendidik harus memilih cara yang efektif dan efisien dalam mentransformasi dan mengembangkan pengetahuan muridnya dan metode dalam pembelajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna, dalam hal ini ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran cepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama, artinya pengajaran tersebut difasilitasi alat-alat pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan.¹¹⁹ Proses pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini menuntut seorang guru memiliki keterampilan merumuskan metode pendidikan seks yang bervariasi agar proses pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini tersebut tidak monoton, menyenangkan bagi anak, dan mampu mengembangkan kemampuan anak serta memiliki fungsi untuk menyasati perbedaan individual anak.

¹¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 120.

¹¹⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 224.

Keempat, integrasi media pendidikan seks Islami bagi AUD. Adapun untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal maka salah satunya dapat dilakukan oleh guru adalah melalui integrasi media serta penggunaan media yang relevan dalam implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Integrasi media pendidikan seks merupakan beberapa media yang saling terkait dimana antara media pendidikan yang satu dengan media yang lainnya memiliki kesamaan tujuan dan isi. Melalui integrasi media pendidikan, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya, karena media yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks disesuaikan dengan tujuan pendidikan seks tersebut.

Kelima, evaluasi pendidikan seks Islami bagi AUD. Dalam konteks pendidikan seks Islami pada anak usia di Taman Kanak-kanak, guru diharapkan secara terus menerus mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak usia dini dalam menguasai kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada di sekolah, dan perlu mengevaluasi yang kurang dalam proses pembelajaran pendidikan seks Islami di TK, sehingga program pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK lebih terorganisir dan terencana dengan harapan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini mencapai hasil yang optimal. Guru TK sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tugas mengobservasi perkembangan setiap anak secara individual. Adapun hasil observasi oleh guru dituangkan dalam penilaian dan pada akhir semester pembelajaran pendidikan seks Islami ditransformasi ke dalam peta perkembangan anak.

Diharapkan dengan adanya peta konsep ini pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga tidak berpusat lagi pada guru, akan tetapi menjadikan siswa menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dengan media pendidikan. Adapun teori Barry Moris juga dijadikan sandaran oleh peneliti dalam implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.

Peta konsep ini hadir untuk menjawab persoalan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga. Dimana proses pembelajaran merupakan sebuah sistem, satu kesatuan komponennya tidak dapat dipisah-pisahkan dan dalam implementasinya terjadi umpan balik atau *feedback*, atau bisa dikatakan antara komponen yang satu dan yang lain saling mendukung sehingga tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tercapai. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen pengajaran secara parsial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode studi kasus (*case study*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana Creswell mengungkapkan bahwa Studi kasus disusun untuk memahami masalah, isu khusus atau perhatian terhadap sesuatu dari satu kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk mendapatkan pemahaman terbaik (*present an indepth understanding*). Dalam metode penelitian *case study* yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau kondisi (situasi).¹²⁰

Menurut Bogdan Taylor yang dikutip oleh Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, lisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹²¹

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berupa catatan-catatan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi sebagai ciri khas penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Data hasil penelitian kemudian menjadi bahan membuat gambaran tentang hubungan antar komponen, sikap, dan kegiatan proses pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

¹²⁰ Risty Justicia, "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 4.

¹²¹ Ibid.

Penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Purbalingga menggunakan pendekatan studi multi kasus. Studi multi kasus dipilih karena pada TK tersebut terdapat multi kasus seputar persoalan seksualitas yang terjadi pada anak usia dini. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga memiliki kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram dan memiliki standar operasional (SOP) dimana tidak semua lembaga TK memilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada lembaga TK di Kabupaten Purbalingga merupakan kegiatan yang spesifik, khusus, dan unik.¹²²

Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada lembaga TK di Kabupaten Purbalingga unik karena mengkolaborasikan komponen pembelajaran dan menggunakan berbagai jenis media pendidikan seks pada tiap ragam main, dimana media-media tersebut merupakan bagian dari kreatifitas guru sentra. Dikatakan khusus karena pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Kabupaten Purbalingga dilaksanakan khusus mengambil tema yang terkait dengan persoalan seksualitas pada anak usia dini.

TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga menggunakan metode pembelajaran sentra. Dimana sentra sebagai tempat pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang memiliki fungsi edukasi. Spesifik karena fokus pada ragam main kegiatan dalam sentra pembelajaran yang menggunakan variasi komponen pendidikan. Penelitian dilakukan di sekolah Taman Kanak-kanak, akan tetapi dapat dikatakan khas karena memiliki beberapa kesamaan, dan studi kasus dapat dilakukan terhadap organisasi.¹²³

¹²² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 57.

¹²³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), 116.

Penulis menghimpun data dari TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga. Dalam melakukan penelitian lapangan, yang menjadi sasaran adalah Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan, Wakil Kepala bagian kurikulum sebagai tim yang membuat kebijakan kurikulum pembelajaran, guru kelas sebagai penanggung jawab yang menyiapkan rencana pembelajaran, guru sentra sebagai penanggung jawab sentra menyiapkan lingkungan main di sentra pembelajaran, guru damping sebagai pendamping saat anak bermain dan mengobservasi anak, serta pihak-pihak terkait yang ikut memfasilitasi dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari di Kabupaten Purbalingga. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini secara tepat di TK yang ada di Kabupaten Purbalingga.

B. Subjek Penelitian

Model penelitian *case study* yang dipilih menuntut proses pengambilan data informasi dilakukan dari berbagai sumber. Penggunaan multi sumber akan saling mengecek kebenaran setiap data informasi dan menguatkan setiap data informasi yang diperoleh.¹²⁴ Oleh karena itu, subjek penelitian dalam penelitian pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga ini antara lain: Kepala Sekolah, penanggungjawab kurikulum, wali kelas, guru sentra, dan guru pendamping di masing-masing TK.

Berdasarkan kriteria tersebut informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, penanggung jawab kurikulum, wali kelas, guru sentra dan guru damping serta orang tua siswa. Alasan ditetapkannya informan tersebut

¹²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 78.

yaitu: pertama, mereka sebagai subjek yang terlibat langsung kegiatan di TK. Kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji. Ketiga, mereka lebih menguasai informasi secara akurat terkait dengan program implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga.

Adapun alasan diterapkannya informan yaitu sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah, sebagai pengelola pendidikan, bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan seks Islami anak usia dini, dan sebagai penanggung jawab susunan kepengurusan organisasi. 2) Penanggungjawab kurikulum sangat berkaitan erat dengan proses pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini khususnya dalam setiap kegiatan, dari mulai penyusunan program semester yang terintegrasi dengan materi pendidikan seks dan penyediaan lingkungan tempat sebagai salah satu komponen yang membantu efektifitas pembelajaran pendidikan seks. 3) Wali kelas/wali sentra memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran pendidikan seks baik di dalam kelas maupun di luar kelas. 4) Guru damping, sebagai pendamping guru sentra/ kelas dalam mengarahkan setiap tindakan siswa di sekolah untuk memiliki *akhlakul karimah* sehingga anak tidak melakukan perilaku menyimpang baik di kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar. 5) Orang tua siswa memiliki peran memberikan *feedback* terhadap perilaku anak terkait hasil implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang dilaksanakan di sekolah dengan harapan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal dan pesat.

Oleh karena itu pihak sekolah memberikan bantuan kepada orang tua siswa untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul seputar permasalahan seksualitas anak usia dini melalui kegiatan *parenting*. Selain itu pihak-pihak terkait seperti orang tua, psikolog sebagai motivator dan narasumber dalam kegiatan *parenting*, diupayakan menggerakkan motivasi guru dan orang tua kearah pencapaian tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang telah ditetapkan oleh sekolah masing-masing.

C. Populasi dan Sampling

Teknik *snowball sampling* menentukan subjek penelitian dalam riset pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga. Subjek utama yang ditentukan yaitu Kepala TK, penanggung jawab kurikulum TK, guru kelas/sentra dan guru pendamping. Adapun untuk subjek selanjutnya akan ditentukan oleh Kepala Sekolah (Kepala TK) yang mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan subjek yang akan diteliti berikutnya yang dapat dimintai keterangan tentang pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ada di TK tersebut. Masing-masing subjek penelitian tersebut juga akan memberikan rekomendasi subjek penelitian berikutnya sampai akhirnya data hasil riset menemui titik jenuh dan akhirnya pengambilan data diakhiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer karena mendapatkannya langsung dari lembaga yang diteliti yaitu TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai sumber bukti yang diperoleh di lapangan dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data dalam riset studi kasus (*case study*) meliputi:

1. Observasi partisipan¹²⁵

Dalam riset implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak ini, peneliti terlibat dengan aktivitas sehari-hari orang-orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data riset *case study*. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data saat melakukan riset di lapangan, dan ikut merasakan suka dukanya pada saat proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK. Data yang diperoleh nantinya akan

¹²⁵ Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310.

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak dengan melakukan observasi partisipan dalam penelitian *case study* ini.

2. Wawancara¹²⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian pendidikan seks Islami pada anak usia dini ini adalah: pertama, wawancara mendalam dan pengamatan di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK tersebut. Untuk wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru sentra, guru damping, wali kelas, dan orang tua siswa.

Peneliti dalam riset ini terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang akan diteliti dan tanya jawab yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berulang kali.¹²⁷ Selain itu penulis juga menggunakan pedoman untuk melakukan tanya jawab dan pengamatan tatap muka yang dilakukan sambil berperan serta dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada TK tersebut seperti pembelajaran pendidikan seks.

3. Dokumentasi¹²⁸

Untuk riset studi kasus ini bahwa penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-

¹²⁶ Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 31–32.

¹²⁷ *Ibid.*, 32.

¹²⁸ Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian Djarm'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 149.

sumber lainnya. Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus, penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan karenanya penting sekali bagi rencana pengumpulan data informasi.¹²⁹ Selain wawancara dan observasi peneliti menggunakan beberapa sumber rujukan agenda, kesimpulan pertemuan-pertemuan, dan laporan peristiwa-peristiwa tertulis lainnya serta dokumen-dokumen administrasi kegiatan program pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

4. Arsip¹³⁰

Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian diantaranya arsip data statistik sekolah tentang keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, jumlah siswa di TK, data lain yang terkait seperti visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, data prestasi sekolah, data siswa, jadwal kegiatan serta data tambahan lainnya dari lembaga yang diteliti yaitu TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

5. Observasi langsung¹³¹

Peneliti melakukan observasi langsung di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga dimulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal seperti pra survey, pertemuan dengan Kepala Sekolah,

¹²⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 103–105.

¹³⁰ Rekaman-rekaman arsip dan lainnya dapat digunakan bersama-sama dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan penelitian studi kasus. Rekaman begitu penting sehingga menjadi objek perolehan kembali dan analisis yang luas. *Ibid.*, 106–107.

¹³¹ Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan data informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap riset studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. *Ibid.*, 112–113.

pertemuan dengan siswa TK B dalam kegiatan pembelajaran, pertemuan dengan guru kelas/guru sentra TK B, dan guru pendamping.

6. Perangkat Fisik

Sumber bukti yang lain adalah perangkat fisik atau kultural, yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat seperti ini bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan.¹³² Peneliti menelaah perangkat fisik pada tiap sentra dalam proses penggunaan media pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga. Adapun jenis-jenis media pembelajaran pendidikan seks seperti video, gambar kartun, alat peraga edukatif dan bukti-bukti fisik lainnya untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

Tabel 8 Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Aktifitas sehari-hari pembelajaran pendidikan seks di TK	- Kepala Sekolah, Wali kelas, Guru sentra, Guru pendamping.	Observasi partisipan
2	Komponen Pembelajaran: Tujuan, Metode, Materi, Media/APE, Evaluasi	- Guru Kelas, Guru Sentra, dan Guru Pendamping	Wawancara Mendalam (<i>in Deep Interview</i>)
3	Perangkat Pembelajaran: RPPH, Program Semester, Modul Ajar, Program Tahunan, Tata Tertib Sekolah, Jadwal Kegiatan Masa Orientasi Siswa Baru, Jadwal Harian	- Guru Sentra, Wali Kelas, Guru Pendamping, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Dokumentasi

¹³² Ibid., 117–118.

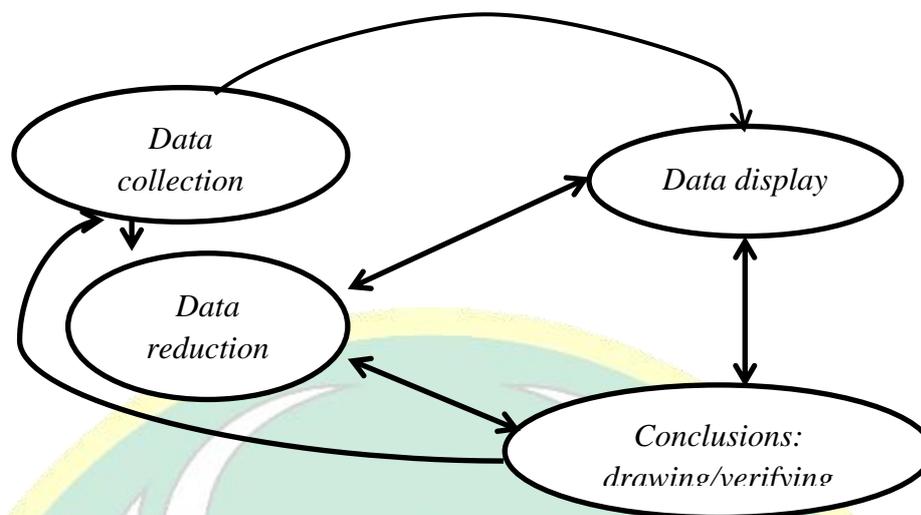
No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
	Kegiatan Siswa , Kegiatan Ekstrakurikuler, Kurikulum Sekolah dan Kalender Pendidikan		
4	Buku Panduan Akademik TK., Data Statistik Sekolah Tentang Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Jumlah Siswa di TK, Data Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, Tata Tertib Sekolah, Data Prestasi Sekolah, Data Sarana dan Prasarana, struktur organisasi	- Kepala Sekolah, Guru Sentra, Guru Kelas, Guru Pendamping dan Staf TU	Arsip
5	Kunjungan pra survey ke TK dan Kunjungan ke kelas TK B	- Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendamping dan Guru Sentra	Observasi langsung
6	Media dan APE	- Guru sentra dan pendamping	Perangkat fisik

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moeloeng analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga bisa ditemukan tema dan dapat dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang telah disarankan oleh data.¹³³ Kegiatan analisis data dalam suatu prosedur riset ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data.¹³⁴ Selanjutnya model interaktif dalam analisis data oleh Miles dan Huberman dapat dijelaskan pada gambar berikut:

¹³³ Latifah Permatasari Fajrin, Subar Junanto, and Diyah Kurniasari, "Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," 81.

¹³⁴ Menurut Sukardi yang dimaksud dengan mendeskripsikan data informasi yaitu menggambarkan data informasi yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari narasumber, sehingga lebih mudah dimengerti pengkaji riset atau orang lain yang tertarik dengan hasil riset yang dilakukan. Pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan informasi dari responden yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data informasi yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden serta menginventarisasi dan mengklasifikasi data



Gambar 4. *Components of Data Analysis: interactive model*¹³⁵

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data informasi penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data informasinya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data informasi yang meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹³⁶

Pertama, Reduksi Data (*Data Reduction*). Mereduksi data informasi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.¹³⁷ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Dalam penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK ini, proses reduksi data informasi yang penulis lakukan yaitu merangkum

informasi yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan analisis deskripsi secara objektif dan sistematis. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 86.

¹³⁵ Mathew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), 12.

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

¹³⁷ *Ibid.*, 338.

seluruh data informasi dari hasil observasi, wawancara, arsip, perangkat fisik dan dokumentasi, kemudian memilih data yang penulis butuhkan, memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di beberapa TK yang berada di Kabupaten Purbalingga yaitu TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

Kedua, Penyajian Data (*Data Display*). Setelah data informasi direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data informasi. Penyajian data informasi bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data informasi yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif.¹³⁸ Penyajian data informasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teks yang bersifat naratif, dengan menjelaskan secara detail mengenai proses pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di beberapa TK di Kabupaten Purbalingga yaitu TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

Ketiga, Verifikasi (*Verification/Conclusion Drawing*). Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data informasi berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data informasi maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang meyakinkan.¹³⁹ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

¹³⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 131.

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

mungkin juga tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Jadi, setelah penulis melakukan reduksi data dan menyajikan data, maka penulis akan melakukan verifikasi berdasarkan data dan kenyataan yang ada di tempat penelitian. Kesimpulan yang penulis buat berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan seks Islami pada anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

Dari hasil analisis riset dapat ditentukan kesimpulan dan juga rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi para lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) khususnya TK untuk mengintensifkan program pendidikan seks Islami bagi anak usia dini secara terprogram dan berkelanjutan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data informasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan tujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena yang ada, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penyaji data informasi terhadap apa yang ditemukan di lapangan.¹⁴⁰ Selain itu penggunaan teknik triangulasi untuk meningkatkan kemungkinan menjadikan hasil penemuan riset dan interpretasi menjadi hal yang meyakinkan.¹⁴¹

Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data informasi. Triangulasi memiliki arti sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Melakukan pengumpulan data dengan triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

¹⁴⁰ Ibid., 330.

¹⁴¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 138.

Triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data informasi yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang digunakan oleh peneliti di dalam risetnya. Wawancara mendalam (*deep interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data informasi dari informan yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁴²

Disertasi tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan metode dan sumber. Sebagai contoh dari triangulasi sumber peneliti mewawancarai narasumber pada posisi status yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang sama, sehingga dalam triangulasi sumber dapat diketahui keabsahan data informasi dengan membandingkan informasi dari subjek narasumber dan informasi. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan metode pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang tepat, juga perlu memilih alat pengumpulan data dan teknik yang tepat sehingga memungkinkan memperoleh data informasi yang objektif. Contoh dari triangulasi metode ini seperti membandingkan metode observasi dengan metode wawancara untuk memperoleh kebenaran informasi.

Jadi dilakukannya pemeriksaan keabsahan data informasi dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa disertasi tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga tersebut benar-benar ilmiah, meminimalkan distorsi, dan untuk membangun kepercayaan serta menginterpretasikan berdasarkan adanya sehingga data yang diperoleh di lapangan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi lebih kredibel.

¹⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil *Setting* Penelitian TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al-Hikmah Kutasari Purbalingga

1. Profil *Setting* TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

a. Karakteristik TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga (TK IT BPM Purbalingga)

TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga bermitra dengan beberapa pihak dalam penyediaan layanan yang holistik integratif untuk peserta didik, antara lain: 1) Layanan pendidikan bermitra dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Purbalingga dan Korwilcam Kecamatan Purbalingga. 2) Layanan kesehatan bermitra dengan Puskesmas Purbalingga. 3) Layanan konsultasi *parenting* dengan Psikolog. 4) Layanan keuangan dengan Perbankan. 5) Layanan berinfak dan zakat dengan Lazis Jateng.

Menyadari bahwa usia emas anak (*Golden age*) 1 – 6 tahun adalah usia yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak, serta penentu bagi kehidupan berikutnya, maka Yayasan Bina Insan Mulia membentuk suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Taman Bermain Bina Putra Mulia pada tahun 2000 dan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bina Putra Mulia pada tahun 2002 yang dalam setiap kegiatannya mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak (fisik, motorik, sosial dan emosional, moral, bahasa, seni dan kognitif) dengan pendidikan Islami sekaligus yang biasa disebut dengan pendidikan terpadu.¹⁴³

¹⁴³ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar TK IT Bina Putra Mulia, hlm. 1.

b. Sejarah Berdirinya TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Yayasan Bina Insan Mulia didirikan oleh sekelompok pemuda yang mengedepankan nilai religius dan intelektual. Yayasan yang didirikan pada bulan Agustus tahun 1998 ini memiliki akte notaris No. 4/1998 yang disahkan oleh notaris Tajuddin Nasution, SH yang kemudian diperbaharui dengan Akte Notaris Heri Prastowo Wisnu Widodo, S.H Nomor 144 Tanggal 23 April 2022. SK Menkumham RI Nomor: AHU-0014979.AH.01.12 Tahun 2022 bergerak dibidang sosial dan pendidikan, yang sekarang diketuai oleh Suyitno, S.Pd, MPd.¹⁴⁴

c. Lokasi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga terletak di tengah kota. Lokasi TK IT Bina Putra Mulia berada di pusaat kota dekat dengan RSUD Goeteng Taroena Dibrata. Sekolah TK IT Bina Putra Mulia berada di tengah-tengah pemukiman warga dan bersebelahan dengan sawah. Tidak terlalu ramai dan bising kendaraan. Alamat Yayasan Jl. Arjuna III RT 7/RW 1 Wirasana Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Adapun status kepemilikan tanah milik sendiri dengan luas bangunan 2500 m² dengan luas tanah 4019 m².

Meskipun TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga berada ditengah-tengah kota tetap menjunjung tinggi budaya jawa yaitu *srawuh* (bergaul), sopan, ramah dan masih memiliki sikap gotong royong yang tinggi. Mayoritas masyarakatnya adalah beragama islam. Dipertengahan kota masyatakatnya dari bermaca profesi, ada yang berjualan, bertani, karyawan, dokter, guru dan masih banyak profesi lainnya. Sumber pendanaan oprasional sekolah berasal dari swadaya wali murid,serta bantuan dari pemerintah (BOP).¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar TK IT Bina Putra Mulia, hlm. 1.

¹⁴⁵ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar TK IT Bina Putra Mulia, hlm. 8

d. Visi, Misi, dan Tujuan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Visi merupakan tujuan yang sangat luas, paling umum yang melukiskan aspirasi masa depan tanpa menunjukkan cara yang diperlukan untuk mencapainya. Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya di masa yang akan datang. Jadi visi yang menarik pemimpin dan pengikut untuk bergerak ke arah masa depan. Visi yang memotivasi dan mendorong serta mengenergi mereka bergerak untuk menciptakan perubahan.¹⁴⁶ Visi TK IT Bina Putra Mulia yaitu terwujudnya anak-anak yang sholeh, mandiri, cerdas, ceria dan terampil dalam menghadapi tantangan global.

Adapun misi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga yaitu: 1) Menanamkan karakter dasar Islami sesuai perkembangan usia anak. 2) Menciptakan kondisi bermain yang edukatif, kondusif dan konstruktif. 3) Mempersiapkan anak didik masuk ke jenjang pendidikan lebih lanjut. 4) Membangun kerjasama dengan orang tua dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan tumbuh kembang.

Perumusan visi misi lembaga pendidikan secara umum menyatakan apa yang akan dicapai dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Meningkatkan kualitas mengacu pada visi dan misi yang telah dirumuskan, maka TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga memiliki tujuan yaitu: 1) Menciptakan suasana sekolah yang agamis. 2) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas. 3) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif. 4) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan berikutnya dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

¹⁴⁶ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 64–65.

Hasil rumusan inilah kemudian yang disebut dengan tujuan organisasi (tujuan lembaga pendidikan/sekolah). Dengan demikian tujuan organisasi pada hakikatnya adalah kristalisasi-kristalisasi dari tujuan individu yang disusun dan ditetapkan sedemikian rupa, sehingga mampu memenuhi harapan bersama serta maksud pribadi masing-masing dalam koridor tujuan umum/tujuan organisasi/lembaga.¹⁴⁷ Dengan dirumuskannya tujuan sekolah yang mengacu pada visi dan misi diharapkan menghasilkan *out put* yang baik, generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berdedikasi tinggi, dan memenuhi standar kebutuhan tenaga kerja lokal, nasional, maupun internasional.¹⁴⁸

2. Profil *Setting* Penelitian TK Angkasa Lanud Jenderal Besar Soedirman Purbalingga

a. Sejarah Singkat TK Angkasa Lanud J.B Soedirman

Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud J.B Soedirman didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Ardhya Garini PC Lanud J.B. Soedirman. Pendirian TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman dengan pertimbangan banyak anak usia dini di sekitar lingkungan Lanud J. B. Soedirman. Atas dasar pertimbangan tersebut maka disepakati oleh ketua PIA Ardhya Garini Lanud J. B. Soedirman pada saat itu untuk membuat kelompok bermain (KB) dan dikelola dengan lebih terprogram. Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias kemudian kelompok bermain berubah nama menjadi Taman Kanak-kanak Angkasa. Dengan keberadaan TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman diharapkan dapat turut menyiapkan generasi emas Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Muh. Hizbul Muflihini, *Administrasi Pendidikan* (Klaten: Gema Nusa, 2015), 9.

¹⁴⁸ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm. 8-9.

¹⁴⁹ Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, hlm. 1.

b. Alamat dan Peta Lokasi Satuan Lembaga Paud

Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud J. B. Soedirman terletak di jalan Dakota Komplek Lanud J. B. Soedirman RT 05 RW 05 Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.¹⁵⁰

c. Status Satuan Lembaga Paud

Taman kanak-kanak Angkasa Lanud J. B. Soedirman merupakan satuan Paud yang dikelola oleh Yayasan Ardhya Garini PC Lanud J. B. Soedirman, telah memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga nomor 421.1/043/2019 untuk program Taman Kanak-kanak.¹⁵¹

d. Visi, Misi, dan Tujuan TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman

Visi TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Wirasaba Purbalingga yaitu terwujudnya sekolah Angkasa yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa dan bernegara serta berilmu demi kejayaan nusantara.

Adapun misi TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Wirasaba Purbalingga yaitu: 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, alam sekitar, cinta sesama dan cinta diri sendiri. 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan cerdas intelektual, kinestetis dan estetis, cinta ilmu pengetahuan, teknologi dan memiliki keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

¹⁵⁰ Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, hlm. 5

¹⁵¹ Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, hlm. 5

Tujuan sekolah Angkasa adalah: 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlak mulia. 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta tanah air. 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta alam sekitar. 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki cinta sesama. 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta diri sendiri. 7) Menghasilkan lulusan yang cerdas spiritual, intelektual, dan emosional. 8) Menghasilkan lulusan yang cerdas kinestetis dan estetis. 9) Menghasilkan lulusan yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi. 10) Menghasilkan lulusan yang cinta keunggulan, yang siap memasuki jenjang pendidikan dasar.¹⁵²

e. Profil Lulusan TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman

PAUD Angkasa menghasilkan lulusan: 1) Memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar terhadap agama yang dianut. 2) Memiliki perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. 3) Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara. 4) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dengan berperilaku sehat, bersih, dan rapih. 5) Memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama. 6) Memiliki perilaku hidup mandiri 7) Memiliki kemampuan akademik yang kuat dan unggul, yang memiliki keseimbangan *Intelegency Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). 8) Memiliki kemampuan tumbuh kembang untuk kesiapan diri dalam memasuki jenjang pendidikan dasar.¹⁵³

¹⁵² Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, hlm. 15

¹⁵³ Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, hlm. 15

f. Program Unggulan TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan Sekolah Angkasa, maka ditingkat PAUD dilakukan berbagai program pengembangan PAUD Angkasa, yang tidak lepas dari Tri Abdi yang mencakup:

1) Abdi Agama

Adapun abdi agama mencakup Angkas cerdas spiritual. Pendidikan agama di TK Angkasa tidak hanya sekedar transfer ilmu agama, tetapi lebih ditekankan kepada proses pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan pendidikan agama diselenggarakan dalam bimbingan intensif guru. Dengan melakukan kegiatan belajar iqra 1-3, menghafal doa-doa harian dan suratan pendek.

2) Abdi Bangsa dan Negara

a) Angkasa Cinta Dirgantara

Anak didik memiliki wawasan tentang wilayah udara Indonesia, faham tentang angkasa yang luas, kecintaan terhadap dirgantara Indonesia. Peserta didik dikenalkan dengan kekayaan dirgantara Indonesia melalui kunjungan ke Museum Dirgantara, Lapangan Udara (Lanud), situs bersejarah kedirgantaraan, dan lain sebagainya.

b) Angkasa Berkarakter

Pendidikan karakter bertujuan menghantarkan peserta didik sekolah Angkasa menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dikembangkan menggunakan pendekatan menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu melibatkan peserta didik, guru dan staf, pimpinan sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dan Tri Abdi pada peserta didik sekolah Angkasa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya,

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan membiasakan anak menyanyikan lagu nasional/kebangsaan pada upacara bendera setiap hari Senin.

c) **Angkasa Berbudaya**

Pembelajaran budaya dilaksanakan untuk menanamkan rasa bangga terhadap keberagaman kekayaan budaya nusantara melalui pembiasaan mendengarkan dan menyanyikan lagu daerah serta mengenalkan baju daerah pada hari tertentu, memakai batik motif lawa pada hari Jumat.

d) **Angkasa Ramah Lingkungan**

Membiasakan budaya hidup sehat, menyenangkan, bersih, rapi, dan berkarakter pada peserta didik, dengan melaksanakan gerakan cinta lingkungan. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa dan guru dengan melakukan bersih-bersih di kelas masing-masing dan atau membersihkan lingkungan sekitar kelas, serta menata lingkungan dengan rapi dan menyenangkan.

3) **Abdi Ilmu**

a) **Angkasa Semi *Full day Pre School***

Sekolah Angkasa diselenggarakan dengan sistem semi *full day pre school*. Selama satu hari siswa mendapat bimbingan dari guru yang profesional dan kompeten dalam menumbuhkembangkan pengetahuan, bakat, dan minat, serta pendidikan karakter siswa. Sistem ini juga membantu orang tua melakukan pengawasan putra/ putrinya terutama pada orang tua yang memiliki mobilitas tinggi (sibuk). Pembelajaran *semy full day pre school* menggunakan prinsip *mastery learning* (pembelajaran tuntas) di sekolah

dengan tidak ada PR (Pekerjaan Rumah). Adapun jumlah jam belajar lebih dari 900 menit.

b) *Angkasa Can Speak English*

Angkasa Can Speak English merupakan program pembelajaran berbahasa Inggris yang ditekankan pada pembelajaran dan pembiasaan percakapan dalam kehidupan sehari-hari dengan kalimat sederhana, pengenalan nama benda, angka, dan huruf dalam bahasa Inggris, mengajarkan lagu anak-anak dalam bahasa Inggris.

c) *Angkasa Berbakat*

Pembelajaran ekstrakurikuler yang diselenggarakan meliputi ekstrakurikuler keagamaan yaitu *Imtaq*, ekstrakurikuler olahraga yaitu berenang dan ekstrakurikuler seni yaitu menari dan mewarnai. Peserta didik dilatih untuk mencapai cerdas kinestetis dan estetis, sesuai minat dan bakatnya.

d) *Angkasa Juara*

TK *Angkasa* memiliki program pembinaan prestasi kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dalam kejuaraan, baik dalam bidang akademik dan non-akademik (festival dan lomba) pada tingkat kecamatan, kota, maupun provinsi.

e) *Angkasa Berkarya*

Pembelajaran di sekolah *Angkasa* menggunakan pendekatan *scientific*, menyenangkan (ramah anak), tematik sesuai dengan tahapan perkembangan anak, integritas dan kontekstual untuk mengembangkan keterampilan berpikir tinggi dengan melakukan observasi dalam kegiatan sains.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Hasil dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2021/2022 TK *Angkasa Lanud J.B Soedirman*, hlm. 15

3. Profil *Setting* Penelitian TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

a. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Desa Limbangan merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Kondisi masyarakat pun masih statis karena kebanyakan berpendidikan SD/SMP bahkan masih ada yang buta huruf. Orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun masih sangat rendah kesadarannya akan pentingnya pendidikan, padahal anak merupakan generasi penerus agama dan bangsa. Oleh karena itu melalui pendekatan-pendekatan ke tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama mereka sepakat mendirikan lembaga pendidikan anak usia di bawah 6 tahun, dengan harapan ada perubahan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Bermula dari berkumpulnya tokoh-tokoh agama di Desa Limbangan untuk bermusyawarah terkait kondisi masyarakat yang masih rendah kesadaran pentingnya pendidikan, maka dibentuklah PAUD Al-Hikmah pada tahun 2005. Desa membantu dana pembangunan gedung lewat PNPM Mandiri dan dibantu dana Yayasan Islam Al-Hikmah serta donatur. Maka dibangunlah 4 lokal ruang di atas tanah wakaf masyarakat seluas 700 m².

Untuk legalitas lembaga, maka seluruh tokoh agama dan tokoh masyarakat sepakat mendirikan Yayasan Islam Al-Hikmah dengan akta notaris nomor 40 tahun 2006 yang salah satu ruang geraknya adalah bidang pendidikan. Lembaga PAUD mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan Nomor 800/013/2008.

Adapun maksud pendirian PAUD Terpadu Al-Hikmah yaitu: 1) Mengubah kondisi masyarakat yang statis menjadi dinamis. 2) Mensosialisasikan pentingnya pendidikan anak.

- 3) Menampung anak-anak usia 0-6 tahun untuk belajar.
- 4) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat untuk menjadi guru PAUD.
- 5) Menyelamatkan generasi penerus usia 0-6 tahun dari dampak globalisasi.

Dampak setelah didirikannya Lembaga PAUD yang terdiri dari Pos PAUD/ SPS, Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Taman Kanak-kanak (TK) memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat desa Limbangan khususnya dan umumnya bagi desa serta kecamatan sekitarnya. Kesadaran masyarakat mulai meningkat akan pentingnya pendidikan anak. Bahkan murid-murid yang ada berasal dari banyak desa lain, berbagai kecamatan, dan kabupaten sekitar.

Dukungan pemerintah sangat luar biasa, mulai dari peresmian PAUD Al-Hikmah oleh Wakil Bupati Purbalingga Drs. Heru Sujatmoko, M.Si. tahun 2005 dan peresmian gedung oleh Bupati Purbalingga tahun 2007. Mulai tahun 2005 setiap unit PAUD non formal yang dikembangkan juga telah dibantu melalui bantuan rintisan, kelembagaan dan BOP dari Dinas Pendidikan. Tahun 2007 pemerintah desa melalui dana PNPM Mandiri juga memberikan bantuan dana pembangunan gedung PAUD.

Sejak awal pendirian Lembaga PAUD, masyarakat sangat mendukung didirikannya PAUD Al-Hikmah. Ada empat orang warga yang mewakafkan tanah seluas total 700 m². Adapun orang-orang yang andil dalam mewakafkan tanah adalah Bapak Sadiwirya, Bapak Sofingi, Ibu Sofingah, Ibu Gayatri, dan Bapak Munaja. Belum lagi dukungan moril lainnya yang cukup banyak.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Hasil dokumentasi Kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 1

- b. Lokasi Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

PAUD Percontohan Al-Hikmah beralamat di Dukuh Lengkong Desa Limbangan RT 9/ RW 5 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.¹⁵⁶

- c. Unit yang Dikembangkan TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari

Adapun unit yang dikembangkan oleh TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu tahun 2005 berdiri Pos PAUD Al-Hikmah. Tahun 2007 berdiri Kelompok Bermain. Tahun 2008 berdiri Taman Penitipan Anak (TPA). Tahun 2010 berdiri Taman Kanak-kanak (TK) dan mendapat program bantuan PAUD Terpadu.¹⁵⁷

- d. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Motto Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu modern dan agamis.

Visi Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu mengantar anak menuju generasi sholih dan sholihah yang cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Misi Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yaitu: a) Menanamkan pada anak akidah yang salimah, ibadah shohihah dan akhlakul karimah melalui pembiasaan agar terbentuk karakter religious dan memiliki jiwa pemimpin. b) Melayani anak usia dini tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik agar dapat menyongsong kehidupan di era globalisasi. c) Menstimulasi anak melalui wahana kreativitas bermain yang dinamis dalam upaya mengembangkan kecerdasan majemuk, aspek

¹⁵⁶ Hasil dokumentasi Kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 1

¹⁵⁷ Hasil dokumentasi Kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 1

perkembangan, *lifes kill* yang berkelanjutan dan berorientasi pada masa depan. Adapun tujuan kegiatan PAUD Al-Hikmah merupakan wahana bermain yang *edutainment*, anak bebas bereksplorasi dalam rangka mengembangkan ingin tahunya dan bakat mereka.

B. Analisis Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu “Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga” yaitu TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga. Adapun komponen pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang diteliti meliputi tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks, metode pendidikan seks, media pendidikan seks, dan evaluasi pendidikan seks. Berikut hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang peneliti dapatkan dari tempat penelitian. Adapun hasil penelitian yaitu adanya pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak, kemudian yang akan dibahas peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Adapun pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina IT Putra Mulia Purbalingga yaitu pembelajaran pada sentra persiapan dengan topik pembelajaran anggota tubuh, sentra alam sains dengan topik pembelajaran jenis kelamin, dan sentra balok dengan topik pembelajaran fungsi tubuh.

a. Pembelajaran Topik Anggota Tubuh di Sentra Persiapan

1) Tujuan Pendidikan Seks

Peneliti melakukan wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu sebagai guru pendamping pada sentra persiapan.

Adapun hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu, informan menuturkan bahwa tujuan pendidikan seks secara umum yang ingin dicapai dari pembelajaran topik anggota tubuh yaitu: a) Anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta. b) Anak dapat mengenal dan mensyukuri anggota tubuh yang diberi oleh Allah. c) Anak dapat mengenal dan menyebut bagian-bagian tubuh. d) Anak dapat mengenal tata cara menutup aurat. e) Anak dapat mengenal anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh. f) Anak dapat mengenal rasa malu. g) Anak dapat mengetahui cara menggunakan anggota tubuh yang baik dan benar. h) Anak dapat menimbang berat badan. i) Anak dapat menggambar tubuh. j) Anak dapat membuat boneka.¹⁵⁸

Kemudian menurut Faizah Dwi Rahayu di dalam topik anggota tubuh ada ragam main yang dapat dikembangkan untuk menunjang materi pembelajaran. Dimana tujuan yang ingin dicapai memiliki kaitan dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Adapun tujuan terkait pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu: a) Anak dapat mengetahui berat badannya sendiri. b) Anak dapat menulis angka. c) Anak dapat membuat boneka. d) Anak dapat menggambar tubuh.¹⁵⁹

Menurut hasil observasi peneliti di lapangan bahwa pada sentra persiapan terdapat ragam main menggambar orang dengan cat air, menulis angka berat badan, membuat orang dengan plastisin. Bahwa tiap ragam main yang ada di sentra persiapan memiliki tujuan masing-masing. Dimana ragam main menggambar orang dengan cat air memiliki tujuan anak dapat membuat karya seni menggambar orang. Tujuan dari kegiatan ragam main menulis angka berat badan yaitu anak dapat

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 19 September 2022

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan kelompok B TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 19 September 2022

mengetahui berat badannya sendiri dan anak dapat mengenal angka. Adapun tujuan kegiatan membuat orang dengan plastisin adalah anak dapat mengenal bentuk tubuh manusia secara normal.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi sekolah tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semester 1 tema aku anak sholeh dengan sub tema tubuhku sehat mengambil topik anggota tubuh di sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia, bahwa tujuan pendidikan seks yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran ini antara lain yaitu: a) Anak dapat mengenal Allah sebagai pencipta. b) Anak dapat mengenal dan mensyukuri anggota tubuh yang diberi oleh Allah. c) Anak dapat mengenal dan menyebut bagian-bagian tubuh. d) Anak dapat mengenal tata cara menutup aurat. e) Anak dapat mengenal anggota tubuh yang boleh/tidak boleh disentuh. f) Anak dapat mengetahui tata cara menggunakan anggota tubuh yang baik dan benar.¹⁶¹

Berdasarkan hasil dokumentasi modul ajar pada sentra persiapan yang peneliti peroleh, bahwa tujuan pembelajaran tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, topik anggota tubuh dimana tujuan pembelajaran yang dikembangkan yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi. Dimana nilai agama dan budi pekerti tujuan pembelajarannya yaitu: a) Mengetahui/memahami sifat Allah sebagai Pencipta. b) Mengetahui/menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah. c) Melafalkan Asmaul husna. d) Mengetahui siroh nabawiyah. e) Menyebutkan kalimat Thoyibah. f) Tidak menyakiti diri atau teman. g) Menghargai teman. h) Bangga sebagai anak muslim.

¹⁶⁰ Hasil observasi sentra persiapan kelompok B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 24 Juli 2022.

¹⁶¹ Hasil dokumentasi sekolah RPP semester 1 pekan kedua tahun pelajaran 2022/ 2023 sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia, tanggal 25 Juli 2022

Untuk tujuan pembelajaran pada perkembangan jati diri yaitu: a) Mengenal nama anggota keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. b) Terbiasa menahan diri saat marah. c) Mengenal diri sendiri. d) Terbiasa menunjukkan sikap menghargai karya teman. e) Mengetahui pentingnya tanggung jawab. f) Terbiasa merapikan atau membereskan mainan pada tempat semula. g) Terbiasa mengikuti aturan bermain. h) Terbiasa bersikap senyum, sapa, dan salam terhadap orang lain. i) Senang menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya. j) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas. k) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol.

Kemudian untuk tujuan pembelajaran pada bagian dasar-dasar literasi yaitu: a) Menyebutkan ciri-ciri khusus mereka secara lebih rinci (warna kulit, warna rambut, jenis rambut, dan lainnya). b) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana melalui berbagai aktifitas (misal menjodohkan, menjiplak, dan meniru). c) Menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru. d) Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. e). Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. f) Menghubungkan benda-benda konkrit dengan lambang bilangan 1 sampai 10 atau lebih. g) Mengenal perbedaan jenis kelamin. 8) Melakukan kegiatan dengan menggunakan alat teknologi sederhana sesuai fungsinya secara aman dan bertanggung jawab. h) Menunjukkan sikap kreatif. i) Membuat karya seni sesuai dengan kreatifitasnya.¹⁶²

¹⁶² Hasil dokumentasi modul ajar sentra persiapan kelompok B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 19 September 2022.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di sentra persiapan dengan topik pembahasan anggota tubuh, dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap ragam main memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bagi anak yaitu meliputi aspek perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

Tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama. Sebagaimana dikemukakan Dadang Hawari dalam Sri Aswati yang dikutip oleh Safrudin Aziz, bahwa tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika, dan komitmen agama.¹⁶³

Menurut Safrudin Aziz bahwa pendidikan seks di Indonesia memiliki sandaran dan payung hukum yang jelas. Atas dasar itulah, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan seks pada hakikatnya diimplementasikan guna menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan UUD 1945 di Indonesia sekaligus memuat dimensi ajaran Islam. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama.¹⁶⁴

¹⁶³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 28.

¹⁶⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 68–69.

Adapun tujuan kegiatan ragam main yang ingin dicapai bagi anak pada aspek perkembangan nilai agama dan moral yaitu anak dapat mengenal rasa syukur kepada Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Pemberi Rizki, dan Pemilik.

Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan kegiatan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai dalam pembelajaran yaitu anak dapat menggunakan anggota tubuh seperti tangan kanan dan kiri untuk melakukan kegiatan menulis, menempel, dan mengelem.

Untuk perkembangan kognitif, tujuan kegiatan yang ingin dicapai anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh. Peneliti menganalisis bahwa untuk perkembangan kognitif anak pada pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini topik pembahasan anggota tubuh yaitu anak mengenal bagian-bagian tubuh. Menurut Sciaraffa & Randolph, pengetahuan tentang *sex education* yang diberikan kepada anak seharusnya dapat membantu anak memahami rangkaian seksualitasnya dengan benar dan baik, sehingga dapat menciptakan perspektif yang baik pula akan bentuk anatomi tubuh mereka sendiri.¹⁶⁵

Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan kegiatan yang ingin dicapai yaitu anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan dan dapat mengenal rasa malu jika tidak menutup aurat.

Di antara beberapa contoh *sex education* yang diajarkan di dalam ajaran Islam, seperti yang terangkum dalam “*sex education for children*” yaitu panduan Islam bagi orang tua dalam memberikan *sex education* untuk anak yaitu anak-anak juga diajarkan cara berpakaian dan yang paling mendasar adalah tentang ditutupnya aurat atau pengenalan aurat untuk

¹⁶⁵ Tampubolon, Nurani, and Meilani, “Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun,” 528.

laki-laki dan perempuan yang boleh terlihat dan tidak boleh terlihat oleh orang lain. Berkenaan dengan Islam menganjurkan kepada orang tua untuk menjaga adab ketika berhubungan seks. Kemudian anak diperhatikan kualitas susuannya, dan peduli terhadap lingkungan yang kondusif untuk pendidikan seksualitas anak. Islam menganjurkan para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan semenjak mereka memasuki usia *tamyiz*. Mengajarkan anak agar meminta izin ketika memasuki rumah atau kamar orang lain semenjak usia dini, tidak mempertontonkan adegan seksual di depan anak-anak yang masih kecil, serta menyeleksi tontonan untuk anak-anak dan media bacaan, serta mengontrol teman bermain anak. Anak-anak juga diajarkan cara berpakaian dan yang paling mendasar adalah tentang ditutupnya aurat atau pengenalan aurat untuk laki-laki dan perempuan yang boleh terlihat dan tidak boleh terlihat oleh orang lain.¹⁶⁶

Menurut pendapat Lely Camelia dan Ine Nirmala, dalam jurnal *“Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah”* berikut ada beberapa cara mengarahkan tentang *sex education* kepada anak sejak usia dini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

“Here are some ways to teach sex education in early childhood, as exemplified by the Prophet Muhammad: 1) Give a good name to the children. 2) Give children the toilet training. 3) Circumcising and keeping genital cleanliness. 4) Instilling shyness to the children. 5) Prohibit boys resembling girls. 6) Teaching sex education through prayer. 7) Separating childrens bed and prohibiting them sleep on their stomach. 8) Telling the children the specific time if they want to go to the parents room. (Asking Permission In 3 Time). 9) Educating children to always

¹⁶⁶ Alfadl Habibie, “Pengenalan Aurat bagi Anak usia Dini dalam Pandangan Islam”, *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 2.

maintain their eye sight. 10) Ordering the daughters for using the hijab when they has baligh".¹⁶⁷

Maksud kutipan dalam jurnal "*Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah*" yaitu bagaimana cara-cara mengajarkan *sex education* pada anak usia dini, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu: 1) *Instilling shyness to the children* . Tanamkan rasa malu pada anak-anak. Rasa malu haruslah diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Jangan biasakan anak-anak, meskipun mereka kecil telanjang di depan orang lain. Misalnya ganti pakaian, saat keluar mandi, dan sebagainya. Menyuruh anak-anak tidak membiarkan dirinya mandi telanjang dengan anak-anak yang lainnya dan selalu menyembunyikan ketelanjangannya atau menutup aurat. 2) *Ordering the daughters for using the hijab when they has baligh*. Berpesan kepada anak perempuannya untuk menggunakan jilbab ketika mereka memasuki usia baligh. Allah SWT telah memerintahkan kepada wanita dan gadis-gadis untuk mengenakan jilbab. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berarti: Wahai Nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59). Rasulullah SAW segera menjalankan perintah Allah SWT dengan memerintahkan kepada seluruh istri-istrinya, putri, dan seluruh perempuan mukmin untuk menggunakan hijab. Adapun sampai sekarang hijab telah dikenal dan

¹⁶⁷ Lely Camelia and Ine Nirmala, "Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 31–33.

mengakar di antara semua wanita muslim, baik muda maupun tua. Dari pembahasan-pembahasan tentang *sex education* yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dapat berfungsi sebagai contoh yang sesuai dan masih terkait dengan situasi kondisi saat ini serta dengan harapan mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual pada anak sejak usia dini.

Untuk perkembangan bahasa, tujuan kegiatan ragam main dari pembelajaran yang ingin dicapai yaitu anak dapat menyebut nama-nama bagian tubuh.

Adapun untuk perkembangan seni pada anak, tujuan kegiatan yang ingin dicapai yaitu anak dapat membuat karya seni sederhana membuat boneka anggota tubuh.

Tabel 9 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak dapat mengenal rasa syukur kepada Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Pemberi Rizki, dan Pemilik.
2	Fisik Motorik	Anak dapat menggunakan anggota tubuh seperti tangan kanan dan kiri untuk melakukan kegiatan menulis, menempel, dan mengelem.
3	Kognitif	Anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh.
4	Sosial Emosional	Anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan dan dapat mengenal rasa malu jika tidak menutup aurat .
5	Bahasa	Anak dapat menyebut nama-nama bagian tubuh.
6	Seni	Anak dapat membuat karya seni sederhana membuat boneka anggota tubuh.

2) Materi Pendidikan Seks

Memberikan pengetahuan tentang *sex education* kepada anak-anak sejak usia dini haruslah sesuai dengan tahapan

perkembangan dan tingkat kemampuan anak di dalam menyerap informasi tentang pengetahuan seksualitas. Terjadinya kesalahan di dalam memberikan pengetahuan tentang *sex education* kepada anak-anak, akan menyebabkan perilaku yang kurang baik pada saat anak mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu perlu mengetahui terlebih dahulu kapan mulai mengawali pemberian pengetahuan *sex education* kepada anak, serta materi apa saja yang tepat diberikan kepada mereka sesuai kematangan berfikir dan umur dari masing-masing anak-anak tersebut, karena tiap-tiap anak memiliki kematangan berfikir yang berbeda-beda pula.¹⁶⁸

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan.¹⁶⁹

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra persiapan kelompok B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga dapat dianalisis dari hasil wawancara bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu mengenalkan Allah sebagai Pencipta, bagian-bagian tubuh, nama-nama anggota tubuh, fungsi tubuh, dan anggota tubuh yang harus ditutup. Adapun materi topik anggota tubuh dapat dikembangkan ke dalam

¹⁶⁸ Siti Zubaedah, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta," 60.

¹⁶⁹ Alucyana, "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 4.

ragam main yaitu menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, dan menggambar tubuh.¹⁷⁰

Dari hasil dokumentasi di atas dapat disimpulkan pada RPPH TK IT Bina Putra Mulia semester 1 terdapat materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang diajarkan kepada anak yaitu tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku, dengan topik pembahasan yaitu anggota tubuh.¹⁷¹

Memberikan materi pendidikan seks Islami kepada anak sejak usia dini di TK yaitu materi yang dapat dikelompokkan ke dalam tema. Adapun beberapa contoh materi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini seperti memberikan informasi kepada anak tentang perkembangan dirinya, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada anak organ-organ seks miliknya secara singkat, menerangkan perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan, dimana kelamin tersebut tidak boleh diperlihatkan ke khalayak di tempat terbuka, bagaimana cara menutup aurat dengan benar, serta menerangkan bagaimana cara melindungi dirinya dari tindakan kekerasan seksual atau pelecehan seksual dan bahaya laten yang ada di sekitar mereka.

Kemudian menurut Astuti et.al., beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan wanita dapat dimulai dengan menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pembimbing sentra persiapan TK B TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 19 September 2022

¹⁷¹ Hasil dokumentasi sekolah RPP sentra persiapan Kelompok B4 TK IT Bina Putra Mulia semester 1, Purbalingga 25 Juli 2022

Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan.¹⁷²

Materi topik anggota tubuh dapat dikembangkan ke dalam ragam main yaitu menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, dan menggambar tubuh. Adapun muatan materi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ada di dalam ragam main tersebut yaitu saat bermain boneka perempuan, dimana mengenalkan gender seperti boneka perempuan tersebut rambutnya panjang dan memakai rok. Adapun deskripsi pembelajaran pendidikan seks di sentra persiapan tentang bagaimana guru mengawali menyampaikan materi topik anggota tubuh pada anak. Adapun yang dilakukan Faizah Dwi Rahayu selaku guru sentra persiapan yaitu: a) Bercakap-cakap tentang tema aku anak soleh sub tema tubuhku sehat topik anggota tubuh. b) Menyampaikan kosakata bahasa Inggris *eyes* dan *ears*. c) Menyampaikan kosakata bahasa Arab '*ainun* dan *udunun*. d) Menimbang berat badan dan menulis angka di buku. e) Mencap tangan kanan dan kiri. f) Membuat tubuh dari plastisin. g) Membuat wayang orang dari plastik. h) Menggambar tubuh.¹⁷³

Menurut Sarah Emanuel Haryono, adapun memberikan pendidikan seks pada anak usia dini bisa mengawalinya

¹⁷² Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", Jurnal Care 8, no. 2 (2021): 14-15.

¹⁷³ Hasil observasi sentra persiapan kelompok B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 28 Juli 2022

dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai perempuan dan laki-laki. Rancangan seksualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan konsep untuk orang dewasa. Pada anak usia dini konsep pendidikan seksnya lebih menekankan kepada bagaimana caranya anak-anak mengenal dirinya, dan memiliki rancangan yang positif memperkenalkan anatomi tubuh yang pribadi, siapa yang tidak boleh menyentuh dan siapa yang boleh menyentuhnya. Secara alamiah juga mengajarkan kepada anak usia dini batasan-batasan atau bagian mana aurat perempuan dan laki-laki beserta bagaimana cara menjaga aurat tersebut. Konsep *sex education* kepada anak dengan memberikan tema-tema yang unik dalam proses pembelajaran pendidikan seks seperti: aku dan kamu unik, aku dan teman-temanku, atau aku dan bajuku. Tema-tema tersebut diharapkan dapat direspon dengan baik oleh anak usia dini. Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini tidak bisa dengan cara yang instan dan dapat dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan gender dan tahap perkembangannya.¹⁷⁴

Pedoman pendidikan seksual yang dinyatakan dalam al Qur'an dan Sunah Nabi banyak sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kesucian dan keluhuran dorongan-dorongan seksual pada manusia. Islam telah memberikan pedoman-pedoman yang bersifat praktis dalam masalah seksualitas yang berupa kaidah-kaidah preventif untuk pendidikan seks bagi anak.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Sarah Emanuel Haryono et al., "Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah," 27.

¹⁷⁵ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 59

Tabel 10 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Narasumber	Sentra	Materi	Ragam Main
1	Faizah Dwi Rahayu	Persiapan	tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, dengan topik pembahasan anggota tubuh	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh

3) Metode Pendidikan Seks

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK IT Bina Putra Mulia semester 1 sentra persiapan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu: a) Praktek Langsung (PL). Metode praktek langsung digunakan dalam kegiatan berdoa dan ikrar, menyanyikan lagu kebangsaan, melafalkan Pancasila, Asmaul Husna 1-50 (Ar Rahman - Al Baa'its). Praktek langsung juga digunakan dalam kegiatan mencuci tangan dan makan *snack* bersama saat istirahat. b) Pemberian Tugas (PT). Pemberian tugas digunakan dalam

¹⁷⁶ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

kegiatan murojaah hafalan surat al-Qori'ah, doa mohon kesehatan dan hadits menuntut ilmu. Metode pemberian tugas dalam kegiatan eksplorasi yaitu menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mengecap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh. c) Tanya Jawab (TJ). Tanya jawab digunakan dalam kegiatan menanyakan hari, bulan, dan tahun. Apersepsi tanya jawab tentang tubuhku sehat ciptaan Allah (apa, mengapa, bagaimana, dimana, dan siapa). Metode tanya jawab juga digunakan untuk merespon pertanyaan atau pendapat anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya/mengungkapkan pendapat. Pada kegiatan apersepsi dan *recalling* metode bercakap-cakap digunakan oleh guru menanyakan perasaan anak selama main, menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya, guru memberi *reward* berupa pujian dan motivasi. d) Ceramah. Metode ceramah digunakan dalam kegiatan menyampaikan kosakata bahasa Inggris dan Arab seperti *eyes, ears, ainun, dan udunun*. Ceramah juga digunakan dalam kegiatan menyepakati aturan main. e) Metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan dalam kegiatan hari ini. Pada kegiatan penutup guru menggunakan metode ceramah untuk memotivasi kegiatan hari esok. f) Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan digunakan dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur atas karunia Allah, mencuci tangan dengan sabun.¹⁷⁷

Menurut hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan, informan menuturkan bahwa jenis metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran topik anggota tubuh yaitu bercerita dan tanya

¹⁷⁷ Hasil dokumentasi RPPH sentra persiapan kelompok B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1, Purbalingga 23 Juli 2022

jawab. Penerapan metode demonstrasi dan pemberian tugas dalam pembelajaran topik anggota tubuh dapat meningkatkan aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa. Dengan menggunakan metode pemberian tugas dan demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa. Selain itu penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses penyampaian topik anggota tubuh sehingga siswa tidak bosan atau jenuh untuk mengikuti pembelajaran.

Tujuan dari penggunaan tiap-tiap metode dalam ragam main yang ada di sentra persiapan yaitu menggambar orang dengan cat air menggunakan metode pemberian tugas tujuannya agar anak dapat berkreasi sesuai imajinasinya. Menulis angka berat badan menggunakan metode pemberian tugas tujuannya agar anak dapat menulis sendiri angka yang tertera pada alat ukur berat badan. Membuat bentuk orang dari plastisin menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas tujuannya agar anak dapat meniru atau melakukan kembali seperti contoh. Membuat boneka orang menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas tujuannya agar anak dapat meniru atau melakukan kembali seperti contoh.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada kolaborasi berbagai metode dalam kegiatan ragam main saat pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi dan pemberian tugas dalam pembelajaran topik anggota tubuh dapat meningkatkan aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa dan sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa. Tujuan dari penggunaan tiap-tiap metode dalam ragam main yang ada di sentra persiapan yaitu agar anak dapat berkreasi sesuai imajinasinya, agar anak dapat menulis sendiri angka yang tertera

pada alat ukur berat badan, agar anak dapat meniru atau melakukan kembali seperti contoh.¹⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sentra persiapan TK B4, bahwa ada kolaborasi berbagai metode dalam kegiatan ragam main saat pembelajaran. Guru menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas, praktek langsung atau demonstrasi. Metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap ragam main pada kegiatan awal adalah metode tanya jawab. Metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap ragam main pada kegiatan inti adalah metode pemberian tugas. Metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap ragam main pada kegiatan penutup adalah metode tanya jawab. Guru tidak mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik anggota tubuh pada kegiatan inti. Tidak ada kendala dalam pemilihan metode saat pembelajaran topik anggota tubuh pada tiap-tiap ragam main. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/mengungkapkan pendapat pada saat guru menerangkan materi. Guru memberikan kesempatan pada tiap anak untuk merespon pertanyaan teman-teman lainnya. Guru memberikan respon menanggapi pertanyaan anak-anak tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh anak ada dalam pembelajaran topik anggota tubuh pada tiap-tiap ragam main seperti kenapa rambutnya berwarna merah, aku mau membuat rambut panjang boleh, ini gambar ibuku yang memakai jilbab.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan kelompok B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 19 September 2022.

¹⁷⁹ Hasil observasi di Sentra Persiapan TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 24 Juli 2022.

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.¹⁸⁰

Bahwa penerapan metode pendidikan seks diatas tidak akan sempurna tanpa ada uluran tangan para orangtua terhadap semua aspek pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam dalam membentuk sebuah kepribadian anak sejak dini. Tidak disangsikan bahwa kesuksesan pendidikan seks Islami ini harus dimulai dengan langkah praktis tentang kaidah-kaidah pendidikan seks yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan Islami kepada setiap anak dengan metode yang sesuai dengan pertumbuhan kepribadiannya dalam berbagai fase perkembangan.¹⁸¹ Guru tidak mengalami kendala dalam penggunaan metode tanya jawab, pemberian tugas, praktek langsung atau demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran topik anggota tubuh pada kegiatan ragam main.

¹⁸⁰ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

¹⁸¹ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 65

Tabel 11 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku.	Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas.
2	Mencap tangan kanan dan kiri.	Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas.
3	Membuat bentuk tubuh dari plastisin.	Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas
4	Membuat wayang orang dari sendok plastik.	Demonstrasi, pemberian tugas, tanya jawab, ceramah
5	Menggambar tubuh.	Tanya jawab, cearamah, pemberian tugas

4) Media Pendidikan Seks

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini yang dirancang secara sistematis dengan memberdayakan media dan teknologi pembelajaran yang telah tersedia di kelas atau mungkin merancang dan membuat media baru sesuai dengan konteksnya. Berkenaan dengan tersebut perlu adanya komitmen para guru yang lebih menekankan pada pemberdayaan media dan teknologi pembelajaran ada di kelasnya. Dengan cara ini, pemanfaatan dan penggunaan media pendidikan menjadi mudah dan murah sehingga dengan kemudahan akan semakin membantu kita dalam memudahkan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di sentra persiapan TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, peneliti menemukan bahwa tata cara penggunaan media/alat peraga pada tiap ragam main sebagai berikut: a) Menulis angka berat badan yaitu anak menimbang dan kemudian melihat angka yang

muncul pada timbangan, kemudia menulis pada buku polos. b) Tata cara membuat bentuk orang dari plastisin yaitu anak bermain dengan plastisin. c) Tata cara membuat wayang orang yaitu anak menempel benang wol pada ujung sendok kemudian menempel mata dan membuat mulut, dan menempel cup kue di gagang sendok.¹⁸²

Berdasarkan hasil dokumentasi modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1 pada sentra persiapan, tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, dengan topik pembahasan anggota tubuh, bahwa alat dan bahan yang digunakan di dalam ragam main yaitu timbangan badan, pensil, kertas, plastisin, buku gambar, *crayon*, sendok, plastik, lem, *double tape*, benang wol, kertas kue, mata boneka, gunting, cat asturo, dan kertas manila.¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pembimbing sentra persiapan TK B, bahwa pembelajaran pendidikan seks topik anggota tubuh menggunakan media. Adapun media yang digunakan yaitu cat air, timbangan berat badan, buku polos, pensil, penghapus, plastisin, sendok plastik, cup kue, mata boneka, benang wol, lem/isolasi, dan *double tape*. Media/alat peraga yang digunakan pada tiap ragam main sudah disediakan oleh sekolah. Adapun standar operasional penggunaan media yang akan digunakan yaitu guru mencari alat peraga yang senyaman mungkin untuk anak, tidak berbahaya, dan tidak tajam. Untuk pengadaan media dipersiapkan satu hari sebelumnya. Adapun tujuan dari penggunaan media pembelajaran dalam topik anggota tubuh

¹⁸² Hasil observasi Sentra Persiapan TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 24 Juli 2022

¹⁸³ Hasil dokumentasi sentra persiapan TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Wirasana Purbalingga 23 Juli 2022

dapat membangkitkan dan menstimulasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Dimana media pembelajaran dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik anggota tubuh memiliki fungsi dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang berbeda-beda yang dimiliki oleh tiap anak, memungkinkan adanya interaksi langsung antara anak dengan lingkungan sekitarnya, membangkitkan minat anak terhadap sesuatu hal yang baru dalam tiap kegiatan ragam main, dan meningkatkan motivasi belajar anak saat mengikuti proses pembelajaran topik anggota tubuh.¹⁸⁴

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.¹⁸⁵

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak memerlukan perencanaan yang baik. Pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media pendidikan seks

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan TK B kelas B4, Purbalingga 19 September 2022

¹⁸⁵ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan”, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 76-77

dilakukan dengan mempertimbangkan banyak faktor. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience (Kerucut Pengalaman Dale)*.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis oleh peneliti dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 12 Analisis Komponen Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku	Buku polos, timbangan, pensil, penghapus
2	Membuat bentuk tubuh dengan plastisin	Plastisin
3	Membuat wayang orang dari sendok plastik	Benang wol, sendok plastik, cup kue, mata boneka, lem, isolasi, <i>double tape</i>
4	Menggambar tubuh	Cat air, kertas gambar
5	Mencap tangan kanan dan kiri	Anggota tubuh tangan, cat, kertas asturo

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1 sentra persiapan TK B kelas B4, tema aku anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik bahasan anggota tubuh, guru pendamping melakukan evaluasi pada kegiatan apresiasi dan *recalling*. Dimana pada kegiatan apresiasi dan *recalling* tersebut terdapat beberapa kegiatan yaitu: a) Merapikan bahan dan alat main selesai digunakan. b) Guru/orang tua memberi penguatan positif pada perilaku anak. c) Bercakap-cakap tentang perasaan anak selama bermain, menguatkan pembiasaan karakter anak. d) Menceritakan dan menunjukkan hasil

karya anak, guru memberikan *reward* berupa pujian dan motivasi. e) Penguatan konsep pengetahuan yang dimainkan hari ini. Adapun alat penilaian yang digunakan oleh guru yaitu *checklist*, hasil karya, catatan anekdot dan foto berseri.¹⁸⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu bahwa evaluasi dilaksanakan pada pembelajaran topik anggota tubuh. Informan menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi dalam pembelajaran ini adalah agar guru mengetahui sejauh mana anak didik mampu memahami dan menguasai materi. Jenis penilaian yang digunakan yaitu *checklist*, hasil karya, catatan anekdot. Dimana fungsi dari evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran topik anggota tubuh supaya kedepannya lagi saat guru akan memberikan materi dan kegiatan dengan topik yang sama dapat membuat kegiatan lebih baik lagi. Adapun manfaat evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik anggota tubuh menurut narasumber yaitu salah satunya untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara individual. Dimana guru mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran topik anggota tubuh yang telah ditetapkan.¹⁸⁷

Peneliti juga melakukan observasi langsung di sentra persiapan TK B Kelas B4. Adapun hasil observasi tersebut yaitu pada tiap-tiap ragam main yang ada di sentra persiapan dilakukan penilaian. Dimana ragam main menggambar orang dengan cat air, menulis angka dengan berat badan, membuat bentuk orang dari plastisin, dan membuat boneka orang menggunakan penilaian *checklist*, hasil karya, dan catatan anekdot. Siswa setelah mengerjakan hasil karyanya kemudian menunjukkan kepada guru. Guru memberikan *reward* kepada

¹⁸⁶ Hasil dokumentasi RPPH sentra persiapan TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga Semester 1, Purbalingga 23 Juli 2022

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Faizah Dwi Rahayu guru pendamping sentra persiapan TK B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 19 September 2022

anak dalam bentuk lisan dan fisik seperti kata-kata hebat, MasyaAllah, dan menunjukkan dua jempol.¹⁸⁸

Menurut Sri Hartati and Zulminiati, bentuk penilaian yang dilakukan guru berupa pengamatan unjuk kerja saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan tak lupa guru selalu memberikan *rewards* dalam bentuk kata-kata pujian dan motivasi serta dalam bentuk kata-kata pengujian dan motivasi serta dalam bentuk sentuhan, agar anak selalu bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Salamah sebagaimana dikutip oleh Sri Hartati and Zulminiati menambahkan bahwa penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dapat dikatakan bahwa penilaian dilakukan menyeluruh dari berbagai aspek perkembangan anak.¹⁸⁹

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks pada sentra persiapan, bahwa evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 13 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Mencap tangan kanan dan kiri	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
3	Membuat tubuh dari plastisin	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
4	Membuat wayang orang dari sendok plastic	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
5	Menggambar tubuh	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

¹⁸⁸ Hasil observasi sentra persiapan TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 24 juli 2022

¹⁸⁹ Sri Hartati and Zulminiati, "Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Padang (2549-8959)", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021):1042.

Berikut analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra persiapan di TK IT Bina Putra Mulia

Tabel 14 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Peraiapan
1	Tujuan	a). NAM: Anak dapat mengenal rasa syukur kepada Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Pemberi Rizki, dan Pemilik. b). Fisik Motorik: Anak dapat menggunakan anggota tubuh seperti tangan kanan dan kiri untuk melakukan kegiatan menulis, menempel, dan mengelem. c). Kognitif: Anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh. d). Sosial Emosional: Anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan dan dapat mengenal rasa malu jika tidak menutup aurat. e). Bahasa: Anak dapat menyebut nama-nama bagian tubuh. d). Seni: Anak dapat membuat karya seni sederhana membuat boneka anggota tubuh.
2	Materi	Tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, topik anggota tubuh. Ragam main: Menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh
3	Metode	Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, demonstrasi
4	Media	a). Buku polos, timbangan, pensil, penghapus b). Plastisin c). Benang wol, sendok plastik, cup kue, mata boneka, lem, isolasi, <i>double tape</i> d). Cat air, kertas gambar e). Anggota tubuh tangan, cat, kertas asturo
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot

b. Pembelajaran Topik Jenis Kelamin di Sentra Alam Sains

1) Tujuan Pendidikan Seks

Upaya mentransfer nilai dan wawasan (*value and knowledge*) tentang genetik-fisik individu beserta kegunaannya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) perempuan dan laki-laki sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk manusia dan hewan yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya dapat dilakukan melalui *sex education*. Oleh karena itu, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah ke hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.¹⁹⁰

Berdasarkan pengertian *sex education* yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa esensi dari *sex education* yaitu suatu usaha dalam mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of value and knowledge*) kepada anak tentang peranan fisik yang terkait dengan jenis kelamin (*sex*) perempuan dan laki-laki serta fisiologi. Dengan ilmu pengetahuan tentang *sex education* yang telah diperoleh oleh anak, maka diharapkan mampu membuat anak tumbuh menjadi remaja yang memahami mana yang haram dan halal yang terkait dengan persoalan seksualnya. Sehingga diharapkan anak bisa menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak kesehariannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta

¹⁹⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 214.

menjauhi hubungan seksual yang tidak normal atau dilarang yang melanggar syariat agama.¹⁹¹

Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia, dimana ada perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Anak diajarkan mengenai ciri kepribadiannya, memberikan identitas yang kuat tentang perannya sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan secara menyeluruh bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks yang diberikan pada usia dini memberikan kontribusi yang positif pada anak, dan yang tidak kalah penting sumber pertama dan utama pada pendidikan seks ini adalah orang tua dan pendidik.¹⁹²

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara tema aku anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik pembahasan fungsi tubuh dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada pembelajaran tema tersebut yaitu: a) Anak dapat mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. b) Anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta manusia. c) Anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. d) Anak dapat mengetahui aurat laki-laki dan perempuan. e) Anak dapat mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan. f) Anak dapat mengenal bilangan dan menghitung jumlah gambar anak laki-laki dan perempuan. g) Anak dapat membuat boneka. h) Anak dapat memeras air dengan spons.¹⁹³

¹⁹¹ Rini Rahman and Indah Muliati, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat al Qur'an)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018): 207.

¹⁹² Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615-160X)," *Journal of Islamic Education for Early Childhood* 3, no 1 (2021): 40

¹⁹³ Hasil dokumentasi dan wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 3 September 2022

Peneliti melakukan observasi di sentra alam sains TK B kelas B4. Kemudian di sentra alam sains dikembangkan beberapa ragam main. Bahwa dikembangkannya ragam main memiliki beberapa tujuan. Tujuan dikembangkannya ragam main bagi anak yaitu untuk perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni. Kemudian sebagai catatan bahwa kurikulum yang dipakai oleh TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga adalah kurikulum merdeka, sehingga capaian perkembangan anak berupa nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dan dasar-dasar literasi seperti yang ada di modul ajar. Berdasarkan modul ajar dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berdasarkan aspek perkembangan nilai agama dan budi pekerti adalah mengenal/memahami sifat Allah sebagai Pencipta. Capaian perkembangan anak aspek jati diri adalah mengenal cara dan melatih menutup aurat. Adapun aspek perkembangan dasar-dasar literasi adalah menyebutkan ciri-ciri khusus mereka secara lebih rinci (laki-laki dan perempuan) dan mengenal perbedaan jenis kelamin, serta nak dapat memeras air dengan spons.¹⁹⁴

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi pada modul ajar tema aku anak sholeh sentra alam sains dimana tujuan pembelajaran jenis kelamin meliputi perkembangan nilai agama dan budi pekerti yaitu: a) Mengetahui/memahami sifat Allah sebagai Pencipta. b) Mengetahui/mengetahui ciptaan Allah. c) Mengetahui/mengetahui Allah sebagai pemberi Rezeki. d) Melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. e) Merawat kebersihan diri. f) Terbiasa mengonsumsi makanan yang sehat

¹⁹⁴ Hasil observasi sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 19 Juli 2022

dan bergizi. Adapun untuk tujuan pembelajaran jati diri yaitu: a) Mengenal cara dan melatih menutup aurat. b) Terbiasa menjaga kebersihan alat main dan milik sendiri. c) Terbiasa antri. d) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas. Untuk dasar-dasar literasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu: a) Menyebutkan ciri-ciri khusus mereka secara lebih rinci (laki-laki dan perempuan). b) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana melalui berbagai aktifitas (misalnya menjodohkan, menjiplak, dan meniru). c) Mengungkapkan pendapat dengan kalimat sederhana. d) Menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru. e) Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. f) Membuat gambar dengan beberapa coretan. 7). Mengenal perbedaan jenis kelamin. g) Melakukan kegiatan dengan menggunakan alat teknologi sederhana sesuai fungsinya secara aman dan bertanggung jawab. h) Mengetahui konsep berat-ringan, tinggi-rendah, dan besar-kecil. i) Membuat karya seni sesuai kreatifitasnya.¹⁹⁵

Anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, menurut Hastuti dan Kusumaningtyas sebagaimana dikutip oleh Emil Nurwahyuni dan Nenny Mahyuddin yaitu nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Hasil dokumentasi sentra alam sains TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 18 Juli 2022

¹⁹⁶ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", *Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta* 2, no 1 (2021): 12

Bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni, dan perkembangan bahasa.

Adapun capaian perkembangan anak berupa nilai agama dan moral dalam pembelajaran topik jenis kelamin yaitu anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta manusia. Untuk capaian perkembangan kognitif tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran yaitu anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta anak dapat mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan.

Apabila dilihat dalam pandangan Islam, menurut S.S Ihwani dalam jurnal “*Sex Education Beyond School: Implication for Practice and Research*”, pendidikan seks adalah proses untuk mengedukasi atau mendidik dan menyebarkan pengetahuan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan antara perempuan dan laki-laki yang diperlukan untuk mendasari konsep keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT yang menciptakan manusia. Terlepas dari itu pendidikan seks bertujuan untuk memelihara nafsu dan keinginan yang melekat pada ajaran-ajaran Islam sehingga itu menjadi nafsu dan keinginan yang diberkahi yang memberikan kedamaian dan kesenangan dalam hidup dan oleh karena itu dapat menghindarkan manusia dari melakukan zina yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Menurutnya, pendidikan seks dalam Islam diartikan sebagai berikut: *In Islam, sex education is the process to educate and disseminating knowledge about aspects related to sexual matters between men and women which needed to be fundamentalized on the concepts*

*of faith and belief to Allah the almighty who created human and is ever-knowing about the human Himself. Apart from that, sex education is to nurture the appropriate lust and desire which adhere to teaching of Islam so that it becomes the blessed lust and desire, which give peace and pleasure in life and thus hindering human from adultery which is truly hated by Allah the almighty (Al-Araf 7:11 ; Al Baqarah 2:30-38 & 221 ; An Nisa 4:1 & 3 ; Hud 11:40 & 71).*¹⁹⁷

Pendidikan seks AUD tidaklah serumit yang dibayangkan, Pendidikan seks AUD disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak. Pendidikan seks AUD bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks. Selain itu Pendidikan seks AUD juga memberikan pemahaman mengenai proses bagaimana bayi itu dilahirkan, masa balita, prasekolah, usia sekolah, praremaja, remaja, dan akhirnya menjadi individu yang dewasa. Anak juga akan diajarkan apa saja ciri kepribadiannya, memberikan pemahaman identitas dirinya dimana mereka memiliki peran yang kuat sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan pengalaman menyeluruh mengenai menjadi laki-laki dan perempuan.¹⁹⁸

Untuk perkembangan fisik motorik yaitu melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol.

Untuk perkembangan sosial emosional pada anak bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pendidikan seks ini

¹⁹⁷ SS.Ihwani et.al., "Sex Education beyond School: Implications for Practice and Research," *Sex Education* 14, no. 2 (2015): 12–16.

¹⁹⁸ Ayunda Sayyidatul Ifadah, Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615–160X)", *journal of Islamic education for early childhood* 3, no 1 (2021): 41-42

adalah anak dapat mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Untuk perkembangan bahasa, tujuan yang ingin diperoleh dari pembelajaran ini yaitu anak dapat mengenal bilangan dan menghitung jumlah gambar laki-laki dan perempuan. Adapun untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai yaitu anak dapat membuat boneka.

Tabel 15 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta manusia.
2	Fisik Motorik	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol.
3	Kognitif	Anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dapat mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan.
4	Sosial Emosional	Anak dapat mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
5	Bahasa	Anak dapat mengenal bilangan dan menghitung jumlah gambar laki-laki dan perempuan.
6	Seni	Anak dapat membuat boneka.

2) Materi Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1, tema aku anak soleh sub tema istimewanya diriku, materi yang memiliki potensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu topik jenis kelamin. Materi topik jenis kelamin memuat: a) Mengamati teman di depan kelas. b) Menyebutkan perbedaan jenis kelamin

laki-laki dan perempuan. c) Menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan, dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. d) Membuat boneka. e) Mengklasifikasi benda milik laki-laki dan perempuan.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sentra alam sains bahwa dalam tiap ragam main yang ada di sentra alam sains terdapat muatan materi yang memiliki potensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Muatan materi tersebut yaitu menutup aurat pada kegiatan membuat boneka, menggunakan barang-barang yang sesuai jenis kelaminnya pada klasifikasi benda milik laki-laki dan perempuan.²⁰⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan Puji Astuti bahwa referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik jenis kelamin yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta internet. Bahwa ada kaitan antara materi topik jenis kelamin dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini, dimana materi topik jenis kelamin anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang aurat laki-laki dan perempuan, bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta topik jenis kelamin disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.²⁰¹

Beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan wanita dapat dimulai dengan menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan,

¹⁹⁹ Hasil dokumentasi sekolah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sentra alam sains TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1, Purbalingga 19 Juli 2022

²⁰⁰ Hasil observasi sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 19 Juli 2022

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping TK B kelas B4 sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 3 September 2022

dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan.²⁰²

Sebelum kita memberikan Pendidikan seks kepada AUD, kita harus mengetahui terlebih dahulu tahapan-tahapannya. Sehingga materi yang kita berikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Pendidikan seks AUD memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Pada usia lahir sampai 3 tahun, kita mulai dengan memperkenalkan alat kelamin sesuai dengan jenis kelamin anak, contohnya penis, vagina. Hindari penggunaan nama selain dari istilah ilmiahnya, karena akan membuat anak bingung. Ketika usia 2 sampai 3 tahun kita bisa mengajari anak untuk *toilet training* dan memberikan tutorial bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya secara bertahap. Pada usia 3 sampai 5 tahun, kita bisa memberikan beberapa pertanyaan seputar kehamilan dan anak akan mulai memahami bahwa kehamilan hanya dialami oleh perempuan. Berikan pemahaman tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Serta ajarkan anak-anak kita tentang privasi, berikan pemahaman bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri. Ajarkan juga bagaimana sentuhan yang baik dan yang tidak baik, tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain. Tumbuhkan rasa malu pada anak, contohnya saat anak menolak untuk memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Pada usia 6 sampai 12 tahun, perkuat

²⁰² Agida Hafsyah Febriagivary, Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513), Jurnal Care 8, no. 2 (2021): 14-15.

pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi.²⁰³

Di sentra alam sains terdapat beberapa kegiatan ragam main, dimana dalam kegiatan ragam main tersebut memuat materi-materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Adapun muatan materi tersebut yaitu menutup aurat pada kegiatan membuat boneka, menggunakan barang-barang yang sesuai jenis kelaminnya dengan mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan. Adapun referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik jenis kelamin yaitu menggunakan Al-Qur'an dan Hadits serta sumber lain dari internet yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Tabel 16 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku anak sholeh, sub tema istimewanya diriku, dengan topik jenis kelamin	Mengamati teman di depan, menyebutkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, membuat boneka, mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan.

3) Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan

²⁰³ Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615-160X)", *journal of Islamic education for early childhood* 3, no 1 (2021): 45

metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.²⁰⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1 bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu: a) Metode praktek langsung (PL). Praktek langsung digunakan dalam kegiatan majelis pagi berbaris di halaman (seperti berdoa dan ikrar, menyanyikan lagu kebangsaan, melafalkan Pancasila, Asmaul Husna 1-50), kegiatan motorik kasar. Pada kegiatan istirahat metode praktek langsung digunakan dalam kegiatan mencuci tangan dan makan *snack* bersama. Pada kegiatan eksplorasi metode praktek langsung digunakan untuk mengamati teman di depan. b) Metode pemberian tugas (PT). Metode pemberian tugas digunakan pada saat murojaah hafalan surat Al-Qoriah, doa mohon kesehatan dan hadis menuntut ilmu. Metode pemberian tugas juga digunakan pada kegiatan eksplorasi yaitu membuat boneka dan mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan. c) Metode tanya jawab (TJ). Metode tanya jawab digunakan pada kegiatan menanyakan hari, tanggal, bulan, dan tahun. Metode tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan eksplorasi yaitu menyebutkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan serta bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Metode tanya jawab juga digunakan untuk merespon pertanyaan atau pendapat anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya atau

²⁰⁴ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56

mengungkapkan pendapat. Pada kegiatan apresiasi atau *recalling*, metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan perasaan anak selama bermain. d) Metode ceramah. Metode ceramah digunakan pada kegiatan inti yaitu menyampaikan kosakata bahasa Inggris dan Arab. e) Metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan pada kegiatan inti yaitu demonstrasi kegiatan pada hari ini. f) Metode pembiasaan. Metode pembiasaan digunakan dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur atas karunia Allah, dan mencuci tangan dengan sabun.²⁰⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan Puji Astuti guru sentra alam sains TK B kelas B4, informan menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tema aku anak soleh, sub tema istimewanya diriku, dengan topik pembahasan jenis kelamin yaitu pemberian tugas. Fungsi dari penggunaan tiap-tiap metode dalam ragam main yang ada di sentra alam sains pada ragam main tersebut yaitu metode pemberian tugas (PT), digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap apa yang sudah disampaikan, untuk mengetahui kemampuan membilang anak, untuk mengamati kemampuan kreatifitas anak dalam menghasilkan sebuah karya dan untuk melatih motorik halus anak.

Adapun tujuan penggunaan metode praktik langsung, tanya jawab, pemberian tugas, dan metode ceramah pada pembelajaran topik jenis kelamin yaitu sebagai berikut, dimana metode praktek langsung memberikan latihan-latihan terhadap materi yang sedang dipelajari pada tiap ragam main, dimana anak terlibat secara langsung dalam permainan sehingga

²⁰⁵ Hasil dokumentasi RPPH sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga , Purbalingga 19 Juli 2022

melatih dan meningkatkan keterampilan siswa. Metode tanya jawab dalam pembelajaran topik jenis kelamin digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah anak memahami materi topik jenis kelamin yang sudah disampaikan oleh guru dengan melakukan tanya jawab pada tiap ragam main. Untuk metode pemberian tugas yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran topik jenis kelamin tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerima tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada tiap ragam main. Adapun metode ceramah yang digunakan oleh guru pada pembelajaran topik jenis kelamin untuk mengarahkan siswa memperoleh pemahaman yang konkrit dan jelas tentang materi topik jenis kelamin yang disampaikan, sehingga melibatkan siswa untuk berfikir kritis pada kegiatan ragam main tersebut.²⁰⁶

Kemudian berdasarkan hasil observasi di sentra alam sains TK B kelas B4 peneliti menemukan penggunaan metode dalam ragam main pembelajaran pendidikan seks. Dimana pada permainan membuat boneka menggunakan metode pemberian tugas. Ragam main membilang gambar laki-laki dan perempuan menggunakan metode pemberian tugas. Ragam main memindahkan air dengan spons menggunakan metode pemberian tugas. Ragam main mengklasifikasikan benda-benda milik laki-laki dan perempuan menggunakan metode pemberian tugas. Metode ceramah juga digunakan oleh guru ketika menjelaskan berbagai ragam main. Metode tanya jawab digunakan oleh guru apakah anak sudah paham atau belum tentang ragam main yang akan dimainkan pada hari ini.²⁰⁷

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping sentra alam sains TK B kelas B4, Purbalingga 13 September 2022

²⁰⁷ Hasil observasi sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 19 Juli 2022

Dapat disimpulkan bahwa pada ragam kegiatan main metode yang digunakan yaitu metode pemberian tugas, metode ceramah, dan metode tanya jawab. Metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dapat digambarkan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tema aku anak sholeh, sub tema istimewanya diriku, dengan topik pembahasan jenis kelamin yaitu metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas (PT), metode praktek langsung (PL), tanya jawab (TJ), dan metode ceramah. Dimana penggunaan metode-metode tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap apa yang sudah disampaikan, untuk mengetahui kemampuan membilang anak, untuk mengamati kemampuan kreatifitas anak dalam menghasilkan sebuah karya dan untuk melatih motorik halus anak.

Metode praktik langsung memberikan latihan-latihan terhadap materi yang sedang dipelajari pada tiap ragam main, dimana anak terlibat secara langsung dalam permainan sehingga melatih dan meningkatkan keterampilan siswa.

Melalui permainan, anak akan memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya lebih kaya dan lebih mendalam. Bila informasi baru ini ternyata berbeda dengan yang selama ini diketahuinya, maka artinya anak mendapat pengetahuan yang baru. Dengan permainan, struktur kognitif anak menjadi lebih dalam, lebih kaya dan lebih sempurna.²⁰⁸

²⁰⁸ Moh Fauziddin, Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education (2549-8959)", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2 (2018): 164

Tabel 17 Komponen Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi AUD pada sentra alam sains

No	Ragam Main	Metode
1	Mengamati teman di depan	Ceramah, tanya jawab, praktek langsung
2	Menyebutkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan	Ceramah, tanya jawab
3	Menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh	Ceramah, tanya jawab
4	Membuat boneka	Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, praktek langsung
5	Mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan	Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas
6	Memindahkan air dengan spons	Ceramah, tanya jawab, praktek langsung

4) Media Pendidikan Seks

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap fungsi alat indra murid. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa

murid ke dalam suasana senang dan gembira. Adanya keterlibatan emosional dan mental tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat memberikan kesan pembelajaran yang hidup, akhirnya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar anak terhadap materi ajar. Jadi sasaran akhir media adalah memudahkan belajar untuk murid, bukan hanya kemudahan mengajar oleh guru.²⁰⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari guru pendamping sentra alam sains yang terdapat di dalam modul ajar dan RPPH, bahwa media/alat peraga yang digunakan dalam membantu pembelajaran topik jenis kelamin yaitu guru menggunakan alat dan bahan seperti baju (gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, *lipstick*, boneka, mobil-mobilan, gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10, kertas lipat, spidol, lem, spon, baskom, botol, dan pewarna.²¹⁰

Peneliti melakukan wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping sentra alam sains TK B, bahwa menurut informan pembelajaran topik jenis kelamin menggunakan media/alat peraga yang ramah lingkungan. Media pembelajaran yang digunakan disiapkan satu hari sebelumnya. Guru menggunakan alat dan bahan seperti baju (gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, *lipstick*, boneka, mobil-mobilan, gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10, kertas lipat, spidol, lem, spon, baskom, botol, dan pewarna. Bahwa tiap-tiap alat dan bahan yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Masing-masing alat dan bahan tersebut akan menstimulasi indra pada anak. Guru menggunakan SOP sebelum menggunakan media,

²⁰⁹ Asmariyani, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016):25

²¹⁰ Hasil dokumentasi sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 18 Juli 2022

dimana SOP tersebut memuat media harus aman, tidak beracun, mudah didapatkan di lingkungan sekitar, dan ditekankan menggunakan barang bekas.²¹¹

Kemudian peneliti melakukan observasi di TK B kelas B4 sentra alam sains, dimana media /alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks topik jenis kelamin yaitu: a) Permainan membuat boneka. Adapun media / alat peraga yang digunakan yaitu kertas lipat, spidol, lem, stik es krim, dan spidol. b) Permainan membilang gambar laki-laki dan perempuan. Media / alat peraga yang digunakan yaitu gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10. c) Permainan memindahkan air dengan spons. Media / alat peraga yang digunakan spons, baskom, botol, air, pewarna. d) Mengklasifikasikan benda-benda milik laki-laki dan perempuan. Media yang digunakan baju (baju gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, *lipstick*, boneka, dan mobil-mobilan.²¹²

Efektivitas Media Pembelajaran bagi pendidik PAUD yang ramah lingkungan pada tujuan tersebut mengandung 3 (tiga) indikator utama, yaitu: 1) Pendidik Kreatif yakni dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ramah lingkungan sebagai Alat Peraga Edukatif (APE), tentu saja aktifitas pembelajarannya yang dilakukan selaras dengan prinsip kebaikan, kemaslahatan dan manfaat bagi kehidupan anak didik. Pendidik kreatif akan pula melahirkan anak didik yang berjiwa inovatif dengan produktifitas yang tinggi sesuai dengan potensinya yang ada. 2) Pendidik yang peka, yakni pendidik memiliki kepedulian dengan menstimuli dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi kepribadian anak sesuai dengan

²¹¹ Hasil wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping sentra alam sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 3 September 2022

²¹² Hasil observasi di Sentra Alam Sains TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Wirasana Purbalingga 19 Juli 2022

keunikannya. Dalam diri anak terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Masing-masing anak memiliki bakat, minat, kecenderungan, dan kemampuan yang unik, baik yang terkait dengan ranah pendidikan, nilai-nilai kehidupan maupun potensi kecerdasan, sehingga tugas pendidikan hanyalah menstimulasi tumbuh-kembangnya berbagai keunikan itu. Proses pendidikan semacam itu menjadikan keberhasilan dalam transformasi nilai tanpa mengabaikan suasana kejiwaan anak yang menyenangkan. 3) Pendidik bermutu dan terpadu, pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada khusus pendidikan anak usia dini, selain daripada itu memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana potensial pendidikan anak usia dini yang ada.²¹³

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.²¹⁴

²¹³ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011):74

²¹⁴ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 76-77

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian tentang media dan alat peraga edukatif yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 18 Analisis Komponen Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media
1	Memindahkan air dengan spons	Spons, baskom, botol, air, pewarna
2	Membilang gambar laki-laki dan perempuan	Gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10
3	Membuat boneka	Kertas lipat, spidol, lem, stik es krim, dan spidol
4	Mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan	Baju (baju gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, <i>lipstick</i> , boneka, dan mobil-mobilan.

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Evaluasi Menurut Dignan dan Carss sebagaimana dikutip oleh Handy Lala adalah suatu proses pemeriksaan pencapaian dari satu program. Evaluasi program merupakan suatu cara mengumpulkan, menafsirkan serta melakukan analisis data secara sistematis dengan tujuan untuk menempatkan nilai dari suatu program atau sebuah kebijakan sosial, kegiatan ini bertujuan untuk pengambilan keputusan suatu program atau kebijakan. Evaluasi program juga dapat digunakan bagi pengembangan staf dengan meningkatkan pemahaman staf atas program sehingga menghasilkan program yang lebih baik.²¹⁵

Peneliti melakukan wawancara dengan Puji Astuti guru pembimbing sentra alam sains TK B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga. Berdasarkan wawancara dengan Puji Astuti, bahwa

²¹⁵ Handy Lala, "Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja "DAKU!" (Dunia Remajaku Seru) di SMU (2442-3904)", Jurnal Pendidikan Sains 3, no. 2 (2015): 94

guru melakukan evaluasi pada pembelajaran topik jenis kelamin. Alasan dilakukan evaluasi pada pembelajaran topik jenis kelamin adalah untuk melakukan penilaian terhadap anak dalam rangka mengetahui seberapa besar capaian yang didapatkan anak dan untuk mengetahui apakah ada kendala atau tidak dan bagaimana solusinya supaya pada kegiatan berikutnya capaian bisa lebih baik lagi. Guru mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang sudah disampaikan setelah proses pembelajaran topik jenis kelamin dapat dilihat bahwa anak lebih memahami tentang aurat dan lebih rajin menggunakan kerudung supaya aurat tertutup.²¹⁶

Suyadi mengemukakan bahwa tujuan penilaian anak usia dini adalah: 1) Menggambarkan kemajuan belajar dan perkembangan anak usia dini. 2) Mendeteksi pertumbuhan seras perkembangan dengan penilaian diagnostik, (3) mengembangkan kurikulum yang telah disahkan. 4) Mengasesmen program serta lembaga. 5) mengidentifikasi minat serta kebutuhan bagi anak usia dini. 6) Memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.²¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main yaitu dilakukan penilaian dengan memasukkan data hasil kegiatan main anak yaitu berupa penilaian *checklist*, catatan anekdot dan hasil karya. Guru memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, dan tanda bintang. Guru juga melakukan *recalling* setelah anak selesai bermain. Guru melakukan dokumentasi hasil karya anak sebelum dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Puji Astuti guru pendamping Sentra Alam Sains TK B kelas B4, Purbalingga 13 September 2022

²¹⁷ Nur Qomariyah and Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no.1 (2021):58

dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan apresiasi dan *recalling*, guru melakukan penilaian. Dimana jenis penilaian yang digunakan berupa *checklist*, hasil karya dan catatan anekdot.

Guru menindaklanjuti hasil belajar anak setelah mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Tindaklanjut tersebut dilakukan guru setelah mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan orang tua anak yang bersangkutan. Guru dapat merencanakan penilaian hasil belajar anak usia dini secara keseluruhan dengan membuat RPPH dan mencantumkan aspek-aspek yang akan dinilai dan target yang harus dicapai oleh anak melalui pembelajaran tersebut agar penilaian hasil belajar anak dapat terarah dan mendapatkan hasil penilaian yang tepat. Guru juga dapat membuat pedoman observasi dan mencatat hasil observasinya agar dapat melakukan penilaian hasil belajar anak usia dini setiap harinya. Guru bisa mencatat hasil belajar anak setelah selesai jam pembelajaran jika dirasakan sulit melakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan anak portofolio hasil karya semua anak disimpan dan diurutkan berdasarkan tanggalnya kemudian dipisahkan hasil karya masing-masing anak agar guru bisa mengetahui perubahan yang telah dialami oleh anak selama berada di lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan observasi di TK B kelas B4 sentra alam sains. Peneliti menemukan ragam main yang dimainkan saat pembelajaran topik jenis kelamin. Dimana pada tiap-tiap ragam main dilakukan evaluasi. Adapun proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main yaitu dilakukan penilaian dengan memasukkan data hasil kegiatan main anak yaitu berupa penilaian *checklist*, catatan anekdot dan hasil karya. Adapun

permainan membuat boneka menggunakan penilaian hasil karya. Permainan membilang gambar laki-laki dan perempuan menggunakan penilaian *check list*. Permainan memindahkan air dengan spons menggunakan penilaian *check list*. Permainan mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan menggunakan penilaian checklist. Guru memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, dan tanda bintang. Guru juga melakukan *recalling* setelah anak selesai bermain. Adapun siswa menunjukkan hasil karyanya yang kemudian difoto oleh guru dan membawa hasil karyanya pulang. Guru melakukan dokumentasi hasil karya anak kemudian dilakukan penilaian.²¹⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi pada RPPH sentra alam sains TK B kelas B4, ditemukan bahwa pada kegiatan apresiasi dan *recalling*, guru melakukan penilaian. Dimana pada kegiatan tersebut tercantum kegiatan seperti berikut: a) Merapikan bahan dan alat main selesai digunakan. b) Guru/orang tua memberi penguatan positif pada perilaku anak. c) Bercakap-cakap tentang perasaan anak selama bermain, menguatkan pembiasaan karakter anak. d) Menceritakan dan menunjukkan hasil karya anak, guru memberikan *reward* berupa pujian dan motivasi. e) Penguatan konsep pengetahuan yang dimainkan hari ini. Dimana jenis penilaian yang digunakan berupa *checklist*, hasil karya dan catatan anekdot.²¹⁹

Menurut Muslich, aspek yang dinilai dari perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Taksonomi Bloom, hasil belajar

²¹⁸ Hasil observasi Sentra Alam Sains TK B kelas B4 di TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 18 Juli 2022

²¹⁹ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Alam Sains TK B Kelas B4, Purbalingga 17 Juli 2022

dibagi menjadi 3 ranah, yakni: 1) Ranah kognitif. Dalam ranah kognitif, terbagi menjadi 6 aspek, yakni mengevaluasi, memahami, mengingat, menganalisis, menerapkan, dan menciptakan. 2) Ranah afektif. Yang dimaksud dalam ranah afektif adalah ranah mengenai sikap, perilaku, perasaan. Terdapat 5 tingkatan dalam ranah afektif, yakni kemampuan menerima, kemampuan menanggapi, penilaian, mengorganisasi, dan pembentukan pola. 3) Ranah psikomotor. Dalam ranah psikomotor, yang dinilai adalah keterampilan dan kemampuan bertindak anak.²²⁰

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka hasil penelitian di sentra alam sains dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 19 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Membuat boneka	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Membilang gambar laki-laki dan perempuan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
3	Memindahkan air dengan spons	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
4	Mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

Berikut analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra alam sains di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.

²²⁰ Nur Qomariyah and Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no.1 (2021):58

Tabel 20 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Alam Sains
1	Tujuan	<p>a). NAM: Anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta manusia.</p> <p>b). Fisik Motorik: Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol</p> <p>c). Kognitif: Anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dapat mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan</p> <p>d). Sosial Emosional: Anak dapat mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain</p> <p>e). Bahasa: Anak dapat mengenal bilangan dan menghitung jumlah gambar laki-laki dan perempuan.</p> <p>f). Seni: Anak dapat membuat boneka.</p>
2	Materi	<p>Tema aku anak sholeh, sub tema istimewanya diriku, topik pembahasan jenis kelamin.</p> <p>Ragam main: Mengamati teman di depan, menyebutkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, membuat boneka, mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan.</p>
3	Metode	Ceramah, tanya jawab, praktek langsung, pemberian tugas
4	Media	<p>a). Spons, baskom, botol, air, pewarna,</p> <p>b). Gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10</p> <p>c). Kertas lipat, spidol, lem, stik es krim, dan spidol</p> <p>d). Baju (baju gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, <i>lipstick</i>, boneka, dan mobil-mobilan</p>
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot

c. Pembelajaran Topik Fungsi Tubuh di Sentra Balok

1) Tujuan Pendidikan Seks

McKee mengemukakan tujuan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini berkaitan dengan mengajarkan batasan privasi tubuh dan kepemilikan akan tubuh. Hal ini membantu anak-anak memahami mereka memiliki kendali serta tanggung jawab atas tubuh mereka. Pendidikan seksualitas membantu anak mengerti perbedaan konsumsi umum atau privasi dalam masyarakat.²²¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada tema anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik bahasan fungsi tubuh yaitu: a) Anak dapat mengetahui fungsi bagian-bagian tubuhnya. b) Anak dapat menunjukkan rasa syukur atas tubuh yang lengkap. c) Anak terbiasa mengucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. d) Anak dapat menjaga tubuh seperti halnya menutup aurat bagian tubuh mereka. e) Anak bisa mengenal aurat, aurat itu apa, dan yang termasuk aurat itu apa saja. f) Anak dapat mengecat dengan rapi. g) Anak dapat membuat bentuk gigi tiruan. h) Anak dapat memainkan permainan si buta. i) Anak dapat mengenali ciri-ciri fisik teman.²²²

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester pertama tema/ sub tema anak soleh/ tubuhku sehat dengan topik fungsi tubuh, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu: a) Anak dapat

²²¹ Riska Ayu Kurniawati et.al., "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas", Jurnal Kumara Cendikia 8, no. 3 (2020): 245-246

²²² Wawancara dengan Nuryati guru pendamping Sentra Balok/ Wali Kelas TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 21 September 2022

mengetahui fungsi bagian-bagian tubuhnya. b) Anak dapat menunjukkan rasa syukur atas tubuh yang lengkap. c) Anak terbiasa mengucapkan kata “Alhamdulillah” sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. d) Anak dapat memasang bentuk yang sesuai. e) Anak dapat mengecat dengan rapi. f) Anak dapat membuat bentuk gigi tiruan. g) Anak dapat memainkan permainan “Si Buta”. h) Anak dapat mengenali ciri-ciri fisik teman.²²³

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan, pada sentra balok dikembangkan ragam main yang ada di sentra alam balok yaitu: a) Permainan Si Buta. b) Membuat gigi tiruan. c) Aku tahu pasangannya. d) Aku bisa mengecat dengan baik. Pada sentra balok dikembangkannya ragam main kegiatan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dengan tujuan yaitu: a) Bermain si buta tujuannya mengenal jati diri, belajar empati memposisikan diri tidak bisa melihat, belajar menebak teman yang sudah bisa ditangkap, anak memahami bentuk fisik dari teman-temannya. b) Gigi tiruan tujuannya mengubah sesuatu yang kurang bermakna menjadi sesuatu yang bermakna, meningkatkan kemampuan fisik motorik dan mengenal bentuk gigi, dapat membuat bentuk gigi tiruan. c) Aku tahu pasangannya tujuannya anak mengenal anggota tubuh dan fungsi dari anggota tubuh tersebut, dapat memasang bentuk yang sesuai. d) Aku bisa mengecat dengan baik tujuannya adalah untuk meningkatkan motorik halus. Menurut hasil observasi tujuan dari dikembangkannya ragam main pada sentra balok yaitu untuk perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif,

²²³ Hasil dokumentasi RPPH Semester 1 Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

perkembangan sosial dan emosional, dan perkembangan bahasa.²²⁴

Menurut Hastuti dan Kusumaningtyas sebagaimana dikutip oleh Emil Nurwahyuni dan Nenny Mahyuddin, bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.²²⁵

Menurut Solihin dan Nurlaili sebagaimana dikutip oleh Agida Hafsyah Febriagivary, bahwa pemahaman mengenai pendidikan seksual ini sangat penting ditanamkan pada anak. Manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarahkan perilaku positif. Tidak hanya itu saja, manfaat dari edukasi mengenai seksualitas ini sendiri juga memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini yaitu, agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks.²²⁶

²²⁴ Hasil observasi di Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga, 25 Juli 2022

²²⁵ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", *Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta* 2, no 01 (2021): 12.

²²⁶ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513), *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 15

Berdasarkan penjelasan hasil riset bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada perkembangan nilai moral dan agama dimana anak dapat mengetahui bahwa anggota tubuh yang sempurna sebagai anugerah dari Allah. Anak mampu bersyukur dengan karunia tubuh yang lengkap. Anak dapat menggunakan fungsi tubuhnya dengan baik untuk hal-hal kebaikan.

Untuk perkembangan fisik motorik tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai lebih kearah kegunaan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Anak dapat menggunakan gerak motorik halusnya dalam kegiatan mengecat (motorik halus).

Untuk perkembangan kognitif tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pendidikan seks melalui fungsi tubuh yaitu lebih kearah bisa memasangkan dengan benar, mengetahui pasangannya, anak dapat memecahkan masalah, dimana masalah itu tertuang dalam bentuk mencari pasangannya dalam ragam main mencari pasangan.

Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran ini kerja sama dan bersosialisasi dengan temannya. Kemudian lebih berempati dengan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik.

Untuk perkembangan bahasa tujuan kegiatan yang ingin dicapai yaitu anak mengenal kata anggota tubuh, mengenal tulisan nama-nama anggota tubuh, dan anak dapat mengungkapkan perasaannya saat melihat video orang-orang dengan fisik kurang sempurna.

Adapun untuk perkembangan seni pada anak yaitu tujuan yang ingin dicapai anak dapat menyusun botol-botol gigi dengan

rapi, menyusun gigi tiruan dengan rapi dan mengecat dengan rapi.

Tabel 21 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak mampu bersyukur dengan karunia tubuh yang lengkap
2	Fisik Motorik	Kegunaan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya
3	Kognitif	Anak dapat memecahkan masalah
4	Sosial Emosional	Anak dapat bersosialisasi dengan temannya dan berempati dengan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik
5	Bahasa	Anak dapat mengungkapkan perasaannya
6	Seni	Anak dapat menyusun ragam main dengan rapi.

2) Materi Pendidikan Seks

Dengan adanya pembelajaran tematik maka proses pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna, karena dengan menggunakan pembelajaran tematik maka belajar akan berfokus pada satu pelajaran yang sudah disesuaikan dengan tema. Sehingga anak didik tidak akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi dengan pembelajaran tematik tersebut mereka akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang mudah dan menyenangkan.²²⁷

Sebelum kita memberikan Pendidikan seks kepada AUD, kita harus mengetahui terlebih dahulu tahapan-tahapannya. Sehingga materi yang kita berikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Pendidikan seks AUD memiliki

²²⁷ Siti Aminah, "Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang", *Jurnal Ansiru* 1, no 1 (2017): 144

beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Pada usia lahir sampai 3 tahun, kita mulai dengan memperkenalkan alat kelamin sesuai dengan jenis kelamin anak, contohnya penis, vagina. Hindari penggunaan nama selain dari istilah ilmiahnya, karena akan membuat anak bingung. Ketika usia 2 sampai 3 tahun kita bisa mengajari anak untuk toilet training dan memberikan tutorial bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya secara bertahap. Pada usia 3 sampai 5 tahun, kita bisa memberikan beberapa pertanyaan seputar kehamilan dan dari situ anak akan mulai memahami bahwa kehamilan hanya dialami oleh perempuan. Berikan pemahaman tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Serta ajarkan anak-anak kita tentang privasi, berikan pemahaman bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri. Ajarkan juga bagaimana sentuhan yang baik dan yang tidak baik, tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain. Tumbuhkan rasa malu pada anak, contohnya saat anak menolak untuk memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Pada usia 6 sampai 12 tahun, perkuat pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi.²²⁸

Peneliti melakukan wawancara dengan Nuryati guru pendamping sentra balok/Wali Kelas B4, menurut informan dimana materi yang disampaikan terkait pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu tema aku anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik pembahasan yaitu fungsi tubuh. Informan juga menuturkan bahwa topik fungsi tubuh memiliki kaitan dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Dimana anggota tubuh pada pembahasan gigi dan mulut memiliki fungsi untuk berbicara yang baik. Dalam ragam main

²²⁸ Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615-160X)", *Journal of Islamic Education for Early Childhood* 3, no 1 (2021): 45.

tersebut ada kegiatan main peran dan anak diarahkan oleh guru untuk berbicara yang baik-baik atau tidak vulgar, baik itu percakapan dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan teman-temannya di lingkungan rumah.²²⁹

Berdasarkan hasil observasi di sentra balok kelas B4, bahwa materi yang disampaikan oleh guru yaitu tema aku anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik pembahasan yaitu fungsi tubuh. Adapun muatan materi yang berpotensi terkait dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ada di dalam topik fungsi tubuh yang peneliti temukan yaitu dikembangkan dalam ragam main tentang mengecat dengan baik, gigi tiruan, aku tahu pasangan, dan bermain si buta. Muatan materi tersebut terangkum dalam kegiatan ragam main yang ada di sentra balok yang dilaksanakan pada hari itu.²³⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH dan modul ajar semester 1 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga terkait materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat dengan topik pembahasan yaitu fungsi tubuh. Dimana di dalam RPPH pada kegiatan eksplorasi terangkum dalam ragam main menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si buta, memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan.²³¹

Adapun beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti et.al., diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan wanita dapat dimulai dengan

²²⁹ Hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping sentra balok/ wali kelas B4 TK B TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 23 September 2022

²³⁰ Hasil observasi Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Wirasana Purbalingga 25 Juli 2022.

²³¹ Hasil dokumentasi Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan.²³²

Bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra balok yaitu tema aku anak sholeh sub tema tubuhku sehat dengan topik pembahasan yaitu fungsi tubuh yang dikembangkan dalam ragam main tentang mengecat dengan baik, gigi tiruan, aku tahu pasangan, dan bermain si buta. Materi terangkum dalam ragam main menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si buta, memasangkan bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan.

Tabel 22 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, dengan topik pembahasan fungsi tubuh	Menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si buta, memasangkan bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan

Berdasarkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber bahwa kesesuaian antara tujuan dengan materi pembelajaran pendidikan seks materi pembelajaran memuat tema aku anak sholeh yaitu anak dapat menunjukkan rasa syukur atas tubuh yang lengkap, anak terbiasa mengucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, dan

²³² Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal Care* 8, no.2 (2021): 14-15

anak dapat menjaga tubuh seperti halnya menutup aurat bagian tubuh mereka.

3) Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.²³³

Menurut Maryani sebagaimana dikutip oleh Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, bahwa STPPA pada aspek perkembangan kognitif pada usia 5-6 tahun meliputi; belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pada indikator belajar dan pemecahan masalah salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia TK adalah dengan bermain. TK merupakan dunia bermain untuk anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan di TK dilaksanakan dengan metode dan strategi bermain. Dengan bermain, banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak tanpa memberatkan mereka.²³⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP TK IT Bina Putra Mulia sentra balok TK B kelas B4, bahwa penggunaan metode pembelajaran pendidikan seks yang digunakan oleh Nuryati sebagai guru pendamping sentra balok dalam pembelajaran

²³³ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam), *Tarbiyatuna* 8, no. 1(2017):56

²³⁴ Moh Fauziddin and Mufarizuddin, Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education (2549-8959), *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 163

pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu: a) Metode ceramah pada kegiatan bercakap-cakap tentang tema aku anak soleh/sub tema tubuhku sehat/topik fungsi tubuh, menyampaikan kosakata berbahasa Inggris dan Arab. b) Untuk Metode demonstrasi digunakan dalam kegiatan hari ini. c) Metode tanya jawab digunakan dalam apersepsi tentang aku anak sholeh tentang fungsi bagian-bagian tubuh, merespon pertanyaan atau pendapat anak, menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya, bercakap-cakap tentang perasaan anak selama bermain. d) Metode praktek langsung digunakan pada kegiatan berdoa dan ikrar, menyanyikan lagu kebangsaan, melafalkan Pancasila, Asmaul Husna 1-50, kegiatan motorik kasar, mencuci tangan, menonton video tentang orang-orang disabilitas, bermain si buta, membuat bentuk gigi tiruan. e) Metode pemberian tugas digunakan dalam kegiatan memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas. f) Metode pembiasaan dengan membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, anak terbiasa bersyukur atas karunia Allah, anak terbiasa mencuci tangan dengan sabun.²³⁵

Menurut hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping sentra balok TK B kelas B4 ditemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran fungsi tubuh yaitu metode ceramah, pemberian tugas, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek langsung. Sebelum dimulai pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Tidak ada metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran fungsi tubuh. Bilamana ada penggunaan metode khusus itu digunakan berkaitan dengan sains. Sentra balok jarang menggunakan metode khusus.

²³⁵ Hasil dokumentasi Sentra Balok TK B4 Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

Fungsi dari penggunaan tiap-tiap metode yang digunakan dalam pembelajaran topik fungsi tubuh yaitu metode ceramah memberikan penjelasan dari tiap materi fungsi tubuh yang telah disampaikan, dimana memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana yang dipahami anak. Metode tanya jawab fungsinya untuk mengetahui sejauh mana wawasan anak terhadap materi fungsi tubuh yang sedang guru sampaikan. Metode pemberian tugas untuk mengetahui seberapa jauh anak bisa memahami perintah yang diberikan oleh guru setelah mendapatkan materi fungsi tubuh. Metode demonstrasi fungsinya agar anak memiliki pengalaman bermakna ketika melakukan suatu kegiatan ragam main yang ada di sentra balok karena kegiatan tersebut didemonstrasikan. Metode praktek langsung agar anak mendapatkan pengalaman bermakna saat anak melakukan ragam kegiatan tersebut secara langsung di sentra balok.²³⁶

Menurut hasil observasi di sentra balok TK B kelas B4 bahwa metode pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran topik fungsi tubuh di sentra balok dalam menyampaikan pesan materi Si Buta menggunakan metode praktek langsung, tanya jawab dan ceramah. Ragam main gigi tiruan menggunakan metode demonstrasi. Ragam main aku tahu pasangannya menggunakan metode penugasan/pemberian tugas. Ragam main aku bisa mengecat dengan baik menggunakan metode pemberian tugas. Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik fungsi tubuh. Metode ceramah banyak mengalami kendala. Belum semua anak paham peraturan, mereka belum semuanya tahu bagaimana

²³⁶ Hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping Sentra Balok/ Wali Kelas TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 27 September 2022

harus bersikap ketika guru berbicara. Kendala metode tanya jawab yaitu anak paham pertanyaan dari guru, akan tetapi anak kesulitan mencari kosakata, minim perbendaharaan kosakata, untuk mengucapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Wawasan anak sudah terlihat dengan rangkaian kata-kata yang belum rapi. Kendala metode metode demonstrasi adalah siswa kurang sabar dan ingin segera mendemokan mainan yang ada di tiap ragam main. Anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga langsung memegang mainan dan guru banyak melakukan interupsi. Kendala penggunaan metode penugasan yaitu anak-anak tidak memperhatikan instruksi, merasa bingung saat akan memainkan ragam main. Intruksi akan diulang oleh guru damping. Metode praktek langsung kendalanya pada ragam main si buta yaitu anak tidak tahu peraturan cara bermainnya terlihat dari banyak anak yang bertanya bagaimana cara memainkannya. Kendala yang biasa terjadi yaitu saat anak-anak tidak konsentrasi saat guru menjelaskan ragam main, dimana konsentrasi anak-anak untuk mendengar sangat pendek.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul diungkapkan oleh anak-anak dalam pembelajaran topik fungsi tubuh dalam tiap ragam main setelah guru mendemonstrasikan yaitu saat permainan si buta seperti ini si siapa ya, coba pegang mukanya ini, ini mukanya seperti apa ya. Pertanyaan yang muncul pada ragam main gigi tiruan seperti giginya besar-besar sekali, giginya sedikit ya, giginya sedikit ini makannya bisa makan banyak ya. Pertanyaan yang muncul saat ragam main aku tahu pasangannya seperti kalau gambar telinga mana yang mendengar, ini ada yang pas dan sebagian tidak pas. Ada yang melengkung dan ada yang lurus. Pertanyaan

yang muncul pada ragam main aku bisa mengecat yaitu ini cara mengecatnya bagaimana, ini harus dicat semuanya, ini sudah apa belum. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya/mengungkapkan pendapat setelah mendengarkan penjelasan, dengan kalimat seperti anak soleh sudah paham, anak sholeh sudah tau, biasanya cara mainnya seperti ini anak soleh, dan sudah tau anak soleh mengecatnya.

Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan. Guru memberikan kesempatan pada tiap anak untuk mengajukan pertanyaan seputar muatan materi fungsi tubuh pada ragam main. Biasanya ada ragam main yang anak belum paham, kemudian ada pengulangan menjelaskan ragam main oleh bina damping secara klasikal atau keseluruhan.

Ada kolaborasi antar berbagai metode dalam pembelajaran topik fungsi tubuh. Misalnya kolaborasi metode pada ragam main membuat gigi tiruan dengan metode praktek langsung, mendemonstrasikan giginya dan bagaimana giginya dimainkan. Kolaborasi pada ragam main si buta yaitu menggunakan metode pemberian tugas dan praktek langsung., tanya jawab, dan ceramah.²³⁷

Dapat disimpulkan bahwa materi permainan Si Buta menggunakan metode praktek langsung, tanya jawab dan ceramah. Menurut Ahmad Mukhlis sebagaimana dikutip oleh Alucyana bahwa telah banyak penelitian dilaksanakan dalam rangka menyelidiki peran permainan pura-pura untuk anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut berkisar mulai dari studi etnografi tentang bagaimana jenis permainan ini berkembang, bagaimana fungsi permainan ini secara spesifik dan bagaimana faktor-faktor kontekstual secara langsung

²³⁷ Hasil observasi Sentra Balok TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

ataupun tidak langsung memberikan hambatan dan dukungan terhadap perkembangan jenis permainan ini.²³⁸ Menurut Whitebread, beberapa negara di Eropa seperti Inggris dan Irlandia mendukung bermain sebagai kerangka dasar kurikulum pada pendidikan anak usia dini. Salah satu permainan anak usia dini yang melegenda dan terus menghasilkan banyak penelitian di seluruh disiplin ilmu adalah permainan dengan pura-pura (*pretend play*). Istilah *pretend play* umumnya digunakan untuk jenis permainan di mana anak-anak mulai mampu berkomunikasi secara transformatif dan secara kolektif mengubah objek, orang dan situasi dalam rangka menciptakan situasi non-literal atau 'seakan-akan'.²³⁹

Ragam main gigi tiruan menggunakan metode demonstrasi. Ragam main aku tahu pasangannya menggunakan metode penugasan/ pemberian tugas. Ragam main aku bisa mengecat dengan baik menggunakan metode pemberian tugas. Ada kolaborasi antar berbagai metode dalam pembelajaran topik fungsi tubuh. Ada kendala yang biasa terjadi saat pembelajaran yaitu saat anak-anak tidak konsentrasi ketika guru menjelaskan berbagai ragam main, yaitu dimana konsentrasi anak-anak untuk mendengar sangat pendek.

Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak. Anak-anak tidak peduli apakah kondisi fisik dan psikis bagus atau tidak, semuanya dilakukan dengan senang, karena pada hakikatnya bermain adalah kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dibutuhkan dalam memberikan arahan dan pengawasan. Orang

²³⁸ Alucyana, "Pendekatan Metode bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no.1 (2018): 4-5

²³⁹ Alucyana, "Pendekatan Metode bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no.1 (2018): 4

tua dan guru juga berperan dalam memilihkan permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan tidak karena alasan disukai anak semata.²⁴⁰

Tabel 23 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Menonton video tentang orang-orang disabilitas	Praktek langsung
2	Tentang fungsi bagian-bagian tubuh.	Ceramah, tanya jawab.
3	Bermain si buta	Praktek langsung, tanya jawab, ceramah.
4	Memasangkan bentuk yang sesuai	Penugasan, pemberian tugas
5	Mengecat botol bekas	Pemberian tugas
6	Membuat bentuk gigi tiruan	Demonstrasi

Kesesuaian antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu bahwa materi tema aku anak sholeh topik pembahasan fungsi tubuh memiliki tujuan anak dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas tubuh yang lengkap. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

4) Media Pendidikan Seks

Media merupakan merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, yang dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru sebagai subyek pembelajaran harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Media merupakan alat yang dapat memudahkan seorang guru dalam mengajarkan mata

²⁴⁰ Moh Fauziddin and Mufarizuddin, Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education (2549-8959), Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2 (2018): 163-164

pelajaran. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.²⁴¹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping sentra balok, media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bahwa anak menjadi sumber belajar, kain penutup mata, botol bekas air mineral, cat, kuas, *double tape*, *cutter*, kertas manila, dan kain flanel. Persiapan pengadaan media dilakukan sehari sebelum pembelajaran pendidikan seks. Dimana ada SOP dalam penggunaan media dalam tiap ragam main ketika pembelajaran pendidikan seks. Media yang digunakan pun ramah lingkungan yang sudah disediakan oleh sekolah menggunakan bahan bekas yang tidak membahayakan anak.²⁴²

Peneliti juga melakukan observasi di sentra balok. Berdasarkan hasil observasi di TK B Kelas B4 bahwa media pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dari tiap-tiap ragam main berbeda-beda. Adapun untuk ragam main si buta menggunakan anak menjadi sumber belajar dan kain penutup untuk menutup mata permainan si buta. Ragam main gigi tiruan menggunakan media botol bekas, cat putih besi, kuas, *double tape*, *cutter*, kertas manila, dan kain flanel. Ragam main aku tahu pasangannya menggunakan *lose part* yaitu bekas tas kertas, *crayon*, kertas HVS, dan gunting. Ragam main mengecat dengan

²⁴¹ Siti Aminah, "Upaya meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) melalui pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang", Jurnal Ansiru 1, no. 1 (2017):145

²⁴² Hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping/ Wali Kelas Sentra Balok TK B4 Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 28 September 2022

baik menggunakan media cat putih besi, kuas, dan botol bekas air mineral.²⁴³

Peneliti menghimpun data dari dokumen modul ajar dan RPPH sentra balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, bahwa berdasarkan RPPH bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks yaitu laptop, *hand phone*, botol bekas, cat, kuas, kertas bekas, kain penutup mata.²⁴⁴

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.²⁴⁵

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media dan APE yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut.

²⁴³ Hasil observasi Sentra Balok TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 28 September 2022

²⁴⁴ Hasil dokumentasi RPPH dan modul ajar semester 1 Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

²⁴⁵ Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 76-77

Tabel 24 Analisis Komponen Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Menonton video orang-orang disabilitas	Video
2	Permainan si Buta	Anak, kain penutup mata
3	Gigi tiruan	Botol bekas, cat putih besi, kuas, <i>double tape</i> , <i>cutter</i> , kertas manila, dan kain flannel
4	Aku tahu pasangannya	<i>Lose part</i> yaitu bekas tas kertas, crayon, kertas HVS, dan gunting
5	Mengecat dengan baik	Cat putih besi, kuas, botol bekas air mineral

Kesesuaian antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu bahwa materi tema aku anak sholeh topik pembahasan fungsi tubuh memiliki tujuan anak dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas tubuh yang lengkap. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab dan ragam main aku tahu pasangannya menggunakan media *lose part*.

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil dokumentasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga semester 1 pada kegiatan apresiasi dan *recalling* terdapat kegiatan evaluasi, dimana kegiatan evaluasi tersebut pada kegiatan: a) Merapikan bahan dan alat main setelah digunakan. b) Guru/orang tua memberi penguatan positif pada perilaku anak. c) Bercakap-cakap tentang perasaan anak selama bermain, menguatkan pembiasaan karakter anak. d) Siswa menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya, guru memberi *reward* berupa pujian dan motivasi. e) Penguatan konsep pengetahuan yang dimainkan hari ini. Untuk evaluasi ragam main menonton video tentang orang-orang disabilitas, kegiatan

eksplorai tentang fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si buta, memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, dan membuat bentuk gigi tiruan menggunakan evaluasi checklist, hasil karya, dan catatan anekdot.²⁴⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan Nuryati Wali Kelas TK B4 sekaligus sebagai guru pembimbing sentra persiapan. Menurut hasil wawancara dengan Nuryati dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dengan topik pembahasan fungsi tubuh dilakukan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik fungsi tubuh yaitu *checklist*, catatan anekdot, dan hasil karya. Tujuan dari evaluasi tersebut untuk mengetahui sejauh mana anak dapat menerima materi fungsi tubuh yang telah guru sampaikan. Guru juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam pembelajaran, serta melihat perkembangan kemampuan/capaian perkembangan anak.²⁴⁷

Peneliti juga melakukan observasi pada pembelajaran topik fungsi tubuh. Dimana peneliti menemukan dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa ragam main, yang mana tiap ragam main dilakukan evaluasi. Ragam main tersebut yaitu bermain si buta, membuat bentuk gigi tiruan, aku tahu pasangannya, dan aku bisa mengecat dengan baik. Evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ragam main tersebut yaitu *checklist*, catatan anekdot dan hasil karya. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik fungsi tubuh pada tiap ragam main dengan catatan kecil langsung pada saat pembelajaran. Untuk kesimpulan rangkuman dari perkembangan anak dilakukan setelah pembelajaran selesai. Guru memberikan *reward* terhadap

²⁴⁶ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Balok TK B kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 23 Juli 2022

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Nuryati guru pendamping/ Wali Kelas Sentra Balok TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia, Purbalingga 28 September 2022.

hasil karya anak pada pembelajaran topik fungsi tubuh. Bentuk *reward* yang diberikan oleh guru tersebut seperti memberi hormat, mengacungkan dua jempol atau dalam bentuk pujian verbal seperti MasyaAllah. Adapun hasil karya anak diberi bentuk bintang. Secara global di semua ragam main pada hasil karya anak diberi tanda bintang.²⁴⁸

Penilaian pada pendidikan anak TK lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Proses pembelajaran di TK tidak lepas dari kegiatan penilaian, karena penilaian merupakan unsur penting dalam pembelajaran, kegiatan penilaian di TK dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian berfungsi untuk menggambarkan dan memberikan informasi tentang anak di setiap kegiatan. Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian untuk anak usia dini dalam pendidikan formal TK bertujuan untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak, dengan melihat dari aspek perkembangan yang telah dicapai dan belum dicapai oleh masing-masing anak. Menurut NAEYC/NAECS, SDE, Grace & Shore, dan Kumano dalam Suyanto menyatakan bahwa proses evaluasi untuk Taman Kanak-kanak seperti ujian tidak pas, tes tertulis seperti itu sebaiknya dihindari. Pertimbangannya ialah bahwa anak Taman Kanak-kanak belum bisa membaca dan menulis. Selain itu bentuk tes membuat anak stress.²⁴⁹

²⁴⁸ Hasil observasi Sentra Balok TK B Kelas B4 TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, Purbalingga 25 Juli 2022

²⁴⁹ Elisa, "Implementasi Penilaian dalam Evaluasi Pembelajaran di TK Shalahuddin Kota Palangka Raya", Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati 16, no. 2 (2020): 73

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 25 Analisis Komponen Evaluasi

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Permainan si Buta	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Gigi tiruan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
3	Aku tahu pasangannya	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
4	Aku bisa mengecat dengan baik	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

Kesesuaian antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu bahwa materi tema aku anak sholeh topik pembahasan fungsi tubuh memiliki tujuan anak dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas tubuh yang lengkap. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab dan ragam main aku tahu pasangannya menggunakan media *lose part* serta kegiatan pembelajaran dapat dievaluasi dengan *checklist*, hasil karya, dan catatan anekdot.

Berikut analisis temuan komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra balok di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.

Tabel 26 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Balok
1	Tujuan	a). NAM: Anak mampu bersyukur dengan karunia tubuh yang lengkap. b). Fisik Motorik: Kegunaan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. c). Kognitif: anak dapat memecahkan masalah. d). Sosial Emosional: Anak dapat bersosialisasi dengan temannya dan berempati dengan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik. e). Bahasa: Anak dapat mengungkapkan perasaannya. f). Seni: Anak dapat menyusun ragam main dengan rapi.

2	Materi	Tema aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, topik pembahasan fungsi tubuh Ragam Main: Menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si buta, memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan.
3	Metode	Praktek langsung, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi
4	Media	a). Video b). Anak, kain penutup mata c). Botol bekas, cat putih besi, kuas, <i>double tape</i> , <i>cutter</i> , kertas manila, dan kain flannel, d). <i>Lose part</i> yaitu bekas tas kertas, crayon, kertas HVS, dan gunting e). Cat putih besi, kuas, botol bekas air mineral
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot

2. Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Adapun pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga melalui pembelajaran pada sentra seni dan bahan alam dengan topik jenis kelamin, pembelajaran pada sentra balok dengan topik pembahasan badan, pembelajaran pada sentra seni dan bahan alam dengan topik bahasan menjaga diri dari orang asing, pembelajaran pada sentra balok dengan topik pembahasan *toilet training*.

a. Pembelajaran Topik Jenis Kelamin di Sentra Seni dan Bahan Alam

1) Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia, dimana ada perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Anak diajarkan mengenai ciri kepribadiannya, memberikan identitas yang kuat tentang

perannya sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan secara menyeluruh bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks yang diberikan pada usia dini memberikan kontribusi yang positif pada anak, dan yang tidak kalah penting sumber pertama dan utama pada pendidikan seks ini adalah orang tua dan pendidik.²⁵⁰

Pendidikan seks AUD tidaklah serumit yang dibayangkan, Pendidikan seks AUD disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak. Pendidikan seks AUD bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks. Selain itu Pendidikan seks AUD juga memberikan pemahaman mengenai proses bagaimana bayi itu dilahirkan, masa balita, prasekolah, usia sekolah, praremaja, remaja, dan akhirnya menjadi individu yang dewasa. Anak juga akan diajarkan apa saja ciri kepribadiannya, memberikan pemahaman identitas dirinya dimana mereka memiliki peran yang kuat sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan pengalaman menyeluruh mengenai menjadi laki-laki dan perempuan.²⁵¹

Informan menyatakan bahwa tujuan pendidikan seks bagi anak usia dini pada pembelajaran topik jenis kelamin yaitu anak mengenal jenis kelamin dan perbedaan bentuk tubuh (ciri-ciri) pada laki-laki dan perempuan. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik jenis kelamin yaitu anak bersyukur kepada Allah atas penciptaan dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan. Adapun dilaksanakannya pembelajaran

²⁵⁰ Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615-160X), journal of Islamic education for early childhood 3, no 1 (2021): 40

²⁵¹ Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini (2615-160X), journal of Islamic education for early childhood 3, no 1 (2021): 41-42

topik jenis kelamin karena memiliki kaitan dengan *sex education* yaitu anak mengenali anggota tubuh yang dimiliki oleh laki-laki/perempuan. Adapun manfaat yang diperoleh oleh anak setelah mendapatkan pengetahuan pembelajaran topik jenis kelamin adalah mengenali nama anggota tubuh dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan.²⁵²

Berdasarkan hasil observasi di sentra seni dan bahan alam dapat disimpulkan ada beberapa ragam main yaitu membuat boneka laki-laki dan perempuan. Tujuan dari dikembangkannya ragam main membuat boneka laki-laki dan perempuan yang ada di sentra seni adalah mengembangkan imajinasi anak dalam membedakan laki-laki dan perempuan.²⁵³

Adapun hasil dokumentasi menurut jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 pada TK B dengan tema diri sendiri sub tema tubuhku topik jenis kelamin bahwa tujuan kegiatan yaitu: a) Mensyukuri nikmat yang didapatkan. b) Mengamati lingkungan alam di sekitar sekolah. c) Mengenal identitas diri dan anggota tubuh. d) Menyampaikan secara lisan hasil pengamatan yang dilakukan. e) Bermain dengan bahan alam di sekitar. Peneliti juga menghimpun data dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Angkasa Lanud J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 bahwa tujuan kegiatan pembelajaran pada topik jenis kelamin yaitu: a) Siswa memperbanyak perbendaharaan kata serta mengenal identitas diri, bersyukur atas ciptaan Allah, dan berimajinasi dalam karyanya.²⁵⁴

²⁵² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, Wirasaba Purbalingga 27 September 2022

²⁵³ Hasil observasi sentra seni dan bahan alam kelompok B1 Dakota, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

²⁵⁴ Hasil dokumentasi RPPH TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 21 Juli 2022

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bagi anak dari aspek perkembangan nilai moral dan agama adalah mensyukuri dan menjaga ciptaan Tuhan. Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai dalam pembelajaran topik jenis kelamin mengkoordinasikan gerakan motorik halus dengan menggunting. Untuk perkembangan kognitif, Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik jenis kelamin mengenal bentuk geometri lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang. Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik jenis kelamin adalah bersabar dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran topik jenis kelamin yang ingin dicapai mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran topik jenis kelamin adalah anak membuat kreasi boneka menggunakan bahan-bahan yang tersedia.

Tabel 27 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Mensyukuri dan menjaga ciptaan Tuhan
2	Fisik Motorik	Mengkoordinasikan gerakan motorik halus dengan menggunting.
3	Kognitif	Mengenal bentuk geometri lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang.
4	Sosial Emosional	Bersabar dan menyelesaikan tugas sampai selesai.
5	Bahasa	Mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.
6	Seni	Anak membuat kreasi boneka menggunakan bahan-bahan yang tersedia.

2) Materi Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan guru sentra seni dan bahan alam Chusnul Mulidah pada tema diri sendiri sub tema identitas dengan topik jenis kelamin, dimana pada topik jenis kelamin materi berisi ciri-ciri/ perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Dimana materi topik jenis kelamin memiliki kaitan dengan *sex education* dan sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Materi topik jenis kelamin dapat dikelompokkan ke dalam ragam main.²⁵⁵

Kemudian berdasarkan hasil observasi di sentra seni dan bahan alam TK B1 kelas Dakota, pada pembukaan kegiatan sentra guru mengawali dengan pertanyaan pemantik seperti ada yang tahu apa itu laki-laki/perempuan dan apa perbedaannya. Bercakap-cakap tentang identitas (jenis kelamin). Guru memberikan pemahan materi topik jenis kelamin pada anak agar mudah dipahami dengan memberikan demonstrasi menggunakan contoh nyata. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik jenis kelamin menggunakan yutub. Dimana materi jenis kelamin yang disampaikan kepada anak bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dan memiliki ciri khasnya sendiri.²⁵⁶

Adapun berdasarkan hasil dokumentasi RPPH tema/sub tema diri sendiri/identitasku topik jenis kelamin, pada kegiatan pembukaan guru mengenalkan materi tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan. Adapun pada kegiatan inti, penguatan materi disampaikan melalui kegiatan membuat boneka laki-laki dan perempuan. Adapun kegiatan penutup menanyakan perasaan

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra seni dan Bahan Alam, Purbalingga 27 September 2022

²⁵⁶ Hasil observasi di TK B 1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

siswa selama bermain membuat boneka laki-laki dan perempuan serta menanyakan perasaan siswa.²⁵⁷

Sex education bagi anak usia dini memiliki arti bahwa memberikan pendidikan bagaimana anak dapat mengenal jenis kelaminnya (identitas dirinya), bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana anak dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh seperti organ reproduksi serta dapat terbuka dan bercerita kepada orang tua ketika anak dapat perlakuan yang tidak baik seperti pelecehan atau kekerasan seksual. *Sex education* bagi anak usia dini dapat diawali dengan mengenalkan anak pada apa itu seks bukan pada hubungan seksnya. Mengenalkan *sex education* pada anak usia dini lebih kepada jenis kelamin (*sex*), yang membedakan antara perempuan dan laki-laki secara biologis, kemudian untuk anak-anak lebih mudah mengenalkannya dengan sebutan putra dan putri.²⁵⁸

Beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan wanita dapat dimulai dengan menjelaskan perbedaan dari pakaian yang digunakan. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan.²⁵⁹

²⁵⁷ Hasil dokumentasi RPPH TK B1 Kelas Dakota Tahun Pelajaran 2022/2023 , Wirasaba 21 Juli 2022

²⁵⁸ Ratih Rahmawati, "Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini," *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020): 26.

²⁵⁹ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal CARE* 8, no. 2 (2021):14-15

Freud sebagaimana dikutip oleh Papalia, masa *phallic* yakni anak usia 5-6 tahun mulai memperhatikan hal yang berbeda dari jenis kelamin dan mulai ada ketertarikan pada orang tua yang berbeda jenis kelamin. Anak melewati perkembangan seksualitas perlu disertai pengetahuan seksualitas yang sesuai untuk anak usia dini. Pengetahuan seksualitas merupakan informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, nama bagian organ intim laki-laki dan perempuan, aturan menjaga daerah privasi, tubuh laki-laki dan perempuan akan berubah ketika beranjak dewasa, mengetahui asal bayi lahir, dan menyentuh area privasi akan memberikan kenikmatan bagi anak (*National Child Traumatic Stress Network*).²⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni dan bahan alam yaitu tema diri sendiri, sub tema identitas, topiknya adalah jenis kelamin.

Tabel 28 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Narasumber	Sentra	Materi	Ragam Main
1	Chusnul Maulidah	Seni dan Bahan Alam	Tema diri sendiri, sub tema identitas, topiknya adalah jenis kelamin	Membuat boneka laki-laki dan perempuan.

3) Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan

²⁶⁰ Riska Ayu Kurniawati et.al., “Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas”, Kumara Cendekia 8, no. 3 (2020): 243

mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.²⁶¹

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.²⁶²

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.²⁶³

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, metode yang digunakan secara umum dalam pembelajaran

²⁶¹ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56

²⁶² Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

²⁶³ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

topik jenis kelamin yaitu metode diskusi dan demonstrasi. Pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan pada anak dalam pembelajaran topik jenis kelamin seperti apa saja jenis kelamin itu, apa saja perbedaan antara yang laki-laki dengan perempuan, bolehkah anak laki-laki memakai baju perempuan/sebaliknya. Adapun respon anak-anak menanggapi pertanyaan tersebut ada yang diam (bingung), ada yang menjawab sebisanya. Guru memberikan kesempatan pada tiap anak untuk merespon pertanyaan seputar topik jenis kelamin.²⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B1 Dakota, guru tidak mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik jenis kelamin pada kegiatan pembukaan. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan inti pada pembelajaran topik jenis kelamin dengan demonstrasi/ mencontohkan. Fungsi dari penggunaan metode diskusi yang digunakan pada kegiatan inti untuk menggali pemahaman anak dan memancing anak untuk mengungkapkan pendapat. Fungsi dari metode yang digunakan pada kegiatan inti agar anak mendapat gambaran dari pembelajaran. Metode yang digunakan guru pada kegiatan penutup adalah diskusi. Dimana diskusi berisi tentang kegiatan yang telah dilakukan, bagaimana perasaan dalam berkegiatan. Fungsi dari metode yang digunakan pada kegiatan penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman anak setelah penjelasan dan berkegiatan tentang topik jenis kelamin, mengetahui perasaan anak-anak dalam berkegiatan, kegiatan yang paling disukai/tidak disukai.²⁶⁵

²⁶⁴Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Seni dan Bahan Alam kelompok B kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 27 September 2022

²⁶⁵ Hasil observasi di Sentra Seni dan bahan Alam kelompok B1 Kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal rencana pelaksanaan pembelajaran dan RPPH pada kegiatan sentra seni, bahwa kegiatan pembukaan menggunakan metode tanya jawab (bercakap-cakap) tentang identitas/jenis kelamin, berdiskusi tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan. Kegiatan inti menggunakan metode praktek langsung membuat boneka laki-laki dan perempuan. Kegiatan penutup menggunakan metode tanya jawab yaitu bercakap-cakap mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, apa saja yang sudah dilakukan, apa yang belum selesai dipersiapkan.²⁶⁶

Tabel 29 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	Diskusi, demonstrasi, tanya jawab, praktek langsung

4) Media Pendidikan Seks

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap fungsi alat indra murid. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa murid ke dalam suasana senang dan gembira. Adanya keterlibatan

²⁶⁶ Hasil dokumentasi jadwal RPP dan RPPH Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

emosional dan mental tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat memberikan kesan pembelajaran yang hidup, akhirnya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar anak terhadap materi ajar. Jadi sasaran akhir media adalah memudahkan belajar untuk murid, bukan hanya kemudahan mengajar oleh guru.²⁶⁷

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, guru sentra seni dan bahan alam TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, informan menyatakan bahwa media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik jenis kelamin yaitu sendok, stik eskrim, kertas origami.²⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B1 Dakota, peneliti menemukan pada pembelajaran topik jenis kelamin ragam main yang ada di sentra seni untuk pembelajaran topik jenis kelamin yaitu membuat boneka laki-laki dan perempuan dari berbagai media (sendok, stik eskrim, kertas origami). Tujuan dari penggunaan alat peraga/ media yang digunakan dalam pembelajaran dari ragam main yang ada di sentra seni memberikan gambaran kepada siswa tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Persiapan dalam pengadaan media dari ragam main yang ada di sentra seni yaitu media disediakan dan dibuat oleh guru sehari sebelumnya. Fungsi dari tiap-tiap media dalam ragam main melatih motorik halus anak dan memberikan gambaran tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Ada SOP dalam pembelajaran topik jenis kelamin sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. SOP yang digunakan SOP pembukaan dan SOP pijakan sebelum main. Adapun tata cara penggunaan media/ alat peraga dari

²⁶⁷ Asmariyani, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 25

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan Chusnul maulidah guru pendamping Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 27 September 2022

tiap-tiap ragam main pada topik jenis kelamin guru menyediakan pola boneka, kemudian anak menggunting pola tersebut dan menempelkan pada stik es krim sehingga membentuk boneka. Ada kesulitan saat siswa menggunakan media tersebut. Beberapa siswa kesulitan dalam menggunting pola yang ditentukan. Guru membantu dan memberikan contoh penggunaan media. Respon siswa antusias saat ditampilkannya media/alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Di lain sisi penggunaan media/ragam main topik badan sudah maksimal.²⁶⁹

Adapun menurut Rita Kurnia sebagaimana dikutip oleh Asmariansi, bahwa media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan penggunaan media akan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena media memiliki fungsi untuk menjelaskan informasi/pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, yang dalam hal ini guru adalah sebagai pengirim pesan dan anak usia dini sebagai penerima pesan. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran.²⁷⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH dan jadwal rencana pelaksanaan pembelajaran bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu gunting, pola boneka, stik es krim dan kertas origami untuk membuat boneka laki-laki dan perempuan.²⁷¹

²⁶⁹ Hasil observasi Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

²⁷⁰ Asmariansi, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 26

²⁷¹ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media dan alat peraga edukatif yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 30 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Media
1	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	Gunting, pola boneka, stik es krim dan kertas origami

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Mulidah sebagai wali kelas/guru damping sentra seni dan bahan alam, pada kegiatan pembelajaran topik jenis kelamin dilakukan evaluasi pembelajaran topik jenis kelamin. Tujuannya untuk melihat sejauh mana materi topik jenis kelamin dapat diterima dan dipahami anak-anak serta untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik jenis kelamin yaitu observasi dan catatan anekdot. Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik jenis kelamin mengetahui pemahaman anak pada topik jenis kelamin, dan sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran yang berikutnya. Guru melakukan tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran topik jenis kelamin dengan mengkomunikasikan dengan orang tua, menjadikan hasil evaluasi untuk merancang proses pembelajaran berikutnya.²⁷²

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik jenis kelamin dengan guru mengamati perilaku ketika anak melakukan ragam main, melakukan tanya jawab ketika anak melakukan ragam main untuk menggali pemahamannya dan mencatat peristiwa

²⁷² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Seni dan Bahan Alam, Wirasaba Purbalingga 27 September 2022

dan tingkah laku anak. Ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada pembelajaran topik jenis kelamin karena terbatasnya waktu dan SDM, terkadang tidak semua siswa bisa tercover untuk diamati dan di tanya jawab satu per satu tentang topik jenis kelamin. Untuk mengatasi kendala dalam melakukan evaluasi tersebut pada sesi *recalling* dilakukan lagi tanya jawab secara umum, ketika sebagian besar bisa menjawab, maka dianggap materi tersampaikan dengan baik. Jika banyak yang tidak menjawab maka dianggap anak belum memahami materi dan perlu adanya perbaikan. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik jenis kelamin yaitu pengamatan dilakukan sepanjang pembelajaran topik tersebut, mencatat poin-poin pentingnya, kemudian mencatat hasil pengamatan menjadi catatan anekdot. Pembelajaran topik jenis kelamin dapat dikatakan sudah sesuai harapan dengan aspek yang dijadikan indikator keberhasilan siswa guna mengevaluasi dalam memahami topik jenis kelamin dalam proses evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi AUD di TK.²⁷³

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal RPPH sentra seni dan bahan alam TK B1 kelas Dakota, peneliti menemukan kegiatan evaluasi dilakukan dengan *recalling* yaitu menanyakan perasaan siswa selama main, menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh siswa, dan melakukan refleksi mengenai apa yang ingin dilakukan selanjutnya saat bermain di sekolah.²⁷⁴

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran

²⁷³ Hasil observasi Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

²⁷⁴ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Seni dan Bahan Alam TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 21 Juli 2022

pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 31 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot, observasi

Berikut analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni dan bahan alam di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.

Tabel 32 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Seni dan Bahan Alam
1	Tujuan	a). NAM: Mensyukuri dan menjaga ciptaan Tuhan. b). Fisik Motorik: Mengkoordinasikan gerakan motorik halus dengan menggunting. c). Kognitif: Mengenal bentuk geometri lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang. d). Sosial Emosional: Bersabar dan menyelesaikan tugas sampai selesai. e). Bahasa: Mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. f). Seni: Anak membuat kreasi boneka menggunakan bahan-bahan yang tersedia.
2	Materi	Tema diri sendiri, sub tema identitas, topik jenis kelamin
3	Metode	Diskusi, demonstrasi, tanya jawab, praktek langsung
4	Media	Sendok, stik es krim, dan kertas origami
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, observasi

Kesesuaian antara tujuan, materi, dan metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu bahwa materi tema aku anak sholeh topik pembahasan fungsi tubuh memiliki tujuan anak dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas tubuh yang lengkap. Materi pembelajaran

dapat disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab dan ragam main aku tahu pasangannya menggunakan media *lose part* serta kegiatan pembelajaran dapat dievaluasi dengan *checklist*, hasil karya, dan catatan anekdot.

b. Pembelajaran Topik Badan di Sentra Balok

1) Tujuan Pendidikan Seks

Berdasarkan hasil wawancara dengan Chusnul Maulida dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada pembelajaran tema diri sendiri sub tema tubuhku dengan topik badan yaitu mengenalkan bagian tubuh bagian badan dan mengenali bagian tubuh yang harus dijaga/tidak boleh disentuh oleh orang lain. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik badan adalah anak mampu menjaga diri/ tubuh dari orang asing. Pembelajaran topik badan dilaksanakan karena memiliki kaitan dengan *sex education* yaitu mengajari anak untuk tidak sembarang membiarkan orang asing untuk menyentuh tubuhnya.²⁷⁵

Dari uraian diatas mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun gender-nya. Disini guru juga perlu

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah wali kelas dan guru pendamping Sentra Balok kelompok B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas ini.²⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ragam main yaitu gerak dan lagu “Sentuhan Boleh”, membentuk tubuh menggunakan balok, dan tangram bentuk tubuh. Adapun tujuan dari tiap-tiap ragam main berbeda-beda. Ragam main gerak dan lagu mengenalkan pada anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dengan lebih menyenangkan. Ragam main tangram bentuk tubuh tujuannya adalah mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak. Adapun ragam main menyusun bentuk tubuh berimajinasi menggunakan media balok, tujuannya adalah mengenal geometri yang bisa membentuk tubuh.²⁷⁷

Tujuan dari pendidikan seksualitas yaitu terbentuk landasan kesehatan seks, paham tentang nilai, sikap, dan pengetahuan tentang seks, kemampuan interpersonal saat menghadapi perkara seksualitas berkembang, bertanggung jawab terkait hubungan seksualitas termasuk sandang, larangan dan dorongan untuk terlibat dalam hubungan seksual lebih dini. Pendidikan seksualitas memberikan bekal pengetahuan untuk jenjang kehidupan berikutnya. McKee, mengemukakan tujuan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini berkaitan dengan mengajarkan batasan privasi tubuh dan kepemilikan akan tubuh. Hal ini membantu anak-anak memahami mereka memiliki kendali serta tanggung jawab atas tubuh mereka. Pendidikan seksualitas membantu anak

²⁷⁶ Agida Hafsyah Febriagivary, “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)”, *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 17-18

²⁷⁷ Hasil observasi di Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

mengerti perbedaan konsumsi umum atau privasi dalam masyarakat.²⁷⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH dan jadwal rencana pelaksanaan pembelajaran TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 semester 1, tema diri sendiri sub tema tubuhku topik badan dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan yaitu a) Mensyukuri nikmat yang didapatkan. b) Mengamati lingkungan alam di sekitar sekolah. c) Mengenal identitas diri dan anggota tubuh. d) Menyampaikan secara lisan hasil pengamatan yang dilakukan. e) Bermain dengan bahan alam di sekitar. f) Siswa memperbanyak perbendaharaan kata. g) Mengenal anggota tubuh, mengenal bentuk geometri dan berimajinasi dalam karyanya.²⁷⁹

Menurut Hastuti dan Kusumaningtyas, bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.²⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada perkembangan nilai moral dan agama adalah mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Untuk perkembangan fisik motorik tujuan perkembangan yang ingin dicapai adalah

²⁷⁸ Riska Ayu Kurniawati et.al., Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas, Kumara Cendikia 8, no. 3 (2020):245-246

²⁷⁹ Hasil dokumentasi RPPH TK B1 Kelas Dakota Sentra Balok TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

²⁸⁰ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang, Jurnal Cikal Cendikia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta 2, no 01 (2021): 12

menunjukkan ciri-ciri dan anggota tubuh dan melakukan koordinasi motorik halus. Untuk perkembangan kognitif tujuan perkembangan yang ingin dicapai adalah mengenal bentuk dan ukuran benda berdasarkan karakternya. Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai adalah berbagi mainan balok dengan teman, dan mau merapikan mainan bersama teman. Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai adalah mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama lagu. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai menciptakan bentuk tubuh menggunakan balok.

Tabel 33 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.
2	Fisik Motorik	Menunjukkan ciri-ciri dan anggota tubuh dan melakukan koordinasi motorik halus.
3	Kognitif	Mengenal bentuk dan ukuran benda berdasarkan karakternya.
4	Sosial Emosional	Berbagi mainan balok dengan teman, dan mau merapikan mainan bersama teman.
5	Bahasa	Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama lagu.
6	Seni	Menciptakan bentuk tubuh menggunakan balok.

2) Materi Pendidikan Seks

Materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu tema diri sendiri sub tema tubuhku dengan topik pembahasan badan. Siswa dikenalkan dengan nama bagian badan, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita.

Muatan materi pendidikan seks yang terkandung dalam tiap-tiap ragam main pada pembelajaran topik badan yaitu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh kita. Adapun materi topik badan sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru sentra balok TK B1 kelas Dakota, materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran tema diri sendiri sub tema tubuhku dengan topik pembahasan badan yaitu nama bagian badan, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita. Bahwa ada kaitan antara materi topik badan dengan *sex education*. Materi topik badan dapat dikelompokkan ke dalam ragam main. Muatan materi pendidikan seks yang terkandung dalam tiap-tiap ragam main pada pembelajaran topik badan yaitu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh kita. Dimana ragam main tersebut membentuk tubuh menggunakan balok dan tangram anggota tubuh. Adapun materi topik badan sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik badan dari internet dan yutub.²⁸¹

Peneliti melakukan observasi di sentra balok kelompok B1 kelas Dakota, yaitu pada kegiatan pembukaan guru mengawali menyampaikan materi topik badan pada anak dengan diskusi untuk menggali seberapa jauh pemahaman anak, diawali dengan pertanyaan apa saja anggota tubuh kita, siapa yang menciptakan tubuh kita, bagaimana kita menjaga

²⁸¹ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, Purbalingga 27 Juli 2022

tubuh kita. Adapun cara memberikan pemahan materi topik badan pada anak agar mudah dipahami adalah dengan penjelasan yang dipadukan dengan gerak dan lagu tentang apa saja dan siapa saja yang boleh/tidak boleh menyentuh tubuh kita. Guru memancing diskusi anak dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, dari jawaban anak kemudian dirangkai menjadi bahan diskusi dan mulai disampaikan materi.²⁸²

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH tema/sub tema diri sendiri/ tubuhku topik badan pada kegiatan pembukaan kegiatan yang dilakukan adalah guru menyampaikan materi tentang bagian-bagian badan dan gerak dan lagu sentuhan boleh. Untuk kegiatan inti yaitu guru menyampaikan materi melalui kegiatan tangram anggota tubuh dan menyusun kartu huruf. Adapun pada kegiatan penutup, guru bercakap-cakap mengenai ragam kegiatan yang dilakukan hari ini.²⁸³

Tabel 34 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema diri sendiri, sub tema tubuhku, topik yang dibahas adalah badan	Membentuk tubuh menggunakan balok, tangram anggota tubuh

3) Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya

²⁸² Hasil observasi Sentra Balok kelompok B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Purbalingga 27 Juli 2022

²⁸³ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Balok kelompok B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Purbalingga 27 Juli 2022

pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.²⁸⁴

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.²⁸⁵

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.²⁸⁶

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra balok kelompok B1 kelas Dakota, informan menuturkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran tema diri sendiri sub tema tubuhku dengan topik bahasan badan yaitu demonstrasi dan bernyanyi. Penggunaan

²⁸⁴ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56

²⁸⁵ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

²⁸⁶ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

tiap-tiap metode yang digunakan pada kegiatan pembukaan memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan kepada anak tentang bagian-bagian tubuh badan. Bernyanyi untuk memahamkan anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dengan cara yang lebih menyenangkan. Metode yang digunakan oleh guru pada kegiatan penutup yaitu tanya jawab. Adapun fungsi dari tiap-tiap metode yang digunakan pada kegiatan penutup yaitu menggali sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan.²⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B1 kelas Dakota, tidak ada kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik badan. Adapun pertanyaan yang guru ajukan pada anak dalam pembelajaran topik badan pada tiap-tiap ragam main seperti siapa yang menciptakan kita, apa saja bagian tubuh kita, ini bentuk segitiga menggambarkan bagian tubuh apa. Respon anak-anak menanggapi seputar pertanyaan tersebut sebagian besar menjawab setahunya mereka. Ada anak yang diam memang cenderung masih pasif. Guru memberikan kesempatan pada tiap anak untuk merespon pertanyaan seputar topik badan. Guru mengkolaborasikan berbagai metode saat mengenalkan ragam main. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan dan metode bernyanyi agar lebih mudah dan lebih cepat dipahami oleh anak. Metode yang digunakan pada pembelajaran topik badan sudah maksimal karena menggabungkan beberapa metode agar penjelasan lebih mudah dipahami oleh anak.²⁸⁸

Berdasarkan hasil dokumen jadwal rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM) dan RPPH kelompok B1

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 september 2022

²⁸⁸ Hasil observasi TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 semester 1 topik badan di sentra balok, pada kegiatan pembukaan metode yang digunakan bercakap-cakap tentang anggota tubuh badan. Metode praktek langsung gerak dan lagu sentuhan boleh. Pada kegiatan inti metode yang digunakan praktek langsung membentuk tubuh menggunakan balok dan tangram anggota tubuh. Tangram anggota tubuh dengan guru menyediakan kertas HVS dan kertas origami dengan beberapa bentuk geometri kemudian siswa menyusun bentuk geometri membentuk tubuh sesuai imajinasinya. Membentuk tubuh dengan balok dengan guru menyediakan balok, siswa menyusun balok membentuk tubuh manusia sesuai imajinasinya. Untuk kegiatan penutup guru menggunakan sesi tanya jawab menanyakan perasaan siswa selama main. Metode bercerita juga digunakan untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan siswa, dan refleksi mengenai apa yang ingin dilakukan selanjutnya saat bermain di sekolah.²⁸⁹

Berdasarkan hasil dokumen jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan RPPH TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 semester 1 topik badan di sentra balok, pada kegiatan pembukaan metode yang digunakan bercakap-cakap tentang anggota tubuh badan. Metode praktek langsung gerak dan lagu sentuhan boleh. Pada kegiatan inti metode yang digunakan praktek langsung membentuk tubuh menggunakan balok dan tangram anggota tubuh. Tangram anggota tubuh dengan guru menyediakan kertas HVS dan kertas origami dengan beberapa bentuk geometri kemudian siswa menyusun

²⁸⁹ Hasil dokumentasi RPPH dan RPPM Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

bentuk geometri membentuk tubuh sesuai imajinasinya. Membentuk tubuh dengan balok dengan guru menyediakan balok, siswa menyusun balok membentuk tubuh manusia sesuai imajinasinya. Untuk kegiatan penutup guru menggunakan sesi tanya jawab menanyakan perasaan siswa selama main. Metode bercerita juga digunakan untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan siswa, dan refleksi mengenai apa yang ingin dilakukan selanjutnya saat bermain di sekolah.²⁹⁰

Dari pernyataan-pernyataan diatas, agar maksud dan tujuan mengenai seksualitas ini tercapai, guru perlu mengemas pembelajaran yang menarik bagi anak dan bermakna. Metode yang dapat digunakan adalah dengan metode bernyanyi yang dimana metode ini kerap kali dilakukan di tingkat satuan pendidikan anak usia dini. Metode bernyanyi ini dianggap efektif, karena menurut Satibi dan Warningsih dalam Triatnasari bahwa metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan metode ini pula dapat menghilangkan rasa kejenuhan dan menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.²⁹¹

Selain itu, Marlina dan Pransiska menggunakan metode bernyanyi untuk pengenalan perkembangan seksualitas pada anak usia dini yang dimana dari metode bernyanyi itu dapat diintegrasikan dengan kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri.

²⁹⁰ Hasil dokumentasi RPPH dan RPPM Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

²⁹¹ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021):16-17

Dari penuturan diatas, bahwasannya metode bernyanyi dapat dijadikan sebuah upaya alternatif bagi tenaga pendidik dalam mengenalkan atau memberikan sebuah pengetahuan kepada anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri. Tentunya, lagu yang dipilih atau dibuat perlu disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Lagu yang bisa dinyanyikan juga perlu memuat nilai-nilai mengenai seksualitas, salah satu contohnya adalah lagu berjudul “Ku Jaga Diriku” (Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh) yang diciptakan oleh S. Situmorang dan didalamnya mengandung unsur nilai yang perlu dijaga. Selain itu juga, diharuskan mengandung nilai norma dan memberikan nilai edukasi agar anak mampu melindungi dirinya dengan bantuan metode bernyanyi.²⁹²

Pendidikan seksualitas ini tentunya dapat diterapkan dalam berbagai macam bentuk kegiatan di kelas. Disini guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan juga dapat dipahami oleh anak itu sendiri. Salah satunya adalah dengan metode bernyanyi. Hal ini dikarenakan metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, dapat meningkatkan motivasi belajar, serta menghilangkan rasa kejenuhan dari peserta didik. Sudah saatnya kini pendidikan seksualitas diberikan guna menghindari segala macam bentuk pelecehan yang dialami oleh anak. Sudah seharusnya pendidik dan orang dewasa menghargai anak dan ikut berperan aktif dalam menanamkan

²⁹² Agida Hafsyah Febriagivary, Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)”, Jurnal Care 8, no. 2 (2021):17

nilai dan norma agar dapat menopang perkembangan seksualitas yang baik.²⁹³

Tabel 35 Analisis Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Membentuk tubuh menggunakan balok.	Praktek langsung, demonstrasi, bernyanyi, tanya jawab.
2	Tangram anggota tubuh.	Praktek langsung, tanya jawab.

4) Media Pendidikan Seks

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap fungsi alat indra murid. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa murid ke dalam suasana senang dan gembira. Adanya keterlibatan emosional dan mental tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat memberikan kesan pembelajaran yang hidup, akhirnya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar anak terhadap materi ajar. Jadi sasaran akhir media adalah

²⁹³ Agida Hafsyah Febriagivary, Mengenal Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", Jurnal Care 8, no. 2 (2021):18

memudahkan belajar untuk murid, bukan hanya kemudahan mengajar oleh guru.²⁹⁴

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik badan yaitu *hand phone* dan *speaker*, bentuk geometri untuk menyusun tangram, dan balok. Tujuan dari penggunaan alat peraga/media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pada gerak dan lagu untuk menambah semangat anak dengan melakukan gerakan mengikuti irama, bentuk geometri dan balok digunakan untuk mengenalkan bentuk geometri dan ukuran. Persiapan dalam pengadaan media dari tiap ragam main yang ada di sentra balok sudah tersedia di sekolah, untuk kegiatan tangram media disiapkan oleh guru setelah pembelajaran yaitu satu hari sebelumnya. Adapun fungsi dari tiap-tiap media dalam ragam main yaitu mengembangkan imajinasi anak dalam membuat bentuk tubuh.²⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi pada sentra balok TK B1 Dakota, pada kegiatan inti tangram anggota tubuh guru menyediakan kertas HVS dan kertas origami dengan beberapa bentuk geometri. Siswa menyusun bentuk geometri membentuk manusia sesuai imajinasinya. Adapun ragam main menyusun kartu huruf guru menyediakan balok, kemudian siswa menyusun balok membentuk tubuh manusia sesuai imajinasinya. Adapun pada kegiatan membereskan, merapikan, dan menyimpan alat dan bahan siswa diminta untuk bersama-sama membereskan sisa kegiatan di kelas dengan rapi. Siswa diminta mengamankan hasil karyanya di tempat yang aman dan terjangkau. Ada SOP dalam pembelajaran topik badan sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. Dapat disimpulkan

²⁹⁴ Asmariyani, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V , no. 1 (2016): 25

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 27 Juli 2022

bahwa tata cara penggunaan media/alat peraga dari tiap-tiap ragam main pada topik badan yaitu bentuk geometri dari kertas origami ditempel membentuk tubuh, dan balok disusun membentuk badan.²⁹⁶

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi jadwal RPP dan RPPH pada TK B1 kelas Dakota sentra balok, media yang digunakan dalam pembelajaran tema diri sendiri sub tema tubuhku topik badan yaitu kertas origami, kertas HVS, lem dan balok. Dimana media tersebut digunakan untuk membuat tangram anggota tubuh, menyusun kartu huruf, dan menyusun balok.²⁹⁷

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 36 Analisis Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media
1	Membentuk tubuh menggunakan balok	Bentuk geometri dan balok.
2	Tangram anggota tubuh.	Kertas HVS, kertas origami, lem.

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah selaku wali kelas/guru pendamping sentra balok, informan menuturkan bahwa guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran topik badan. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman anak setelah mendapatkan materi topik badan. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik badan yaitu pengamatan, catatan anekdot dan *chek list*.

²⁹⁶ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 27 Juli 2022).

²⁹⁷ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester 1, Wirasaba Purbalingga 27 Juli 2022

Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik badan mengetahui pemahaman anak tentang nama anggota tubuh dan bagian yang boleh/tidak boleh disentuh oleh orang lain. Guru melakukan tindak lanjut *feedback* setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran topik badan dengan mengkomunikasikan dengan orang tua, menjadikan hasil evaluasi untuk merancang proses pembelajaran berikutnya.²⁹⁸

Guru menindaklanjuti hasil belajar anak setelah mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Tindaklanjut tersebut dilakukan guru setelah mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan orang tua anak yang bersangkutan. Guru dapat merencanakan penilaian hasil belajar anak usia dini secara keseluruhan dengan membuat RPPH dan mencantumkan aspek-aspek yang akan dinilai dan target yang harus dicapai oleh anak melalui pembelajaran tersebut agar penilaian hasil belajar anak dapat terarah dan mendapatkan hasil penilaian yang tepat. Guru juga dapat membuat pedoman observasi dan mencatat hasil observasinya agar dapat melakukan penilaian hasil belajar anak usia dini setiap harinya. Guru bisa mencatat hasil belajar anak setelah selesai jam pembelajaran jika dirasakan sulit melakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan anak portofolio hasil karya semua anak disimpan dan diurutkan berdasarkan tanggalnya kemudian dipisahkan hasil karya masing-masing anak agar guru bisa mengetahui perubahan yang telah dialami oleh anak selama berada di lingkungan sekolah.²⁹⁹

²⁹⁸ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Wirasaba 27 juli 2022

²⁹⁹ Nur Qomariyah & Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", Jurnal Ilmiah Potensia 6, no 1 (2021): 58

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sentra balok ditemukan bahwa proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik badan yaitu guru mengamati dan mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman anak. Ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik badan dimana dengan keterbatasan waktu dan SDM, tidak semua anak tercover ketika menggali pemahaman dengan pertanyaan-pertanyaan. Untuk mengatasi kendala dalam melakukan evaluasi pada tiap ragam main tersebut ketika *recalling* dilakukan kembali tanya jawab secara umum, ketika sebagian besar anak mampu menjawab, maka dianggap anak memahami materi pada hari itu. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik badan pada tiap ragam main dengan melakukan pengamatan sepanjang anak melakukan ragam main, mencatat poin-poin pentingnya dan setelahnya mencatat hasilnya menjadi catatan anekdot. Anak tidak banyak meminta bantuan guru dalam melakukan kegiatan/mandiri, dan bisa menjawab pertanyaan seputar materi topik badan. Pembelajaran topik badan pada tiap ragam main dapat dikatakan sudah sesuai harapan. Aspek yang dijadikan indikator bahwa siswa sudah paham dalam memahami topik badan yaitu anak mengetahui nama-nama bagian tubuh badan, mengetahui bagian mana saja yang boleh/tidak boleh disentuh oleh orang lain dan siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita. Guru melakukan kolaborasi berbagai jenis evaluasi dalam pembelajaran pada tiap ragam main. Guru melakukan pengamatan di kelas dengan menceklis poin-poin penting dan setelahnya baru diambil suatu peristiwa dan menuangkannya menjadi catatan anekdot.³⁰⁰

³⁰⁰ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga, 27 Juli 2022

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal RPP, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan penutup terdapat *recalling* untuk menanyakan perasaan siswa selama main, menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan, dan melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya.³⁰¹

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut

Tabel 37 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Tangram anggota tubuh	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot.
2	Menyusun kartu huruf.	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot.

Berikut analisis temuan komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra balok di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.

Tabel 38 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Balok
1	Tujuan	a). NAM: Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. b). Fisik Motorik: Menunjukkan ciri-ciri dan anggota tubuh dan melakukan koordinasi motorik halus. c). Kognitif: Mengenal bentuk dan ukuran benda berdasarkan karakternya. d). Sosial Emosional: Berbagi mainan balok dengan teman, dan mau merapikan mainan bersama teman e). Bahasa: Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama lagu f). Seni: Menciptakan bentuk tubuh menggunakan balok

³⁰¹ Hasil dokumentasi RPP Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Purbalingga 27 Juli 2022

2	Materi	Tema diri sendiri, sub tema tubuhku, topik badan
3	Metode	Praktek langsung, demonstrasi, bernyanyi, tanya jawab
4	Media	a). Bentuk geometri dan balok b). Kertas HVS, kertas origami, lem
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot

Kesesuaian antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah anak mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Materi yang diajarkan yaitu tema diri sendiri, sub tema tubuhku, dengan topik pembahasan badan. Metode yang digunakan saat pembelajaran yaitu praktek langsung, bernyanyi, demonstrasi, dan tanya jawab. Adapun untuk evaluasi yaitu checklist, hasil karya, dan catatan anekdot.

c. Pembelajaran Topik *Toilet Training* di Sentra Balok

1) Tujuan Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, bahwa tujuan kegiatan dari pembelajaran topik *toilet training* mengetahui cara dan adab ke toilet dengan benar dari mulai masuk, ketika di dalam toilet, hingga keluar toilet. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik *toilet training* yaitu siswa dapat membersihkan diri setelah BAB/BAK, dapat mengenakan celana sendiri, dan mengetahui cara penggunaan alat-alat di toilet. Bahwa ada kaitannya dilaksanakan pembelajaran topik *toilet training* dengan *sex education*, yaitu tata cara ke toilet dan mengenakan celana sendiri. Adapun manfaat yang didapat oleh anak setelah mendapatkan pengetahuan pembelajarn topik *toilet training* yaitu anak bisa melakukan BAB/BAK sendiri dan mengetahui adab atau etika masuk toilet.³⁰²

³⁰² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman, Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

Berdasarkan hasil observasi di TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, peneliti menemukan ragam main yang ada di sentra balok pada topik *toilet training* yaitu tebak gambar benda di toilet, membangun rumah/ bangunan yang mempunyai toilet. Tujuan dari dikembangkannya ragam main yang ada di sentra balok melatih motorik kasar dan halus, meningkatkan kordinasi mata dan tangan, mengenal bentuk dan ruang, melatih kerjasama, mengetahui cara penggunaan benda-benda di toilet. Tujuan dari ragam main tebak gambar adalah mengetahui nama alat-alat yang ada di toilet dan cara penggunaannya. Tujuan dikembangkannya ragam main *toilet training* dan membuat rumah yang ada toiletnya yang ada di sentra balok yaitu mengenal bagian-bagian rumah, melatih motorik kasar dan halus, meningkatkan kordinasi mata dan tangan, mengenal bentuk dan ruang, serta melatih kerjasama.³⁰³

Ragam main yang ada di sentra balok pada topik *toilet training* yaitu tebak gambar benda di toilet, membangun rumah/ bangunan yang mempunyai toilet. Tujuan dari dikembangkannya ragam main yang ada di sentra balok melatih motorik kasar dan halus, meningkatkan kordinasi mata dan tangan, mengenal bentuk dan ruang, melatih kerjasama, mengetahui cara penggunaan benda-benda di toilet.

Tujuan dari ragam main tebak gambar adalah mengetahui nama alat-alat yang ada di toilet dan cara penggunaannya. Tujuan dikembangkannya ragam main *toilet training* dan membuat rumah yang ada toiletnya yang ada di sentra balok yaitu mengenal bagian-bagian rumah, melatih motorik kasar dan halus, meningkatkan kordinasi mata dan tangan, mengenal bentuk dan ruang, serta melatih kerjasama.

³⁰³ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 semester 1 pada TK B1 kelas Dakota dengan tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh topik *toilet training* bahwa tujuan kegiatan yaitu: a) Mensyukuri nikmat yang didapatkan. b) Mengamati lingkungan alam di sekitar sekolah. c) Mengenal identitas diri dan anggota tubuh. d) Menyampaikan secara lisan hasil pengamatan yang dilakukan. e) Menjaga keselamatan diri dari potensi bahaya di sekitarnya. f) Bermain dengan bahan alam di sekitar. Peneliti juga menghimpun data dari dokumen jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 pada TK B 1 kelas Dakota dengan tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh topik *toilet training* yaitu: a) Bersyukur kepada Allah. b) Menjaga kesehatan dan keselamatan diri. c) Mengetahui ke toilet yang benar. d) Melakukan gerakan motorik halus. e) Mengenal nama benda yang ada di toilet. f) Bekerja sama membangun balok. g) Sabar ketika mengantri.³⁰⁴

Terkait dengan menjaga keselamatan diri dari potensi bahaya di sekitarnya, sementara menurut Madani dalam Solihinn melalui pendidikan seksualitas ini, anak diharapkan mampu untuk melindungi dirinya dan juga terhindar dari *child abuse*. Mengingat begitu pentingnya pendidikan seksualitas ini diberikan kepada anak, diharapkan mampu mengembangkan aspek perkembangan seksual anak. Selain itu juga, mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjawab keinginan tahunan anak yang tinggi. Serta tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik

³⁰⁴ Hasil dokumentasi jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa J. B Soedirman Tahun Pelajaran 2022/2023, Purbalingga 10 Agustus 2022

dalam aspek seksual dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual pada peserta didiknya.³⁰⁵

Dari uraian diatas mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun gender-nya. Disini guru juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas ini.³⁰⁶

Menurut Hastuti dan Kusumaningtyas, bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.³⁰⁷

Menurut Mc Charty adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bagi anak dari perkembangan nilai moral dan agama adalah hafalan doa masuk dan keluar kamar mandi. Adapun memberikan *sex education* kepada anak dengan pendekatan moral dapat didefinisikan sebagai “pelatihan untuk menjaga kesucian dan kebersihan”. Pelatihan ini memiliki beberapa tujuan yaitu: pertama, melestarikan atau

³⁰⁵ Agida Hafsyah Febriagivary , “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi 2527-9513 , Jurnal Care 8, no. 2 (2021):15

³⁰⁶ Agida Hafsyah Febriagivary , “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi 2527-9513 , Jurnal Care 8, no. 2 (2021):17-18

³⁰⁷ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang, Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta 2, no 1 (2021): 12

melanggengkan fungsi keluarga dalam suasana positif penuh kebajikan, cinta dan kasih sayang, serta berupaya menghormati karunia Tuhan, khususnya karunia kehidupan. Kedua, anak-anak dibantu secara bertahap agar dapat memahami nilai-nilai kesucian dan seksualitas dengan menjembatani pertumbuhan dan pengetahuan mereka melalui upaya pencerahan misalnya dengan kegiatan berdoa. Ketiga, anak-anak dibantu untuk memahami dan menemukan identitas mereka sendiri untuk menjaga keperawanan atau mempersiapkan perkawinan. Ini adalah definisi pendidikan seks dalam pandangan moral³⁰⁸ secara umum.³⁰⁹

Untuk perkembangan fisik motorik tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai adalah menjaga kebersihan diri sendiri. Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran adalah pengenalan peralatan yang ada di kamar mandi.

Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai adalah dapat bekerja kelompok. Terkait dengan perkembangan sosial emosional anak, dalam pandangan umum pendidikan seks merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *International Conference of Sex Education and Family Planning* tahun 1962 (Sabiq, 1980:18) adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat

³⁰⁸ Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh dengan keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 136.

³⁰⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 162.

menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain.³¹⁰

Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai adalah pengenalan huruf-huruf dari namanya sendiri. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai adalah tertarik pada aktifitas seni.

Tabel 39 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Dapat menghafal do'a masuk dan keluar kamar mandi.
2	Fisik Motorik	Menjaga kebersihan diri sendiri.
3	Kognitif	Pengenalan peralatan yang ada di kamar mandi.
4	Sosial Emosional.	Dapat bekerja kelompok.
5	Bahasa	Pengenalan huruf-huruf dari namanya sendiri.
6	Seni	Tujuan yang ingin dicapai adalah tertarik pada aktifitas seni.

2) Materi Pendidikan Seks

Sebelum kita memberikan pendidikan seks kepada AUD, kita harus mengetahui terlebih dahulu tahapan-tahapannya. Sehingga materi yang kita berikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Pendidikan seks AUD memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Pasa usia lahir sampai 3 tahun, kita mulai dengan memperkenalkan alat kelamin sesuai dengan jenis kelamin anak, contohnya penis, vagina. Hindari penggunaan nama selain dari istilah ilmiahnya, karena akan membuat anak bingung. Ketika usia 2 sampai 3 tahun kita bisa mengajari anak untuk *toilet training* dan memberikan tutorial bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya secara bertahap. Pada usia 3 sampai 5 tahun, kita bisa memberikan bebrapa

³¹⁰ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam), Tarbiyatuna 8, no 1 (2017): 58-59.

pertanyaan seputar kehamilan dan dari situ anak akan mulai memahami bahwa kehamilan hanya dialami oleh perempuan. Berikan pemahaman tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Serta ajarkan anak-anak kita tentang privasi, berikan pemahaman bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri. Ajarkan juga bagaimana sentuhan yang baik dan yang tidak baik, tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain. Tumbuhkan rasa malu pada anak, contohnya saat anak menolak untuk memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Pada usia 6 sampai 12 tahun, perkuat pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi.³¹¹

Menurut hasil wawancara bahwa materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran topik *toilet training* seperti nama benda di kamar mandi dan fungsinya, adab ke kamar mandi, do'a masuk dan keluar kamar mandi, tata cara di kamar mandi (BAB/BAK), dan cara membersihkannya. Materi pendidikan seks yang ada dalam topik *toilet training* pada tiap ragam main yaitu adab dan cara BAB/BAK di kamar mandi. Materi topik *toilet training* sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Guru mengawali menyampaikan materi topik *toilet training* pada anak dengan bermain tebak gambar menggunakan gambar benda-benda yang ada dan tidak ada di toilet, kemudian memancing dengan pertanyaan siapa yang sudah bisa BAB/BAK sendiri, kemudian disampaikan materi adab ke toilet, hafalan doa dan praktek adab ke kamar mandi. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik *toilet training* yaitu buku do'a dan video youtube.³¹²

³¹¹ Ayunda Sayyidatul Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (2615-160X)", *Journal of Islamic education for early childhood* 3, no. 1 (2021): 45

³¹² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

Berdasarkan hasil observasi di sentra balok TK B1 kelas Dakota, tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh topik *toilet training*, materi disampaikan pada kegiatan pembukaan dengan tebak gambar, menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi. Untuk kegiatan inti guru menjelaskan untuk penguatan materi, kemudian siswa menyimak dan diajak langsung cara mempraktekkan ke toilet dengan adab yang benar. Adapun kegiatan setelah itu siswa secara berkelompok di dalam kelas membuat bangunan yang ada toiletnya dengan balok di ragam main balok dengan terlebih dahulu guru menjelaskan aturan ragam main.³¹³

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK B1 kelas Dakota, peneliti menemukan bahwa materi yang diajarkan adalah tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh dengan topik pembahasan *toilet training*. Dimana topik tersebut memuat cara ke toilet, menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi. Untuk penguatan materi siswa secara berkelompok membuat bangunan yang ada toiletnya menggunakan balok dalam kegiatan ragam main.³¹⁴

Pada pendidikan seks AUD dapat dilakukan di rumah dan di sekolah, orang yang berperan penting tentu saja adalah orang tua dan pendidik AUD. Karena jika informasi tentang seks diperoleh anak dari media atau orang yang tidak bertanggungjawab, kita tidak bisa mengontrol materi apa yang diterima oleh anak, dan bisa jadi anak mendapatkan pemahaman yang salah dari materi tersebut. Pendidikan seks saat di rumah dapat diberikan orang tua kepada anak sejak anak baru lahir, mulailah dari hal-hal yang sederhana dan dekat dengan anak. Kegiatan yang bisa dilakukan

³¹³ Hasil observasi di Sentra Balok TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

³¹⁴ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Balok TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

diantaranya yaitu sebelum menggantikan baju, celana atau popok, mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan untuk mengganti bajunya di ruangan yang tertutup. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut anak akan belajar menghargai dirinya dan orang lain, meskipun anak masih bayi dan belum bisa merespons. Ajarkan anak bagaimana cara merawat dan membersihkan alat kelaminnya sendiri, contohnya ketika anak selesai buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) ajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dengan membasuhnya dengan air dan sabun.³¹⁵

Menurut pendapat Lely Camelia dan Ine Nirmala, dalam jurnal *“Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah”* berikut ada beberapa cara mengarahkan tentang *sex education* kepada anak sejak usia dini, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

*“Here are some ways to teach sex education in early childhood, as exemplified by the Prophet Muhammad: 1) Give a good name to the children. 2) Give children the toilet training. 3) Circumcising and keeping genital cleanliness. 4) Instilling shyness to the children. 5) Prohibit boys resembling girls. 6) Teaching sex education through prayer. 7) Separating childrens bed and prohibiting them sleep on their stomach. 8) Telling the children the specific time if they want to go to the parents room. (Asking Permission In 3 Time). 9) Educating children to always maintain their eye sight. 10) Ordering the daughters for using the hijab when they has baligh”.*³¹⁶

Maksud kutipan dalam jurnal *“Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the*

³¹⁵ Ayunda Sayyidatul Ifadah, “Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (2615–160X)”, *Journal of Islamic education for early childhood* 3, no. 1 (2021): 46-47

³¹⁶ Lely Camelia and Ine Nirmala, “Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah,” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 31–33.

Sunnah” yaitu bagaimana cara-cara mengajarkan *sex education* pada anak usia dini, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW: 1) Berikan anak-anak penjelasan tentang *toilet training*³¹⁷ atau pelatihan toilet. Hadis riwayat Ahmad mengatakan bahwa ada bayi perempuan yang buang air kecil ketika berada di pangkuan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW tidak merasakan terganggu dengan peristiwa itu, tetapi Nabi Muhammad SAW hanya meminta air dan segera menyemprotkan ke bagian yang basah. Anak-anak berusia 1 tahun sudah bisa diberikan penjelasan tentang toilet training dengan baik. Masing-masing sebelum tidur dan setelah bangun tidur terbiasa dengan toilet dan anak terbiasa mengekspresikan apa yang ia rasakan ketika akan buang besar dan buang air kecil. Orang tua dapat mengamati dari pergerakan anak saat akan buang air besar dan air kecil sehingga bisa langsung diarahkan ke kamar mandi. 2) Menjaga kebersihan alat kelamin dan mengkhitan. Abu Hurairah berkata: fitrah berada di lima yaitu: mencukur kumis, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan khitan. Ajarkan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin agar tetap sehat sekaligus mengajarkan kepada anak-anak tentang macam-macam najis. Ajarkan kepada anak-anak untuk buang air kecil

³¹⁷ Hidayat (2005:62) memaparkan bahwa *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan air besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kesiapan fisik dalam melakukan toilet training merupakan kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil. Sedangkan kesiapan psikologis keadaan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses *toilet training*, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar dan air kecil sehingga anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air besar dan kapan saatnya harus buang air kecil. Intan Sarah and Ine Nirmala, “Konsep Thaharah dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang” 4, no. 2 (2020): 648.

di tempat yang tepat (*toilet training*). Dengan cara seperti itu akan terbentuk pada anak sikap kehati-hatian, mencintai kebersihan, mandiri, disiplin, mampu mengendalikan diri, dan moralitas tentang memperhatikan perilaku atau adab di dalam kamar mandi. 3) Tanamkan rasa malu pada anak-anak. Rasa malu haruslah diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Jangan biasakan anak-anak, meskipun mereka kecil telanjang di depan orang lain. Misalnya ganti pakaian, saat keluar mandi, dan sebagainya. Menyuruh anak-anak tidak membiarkan dirinya mandi telanjang dengan anak-anak yang lainnya dan selalu menyembunyikan ketelanjangannya atau menutup aurat. 4) Memberi pengajaran tentang *sex education* melalui doa. Pada usia 7 tahun anak mulai membedakan siapa perempuan dan siapa laki-laki. Anak-anak sudah mulai terbiasa dengan berdoa 5 kali sehari. Sangat jelas di dalam doa ada garis khusus untuk perempuan saja dan untuk laki-laki saja. Berikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana menutupi aurat untuk wanita dan pria. Aurat untuk wanita dari seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan serta aurat untuk pria dari pusar ke lutut.

Tabel 40 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik <i>toilet training</i>	Praktek ke toilet, membuat bangunan yang ada toiletnya

3) Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau

membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.³¹⁸

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.³¹⁹

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra balok, informan menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu demonstrasi dan tanya jawab. Adapun fungsi dari penggunaan tiap-tiap metode yang digunakan pada kegiatan pembukaan topik *toilet training* memancing fokus anak dengan bermain tebak gambar yang ada di toilet. Fungsi dari metode demonstrasi yang digunakan pada kegiatan inti topik *toilet training* menunjukkan kepada anak cara dan adab yang benar ketika masuk ke toilet. Metode yang digunakan guru pada kegiatan penutup topik *toilet training* yaitu tanya jawab dimana fungsinya menggali pemahaman anak setelah diberikan materi.³²⁰

Berdasarkan hasil observasi di TK B1 kelas Dakota, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan topik *toilet training* pada kegiatan pembukaan yaitu tanya jawab bermain tebak-tebakan dan demonstrasi. Guru tidak mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik *toilet training* pada

³¹⁸ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 56

³¹⁹ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

³²⁰ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

kegiatan pembukaan. Metode demonstrasi juga digunakan guru dalam kegiatan inti pada pembelajaran topik *toilet training* dan guru tidak mengalami kendala dalam penggunaan metode. Pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan pada anak dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu apa saja benda yang biasanya ada di kamar mandi, apa saja fungsi benda tersebut, apa yang harus dilakukan sebelum kita ke toilet, bagaimana cara membersihkan setelah BAB/BAK, apa yang dilakukan setelah kita ke toilet. Guru melakukan kolaborasi berbagai metode saat pembelajaran *toilet training* yaitu kolaborasi antara metode demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi saat praktek langsung ke kamar mandi.³²¹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH dan jadwal rencana pelaksanaan pembelajaran TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 semester 1 TK B tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, topik pembahasan *toilet training* dimana pada kegiatan pembukaan menggunakan metode diskusi untuk mendiskusikan cara ke toilet dengan benar. Metode bercakap-cakap digunakan untuk membahas adab ke toilet. Adapun pada kegiatan inti yaitu praktek langsung ke toilet dan membuat bangunan yang mempunyai toilet menggunakan balok. Pada kegiatan penutup menggunakan metode bercerita yaitu menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan siswa.³²²

Tabel 41 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Praktek Toilet	Praktek langsung, tanya jawab, demonstrasi
2	Membuat bangunan yang ada toiletnya.	Praktek langsung, tanya jawab, demonstrasi.

³²¹ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

³²² Hasil dokumentasi RPPH dan jadwal RPP TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

4) Media Pendidikan Seks

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap fungsi alat indra murid. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa murid ke dalam suasana senang dan gembira. Adanya keterlibatan emosional dan mental tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat memberikan kesan pembelajaran yang hidup, akhirnya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar anak terhadap materi ajar. Jadi sasaran akhir media adalah memudahkan belajar untuk murid, bukan hanya kemudahan mengajar oleh guru.³²³

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan

³²³ Asmariani, "Konsep Media Pembelajaran, Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 25

memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.³²⁴

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra balok, informan menuturkan bahwa media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu gambar benda-benda yang ada di kamar mandi, kamar mandi untuk praktek, dan balok untuk membuat bangunan miniatur. Tujuan dari penggunaan alat peraga/ media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan kepada anak nama benda yang ada di kamar mandi dan fungsinya. Media yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar atau sudah disediakan sebelumnya oleh sekolah.³²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa media atau alat peraga yang digunakan berupa gambar benda-benda yang ada di kamar mandi, kamar mandi untuk praktek, dan balok. Guru menjelaskan standar operasional prosedur (SOP) dalam pembelajaran topik *toilet training* sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. Adapun tata cara penggunaan media/ alat peraga dari tiap-tiap ragam main pada topik *toilet training* guru menggunakan gambar benda yang ada di kamar mandi dan yang tidak ada untuk bermain tebak gambar, melakukan praktek ke kamar mandi dan menggunakan balok untuk membuat bangunan rumah. Tidak ada kesulitan saat siswa menggunakan media tersebut. Guru tidak mengalami kendala

³²⁴ Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 76-77

³²⁵ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman, Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

dalam pengadaan media/ alat peraga tersebut. Respon siswa sangat antusias saat ditampilkannya media/ alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru melakukan kolaborasi berbagai media dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu menggunakan media gambar dan benda nyata.³²⁶

Berdasarkan hasil dokumentasi pada jadwal RPP TK Angkasa Lanud J.B Soedirman bahwa media yang digunakan yaitu gambar untuk permainan tebak gambar dan balok untuk membuat bangunan yang ada toiletnya.³²⁷

Semakin konkrit murid mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak murid memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh murid.³²⁸

Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.³²⁹

³²⁶ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman , Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

³²⁷ Hasil dokumentasi jadwal RPP Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

³²⁸ Asmariani, Konsep Media Pembelajaran, Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 35

³²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hlm. 206-207.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 42 Analisis Komponen Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Praktek ke toilet	Toilet, peralatan MCK
2	Membuat bangunan yang ada toiletnya.	Balok, gambar benda yang ada di toilet.

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah selaku wali kelas TK B1 kelas Dakota dan bina damping sentra balok, infroman menuturkan bahwa dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik *toilet training*. Tujuan evaluasi topik *toilet training* untuk mengetahui kemandirian anak ketika BAB/BAK dan pemahaman anak tentang adab ke kamar mandi. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu catatan anekdot, *chek list* dan hasil karya. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik *toilet training* dengan mengamati selama anak melakukan ragam main dan mengamati kemandirian ketika anak BAK/BAB. Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya, mengetahui kemandirian dan pemahaman anak tentang adab dan tata cara ke toilet untuk kemudian dikomunikasikan juga ke orang tua.³³⁰

Berdasarkan hasil observasi di TK B 1 kelas Dakota sentra balok, peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran topik *toilet training* dilakukan saat mengamati selama anak melakukan ragam main dan mengamati

³³⁰ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 10 Agustus 2022

kemandirian ketika anak ketika praktek langsung di toilet. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik *toilet training* yaitu pada ragam main *toilet training* adalah menggunakan catatan anekdot, ragam main membuat rumah/bangunan yang ada toiletnya menggunakan *check list* dan hasil karya. Adapun proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik *toilet training* yaitu guru mengamati ketika pembelajaran dengan meminta anak untuk simulasi ke kamar mandi, dan mengamati ketika anak berpura-pura BAB/BAK kemudian mencatat menjadi catatan anekdot. Ragam main membuat bangunan yang ada toiletnya dengan mengamati ketika anak membangun bangunan dengan balok, melakukan tanya jawab tentang bangunan yang mereka buat, membuat *check list* dan merefleksikan dalam catatan hasil karya. Tidak ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik topik *toilet training*. Guru mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang telah disampaikan oleh guru setelah proses pembelajaran topik *toilet training*. Dimana pada tiap-tiap ragam main yaitu ketika anak bisa menjawab ketika tanya jawab saat *recalling* dan anak bisa mandiri untuk BAB/BAK sendiri. Pembelajaran topik *toilet training* pada tiap ragam main dapat dikatakan sudah sesuai harapan. Aspek yang dijadikan indikator mengevaluasi dalam memahami topik *toilet training* dalam proses evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi AUD di TK yaitu anak mampu melepas dan memakai celana sendiri, anak mampu BAB/BAK dengan mandiri, dan anak mampu menerapkan adab ke toilet dengan benar. Guru melakukan kolaborasi antar evaluasi untuk menilai hasil karya anak yaitu pada kegiatan membangun dengan balok menggunakan evaluasi *check list* dan hasil

karya.³³¹ Waktu penilaian dapat dilakukan secara sewaktu-waktu. Guru dapat melakukan penilaian secara terjadwal dan tidak terjadwal, tergantung dari aspek apa saja yang ingin dinilai.³³²

Guru menindaklanjuti hasil belajar anak setelah mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Tindaklanjut tersebut dilakukan guru setelah mengkonfirmasi terlebih dahulu dengan orang tua anak yang bersangkutan. Guru dapat merencanakan penilaian hasil belajar anak usia dini secara keseluruhan dengan membuat RPPH dan mencantumkan aspek-aspek yang akan dinilai dan target yang harus dicapai oleh anak melalui pembelajaran tersebut agar penilaian hasil belajar anak dapat terarah dan mendapatkan hasil penilaian yang tepat. Guru juga dapat membuat pedoman observasi dan mencatat hasil observasinya agar dapat melakukan penilaian hasil belajar anak usia dini setiap harinya. Guru bisa mencatat hasil belajar anak setelah selesai jam pembelajaran jika dirasakan sulit melakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan anak portofolio hasil karya semua anak disimpan dan diurutkan berdasarkan tanggalnya kemudian dipisahkan hasil karya masing-masing anak agar guru bisa mengetahui perubahan yang telah dialami oleh anak selama berada di lingkungan sekolah.³³³

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal RPP sentra balok TB B1 Dakota, peneliti menemukan bahwa adanya

³³¹ Hasil observasi Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

³³² Nur Qomariyah & Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", Jurnal Potensia 6, no. 1 (2021): 59.

³³³ Nur Qomariyah & Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)" Jurnal Ilmiah Potensia 6, no. 1 (2021): 58

evaluasi pembelajaran pendidikan seks topik *toilet training* pada kegiatan penutup melalui kegiatan *recalling*. Dimana kegiatan tersebut berisi kegiatan bercakap-cakap mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, apa saja yang sudah dilakukan, dan apa yang belum selesai dipersiapkan.³³⁴

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 43 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Praktek ke toilet	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Membuat bangunan yang ada toiletnya	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

Berikut analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini topik *toilet training* pada sentra balok di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.

Tabel 44 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Balok
1	Tujuan	a). NAM: Dapat menghafal do'a masuk dan keluar kamar mandi b). Fisik Motorik: Menjaga kebersihan diri sendiri c). Kognitif: Pengenalan peralatan yang ada di kamar mandi e). Sosial Emosional: Dapat bekerja kelompok. f). Bahasa: Pengenalan huruf-huruf dari namanya sendiri. g). Seni: Tujuan yang ingin dicapai adalah tertarik pada aktifitas seni
2	Materi	Tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, topik <i>toilet training</i>

³³⁴ Hasil dokumentasi jadwal RPP Sentra Balok TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 10 Agustus 2022

3	Metode	Praktek langsung, tanya jawab, demonstrasi
4	Media	a). Toilet dan peralatan MCK, b). Balok, gambar benda yang ada di toilet
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot

Bahwa tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ingin dicapai adalah anak dapat menghafal doa masuk dan keluar kamar mandi. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu materi bertemakan diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik pembahasan toilet training. Materi disampaikan dengan kolaborasi media praktek langsung, tanya jawab, dan demonstrasi. Adapun media dan APE yang digunakan yaitu peralatan MCK dan toilet, serta balok dan gambar peralatan toilet training. Untuk evaluasi pembelajarannya yaitu *check list*, hasil karya, dan catatan anekdot.

d. Pembelajaran Topik Orang Asing di Sentra Seni dan Bahan Alam

1) Tujuan pendidikan seks

Pembelajaran topik menjaga diri dari orang asing pada sentra seni dan bahan alam, dimana tujuan kegiatannya yaitu: a) Bersyukur kepada Allah. b) Menjaga kesehatan dan keselamatan diri. c) Melakukan gerakan motorik halus. d) Mengenal bentuk geometri lingkaran dan segi empat. e) Memanfaatkan benda alam untuk membuat karya. Peneliti juga menghimpun data dari dokumen jadwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) TK Angkasa J.B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023 pada TK B 1 kelas Dakota dengan tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh topik menjaga tubuh dari orang asing tujuan kegiatan yaitu: a) Mensyukuri nikmat yang didapatkan. b) Mengamati lingkungan alam di sekitar sekolah. c) Mengenal identitas diri dan anggota tubuh. d) Menyampaikan secara lisan hasil pengamatan yang dilakukan. e) Menjaga keselamatan diri

dari potensi bahaya di sekitarnya. f) Bermain dengan bahan alam di sekitar.³³⁵

Menurut hasil wawancara dengan guru pendamping, mengenai topik orang asing bahwa tujuan kegiatan dari pembelajaran ini yaitu anak mengetahui siapa saja yang termasuk orang asing. Tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik orang asing tahu apa yang harus dilakukan ketika ada orang asing yang berbuat tidak baik kepadanya. Bahwa ada kaitannya dilaksanakan pembelajaran topik orang asing dengan *sex education* yaitu cara yang harus dilakukan ketika ada orang asing yang hendak berbuat tidak baik kepada anak. Manfaat yang didapat oleh anak setelah mendapatkan pengetahuan pembelajaran orang asing yaitu anak mengetahui cara menjaga dan menyelamatkan diri.³³⁶

Berdasarkan hasil observasi, setiap ragam main memiliki tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari kegiatan ragam main tersebut yaitu: a) Ragam main boneka tujuannya memanfaatkan bahan alam untuk membuat pra karya, menggunakan jari-jari untuk melakukan gerakan motorik halus (menyisir daun pisang). b) Ragam main pohon keluarga tujuannya mengenalkan anggota keluarga bukan termasuk orang asing, mengenal geometri. c) Ragam main mengecap tangan tujuannya memanfaatkan bahan di sekitar untuk membuat prakarya, melatih sensori dan motorik halus.³³⁷

Menurut hastuti dan Kusumaningtyas, bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif,

³³⁵ Hasil dokumentasi jadwal RPP TK Angkasa J. B Soedirman tahun pelajaran 2022/2023, Purbalingga 11 Agustus 2022.

³³⁶ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra seni TK B1 kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

³³⁷ Hasil observasi sentra seni TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Wirasaba Purbalingga, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.³³⁸

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh narasumber, adapun tujuan pembelajaran yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Sementara menurut Madani dalam Solihin, melalui pendidikan seksualitas ini, anak diharapkan mampu untuk melindungi dirinya dan juga terhindar dari child abuse. Mengingat begitu pentingnya pendidikan seksualitas ini diberikan kepada anak, diharapkan mampu mengembangkan aspek perkembangan seksual anak. Selain itu juga, mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjawab keinginan tahanan anak yang tinggi. Serta tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam aspek seksual dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual pada peserta didiknya.³³⁹

Adapun tujuan yang ingin dicapai bagi anak dari perkembangan nilai moral dan agama adalah bersyukur kepada Allah dan menyayangi diri sendiri. Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai adalah mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan termasuk kekerasan seksual dan *bullying* (misal dengan berteriak atau berlari). Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran adalah mengenal bentuk

³³⁸ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", *Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta* 2, no 01 (2021): 12

³³⁹ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513), *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 15

lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang. Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai adalah menceritakan pengalaman secara sederhana ketika bertemu orang asing. Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai adalah menyebutkan nama anggota keluarga dan menyimak cerita. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai adalah berkreasi menggunakan berbagai media dan tertarik pada aktifitas seni.

Dari uraian diatas mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun gender-nya. Disini guru juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas.³⁴⁰

Tabel 45 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Bersyukur kepada Allah dan menyayangi diri sendiri
2	Fisik Motorik	Mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan termasuk kekerasan seksual dan <i>bullying</i> (misal dengan berteriak dan / atau berlari)
3	Sosial Emosional	Menceritakan pengalaman secara sederhana ketika bertemu orang asing.
4	Kognitif	Mengenal bentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang.

³⁴⁰ Agida Hafsyah Febriagivary , “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513), Jurnal Care 8, no. 2 (2021): 17-18

5	Bahasa	Menyebutkan nama anggota keluarga dan menyimak cerita.
6	Seni	Berkreasi menggunakan berbagai media dan tertarik pada aktifitas seni.

2) Materi pendidikan seks

Sex education bagi anak usia dini memiliki arti bahwa memberikan pendidikan bagaimana anak dapat mengenal jenis kelaminnya (identitas dirinya), bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana anak dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh seperti organ reproduksi serta dapat terbuka dan bercerita kepada orang tua ketika anak dapat perlakuan yang tidak baik seperti pelecehan atau kekerasan seksual. *Sex education* bagi anak usia dini dapat diawali dengan mengenalkan anak pada apa itu seks bukan pada hubungan seksnya. Mengenalkan *sex education* pada anak usia dini lebih kepada jenis kelamin (*sex*), yang membedakan antara perempuan dan laki-laki secara biologis, kemudian untuk anak-anak lebih mudah mengenalkannya dengan sebutan putra dan putri.³⁴¹

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah, bahwa materi yang disampaikan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh dengan topik bahasan menjaga diri dari orang asing. Dimana materi tersebut memuat cara menjaga diri dari orang asing dan apa yang harus dilakukan ketika bertemu orang asing. Materi pendidikan seks yang ada dalam topik pembelajaran orang asing pada tiap ragam main memuat berhati-hati dengan orang asing, meminta bantuan kepada orang

³⁴¹ Ratih Rahmawati, "Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini," *Islamic Edukids* 2, no. 1 (2020): 6.

dewasa yang dikenal/berlari/berteriak jika ada orang asing yang berniat jahat. Adapun materi topik orang asing sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Materi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik orang asing referensinya dari internet, film pendek anak “Diva”.³⁴²

Berdasarkan hasil observasi di TK B1 Dakota sentra seni, guru mengawali menyampaikan materi topik orang asing pada anak dengan bercerita tentang Salma yang bertemu dengan orang asing agar materi topik orang asing mudah dipahami oleh anak. Materi yang disajikan pada tiap ragam main memiliki keterkaitan dengan *sex education*. Materi pada ragam main mengecap tangan tidak memiliki keterkaitan dengan *sex education*. Hanya pada pohon keluarga, anak mengenal siapa saja yang termasuk keluarga dan siapa saja yang termasuk orang lain, yang mana anak-anak harus berhati-hati. Ragam main boneka pelepah untuk mengenalkan bagian tubuh dan melatih motorik halus anak dengan menyisir menggunakan jarum. Guru mengalami kendala saat menyampaikan materi, ketika bercerita dengan boneka, anak terlalu antusias dengan bonekanya, sehingga anak kurang fokus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.³⁴³

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh di sentra seni berupa RPPH tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh dengan topik pembahasan menjaga diri dari orang asing. Pada kegiatan inti dimana materi berisi tentang cerita Salma, membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, dan membuat pohon keluarga.³⁴⁴

³⁴² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra seni, Wirasaba Purbalingga 27 September 2022

³⁴³ Hasil observasi TK B1 Dakota sentra seni, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

³⁴⁴ Hasil dokumentasi RPPH TK B1 Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 11 Agustus 2022

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan.³⁴⁵

Kemendikbud menyatakan bahwa pengetahuan seksualitas terdapat dalam kompetensi dasar kemampuan menolong diri sendiri untuk hidup sehat. Anak usia 5-6 tahun dikatakan memiliki pengetahuan seksualitas yang baik apabila mampu mencapai indikator perkembangan diantaranya: 1) Membiasakan pola hidup bersih dan sehat. 2) Dapat menjaga diri dari upaya percobaan kekerasan, diantaranya termasuk kekerasan seksualitas dan perundungan. 3) Dapat melindungi dan menjauhi diri dari benda-benda berbahaya. 4) Membiasakan pola makan serta minum yang sehat, bersih dan bergizi. 5) Memakai toilet sesuai dengan aturan tanpa bantuan. WHO menambahkan indikator pencapaian pengetahuan seksualitas usia 5-6 tahun yaitu: 1) Bagian tubuh dan fungsinya mampu disebutkan oleh anak. 2) Organ intim laki-laki dan perempuan mampu diketahui dan dibedakan oleh anak. 3) Kebersihan organ intim dapat dijaga oleh anak tanpa bantuan. Selanjutnya, Gall dalam Astuti, menjabarkan tentang materi-materi pengetahuan seksualitas yang dibutuhkan oleh anak usia dini, diantaranya yaitu: 1) Mengenalkan perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan. 2) Pengenalan organ reproduksi dan fungsinya. 3)

³⁴⁵ Alucyana, "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 4

Cara merawat kesehatan organ intim. 4) Kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual. Anak yang sudah mencapai indikator tersebut, maka pengetahuan seksualitas yang dimiliki baik.³⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni dan bahan alam yaitu tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik bahasan menjaga diri dari orang asing.

Tabel 46 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik bahasan menjaga diri dari orang asing	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, membuat pohon keluarga

3) Metode pendidikan seks

Pendidikan seks menjadi salah satu isu yang hangat diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Topik berkaitan metode pendidikan seks merupakan aspek penting untuk diperbincangkan karena perlu difahami secara jelas dan mendalam sebelum program tersebut dilaksanakan. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat atau membuang waktu dan tenaga secara percuma dalam upaya pendidikan. Untuk itu dalam melaksanakan tanggungjawab pendidikan seks harus kembali pada konsep Islam.³⁴⁷

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi

³⁴⁶ Riska Ayu Kurniawati et.al., “Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seskualitas”, Kumara Cendekia 8 , no. 3 (2020): 243

³⁴⁷ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”, Tarbiyatuna 8, no. 1 (2017): 56

pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.³⁴⁸

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Mulidah guru pendamping sentra balok TK B1 kelas Dakota, informan menuturkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing yaitu demonstrasi, bercerita, dan tanya jawab. Adapun fungsi dari penggunaan tiap-tiap metode yang digunakan pada kegiatan pembukaan yaitu metode demonstrasi dan bercerita digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak siapa saja yang termasuk orang asing dan bagaimana cara menjaga diri dari orang asing yang berniat jahat. Adapun fungsi dari metode demonstrasi yang digunakan pada kegiatan inti untuk memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan anak. Metode tanya jawab untuk menggali tentang kesulitan anak dalam melakukan kegiatan dan menggali pemahaman anak tentang materi yang disampaikan ketika pembukaan. Metode yang digunakan guru pada kegiatan penutup yaitu metode tanya jawab. Adapun fungsi dari tiap metode yang digunakan pada kegiatan penutup adalah metode tanya jawab untuk menggali perasaan anak pada hari itu, menggali pemahaman anak tentang materi yang disampaikan.³⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi di TK B1 Dakota, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan topik orang asing pada kegiatan pembukaan yaitu metode demonstrasi dan bercerita. Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing pada kegiatan saat bercerita, karena menggunakan boneka, beberapa anak terlalu antusias

³⁴⁸ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

³⁴⁹ Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping TK B1 Dakota sentra balok, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

kepada bonekanya, jadi anak kurang fokus ke cerita yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik orang asing, guru melakukan kolaborasi antar metode saat pembelajaran. Ketika menjelaskan materi dikolaborasikan dengan bercerita menggunakan boneka agar anak lebih tertarik. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan inti pada pembelajaran topik orang asing yaitu demonstrasi dan tanya jawab. Adapun pertanyaan yang guru ajukan pada anak dalam pembelajaran topik orang asing pada tiap-tiap ragam main seperti apa itu orang asing, siapa saja yang termasuk orang asing, bagaimana jika ada orang asing yang ke rumah, apa yang dilakukan jika ada orang asing yang berniat jahat kepada kita. Respon anak-anak menanggapi pertanyaan tersebut sebagian besar menjawab setahu mereka. Guru memberikan kesempatan pada tiap anak untuk merespon pertanyaan seputar topik orang asing.³⁵⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH tema diri sendiri sub tema menjaga tubuh dengan topik menjaga diri dari orang asing bahwa metode yang digunakan pada kegiatan pembukaan yaitu metode bercerita dan diskusi. Bercerita “*Password Salma*” dan berdiskusi berdasarkan cerita *password* Salma bagaimana cara melindungi diri dari orang asing. Pada kegiatan inti metode yang digunakan praktek langsung, dimana praktek langsung membuat boneka dari pelepah dan daun pisang. Metode praktek langsung juga digunakan pada kegiatan mengecap tangan dengan pewarna makanan pada kertas dan mengkreasikannya menjadi pohon. Praktek langsung juga digunakan pada kegiatan membuat pohon keluarga. Pada kegiatan penutup metode yang digunakan tanya jawab dan

³⁵⁰ Berdasarkan hasil observasi di sentra balok kelas Dakota TK B, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022.

bercerita. Tanya jawab tentang perasaan siswa selama main dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan siswa serta refleksi mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya saat bermain di sekolah.³⁵¹

Tabel 47 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang	Praktek langsung, tanya jawab
2	Mengecap tangan	Praktek langsung, tanya jawab
3	Membuat pohon keluarga	Praktek langsung, tanya jawab

4) Media pendidikan seks

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra seni dan bahan alam, informan menyatakan bahwa media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing pelepah daun pisang, bentuk geometri, dan pewarna makanan. Tujuan dari penggunaan alat peraga/ media yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing yaitu memberikan gambaran dan penjelasan kepada anak tentang tubuh manusia dan orang-orang yang termasuk keluarga (bukan orang asing). Media atau alat peraga yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar atau sudah disediakan sebelumnya oleh sekolah.³⁵²

Berdasarkan hasil observasi bahwa ragam main yang ada di sentra seni dan bahan alam untuk pembelajaran topik orang asing membuat boneka dari pelepah daun pisang, mengecap tangan dan membuat pohon keluarga. Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing dari tiap-

³⁵¹ Hasil dokumentasi RPPH sentra seni TK Angkasa Lanud J.B Soedirman tahun ajaran 2022, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

³⁵² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra seni dan bahan alam TK B1 kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 11 Oktober 2022).

tiap ragam main pelepah daun pisang, bentuk geometri dan pewarna makanan. Persiapan dalam pengadaan media dari tiap ragam main yang ada di sentra seni dan bahan alam yaitu memanfaatkan bahan yang ada di sekitar, termasuk bahan alam dipersiapkan setelah pembelajaran hari sebelumnya. Fungsi dari tiap-tiap media dalam tiap-tiap ragam main pada pembelajaran topik orang asing melatih motorik anak, membantu mengenalkan warna dan bentuk geometri, meningkatkan interaksi guru dengan siswa. Guru menggunakan SOP penggunaan media dalam pembelajaran topik orang asing sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. Adapun tata cara penggunaan media/ alat peraga dari tiap-tiap ragam main pada topik orang asing yaitu ragam main membuat boneka, cara penggunaan media guru menyiapkan bahan pelepah, daun pisang, karet dan jarum. Anak melilitkan daun ke pelepah dan mengikatnya dengan karet, kemudian daun di sisir menggunakan jarum. Ragam main mengecap tangan, anak mencelupkan telapak tangan pada pewarna makanan, mengecapnya pada kertas dan mengkreasiannya menjadi pohon. Ragam main pohon keluarga, guru menyiapkan bentuk geometri lingkaran untuk wajah dan berbagai macam bentuk rambut, anak menempelkannya menjadi bentuk wajah anggota keluarga. Siswa mengalami kesulitan saat menggunakan media tersebut. Kesulitan yang biasanya dialami oleh siswa adalah penggunaan jarum untuk menyisir daun pisang. Guru mengatasi kendala yang dialami oleh siswa dengan mencontohkan cara menyisir dengan jarum atau memberi alternatif untuk menyobek dengan tangan. Respon siswa sangat antusias saat ditampilkannya media/ alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media/ ragam main topik orang asing sudah maksimal dengan guru melakukan kolaborasi

berbagai media saat pembelajaran pada tiap-tiap ragam main yaitu mengkolaborasikan bahan alam (pelepah dan daun pisang) dengan bahan di sekitar yang mudah ditemukan (karet, kertas origami, dan pewarna makanan).³⁵³

Menurut Rita Kurnia sebagaimana dikutip oleh Asmariansi, bahwa media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan penggunaan media akan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena media memiliki fungsi untuk menjelaskan informasi/pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, yang dalam hal ini guru adalah sebagai pengirim pesan dan anak usia dini sebagai penerima pesan. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran.³⁵⁴

Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan juga berpengaruh pada psikologi anak. Anak merasa nyaman dengan kegiatan pembelajarannya karena terkesan tidak dipaksa, dengan kata lain anak merasa belajar sambil bermain.³⁵⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH sentra seni dan bahan alam, media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks topik orang asing ragam main membuat boneka dari pelepah dan daun pisang yaitu daun dan pelepah pisang, karet dan jarum pentul. Ragam main mengecap tangan guru menyediakan media atau alat peraga pewarna

³⁵³ Hasil observasi TK B 1 kelas Dakota sentra seni dan bahan alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, Purbalingga 11 Agustus 2022

³⁵⁴ Asmariansi, "Konsep Media Pembelajaran, Jurnal Al-Afkar V", no. 1 (2016): 26.

³⁵⁵ Asmariansi, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 34

makanan dan kertas. Ragam main membuat pohon keluarga guru menyediakan media atau alat peraga berbagai bentuk wajah dan geometri.³⁵⁶

Media pembelajaran yang ramah lingkungan mengandung arti material yang digunakan adalah material organik dan non-toxic. Biasanya berbahan baku tanaman atau pohon dimana untuk pemanfaatannya cukup memakai bagian-bagian dari bunga, buah, dahan, ranting dan daun, tanpa harus memotong atau menebangnya. Pendidik PAUD dan anak didik memposisikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya, tidak rela terjadinya kerusakan lingkungan hidup sekecil apapun, memposisikan setiap bagian dari alam adalah potensi sebagai media pembelajaran dan berprinsip bahwa untuk pemenuhan ketersediaan media pembelajaran, pengeksploitasian lingkungan hidup adalah dengan cara seperlunya.³⁵⁷

Efektivitas Media Pembelajaran bagi pendidik PAUD yang ramah lingkungan pada tujuan tersebut mengandung 3 (tiga) indikator utama, yaitu: 1) Pendidik Kreatif yakni dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ramah lingkungan sebagai Alat Peraga Edukatif (APE), tentu saja aktifitas pembelajarannya yang dilakukan selaras dengan prinsip kebaikan, kemaslahatan dan manfaat bagi kehidupan anak didik. Pendidik kreatif akan pula melahirkan anak didik yang berjiwa inovatif dengan produktifitas yang tinggi sesuai dengan potensinya yang ada. 2) Pendidik yang peka, yakni pendidik memiliki kepedulian dengan menstimuli dan mengembangkan seluruh potensi dan

³⁵⁶ Hasil dokumentasi RPPH sentra seni dan bahan alam TK B1 kelas Dakota, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

³⁵⁷ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 74

dimensi kepribadian anak sesuai dengan keunikannya. Dalam diri anak terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Masing-masing anak memiliki bakat, minat, kecenderungan, dan kemampuan yang unik, baik yang terkait dengan ranah pendidikan, nilai-nilai kehidupan maupun potensi kecerdasan, sehingga tugas pendidikan hanyalah menstimulasi tumbuh-kembangnya berbagai keunikan itu. Proses pendidikan semacam itu menjadikan keberhasilan dalam transformasi nilai tanpa mengabaikan suasana kejiwaan anak yang menyenangkan. 3) Pendidik bermutu dan terpadu, pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada khusus pendidikan anak usia dini, selain daripada itu memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana potensial pendidikan anak usia dini yang ada.³⁵⁸

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.³⁵⁹

³⁵⁸ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 74

³⁵⁹ Suwardi, Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 76-77

Tabel 48 Analisis Komponen Media/APE Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang	Daun dan pelepah pisang, karet, dan jarum pentul.
2	Mengecap tangan.	Pewarna makanan, kertas.
3	Membuat pohon keluarga	Berbagai bentuk wajah, geometri.

5) Evaluasi pendidikan seks

Penilaian pada pendidikan anak TK lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Proses pembelajaran di TK tidak lepas dari kegiatan penilaian, karena penilaian merupakan unsur penting dalam pembelajaran, kegiatan penilaian di TK dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian berfungsi untuk menggambarkan dan memberikan informasi tentang anak di setiap kegiatan. Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar. Penilaian untuk anak usia dini dalam pendidikan formal TK bertujuan untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak, dengan melihat dari aspek perkembangan yang telah dicapai dan belum dicapai oleh masing-masing anak.³⁶⁰

Aspek yang dinilai dari perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini berdasarkan Taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yakni: 1) Ranah kognitif. Dalam ranah kognitif, terbagi menjadi 6 aspek, yakni mengevaluasi, memahami, mengingat, menganalisis, menerapkan, dan menciptakan. 2) Ranah afektif. Yang dimaksud dalam ranah afektif adalah ranah mengenai sikap, perilaku, perasaan (Muslich, 2011). Terdapat 5 tingkatan dalam ranah afektif, yakni kemampuan

³⁶⁰ Elisa, "Implementasi Penilaian dalam Evaluasi Pembelajaran di TK Shalahuddin Kota Palangka Raya", *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati* 16, no. 2 (2020): 77.

menerima, kemampuan menanggapi, penilaian, mengorganisasi, dan pembentukan pola. 3) Ranah psikomotor. Dalam ranah psikomotor, yang dinilai adalah keterampilan dan kemampuan bertindak anak.³⁶¹

Menurut hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah wali kelas TK B1 kelas Dakota/ guru pendamping sentra seni dan bahan alam, informan menuturkan bahwa dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik orang asing. Tujuan dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik orang asing yaitu untuk mengetahui seberapa pemahaman anak bagaimana menjaga diri dari orang asing. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik orang asing yaitu pengamatan, catatan anekdot, *checklist*, dan hasil karya. Adapun mengamati dan mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman anak. Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik orang asing mengetahui pemahaman anak tentang siapa saja orang asing itu dan apa yang harus dilakukan ketika ada orang asing yang hendak berbuat jahat.³⁶²

Menurut Suyadi dan Zahro mengemukakan bahwa tujuan penilaian anak usia dini yaitu: 1) Menggambarkan kemajuan belajar dan perkembangan anak usia dini. 2) Mendeteksi pertumbuhan seras perkembangan dengan penilaian diagnostik. 3) Mengembangkan kurikulum yang telah disahkan, 4) Mengasesmen program serta lembaga. 5) Mengidentifikasi minat serta kebutuhan bagi anak usia dini. 6) Memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.³⁶³

³⁶¹ Nur Qomariyah & Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", Jurnal Ilmiah Potensia 6, no. 1 (2021): 58

³⁶² Hasil wawancara dengan Chusnul Maulidah guru pendamping sentra seni dan bahan alam TK B Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

³⁶³ Nur Qomariyah & Imam Syafi'i, "Strategi Pelaporan Penilaian Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 di RA Al-Ma'ruf Beyan (2621-2382)", Jurnal Ilmiah Potensia 6, no. 1 (2021): 58

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK B1 kelas Dakota sentra seni dan bahan alam topik orang asing, bahwa kegiatan *recalling* sebagai evaluasi. Kegiatan *recalling* tersebut yaitu berisi kegiatan bercakap-cakap mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, apa saja yang sudah dilakukan, dan apa yang belum selesai dipersiapkan.³⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B1 kelas Dakota sentra seni dan bahan alam, peneliti menemukan ragam main membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, dan membuat pohon keluarga. Adapun jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajarn topik orang asing pada tiap ragam main yaitu pengamatan, catatan anekdot, *chek list*, dan hasil karya. Adapun proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik orang asing yaitu mengamati dan mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman anak. Ada kendala dalam melalukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main pada topik orang asing yaitu dengan keterbatasan waktu dan SDM, tidak semua anak tercover ketika menggali pemahaman dengan pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing anak.

Guru mengatasi kendala dalam melakukan evaluasi pada tiap ragam main tersebut melalui kegiatan *recalling* dilakukan kembali tanya jawab secara umum, jika sebagian besar menjawab, maka dianggap anak memahami materi pada hari itu. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik orang asing pada tiap ragam main dengan melakukan pengamatan sepanjang anak melakukan ragam main, mencatat poin-poin pentingnya dan setelahnya mencatat hasilnya menjadi catatan anekdot.

³⁶⁴ Hasil dokumentasi RPPH sentra seni dan bahan alam TK B1 Kelas Dakota TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

Pembelajaran topik orang asing dapat dikatakan sudah sesuai harapan dapat dilihat dari ketika anak tidak banyak meminta bantuan guru dalam melakukan kegiatan (mandiri), dan bisa menjawab pertanyaan seputar materi topik menjaga diri dari orang asing. Aspek yang dijadikan indikator keberhasilan siswa guna mengevaluasi dalam memahami topik orang asing dalam proses evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi AUD di TK yaitu anak tahu siapa saja yang termasuk orang asing dan bukan orang asing, anak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika ada orang asing yang hendak berbuat jahat terhadapnya. Guru menggunakan kolaborasi berbagai jenis evaluasi untuk menilai hasil karya anak pada tiap-tiap ragam main yaitu hasil karya dengan *chek list* dan catatan anekdot.³⁶⁵

Analisis komponen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini topik orang asing di sentra seni dan bahan alam.

Tabel 49 Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Mengecap tangan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
3	Membuat pohon keluarga	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

Berikut hasil analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini topik orang asing pada sentra seni dan bahan alam di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga yang memiliki nilai-nilai Islami dari pembelajaran tersebut yaitu bersyukur kepada Allah dan menyayangi diri sendiri serta menjaga diri dari orang asing.

³⁶⁵ Hasil observasi kelompok B1 kelas Dakota sentra Seni dan Bahan Alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, Wirasaba Purbalingga 11 Agustus 2022

Tabel 50 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Seni dan Bahan Alam
1	Tujuan	a). NAM: Bersyukur kepada Allah dan menyayangi diri sendiri b). Fisik Motorik: Mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan termasuk kekerasan seksual dan <i>bullying</i> (misal dengan berteriak dan / atau berlari) c). Kognitif: Mengenal bentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang d). Sosial Emosional: Menceritakan pengalaman secara sederhana ketika bertemu orang asing e). Bahasa: Menyebutkan nama anggota keluarga dan menyimak cerita f). Seni: Berkreasi menggunakan berbagai media dan tertarik pada aktifitas seni
2	Materi	Tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, topik bahasan menjaga diri dari orang asing Ragam main: Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, membuat pohon keluarga
3	Metode	Praktek langsung, tanya jawab
4	Media	a). Daun dan pelepah pisang, karet, dan jarum pentul b). Pewarna makanan, kertas c). Berbagai bentuk wajah, geometri
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

Bahwa tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada topik pembahasan menjaga diri dari orang asing yaitu bersyukur kepada Allah dengan cara menyayangi diri sendiri. Muatan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, topik bahasan menjaga diri dari orang asing. Untuk ragam main yang disajikan oleh guru sudah sesuai dengan materi yaitu membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, dan membuat pohon keluarga. Metode yang digunakan sudah sesuai yaitu praktek langsung

dan dan tanya jawab. Media yang digunakan yaitu daun dan pelepah pisang, karet, dan jarum pentul, pewarna makanan, dan kertas yang sesuai dengan ragam main yang ditampilkan. Guru sudah merancang ragam kegiatan yang sudah terprogram dengan menghadirkan media dan APE yang sesuai. Adapun evaluasi pembelajaran menggunakan *checklist*, hasil karya, dan catatan anekdot. Dimana evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan pada anak seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni.

3. Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

a. Pembelajaran Topik Mulut di Sentra Seni

1) Tujuan Pendidikan Seks

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan. b) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Sedangkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai. b) Membatasi keadaan dimana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku). c) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.³⁶⁶

Tujuan umum dari pembelajaran tema aku dan Tuhanku sub tema panca indraku dengan topik bahasan mulut agar anak

³⁶⁶ Casnan et.al., "Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Systems Thinking", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 1, (2022): 31

mampu memahami dan menggunakan fungsi mulut dengan baik. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik mulut yaitu: a) Anak mampu bersyukur dengan anugerah diciptakannya mulut untuk kita. b) Agar anak mampu menggunakan mulutnya untuk berkata hal-hal yang baik dan bermanfaat saja. c) Memahamkan kepada anak bahwa berkata tidak baik kepada temannya adalah tindakan yang membuat temannya bersedih.

Saat kita membicarakan topik mulut maka akan erat kaitannya dengan mulut yang terkadang digunakan untuk mencium. Maka kita memahamkan kepada anak bahwa mulut hanya boleh digunakan untuk mencium keluarga terdekat misal mencium tangan ayah dan ibu saat izin berangkat sekolah atau lainnya. Mulut tidak diperbolehkan untuk mencium misal pipi, mulut, leher, perut orang lain, seperti teman, tetangga atau orang asing, serta mulut digunakan untuk berbicara hal-hal yang baik. Manfaat yang didapat oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran topik mulut yaitu anak mampu memahami mana yang boleh dan tidak boleh, anak mampu memberi reaksi aktif ketika ada orang lain yang tidak menggunakan fungsi mulutnya dengan tidak baik, diharapkan anak mampu membiasakan untuk berkata yang baik dan sopan.³⁶⁷

Peneliti menemukan beberapa ragam main seperti membuat bentuk rumah, membuat bentuk orang, meronce kalung, usap abur, dan memasang baju. Tujuan dikembangkan beberapa ragam main yang ada di sentra seni dalam pembelajaran topik mulut yaitu agar cakupan makna dari topik mulut menjadi lebih luas dan anak-anak mengetahui bahwa panca indera tidak hanya mulut. Tujuan pembelajaran

³⁶⁷ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping Sentra Seni kelompok B Kelas Abdurrahman bin AUF TK Al Himah Limbangan Kutasari, Purbalingga 3 Agustus 2022

dari tiap-tiap ragam main yaitu: a) Membuat bentuk rumah tujuannya mengetahui tingkat kreatifitas anak saat membuat bentuk rumah, pintu, jendela atau gambar yang sengaja dibuat anak untuk menghias. b) Membuat bentuk orang tujuannya anak mengetahui bagian bagian tubuh misal dengan menempel bentuk kepala, rambut, badan, kaki, tangan. c) Meronce kalung tujuannya mengetahui bentuk geometri dan melatih kesabaran saat meroncinya. d) Usap abur tujuannya untuk mengetahui kekuatan motorik halus anak. d) Memasangkan baju tujuannya agar anak memahami bentuk dan warna yang sesuai.³⁶⁸

Tujuan pembelajaran topik mulut yaitu: a) Nilai moral dan agama 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. b) Fisik motorik 3.3/3.4 mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan *bullying* (misal dengan berteriak atau berlari). c) Kognitif 3.6/4.6 mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi atau lebih bentuk ukuran warna. d) Sosial emosional 2.1 memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat. e) Bahasa 3.11/4.11 mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tepat sesuai kondisi. f) Seni 3.15/4.15 menghargai karya seni.³⁶⁹

Menurut Hastuti dan Kusumaningtyas, anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.³⁷⁰

³⁶⁸ Hasil observasi Sentra Seni TK B Kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, Purbalingga 3 Agustus 2022

³⁶⁹ Hasil dokumentasi RPPH TK B Kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁷⁰ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", *Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta* 2, no. 01 (2021): 12

Tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ingin dicapai bagi anak dari perkembangan nilai moral dan agama yaitu agar anak mampu bersyukur atas anugerah diciptakannya mulut, anak memahami bahwa mulut hanya boleh digunakan untuk berbicara hal-hal yang baik misal berterima kasih, menghafal, tidak boleh digunakan untuk berbicara hal-hal yang kotor.

Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai aspek motorik kasar anak mampu memberi reaksi aktif misal berlari, berteriak jika ada teman, orang lain yang berlaku tidak baik kepadanya.

Sementara menurut Madani dalam Solihin, melalui pendidikan seksualitas ini, anak diharapkan mampu untuk melindungi dirinya dan juga terhindar dari child abuse. Mengingat begitu pentingnya pendidikan seksualitas ini diberikan kepada anak, diharapkan mampu mengembangkan aspek perkembangan seksual anak. Selain itu juga, mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menjawab keinginan tahun anak yang tinggi. Serta tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam aspek seksual dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual pada peserta didiknya.³⁷¹

Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik mulut yaitu anak mampu memahami warna dan bentuk geometri.

Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik mulut yaitu anak mampu memahami hal-hal apa saja boleh dan tidak boleh dilakukan agar mulut tetap sehat dan melatih kesabaran.

³⁷¹ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 15.

Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran topik mulut yang ingin dicapai anak mampu mengulang secara sederhana materi yang telah disampaikan guru dengan cara menjawab apa yang ditanyakan guru.

Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran topik mulut anak mampu menghargai karya seni temannya dengan tidak mengolok-olok hasil karya temannya.

Menurut Solihin dan Nurlaili, bahwa pemahaman mengenai pendidikan seksual ini sangat penting ditanamkan pada anak. Manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarahkan perilaku positif. Tidak hanya itu saja, manfaat dari edukasi mengenai seksualitas ini sendiri juga memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini yaitu, agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks.³⁷²

Tabel 51 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak mampu bersyukur atas anugerah diciptakannya mulut.
2	Fisik Motorik	Anak mampu memberi reaksi aktif misal berlari, berteriak jika ada teman,

³⁷² Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 15.

		orang lain yang berlaku tidak baik kepadanya.
3	Kognitif	Anak mampu memahami warna dan bentuk geometri.
4	Sosial Emosional	Anak mampu memahami hal-hal apa saja boleh dan tidak boleh dilakukan agar mulut tetap sehat dan melatih kesabaran.
5	Bahasa	Anak mampu mengulang secara sederhana materi yang telah disampaikan guru dengan cara menjawab apa yang ditanyakan guru.
6	Seni	Anak mampu menghargai karya seni temannya dengan tidak mengolok-olok hasil karya temannya

2) Materi Pendidikan Seks

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.³⁷³

³⁷³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 343-344

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, bahwa ada kaitan antara materi topik mulut dengan pendidikan seks bagi anak usia dini. Saat kita membicarakan topik mulut dengan pendidikan seks bagi anak usia dini, maka akan erat kaitannya dengan mulut yang terkadang digunakan untuk mencium, maka kita memahamkan kepada anak bahwa mulut hanya boleh digunakan untuk mencium keluarga terdekat misal mencium tangan ayah dan ibu saat izin berangkat sekolah atau lainnya, tapi tidak diperbolehkan untuk mencium misal pipi, mulut, leher, dan perut orang lain, teman, tetangga atau orang asing. Materi topik mulut membahas dimana letak mulut, fungsi mulut, apakah kita boleh memegang mulut orang lain, bolehkah kita mencium orang lain dengan mulut kita, apa saja yang boleh dimasukkan ke dalam mulut, bagaimana jika kita melihat teman yang memasukkan benda berbahaya ke dalam mulut, apa yang seharusnya dilakukan jika ada orang lain yang memegang mulut kita atau mencium kita. materi topik mulut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.³⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi di sentra seni TK B kelas Abdurrahman bin Auf, peneliti menemukan topik mulut dapat dikelompokkan kedalam beberapa ragam main. Adapun ragam main yang langsung berkaitan dengan topik mulut misalnya membuat bentuk orang, sedang ragam main selain itu (membuat bentuk rumah, meronce kalung, memasang baju, usap abur) berupa ragam main pengembangan dari tema panca indera. Adapun cara guru memberikan pemahaman topik mulut pada anak agar mudah dipahami oleh anak usia

³⁷⁴ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping TK B Sentra Seni Kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

dini yaitu guru memberikan contoh-contoh secara langsung, dengan penggunaan bahasa yang dekat dengan anak dan mengajak anak untuk berpikir secara langsung. Guru mengawali menyampaikan materi topik mulut pada anak yaitu anak diminta untuk menyentuh mulut mereka sendiri dan mengajak daya nalar mereka untuk berpikir. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik mulut dengan buku cerita dan media sosial. Materi topik mulut dalam kegiatan pijakan main membahas dimana letak mulut, fungsi mulut, apakah kita boleh memegang mulut orang lain, bolehkah kita mencium orang lain dengan mulut kita, apa saja yang boleh dimasukkan ke dalam mulut, bagaimana jika kita melihat teman yang memasukkan benda berbahaya ke dalam mulut, apa yang seharusnya dilakukan jika ada orang lain yang memegang mulut kita atau mencium kita. Materi topik mulut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.³⁷⁵

Adapun cara guru memberikan pemahaman topik mulut pada anak agar mudah dipahami oleh anak usia dini yaitu guru memberikan contoh-contoh secara langsung, dengan penggunaan bahasa yang dekat dengan anak dan mengajak anak untuk berpikir secara langsung. Guru mengawali menyampaikan materi topik mulut pada anak yaitu anak diminta untuk menyentuh mulut mereka sendiri dan mengajak daya nalar mereka untuk berpikir. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik mulut dengan buku cerita dan media sosial.³⁷⁶

³⁷⁵ Hasil observasi Sentra Seni TK B Kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁷⁶ Hasil observasi Sentra Seni TK B Kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023, bahwa pada sentra seni materi yang diajarkan yaitu tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku dengan topik mulut. Topik mulut dibahas melalui melihat, mengajukan pertanyaan, mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyampaikan hasil pengamatan.³⁷⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni adalah tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku dengan topik bahasan mulut sudah sesuai dengan perkembangan siswa.

Dengan adanya pembelajaran tematik maka proses pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna, karena dengan menggunakan pembelajaran tematik maka belajar akan berfokus pada satu pelajaran yang sudah disesuaikan dengan tema. Sehingga anak didik tidak akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi dengan pembelajaran tematik tersebut mereka akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang mudah dan menyenangkan.³⁷⁸

Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di PAUD karena pada umumnya anak pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai salah satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosila dan emosional. Model pembelajaran tematik ini yang mengkaitkan konsep antar mata pelajaran akan membentuk

³⁷⁷ Hasil dokumentasi RPPH Sentra Seni Kelas Abdurrahman bin Auf Semester 1 Tahun Ajaran 2022/2023 TK Al Hikmah Limbangan , Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁷⁸ Siti Aminah, Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang, Jurnal Ansiru 1, no 1 (2017): 144

skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.³⁷⁹

Tabel 52 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku dengan topik bahasan mulut	Membuat bentuk orang, membuat bentuk rumah, meronce kalung, memasang baju, usap abur

3) Metode Pendidikan Seks

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.³⁸⁰

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, informan menuturkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran topik mulut pada saat penyampaian tema menggunakan metode bercerita, untuk ragam main menggunakan metode demonstrasi. Fungsi dari metode bercerita yang digunakan oleh guru yaitu anak mendapat pengalaman serta pengetahuan tentang mulut yang akan disampaikan oleh guru melalui cerita secara lisan. Selain itu dengan metode bercerita dapat membantu anak mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa. Adapun fungsi dari metode demonstrasi yang digunakan agar anak mudah memahami dan mengikuti kegiatan yang ada di ragam main. Metode demonstrasi yang dimaksud dimana guru menjelaskan serta

³⁷⁹ Siti Aminah, Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual di PAUD Al-Kamal Laut Dendang, Jurnal Ansiru 1, no 1 (2017): 144

³⁸⁰ Martini and Imam Mawardi, Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam), Tarbiyatuna 8, no. 1 (2017): 66

mencontohkan langsung cara mengerjakan ragam main tersebut.³⁸¹

Berdasarkan hasil observasi di sentra seni TK B kelas Abdurrahman bin Auf, bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap ragam main yaitu membuat bentuk rumah menggunakan metode demonstrasi. Membuat bentuk orang menggunakan metode demonstrasi. Meronce kalung menggunakan metode demonstrasi. Usap abur menggunakan metode demonstrasi. Memasangkan baju menggunakan metode demonstrasi. Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik mulut di kegiatan ragam main yaitu kendala dalam pengkondisian anak terutama untuk anak yang aktif bergerak di dalam kelas dan anak yang kurang disiplin terhadap aturan main. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pembelajaran topik mulut yang diajukan oleh anak saat guru mengenalkan ragam main diantaranya dimana letak mulut, apa fungsi mulut, bagaimana cara menjaga kesehatan mulut, bolehkah kita memasukkan benda selain makanan ke dalam mulut, bolehkah kita berbicara buruk terhadap orang lain, bolehkah kita memegang mulut orang lain, bolehkah kita mencium orang selain keluarga kita. Respon anak bersemangat dan antusias saat guru mengenalkan ragam main. Respon guru menanggapi anak tersebut dengan memotivasi dan menyemangati jika ada yang membutuhkan bantuan. Guru memberikan kesempatan pada anak yang lain untuk merespon pertanyaan temannya seputar topik mulut dan memberikan apresiasi. Guru menjelaskan SOP sebelum anak melakukan kegiatan ragam main di kegiatan inti/ pijakan dengan menggunakan metode berceramah. Ada kendala dalam

³⁸¹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

penggunaan metode saat pembelajaran topi mulut pada saat pembelajaran yaitu ada anak yang tidak terkondisi di dalam kelas maka kelas tidak kondusif dan pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal. Guru mengatasi kendala penggunaan metode saat pembelajaran dengan berusaha mengingatkan kembali aturan yang telah disepakati di dalam kelas, memotivasi secara berkala agar anak tersebut bisa taat aturan.³⁸²

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan Kutasari pada sentra seni tema aku dan Tuhanku sub tema panca indraku dengan topik pembahasan mulut, bahwa metode bercakap-cakap dan bercerita digunakan pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain. Metode demonstrasi dan bercakap-cakap digunakan pada pembukaan/pijakan sebelum main.³⁸³

Tabel 53 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Membuat bentuk orang	Demonstrasi, tanya jawab
2	Membuat rumah	Demonstrasi, tanya jawab
3	Usap abur	Demonstrasi, tanya jawab
4	Memasangkan bentuk baju	Demonstrasi, tanya jawab
5	Meronce kalung	Demonstrasi, tanya jawab

4) Media Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, informan menuturkan bahwa media/alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik mulut yaitu kertas *cover*, *double tape*, spidol, kertas origami dan gunting, kertas *cover*, kertas origami untuk membuat bentuk rumah. Membuat

³⁸² Hasil observasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁸³ Hasil dokumentasi sentra seni kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

bentuk orang media yang digunakan yaitu kardus bekas, tisu makanan, spidol, benang wol, gunting, pita, kertas lipat, lem, gunting. Meronce kalung media yang digunakan benang, lem, bentuk geometri, gunting. Usap abur media yang digunakan kardus, *crayon*, dan kertas HVS. Memasang bentuk baju media yang digunakan kertas lipat warna-warni. fungsi dari media yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi agar guru lebih mudah menyampaikan ke anak, intinya agar anak menjadi lebih paham. Persiapan media yaitu satu hari sebelum pembelajaran sudah menyiapkan ragam main, menemukan ide mau memakai ragam main apa, tinggal menyusun bahan apa, jika di sekolah sudah disediakan bisa mengambil dari alam sekitar atau membeli.

Tujuan penggunaan media membuat bentuk rumah, kaitannya dengan tema pendidikan seks yaitu bahwa rumah tempat kita pulang, aman berlindung bilamana ada orang lain mengganggu. Tujuan penggunaan media membuat bentuk orang ketika anak-anak menempel bagian tubuh sendiri, untuk mengenalkan anggota badan dari kepala, rambut, anggota badan tangan, atau mengenalkan anggota tubuh secara sederhana. Tujuan penggunaan media meronce kalung dimana mengambil bentuk geometri warna warni untuk mengenalkan aspek kognitif geometri, misalnya leher adalah area yang tidak boleh dipegang orang lain (berkaitan dengan *sex education*). Tujuan penggunaan media usap abur yaitu lebih ke untuk kekuatan motorik halus anak, melatih kesabaran, contoh bentuk baju karena tema *sex education*, fungsinya menutup anggota tubuh. Tujuan penggunaan media memasang baju dimana bentuk baju memang sengaja dibagi dua, siswa diminta memasang. Tujuannya mengenalkan bentuk warna, menyampaikan pesan ke

anak-anak, jika memakai baju tidak lengkap maka tidak bisa digunakan.³⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi di sentra seni kelas Abdurrahman bin Auf, Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik mulut dari tiap-tiap ragam main yaitu membuat bentuk rumah menggunakan kertas *cover* yang agak tebal warna merah, warna apa saja boleh, dipotong menjadi dua, potong melingkar, *double tape*, spidol, kertas origami, gunting, kertas *cover* dipotong melingkar, dilipat melengkung. Kertas origami dibuat seperti bentuk katak. Ragam main membuat bentuk orang media yang digunakan kardus bekas dibentuk persegi panjang, tisu makanan, spidol, ada benang wol yang sudah dipotong tengah dipita membentuk rambut. Kertas lipat, lem gunting, kertas lipat ada yang dibentuk badan kepala, anak menempel sendiri, dan untuk bagian muka mata hidung mulut menggambar sendiri. Ragam main meronce kalung media yang digunakan ada benang, lem, bentuk geometri, gunting. Anak meronce sendiri, bentuk segitiga, lingkaran, kalau sudah selesai dibentuk kalung. Ragam main usap abur. Media yang digunakan paling mudah yaitu kardus bekas yang sudah dibentuk baju, *crayon*, dan HVS. Ragam main memasang baju, media yang digunakan kertas lipat warna-warni.

Ada SOP sebelum menggunakan media pada tiap ragam main, sehingga anak-anak bermain jadi tidak tertib. Mengambil ragam main harus antri, tidak boleh sobek kertasnya, bertanggung jawab dengan apa yang dimainkan. Ada anak yang hanya senang dengan salah satu ragam main saja, dia jadi berlebihan dalam menggunakan media/alat peraga, sehingga ada aturan tidak diperbolehkan berebut ragam main, disesuaikan

³⁸⁴ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan, Kutasari 3 Agustus 2022

dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Ada temuan anak-anak ketika membuat rumah, anak-anak memasangkan baju yang sama, ada anak yang memasangkan warna baju yang tidak sama baju kuning dengan hitam. Kalau berdasarkan kurikulum merdeka, di kurikulum merdeka boleh lebih dari satu ragam main. Misalnya ragam main bentuk proyek membuat pesawat dari botol bekas, bisa besoknya lagi dikerjakan.

Tata cara penggunaan media/ alat peraga dari tiap-tiap ragam main membuat bentuk rumah yaitu bentuk persegi panjang, dipinggir sendiri diberi *double tape*. Atap bentuk lingkaran ditekuk, kemudian ditempel dengan *double tape*. Bagian atap rumah dengan temboknya dijadikan satu. Ada potongan bentuk jendela dan pintu kemudian ditempel pada bagian bangunan rumahnya. Membuat bentuk orang yaitu menempel bentuk kepalanya dahulu, setelah itu bentuk badannya menggunakan tisu, kemudian ditempel bentuk rambut. Anak-anak menempel bentuk waja, hidung dan lainnya. Ada yang tisu diwarnai dengan spidol. Meronce kalung yaitu disediakan benang kasur/tali yang panjang dan secukupnya, Anak mengambil bentuk geometri kertas, kemudian lem, ditempel ke geometri yang satunya. Sebagai contoh dipasang geometri balok dengan balok, penuh dari ujung ke ujung. Ragam main usap abur yang paling mudah. Ada bentuk baju terbuat dari kertas asturo atau manila atau dus bekas susu, kemudian pada bagian luar diberi *crayon* berwarna-warni, diletakkan di atas kertas, anak-anak memakai ibu jari kemudian *crayon* diusapkan ke kertas sampai selesai. Ragam main memasangkan baju, bentuk baju dipotong menjadi dua. Anak mengambil bentuk baju perempuan atau laki-laki. Anak misalkan mengambil bentuk baju perempuan. Adapun warna kuning pasangannya dengan kuning.

Media/alat peraga berasal dari lingkungan sekitar dan orang tua murid. Bentuk orang memang sudah disediakan di sekolah, kertas lipat tinggal menggunting sesuai keinginan. Bentuk orang memakai dus bekas. Bentuk rok menggunakan tisu *snack* yang dikumpulkan. Benang disiapkan dari sekolah untuk membuat rambut. Meronce kalung sudah disediakan, usap abur media yang menyediakan wali murid. Memasangkan baju kertas lipat sudah disediakan di sekolah, kancing baju minta yang sudah tidak dipakai/ digunakan oleh tukang jahit.

Siswa mengalami kendala saat menggunakan media dan alat peraga. Membuat bentuk rumah kesulitan menempel atap ke bangunan rumah. Beberapa membutuhkan bantuan. Membuat bentuk orang kesulitannya anak-anak menggambar wajahnya sendiri, anaknya merasa gambarnya kurang bagus. Letak kesulitan karena membandingkan dengan karya temannya. Meronce ada kesulitan menempel ke benangnya dari kertas lipat, ada yang belum tuntas, belum selesai sudah menyerah. Usap abur kesulitan memegang dan menempelkan bentuk baju di atas kertas HVS, suka geser, jadi tidak seperti baju karena tidak terlalu kencang memegangnya. Ragam main memasangkan baju tidak ada yang merasa kesulitan.

Beberapa anak kesulitan meronce, ada beberapa anak sudah menyerah, kemudian dimotivasi dan dibantu mengerjakannya. Siswa mengalami kendala dalam tiap ragam main, yaitu pada kegiatan membuat bentuk rumah, ketika menempel bentuk atap ke bangunan, sama membentuk atap. Anak-anak ada yang belum tuntas mengerjakannya. Guru tidak ada kendala, lebih menjelaskan ke anak-anaknya. Menjelaskan ragam main ke anak, dengan kondisi anak yang kurang kondusif merupakan bagian dari kendala. Respon anak-anak sangat antusias melakukan kegiatan di ragam main serta menyelesaikan

tugasnya. Sebagai contoh anak yang aktif mau mengerjakan, ada yang tidak mau, kemudian menjadi tertarik karena dimotivasi.³⁸⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan Kutasari semester 1, tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, dengan topik pembahasan mulut, bahwa alat peraga edukatif/media dan sumber belajar yang digunakan pada kegiatan ragam main yaitu kertas HVS, lem, kertas lipat, *crayon*, spidol, kertas *cover*, *double tape*, benang, dan kancing baju.³⁸⁶

Menurut Sudjana dan Ahmad, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus menarik, menantang, dan menyenangkan bagi anak. Media akan sangat menunjang perkembangan aspek pada anak. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah khususnya. Media pengajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Penggunaan media pengajaran meningkatkan proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak dan dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat hubungannya dengan tahapan berpikir karena melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat menjadi kongkret dan hal-hal yang kompleks dapat menjadi sederhana.³⁸⁷

³⁸⁵ Hasil observasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf sentra seni TK Al Hikmah Limbangan, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁸⁶ Hasil dokumentasi RPPH sentra seni TK B Kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 semester 1, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁸⁷ Anik Lestarinigrum, Jurnal Pendidikan Usia Dini 8 no. 2, Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak, (2014):204-205.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media/alat peraga dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 54 Analisis Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Membuat bentuk rumah	Kertas cover yang agak tebal warna-warni, <i>double tape</i> , spidol, kertas origami, gunting, kertas cover
2	Membuat bentuk orang	Kardus bekas dibentuk persegi panjang, tisu makan, spidol, benang wol yang sudah dipotong, kertas lipat, lem, gunting, kertas gambar
3	Meronce kalung	Benang kasur/tali yang panjang dan secukupnya, bentuk geometri kertas, lem.
4	Usap abur	Bentuk baju terbuat dari kertas asturo atau manila atau dus bekas susu, crayon berwarna-warni
5	Memasangkan baju	Bentuk baju laki-laki dan perempuan dipotong menjadi dua

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Secara umum evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode dan strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Menurut Chittenden dalam pelaksanaannya, evaluasi memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk: 1) *Keeping track*, yaitu menelusuri dan melacak kesesuaian proses belajar peserta didik dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan. 2) *Checking-up*, yaitu mengecek ketercapaian kemampuan dan kekurangan peserta didik dalam proses pembelajaran. 3) *Finding-out*, yaitu mencari dan menemukan kesalahan dan kelemahan peserta didik selama proses pembelajaran, agar guru dapat mencari alternatif solusinya. 4)

Summing-up, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan yang dituangkan dalam laporan kemajuan belajar.³⁸⁸

Adapun tujuan dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik mulut karena pendidik perlu mengetahui sejauh apa anak-anak mampu memahami materi topik mulut yang telah disampaikan oleh guru dan sebagai alat ukur hal-hal yang menjadi tujuan pendidik sudah tercapai atau belum. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik mulut yaitu membuat bentuk rumah evaluasi yang digunakan portofolio berupa hasil karya anak. Membuat bentuk orang evaluasi yang digunakan portofolio. Meronce kalung jenis evaluasi yang digunakan portofolio. Usap abur evaluasi yang digunakan adalah portofolio. Memasang baju evaluasi yang digunakan adalah portofolio.

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, informan menuturkan bahwa guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran topik mulut. Menurut narasumber bahwa evaluasi pembelajaran topik mulut sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tujuan dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik mulut karena pendidik perlu mengetahui sejauh apa anak-anak mampu memahami materi topik mulut yang telah disampaikan oleh guru dan sebagai alat ukur hal-hal yang menjadi tujuan pendidik sudah tercapai atau belum. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik mulut yaitu membuat bentuk rumah evaluasi yang digunakan portofolio berupa hasil karya anak. Membuat bentuk orang evaluasi yang digunakan portofolio. Meronce

³⁸⁸ Miftha Huljannah, Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (2746-4253), *Educator : Directory of Elementary Education* 2, no. 2 (2021): 169

kalung jenis evaluasi yang digunakan portofolio. Usap abur evaluasi yang digunakan adalah portofolio. Memasangkan baju evaluasi yang digunakan adalah portofolio.³⁸⁹

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran adalah dengan memperbaikinya melalui hasil evaluasi. Evaluasi ini dapat berupa evaluasi hasil belajar peserta didik dan evaluasi proses pembelajaran. Faktor evaluasi menjadi penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran baik terhadap proses belajar maupun hasil belajar.³⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi pada sentra seni TK B kelas Abdurrahman bin Auf, bahwa proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main kegiatan inti/ pijakan saat main yaitu: a) Membuat bentuk rumah proses evaluasinya mengamati hasil karya anak apakah sesuai yang dicontohkan atau anak memiliki kreativitas tersendiri diluar apa yang didemonstrasikan guru. b) Membuat bentuk orang proses evaluasinya mengamati hasil karya anak apakah sesuai yang dicontohkan atau anak memiliki kreatifitas tersendiri diluar apa yang didemonstrasikan guru. c) Meronce kalung proses evaluasinya mengamati hasil karya anak apakah sesuai yang dicontohkan atau anak memiliki kreatifitas tersendiri diluar apa yang didemonstrasikan guru. d) Usap Abur proses evaluasi mengamati hasil karya anak apakah sesuai yang dicontohkan atau anak memiliki kreatifitas tersendiri diluar apa yang didemonstrasikan guru. e) Memasangkan baju proses evaluasinya mengamati hasil karya anak apakah sesuai yang dicontohkan atau anak memiliki kreatifitas tersendiri diluar apa yang didemonstrasikan guru.

³⁸⁹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra seni, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁹⁰ Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (2746-4253), Educator : Directory of Elementary Education 2, no. 2 (2021): 166.

Ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main saat ada anak yang tidak tertarik dengan semua ragam main, anak yang aktif bergerak dan sulit untuk dikondisikan. Upaya guru mengatasi kendala dalam melakukan evaluasi tersebut berusaha untuk memotivasi terus menerus kepada anak yang belum tertarik bermain, mencari sebab kenapa anak tidak tertarik, mencari inovasi-inovasi lain tentang bagaimana cara mengkondisikan anak yang sangat aktif ketika di kelas. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik mulut pada saat kegiatan inti dimana guru telah menyiapkan jenis evaluasi yang akan digunakan. Guru mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang sudah disampaikan setelah proses pembelajaran dapat dilihat dari anak mampu menyelesaikan tugasnya secara tuntas dan bisa menerapkannya saat berada di lingkungan main bersama teman-teman di kelasnya.

Pembelajaran topik mulut dapat dikatakan belum sesuai harapan, karena masih ada anak yang butuh diingatkan terus menerus agar mampu menerapkan fungsi mulut dengan baik. Adapun aspek yang dijadikan indikator dalam mengevaluasi adalah anak sudah mampu memahami dan mempraktekkan fungsi mulut dengan baik di lingkungan kelas dan anak mampu memberi reaksi jika ada teman atau orang lain yang tidak menggunakan fungsi mulut secara positif.

Guru melakukan tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran, jika ada anak yang masih menggunakan mulutnya untuk hal yang tidak baik semisal untuk mencium temannya dan berkata yang tidak baik, maka anak tersebut perlu dimotivasi lebih sering dibanding teman-teman yang lain, serta

mengajak orang tuanya untuk bekerjasama, mencari sebab kenapa anak melakukan tindakan tersebut.³⁹¹

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sering kali tujuan pembelajaran tidak tercapai. Itu semua diakibatkan dari berbagai permasalahan. Menurut Syahril dan Ahmad dalam Syafni et.al., masalah adalah kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan. Menurut Amti dan Marjohan dalam Syafni et.al., permasalahan dalam proses pembelajaran adalah keadaan yang dialami seorang individu dan menghambat proses pembelajaran. Menurut Nurkholis dalam Hera, permasalahan tersebut harus diatasi karena pembelajaran yang berhasil ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran disebabkan dari berbagai faktor begitu juga menurut Nurkholis bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan dari bagaimana proses pembelajaran. Berhasil tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuan dilihat setelah dilakukannya evaluasi dan mendapatkan hasil. Jika hasil tidak sesuai dengan tujuan maka perlu sekali faktor yang menjadi permasalahan agar dipertimbangkan. Dengan begitu, evaluasi pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan.³⁹²

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022 kelas Abdurrahman bin Auf pada sentra seni, bahwa pada kegiatan inti/ pijakan saat main dimana pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan. Pada kegiatan penutup/ pijakan setelah main pendidik menggali pengalaman main anak. Adapun

³⁹¹ Hasil observasi sentra seni kelas Abdurrahman bin Auf kelompok B TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 3 Agustus 2022

³⁹² Casnan et.al., "Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Systems Thinking, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 12, no. 1 (2022): 32-33.

pada kegiatan akhir pendidik melakukan penenangan, refleksi, dan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.³⁹³

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 55 Analisis Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Membuat bentuk rumah	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
2	Membuat bentuk orang	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
3	Meronce kalung	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
4	Usap abur	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
5	Memasangkan baju	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio.

Berikut analisis hasil temuan komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni di TK Al Hikmah limbangan Kutasari Purbalingga:

Tabel 56 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Seni
1	Tujuan	a).NAM: Anak mampu bersyukur atas anugerah diciptakannya mulut b).Fisik Motorik: Anak mampu memberi reaksi aktif misal berlari, berteriak jika ada teman, orang lain yang berlaku tidak baik kepadanya c).Kognitif: Anak mampu memahami warna dan bentuk geometri d).Sosial Emosional: Anak mampu memahami hal-hal apa saja boleh dan tidak boleh dilakukan agar mulut tetap sehat dan melatih kesabaran

³⁹³ Hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, 3 Agustus 2022

		<p>e). Bahasa: Anak mampu mengulang secara sederhana materi yang telah disampaikan guru dengan cara menjawab apa yang ditanyakan guru</p> <p>f). Seni: Anak mampu menghargai karya seni temannya dengan tidak mengolok-olok hasil karya temannya</p>
2	Materi	<p>Tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik pembahasan mulut.</p> <p>Ragam main: Membuat bentuk orang, membuat bentuk rumah, meronce kalung, memasang baju, usap abur</p>
3	Metode	Demonstrasi, tanya jawab
4	Media	<p>a). Kertas cover yang agak tebal warna-warni, <i>double tape</i>, spidol, kertas origami, gunting, kertas cover</p> <p>b). Kardus bekas dibentuk persegi panjang, tisu makan, spidol, benang wol yang sudah dipotong, kertas lipat, lem, gunting, kertas gambar</p> <p>c). Benang kasur/tali yang panjang dan secukupnya, bentuk geometri kertas, lem,</p> <p>d). Bentuk baju terbuat dari kertas asturo atau manila atau dus bekas susu, crayon berwarna-warni</p> <p>e). Bentuk baju laki-laki dan perempuan dipotong menjadi dua</p>
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam RPPH sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pembelajaran topik mulut adalah anak mampu bersyukur atas anugerah diciptakannya mulut. Ada kaitan antara topik mulut dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu mulut digunakan untuk mencium. Materi yang disampaikan melalui tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, dan topik pembahasan mulut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks sudah sesuai dengan tujuan, materi yang dibahas yaitu demonstrasi dan tanya jawab. Media

yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks sudah sesuai dengan ragam main yang disajikan oleh guru. Evaluasi pembelajaran yang digunakan memiliki tujuan supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien, yaitu *checklist*, hasil karya, catatan anekdot, dan portofolio.

b. Pembelajaran Topik Kulit di Sentra Iman dan Taqwa

1) Tujuan Pendidikan Seks

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan. b) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Sedangkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: a) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai. b) Membatasi keadaan dimana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku). c) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.³⁹⁴

Menurut hasil wawancara dengan guru pendamping sentra imtaq Febri Dwi Rizkawati, informan menuturkan bahwa tujuannya umum pembelajaran topik kulit agar anak mampu memahami fungsi kulit dan cara merawatnya. Tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kulit agar anak mampu bersyukur atas penciptaan kulit untuk kita, kenapa Allah menciptakan kulit untuk kita, apa yang bisa kita rasakan menggunakan kulit, mana yang boleh disentuh menggunakan kulit

³⁹⁴ Casnan et.al., "Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Systems Thinking", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 31.

kita mana yang tidak boleh serta agar anak mengetahui akibat jika kita tidak menjaga kebersihan. guru akan menjelaskan kepada anak mana yang boleh disentuh mana yang tidak boleh, bagaimana reaksi mereka jika ada orang lain yang menyentuh bagian kulit yang tidak boleh disentuh, dan hanya boleh menyentuh bagian tubuh yang diperbolehkan karena sayang bukan untuk menyakiti. Manfaat yang didapatkan oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran topik kulit yaitu anak mengetahui cara merawat kulit, fungsi kulit, mana yang boleh disentuh dan tidak, anak diharapkan mampu memberikan reaksi aktif jika ada orang yang menyentuh tubuh, dan anak mengetahui macam-macam warna kulit untuk menumbuhkan saling menghargai.³⁹⁵

Peneliti menemukan ragam kegiatan wudhu, solat Dhuha, dzikir dan doa, tebak benda di sentra imtaq. Kegiatan wudhu, solat Dhuha, dzikir dan doa merupakan kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan semangat beribadah dan mengenal penciptanya. Tebak benda tujuannya agar anak mampu membedakan tekstur dari tiap-tiap benda, dan membedakan rasanya.³⁹⁶

Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kulit yaitu: a) Nilai moral dan agama 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. b) Fisik motorik 3.3/3.4 mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan *bullying* (misal dengan berteriak atau berlari). c) Kognitif 3.6/4.6 mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi atau lebih bentuk ukuran warna. d) Sosial emosional 2.1 memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat. e) Bahasa 3.11/4.11 mengajukan dan menjawab pertanyaan-

³⁹⁵ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 24 Agustus 2022

³⁹⁶ Hasil observasi TK B sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

pertanyaan dengan tepat sesuai kondisi. f) Seni 3.15/4.15 menghargai karya seni.³⁹⁷

Tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ingin dicapai bagi anak dari aspek perkembangan nilai moral dan agama yaitu anak mengetahui tata cara beribadah menurut agamanya, dan anak mampu bersyukur atas penciptaan dirinya.

Perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai dalam pembelajaran topik kulit anak mampu melakukan gerakan ibadah sederhana. Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kulit anak mampu membedakan tekstur, rasa, warna dari tiap tiap benda. Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kulit anak mampu bersabar dan mampu mengantri saat bermain.

Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran topik kulit yang ingin dicapai anak mampu menebak benda berdasarkan tekstur yang mereka sentuh, dan mampu menjawab pertanyaan guru. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran topik kulit anak mampu menghargai dan tidak merendahkan hasil karya milik teman-temannya.

Tabel 57 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak mengetahui tata cara beribadah menurut agamanya, dan anak mampu bersyukur atas penciptaan dirinya
2	Fisik Motorik	Anak mampu melakukan gerakan ibadah sederhana
3	Kognitif	Anak mampu membedakan tekstur, rasa, warna dari tiap tiap benda

³⁹⁷ Hasil dokumentasi RPPH sentra imtaq TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

4	Sosial Emosional	Anak mampu bersabar dan mampu mengantri saat bermain
5	Bahasa	Anak mampu menebak benda berdasarkan tekstur yang mereka sentuh, dan mampu menjawab pertanyaan guru.
6	Seni	Anak mampu menghargai dan tidak merendahkan hasil karya milik teman-temannya.

2) Materi Pendidikan Seks

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.³⁹⁸

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati, informan menuturkan bahwa ada kaitan antara materi topik kulit dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Muatan materi topik kulit membahas bagian tubuh orang lain yang boleh kita sentuh dan yang tidak boleh, serta apa reaksi kita jika ada

³⁹⁸ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 343-344

yang menyentuh bagian tubuh kita. Materi topik kulit termasuk topik yang susah untuk dikembangkan ragam mainnya. Adapun ragam main yang ada di topik kulit seperti berwudhu, solat dhuha, dzikir dan doa, tebak benda. Materi topik kulit disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.³⁹⁹

Sebelum kita memberikan Pendidikan seks kepada AUD, kita harus mengetahui terlebih dahulu tahapan-tahapannya. Sehingga materi yang kita berikan kepada anak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Pendidikan seks AUD memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Pada usia lahir sampai 3 tahun, kita mulai dengan memperkenalkan alat kelamin sesuai dengan jenis kelamin anak, contohnya penis, vagina. Hindari penggunaan nama selain dari istilah ilmiahnya, karena akan membuat anak bingung. Ketika usia 2 sampai 3 tahun kita bisa mengajari anak untuk *toilet training* dan memberikan tutorial bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya secara bertahap. Pada usia 3 sampai 5 tahun, kita bisa memberikan beberapa pertanyaan seputar kehamilan dan dari situ anak akan mulai memahami bahwa kehamilan hanya dialami oleh perempuan. Berikan pemahaman tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Serta ajarkan anak-anak kita tentang privasi, berikan pemahaman bahwa tubuhnya adalah milik dirinya sendiri. Ajarkan juga bagaimana sentuhan yang baik dan yang tidak baik, tunjukkan bagian tubuh mana yang boleh/tidak boleh disentuh orang lain. Tumbuhkan rasa malu pada anak, contohnya saat anak menolak untuk memakai handuk saat keluar dari kamar mandi. Pada usia 6 sampai 12 tahun, perkuat pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi.⁴⁰⁰

³⁹⁹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq TK Al Hikmah, Limbangan kutasari 24 Agustus 2022

⁴⁰⁰ Ayunda Sayyidatul Ifadah, Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini (2615–160X), *journal of Islamic education for early childhood* 3, no 1 (2021): 45

Berdasarkan hasil observasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf sentra imtaq, peneliti menemukan cara guru memberikan pemahaman topik kulit pada anak agar mudah dipahami dengan praktek langsung dan bercerita dengan boneka kertas. Anak diminta untuk menyentuh kulit masing masing, ada yang menyentuh bagian tangan kaki, dan pipi. Guru memberikan penjelasan bahwa ternyata setiap bagian tubuh kita di lindungi kulit, kulit mampu merasakan rasa panas, dingin, kasar, halus, dan cair melalui ragam main tebak benda. Guru memberikan pemahaman bahwa kulit bagian tubuh yang penting dan harus dijaga. Adapun cara guru mengawali menyampaikan materi topik kulit pada anak yaitu anak diminta menunjukan dimana letak kulit yang ada ditubuhnya, kemudian anak menalar bahwa kulit itu bagian tubuh yang begitu penting. Ragam main dalam materi topik kulit dapat dikembangkan menjadi lebih luas lagi dengan perlu banyak referensi-referensi seperti buku cerita dan media sosial agar mampu memperluas ragam kegiatan main di sentra imtaq.⁴⁰¹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah TK B kelas Abdurrahman bin Auf sentra imtaq, bahwa materi yang disampaikan oleh guru yaitu tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik kulit. Dimana topik kulit dibahas melalui melihat, mengajukan pertanyaan, mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyampaikan hasil pengamatan.⁴⁰²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra iman dan taqwa (Imtaq) adalah tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik bahasan kulit.

⁴⁰¹ Hasil observasi TK B sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022.

⁴⁰² Hasil dokumentasi RPPH sentra imtaq TK B kelas Abdurrahman bin Auf, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

Tabel 58 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik pembahasan kulit	Berwudhu, solat dhuha, dzikir dan doa, serta tebak benda

3) Metode Pendidikan Seks

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.⁴⁰³

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.⁴⁰⁴

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra iman dan taqwa, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit yaitu dengan bercerita untuk penyampaian topik. Fungsi dari penggunaan

⁴⁰³ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

⁴⁰⁴ Martini and Imam Mawardi, *Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

tiap-tiap metode pada kegiatan yaitu untuk mempermudah anak memahai apa yang disampaikan oleh guru dan tujuan dari pembelajaran itu akan mudah tercapai. Tujuan pokok dari penggunaan metode dalam pembelajaran topik kulit yaitu untuk lebih memudahkan proses pembelajaran topik kulit sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan maksimal.⁴⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi di TK B kelas Abdurrahman bin Auf sentra imtaq, metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap kegiatan inti/pijakan saat ragam main wudhu metodenya menggunakan unjuk kerja, solat Dhuha menggunakan metode unjuk kerja, kegiatan dzikir dan doa menggunakan metode unjuk kerja, tebak benda menggunakan metode demonstrasi. Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit terutama untuk anak yang tipe belajarnya kinestetik senang bergerak di dalam kelas, sehingga penyampaian materi pembelajaran kurang maksimal. Anak sangat antusias saat guru mengenalkan ragam main. Respon guru menanggapi hal tersebut dengan tidak meremehkan pertanyaan anak, memberi motivasi dan apresiasi. Guru memberikan kesempatan pada anak yang lain untuk merespon pertanyaan temannya seputar topik kulit. Pertanyaan yang ada dalam pembelajaran topik kulit yang diajukan oleh anak saat guru mengenalkan ragam main pada kegiatan inti seperti itu gambar apa, itu benda apa, apa rasanya manis dan pahit, apakah rasanya lemon itu asam, apa yang bentuknya cair itu minyak. Di samping itu guru menjelaskan SOP sebelum anak melakukan kegiatan inti/pijakan saat main agar pembelajaran berjalan dengan kondusif.⁴⁰⁶

⁴⁰⁵ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq TK B kelas Abdurrahman TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 24 Agustus 2022

⁴⁰⁶ Hasil observasi sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 tema aku dan Tuhanku sub tema anggota tubuhku topik kulit, bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain yaitu bercakap-cakap dan bercerita. Pada kegiatan pembukaan/pijakan sebelum main menggunakan metode demonstrasi dan bercakap-cakap. Adapun pada kegiatan penutup menggunakan metode tanya jawab dengan guru menggali pengalaman main anak, memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak.⁴⁰⁷

Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit terutama untuk anak yang tipe belajarnya kinestetik senang bergerak di dalam kelas, sehingga penyampaian materi pembelajaran kurang maksimal.

Bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain yaitu bercakap-cakap dan bercerita. Pada kegiatan pembukaan/ pijakan sebelum main menggunakan metode demonstrasi dan bercakap-cakap. Adapun pada kegiatan penutup menggunakan metode tanya jawab dengan guru menggali pengalaman main anak, memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak.

Tabel 59 Analisis Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Wudhu	Unjuk kerja, tanya jawab
2	Solat Dhuha	Unjuk kerja
3	Dzikir dan doa	Unjuk kerja
4	Tebak benda	Demonstrasi, tanya jawab

⁴⁰⁷ Hasil dokumentasi RPPH semester 1 sentra imtaq TK B kelas Abdurrahman bin Aud, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

4) Media Pendidikan Seks

Penggunaan media pembelajaran memberikan peluang yang luas kepada anak untuk meningkatkan aktivitasnya sehingga memperoleh pengalaman secara fisik dan mental yang kontekstual selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian konsep-konsep yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajarnya serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰⁸

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq, informan menuturkan bahwa media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit yaitu air, mukena, dan sajadah, buku mari menghafal, gula, lemon, madu, garam, bawang merah dan bawang putih. Tujuan dari penggunaan alat peraga/ media yang digunakan dalam pembelajaran dari tiap-tiap ragam main seperti berwudhu, sholat dhuha, dzikir dan doa untuk mengenalkan kepada anak bagaimana tata cara ibadah yang baik dan benar. fungsi dari media yang digunakan dalam dalam pembelajarn topik kulit agar anak mampu membedakan pakaian sholat yang digunakan oleh laki laki dan perempuan, dimana perempuan memakai mukena untuk menutup auratnya, sedangkan laki-laki diusahakan memakai celana panjang/sarung dan memakai baju yang menutup lengannya.⁴⁰⁹

Semakin konkrit murid mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya semakin abstrak murid memperoleh pengalaman, contohnya hanya

⁴⁰⁸ Endah Hendarwati, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Taman Kanak-kanak, Jurnal Pedagogi 1, no. 1, (2014): 2

⁴⁰⁹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq TK Al Hikmah Limbangan, Kutasari 5 Agustus 2022

mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh murid.⁴¹⁰

Pengembangan aspek moral dan agama dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat seorang pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram apalagi berhubungan dengan media dalam pembelajarannya. Media sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya pembelajaran anak usia dini adalah bermain dan anak belajar dengan hal atau benda yang konkret.⁴¹¹

Berdasarkan hasil observasi di sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit pada pijakan saat main yaitu: a) ragam kegiatan wudhu menggunakan air. b) Ragam kegiatan solat Dhuha menggunakan mukena, dan sajadah. c) Ragam kegiatan dzikir dan doa menggunakan tangan dan buku mari menghafal. d) Ragam main tebak benda menggunakan media gula, lemon, madu, garam, bawang merah dan bawang putih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Yani bahwa esensi pengembangan nilai-nilai moral dan agama diantaranya: 1) Pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak usia dini masalah keimanan sudah harus tertanam dengan kokoh pada diri anak demikian pula praktik-praktik ibadah juga mulai dibiasakan oleh guru dilatihkan pada anak. 2) Pendidikan akhlak (moral), artinya sejak dini anak sudah dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata,

⁴¹⁰ Asmariyani, Konsep Media Pembelajaran, Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 35

⁴¹¹ Anik Lestaringrum, "Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak", Jurnal Pendidikan Usia Dini 8, no. 2 (2014): 204

bersikap, serta dan berperilaku secara sopan serta diperkenalkan keutamaan sifat terpuji.⁴¹²

Persiapan dalam pengadaan media dari tiap ragam main dalam kegiatan inti yaitu mukena anak perempuan membawa sendiri dari rumah, untuk kegiatan tebak benda mengambil bahan-bahan yang ada dirumah sehari sebelumnya. Media/ APE yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar dan sudah disediakan sebelumnya oleh sekolah seperti mangkok kecil, dan meja. Ragam main tebak benda seperti gula pasir, madu dan lainnya disiapkan oleh guru itu sendiri dari rumah.

Ada SOP sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. Adapun standar operasional prosedurnya yaitu anak mengantri saat berwudhu, tidak berebut tempat, tidak boros air saat berwudhu, saat pelaksanaan sholat harus fokus, tidak sambil bercanda dan bermain, mengikuti hingga tuntas, anak-anak menebak benda kondisi mata tertutup kain, menebak benda sesuai dengan apa yang dirasakan oleh kulitnya.

Adapun tata cara penggunaan media/alat peraga dari tiap-tiap ragam main yaitu untuk berwudhu di kran mengalir dengan posisi terbuka setengah agar tidak terlalu besar air yang keluar. Solat Dhuha anak anak memakai mukena sendiri, jika anak laki laki sudah otomatis memakai pakaian panjang. Untuk berdzikir berdoa anak anak cukup menggunakan tangannya. Untuk tebak benda, benda di tempatkan di dalam mangkok plastik kecil ditata diatas meja, anak-anak mengantri dan yang mendapat giliran di tutup matanya dan menebak benda apa itu.

⁴¹² Anik Lestaringrum, "Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak", Jurnal Pendidikan Usia Dini 8, no. 2 (2014): 206

Ada kesulitan saat siswa menggunakan media tersebut. Kesulitan yang biasanya dialami oleh siswa dalam menggunakan media seperti anak yang terlalu besar dalam memutar kran air sehingga bajunya menjadi basah. Untuk perempuan ada yang belum bisa memakai mukena dengan benar. Untuk tebak benda ada anak yang keliru saat menebak.

Guru mengalami kendala dalam menyiapkan media/alat peraga tersebut seperti ada media-media tertentu yang tidak disediakan di sekolah maupun di rumah guru itu sendiri, oleh karena itu terkadang butuh kerjasama ataupun bantuan dengan wali murid.

Respon siswa saat ditampilkannya media/alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dimana 13 anak dari 14 anak sangat antusias dan bersemangat, hanya ada 1 anak yang tidak tertarik dengan kegiatan di kelas. Penggunaan media dalam tiap ragam main belum maksimal yaitu ketika bermain tebak benda belum semua anak mengikuti.⁴¹³

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH semester 1 tahun ajaran 2022/2023 TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, bahwa media/ alat peraga dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit di sentra imtaq yaitu buku doa, juz amma, wayang-wayangan, mukena, sajadah, penutup mata, madu, garam, beras, lemon, gula pasir, bawang merah dan putih, serta susu cair.⁴¹⁴

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media/alat peraga dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁴¹³ Hasil observasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf sentra imtaq TK Al Hikmah Limbangan, Kutasari 5 Agustus 2022

⁴¹⁴ Hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

Tabel 60 Analisis Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media/ APE
1	Kegiatan wudhu	Air
2	Solat dhuha	Mukena dan sajadah
3	Dzikir dan doa	Juz 'amma, buku mari menghafal
4	Tebak benda	Gula, lemon, madu, garam, bawang merah dan bawang putih

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Evaluasi merupakan hal krusial yang harus dilakukan dengan benar selain proses pembelajaran dikelas karena dengan evaluasi seorang guru mendapatkan data-data valid tentang kemampuan peserta didiknya. Data-data tersebut akan menjadi dasar guru dalam menentukan keputusan sehubungan dengan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan pendidik sebagai cerminan dalam meningkatkan kualitas diri sendiri maupun kualitas pengajarannya atau pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas, pendidik seharusnya mencoba atau bahkan menciptakan berbagai inovasi untuk membuat pembelajarannya menarik. Tanpa dukungan dan kemauan dari pendidik untuk berinovasi dalam pembelajaran, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi peserta didik.⁴¹⁵

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq, informan menuturkan guru melakukan proses evaluasi dalam pembelajaran topik kulit. Adapun dilakukan evaluasi karena untuk mengetahui pencapaian anak sejauh mana menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik kulit dimana semua ragam kegiatan menggunakan unjuk kerja karena anak

⁴¹⁵ Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (2746-4253), Educator : Directory of Elementary Education 2, no. 2 (2021): 166

melakukan kegiatan tersebut secara langsung. Fungsi secara umum anak-anak bisa membedakan kulit bagian tubuh yang paling luar, mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh. Secara lebih khusus anak segera bereaksi jika ada yang memegang, ini tidak boleh ada yang pegang, berarti jika ada anak yang memegang tidak boleh, mereka harus bereaksi bahwa mereka terganggu. Mereka juga tidak nyaman. Fungsi khusus pada kegiatan wudhu anak-anak bisa melakukan reaksi aktif jika disentuh atau dipegang oleh orang lain pada bagian tubuh yang dilarang. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik kulit setelah pembelajaran. Unjuk kerja bisa langsung dilihat dan diamati. Untuk hasil karya penilaian dilaksanakan selesai pembelajaran.⁴¹⁶

Berdasarkan hasil observasi sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main kegiatan inti/pijakan saat main yaitu kegiatan wudhu biasanya sistemnya satu-satu langsung bisa dinilai, urutannya sudah diberi tau, guru melihat secara langsung urutan sudah benar apa belum, jadi antri (anak laki-laki terlebih dahulu kemudian perempuan). Solat Dhuha proses evaluasinya sama karena kegiatan solat Dhuha dilaksanakan bersama-sama, guru mengamati secara langsung, mana anak yang fokus dan tertib, atau anak yang sambil bermain ketika solat. Dzikir dan doa proses evaluasinya guru mengamati sehingga tau mana yang sudah paham adab dzikir dan doa selesai solat. Tebak benda proses evaluasinya anak-anak berbaris ke belakang, mata ditutup, anak-anak paham apa tidak. Ragam kegiatan penyampaian wayang gambar orang tujuannya supaya anak-anak lebih paham. Dimana ada skenario wayang-wayangan

⁴¹⁶ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra imtaq TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

seperti penjajah, nanti ada orang asing memberi permen tidak boleh menerima.

Ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main. Kegiatan wudhu kendalanya biasanya karena ada anaknya yang sudah menghafal, jadinya anak-anak tidak berurutan. Kendala pada hafalan doa dimana ada yang lama memahaminya, sehingga kurang urut bacaannya. Ada yang sudah hafal, ada juga yang daya nalarnya kurang sehingga kurang urut bacaannya. Solat Dhuha kendalanya karena gerakan belum hafal dan urutan doanya. Dzikir dan doa kendalanya pada urutan dzikirnya sehingga ada panduan dari guru. Tebak Benda kendalanya karena ada teksturnya yang mirip seperti minyak, madu, dan susu. Ada anak-anak yang kurang bisa membedakan antara minyak, madu dan susu, sehingga mereka keliru membedakannya karena ditutup matanya dan tidak melihat warnanya.

Adapun cara guru mengatasi kendala dalam proses evaluasi ragam kegiatan wudhu dengan bernyanyi tepuk wudhu agar anak mudah menghafal, kemudian sering dinyanyikan agar anak-anak lebih mudah dihafal. Lirik wudhu menggunakan lagu sentuhan boleh. Untuk mengatasi kendala solat dhuha yaitu kerja sama dengan wali murid di grup *whatsapp*. Contoh pada kegiatan liburan, menanyakan kegiatan anak di rumah apa saja, anak-anak melakukan kegiatan ibadah di rumah untuk menunjang hafalannya. Jadi menghafal tidak hanya fokus di sekolah saja. Dzikir dan doa cara mengatasi kendala lebih ke sering dihafalkan di sekolahnya, masuknya ke kegiatan pembiasaan.

Aspek yang dijadikan indikator dalam mengevaluasi perkembangan nilai moral dan agama berarti anak sudah paham gerakan ibadah solat Dhuha, dzikir dan doa serta sudah mampu

menghafal dan menirukan. Fisik motorik mampu melindungi diri dari kekerasan seksual dari *bullying* dan berlari. Kesulitan mengevaluasi, biasanya diamati di sekolahnya kasus-kasus kecil seperti memegang bagian tubuh temannya. Kognitif berarti anak-anak sudah mampu membedakan tekstur seperti madu, minyak, susu, gula, garam, lemon, bawang merah dan putih serta beras pada ragam main tebak benda. Sosial emosional lebih mencerminkan hidup sehat bagaimana merawat kulit tubuh/badan dengan mandi. Ada info dari wali murid ada anak yang malas mandi kalau berangkat tidak mau mandi. Perkembangan bahasa anak mampu menjawab pertanyaan ini benda apa, kalau anak sudah mampu menjawab berarti sudah tercapai. Perkembangan seni melalui mengharagai karya temannya/ tidak mencemooh/ mengolok-olok. Pembelajaran topik kulit dapat dikatakan belum sesuai harapan jika diamati dari perilaku anak-anak.⁴¹⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022 kelas Abdurrahman bin Auf pada sentra iman dan taqwa topik kulit, bahwa pada kegiatan inti/pijakan saat main dimana pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan. Pada kegiatan penutup/pijakan setelah main pendidik menggali pengalaman main anak. Adapun pada kegiatan akhir pendidik melakukan penenangan, refleksi, dan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.⁴¹⁸

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang evaluasi pendidikan seks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁴¹⁷ Hasil observasi sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

⁴¹⁸ Hasil dokumentasi sentra imtaq kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 5 Agustus 2022

Tabel 61 Analisis Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Wudhu	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
2	Solat Dhuha	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
3	Dzikir dan doa	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
4	Tebak benda	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Berikut analisis komponen hasil pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra iman dan taqwa di TK Al Hikmah limbangan Kutasari Purbalingga.

Tabel 62 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Iman dan Taqwa
1	Tujuan	a). NAM: Anak mengetahui tata cara beribadah menurut agamanya, dan anak mampu bersyukur atas penciptaan dirinya b). Fisik Motorik: Anak mampu melakukan gerakan ibadah sederhana c). Kognitif: Anak mampu membedakan tekstur, rasa, warna dari tiap tiap benda d). Sosial Emosional: Anak mampu bersabar dan mampu mengantri saat bermain e). Bahasa: Anak mampu menebak benda berdasarkan tekstur yang mereka sentuh, dan mampu menjawab pertanyaan guru f). Seni: Anak mampu menghargai dan tidak merendahkan hasil karya milik teman-temannya.
2	Materi	Tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, topik pembahasan kulit Ragam main: Berwudhu, solat dhuha, dzikir dan doa, serta tebak benda.
3	Metode	Unjuk kerja, demonstrasi
4	Media	a). Air b). Mukena dan sajadah c). Juz ‘amma, buku mari menghafal d). Gula, lemon, madu, garam, bawang merah dan bawang putih
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Analisis komponen tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini sudah sesuai dengan topik pendidikan seks Islami yaitu anak mengetahui tata cara beribadah menurut agamanya, dan anak mampu bersyukur atas penciptaan dirinya. Ada kaitan antara materi yang disampaikan oleh guru dengan pendidikan seks Islami . Muatan materi membahas tema aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, topik pembahasan kulit. Topik kulit membahas bagian tubuh orang lain yang boleh dan tidak boleh kita sentuh. Kemudian materi tersebut dikembangkan ke dalam ragam kegiatan yaitu berwudhu, solat Dhuha, dzikir dan doa, serta tebak benda. Dalam pola pendidikan Islam, metode yang disampaikan oleh guru sudah dikolaborasikan dengan metode yang lain dan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan seks Islami. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan unjuk kerja. Persiapan dalam pengadaan media oleh guru sudah sesuai dengan ragam kegiatan yang ada. Dimana guru menggunakan APE dan media seperti air, mukena dan sajadah, juz amma, serta buku mari menghafal.

c. Pembelajaran Topik Tangan di Sentra Alam Cair

1) Tujuan Pendidikan Seks

Jika dilihat dari sisi ruang lingkungannya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan. b) tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Sedangkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: a) secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai. b)

Membatasi keadaan dimana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku). c) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.⁴¹⁹

Tujuan umum dari pembelajaran topik tangan agar anak mampu memahami apa kegunaan tangan. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik tangan agar anak mampu membedakan mana sentuhan tangan yang diperbolehkan mana yang tidak diperbolehkan dan membedakan penggunaan tangan kanan dan kiri. Pembelajaran topik tangan memiliki keterkaitan dengan pendidikan seks karena pada pembelajaran topik tangan anak akan dipahamkan bahwa tangan adalah bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain namun dengan syarat bukan untuk menyakiti atau membuat orang lain tidak nyaman, dan anak diajarkan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh orang lain menggunakan tangan serta bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh tangan.⁴²⁰

Manfaat yang didapat oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran topik tangan yaitu: a) Anak memahami kegunaan tangan yaitu anak memahami bahwa tangan tidak boleh digunakan untuk menyakiti orang lain misal memukul. b) Anak belajar menghargai otoritas tubuh orang lain. c) Anak memahami mana anggota tubuh yang boleh disentuh orang lain mana yang tidak boleh. d) Anak memahami bagaimana cara merawat tangan misal dengan memotong kuku secara rutin dan mencuci tangan. e) Anak memahami bahwa menyentuh bagian

⁴¹⁹ Casnan et.al., "Evaluasi Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Systems Thinking", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2022): 31

⁴²⁰ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

tubuh orang lain tanpa izin membuat orang lain tidak nyaman dan terganggu. f) Memahami kegunaan tangan kanan dan kiri.⁴²¹

McKee, mengemukakan tujuan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini berkaitan dengan mengajarkan batasan privasi tubuh dan kepemilikan akan tubuh. Hal ini membantu anak-anak memahami mereka memiliki kendali serta tanggung jawab atas tubuh mereka. Pendidikan seksualitas membantu anak mengerti perbedaan konsumsi umum atau privasi dalam masyarakat.⁴²²

Di sentra alam cair, peneliti menemukan bahwa sentra tersebut memiliki beberapa ragam main atau ragam kegiatan seperti melukis simetris, melukis dengan kapas, mozaik, melukis dengan *cotton bud*, dan mengecap bentuk tangan. Untuk menunjang tujuan dari pembelajaran topik tangan, ragam main yang ada di sentra alam cair memiliki tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dari tiap-tiap ragam main tersebut yaitu: a) Melukis simetris tujuannya anak mampu memahami percampuran warna. b) Mengecap bentuk tangan tujuannya anak memahami bagaimana bentuk tangan kita sendiri. c) Melukis dengan kapas tujuannya melatih kekuatan motorik halus. d) Melukis dengan *cotton bud* tujuannya anak memahami bentuk. e) Mozaik tujuannya melatih kesabaran.⁴²³

Hasil dokumentasi RPPH sentra alam cair topik tangan, bahwa tujuan dari pembelajaran topik tangan yaitu: a) Nilai moral dan agama 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya. b) Fisik motorik 3.3/3.4 mampu melindungi diri

⁴²¹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴²² Riska Ayu Kurniawati et.al., "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas", Kumara Cendekia 8, no. 3 (2020): 245-246.

⁴²³ Hasil observasi sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, Purbalingga 9 Agustus 2022

dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan bullying (misal dengan berteriak atau berlari). c) Kognitif 2.2 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu. d) Sosial emosional 2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri. e) Bahasa 3.10/4.10 memahami percakapan orang lain. f) Seni 3.15/4.15 Menghargai karya seni.⁴²⁴

Dari uraian diatas mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun gender-nya. Disini guru juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas ini.⁴²⁵

Menurut Hastuti dan Kusumaningtyas, anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.⁴²⁶

Tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ingin dicapai pada topik tangan bagi anak dari perkembangan nilai agama dan moral yaitu menghargai orang lain dan tidak menyakiti orang lain menggunakan tangannya.

⁴²⁴ Hasil dokumentasi RPPH sentra alam cair topik tangan, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴²⁵ Agida Hafsyah Febriagivary , Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", Jurnal Care 8, no. 2, (2021): 17-18

⁴²⁶ Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta 2, no. 01, (2021): 12

Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai yaitu memahami jika ada orang lain yang berusaha menyentuh anggota tubuh yang dilarang disentuh mereka boleh lari dan berteriak.

Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik tangan yaitu mengenal bentuk, jumlah jari tangan, mengenal konsep tangan kanan dan kiri. Untuk perkembangan sosial emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik tangan yaitu anak memahami bagaimana cara menyapa guru dan teman misal dengan bersalaman yang santun.

Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran topik tangan yang ingin dicapai yaitu anak memahami apa yang disampaikan guru dan mampu melakukan beberapa perintah. Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran topik tangan yaitu anak mampu menampilkan karya seni sendiri secara sederhana.

Tabel 63 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak menghargai orang lain dan tidak menyakiti orang lain menggunakan tangannya
2	Fisik Motorik	Anak memahami jika ada orang lain yang berusaha menyentuh anggota tubuh yang dilarang disentuh mereka boleh lari dan berteriak
3	Kognitif	Mengenal bentuk, jumlah jari tangan, mengenal konsep tangan kanan dan kiri
4	Sosial Emosional	Anak memahami bagaimana cara menyapa guru dan teman
5	Bahasa	Anak memahami apa yang disampaikan guru dan mampu melakukan beberapa perintah
6	Seni	Anak mampu menampilkan karya seni sendiri secara sederhana

2) Materi Pendidikan Seks

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.⁴²⁷

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati sebagai wali kelas Abdurrahman bin Auf, informan menyatakan bahwa materi topik tangan memiliki kaitan dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini. Adapun guru mengaitkan topik tangan dengan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu dengan mendeskripsikan bahwa Allah menganugerahkan tangan untuk kita agar digunakan untuk hal yang baik, tidak untuk menyakiti orang lain misalnya memukul, mencubit dan tangan tidak boleh digunakan untuk menyentuh bagian tubuh orang lain yang tidak diperbolehkan untuk disentuh. Muatan materi yang dibahas pada topik tangan yaitu apa kegunaan tangan, bagaimana merawat tangan, mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh

⁴²⁷ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343-344

tangan, perbedaan kegunaan tangan kanan dan kiri, bagaimana seharusnya anak bereaksi jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuhnya, jari-jarinya berjumlah berapa, dan apa saja nama-nama jari tangan kita. Adapun materi topik tangan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.⁴²⁸

Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bias diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.⁴²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, bahwa materi-materi topik tangan dapat dikelompokkan ke dalam berbagai ragam main. Ragam main yang digunakan dalam pembelajaran topik tangan yaitu melukis simetri, mengecap bentuk tangan, melukis dengan kapas, melukis dengan *cotton bud*.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan.⁴³⁰

Adapun cara guru memberikan pemahaman topik tangan pada anak usia dini agar mudah dipahami dengan menggunakan

⁴²⁸ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴²⁹ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 344

⁴³⁰ Alucyana, "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini", *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 4

bahasa yang mudah dipahami anak, menggunakan media yang dekat dengan anak, anak diminta untuk menyentuh tangan sendiri secara langsung dan mengajak berpikir. Mengawali menyampaikan materi topik tangan pada anak dengan anak diminta untuk menyentuh tangan mereka masing masing. Ragam main dalam materi topik tangan dapat dikembangkan menjadi lebih luas lagi. Materi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik tangan menggunakan referensi media sosial, buku cerita, dan pengalaman orang lain.⁴³¹

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 pada kegiatan pembukaan/pijakan sebelum main membahas tema tangan melalui melihat, mengajukan pertanyaan, mengamati, mengumpulkan informasi, menyampaikan hasil pengamatan. Tema yang dibahas adalah aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dan topik pembahasan tangan.⁴³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra alam cair adalah tema yang dibahas adalah aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dan topik pembahasan tangan.

Tabel 64 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dan topik pembahasan tangan	Melukis simetri, mengecap bentuk tangan, melukis dengan kapas, melukis dengan <i>cotton bud</i> , mozaik

⁴³¹ Hasil observasi sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴³² Hasil dokumentasi RPPH sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

3) Metode Pendidikan Seks

Penyajian pendidikan seks pada anak memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Implementasi metode pendidikan seks untuk anak ini harus disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi pendidikan seks yang diperuntukkan pada berbagai tingkatan usia ini merupakan penjabaran dari ketetapan Allah SWT. Penerapan metode pendidikan seks bagi anak harus didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Sedang kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan metode pendidikan seks anak di keluarga yaitu adanya peran orang tua yang dominan dalam keluarga.⁴³³

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.⁴³⁴

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran topik tangan menggunakan metode bercerita. Melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita topik tangan yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak usia dini. Manfaat penggunaan metode bercerita pada pembelajaran topik tangan yaitu untuk melatih

⁴³³ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

⁴³⁴ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

daya serap, daya pikir, daya konsentrasi, dan mengembangkan daya imajinasi anak.⁴³⁵

Berdasarkan hasil observasi di sentra alam cair kelas Abdurrahman bin Auf, bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan topik tangan pada tiap-tiap ragam main seperti melukis simetris menggunakan metode demonstrasi, ragam main mengecap bentuk tangan menggunakan metode demonstrasi, ragam main melukis dengan kapas menggunakan metode demonstrasi, ragam main melukis dengan *cotton buds* menggunakan metode demonstrasi, serta ragam main mozaik menggunakan metode demonstrasi. Ada kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik tangan di tiap ragam main, dimana kendalanya jika ada anak yang kurang memperhatikan saat guru mendemonstrasikan ragam main maka anak tersebut mengalami kesulitan saat mengerjakan tugasnya. Guru mengatasi kendala penggunaan metode saat pembelajaran topik tangan dengan cara lebih menegaskan kembali aturan main pada saat pijakan, menginovasi media pembelajaran agar anak lebih tertarik dan kondisi kelas semakin kondusif. Pertanyaan yang diajukan oleh anak saat pembelajaran topik tangan saat guru mengenalkan ragam main seperti kalau makan menggunakan tangan kiri boleh atau tidak, kalau menyentuh perut teman boleh apa tidak, kalau memukul teman boleh atau tidak, pewarnanya boleh dicampur atau tidak, mengecap tangan boleh menggunakan warna lain atau tidak, ini gambar apa, boleh tidak mengecapnya seperti ini saja. Anak sangat antusias dan bersemangat saat guru mengenalkan ragam main. Guru harus lebih bersemangat dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan

⁴³⁵ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

anak. Guru memberikan kesempatan pada anak yang lain untuk merespon pertanyaan temannya seputar topik tangan.⁴³⁶

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan Kutasari sentra alam cair tema aku dan Tuhanku sub tema anggota tubuh topik tangan bahwa metode bercakap-cakap dan bercerita digunakan pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain. Metode demonstrasi dan bercakap-cakap digunakan pada kegiatan pembukaan/pijakan sebelum main. Adapun pada kegiatan penutup pijakan menggunakan metode tanya jawab menggali pengalaman main anak dan bercerita hasil karya yang telah dibuat anak.⁴³⁷

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh informan di atas mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK. Bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini topik tangan di sentra alam cair yaitu sebagai berikut:

Tabel 65 Analisis Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Melukis simetris	Demonstrasi, tanya jawab
2	Melukis dengan kapas	Demonstrasi, tanya jawab
3	Melukis dengan <i>cotton buds</i>	Demonstrasi, tanya jawab
4	Mengecap bentuk tangan	Demonstrasi, tanya jawab
5	Mozaik	Demonstrasi, tanya jawab

4) Media Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati, guru pendamping sentra alam cair, informan menyatakan bahwa guru menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran topik

⁴³⁶ Hasil observasi kelas Abdurrahman bin Auf sentra alam cair, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴³⁷ Hasil dokumentasi RPPH kelas Abdurrahman bin Auf sentra alam cair, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

tangan. Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik tangan berbentuk tangan yang terbuat dari kertas. tujuan dari penggunaan alat peraga/media yang digunakan dalam pembelajaran dari topik tangan yaitu melukis simetri menggunakan media/alat peraganya tujuannya anak memahami percampuran warna. Mengecap bentuk tangan tujuan penggunaan media mengenal bentuk tangan sendiri dan jumlahnya, serta mengetahui konsep tangan kanan kiri. Melukis dengan kapas tujuan penggunaan media melatih kekuatan motorik halus. Melukis dengan *cotton buds* tujuan penggunaan media memahami berbagai bentuk dan warna. Mozaik tujuan penggunaan media melatih kesabaran dan keterampilan motorik halus. Fungsi dari media yang digunakan dalam tiap ragam main pada topik tangan adalah menampilkan materi dan memperjelas keabstrakan konsep yang diberikan oleh guru agar siswa mampu menangkap materi topik tangan yang disampaikan dan memahaminya sehingga pembelajaran topik tangan akan lebih menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.⁴³⁸

Berdasarkan hasil observasi di sentra alam cair, bahwa media/ alat peraga dari tiap-tiap ragam main yaitu melukis simetris menggunakan media/ alat peraganya bentuk kupu kupu, pewarna, *cotton buds*. Mengecap bentuk tangan menggunakan pewarna, kapas. Melukis dengan kapas menggunakan potongan gambar, kapas, pewarna. Melukis dengan *cotton buds* menggunakan potongan bentuk-bentuk buah, pewarna, *cotton buds*. Mozaik menggunakan bentuk kupu-kupu, gunting, dan daun. Media yang digunakan sudah disediakan sebelumnya oleh sekolah, ada yang mengambil dari lingkungan sekitar, dan ada

⁴³⁸ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra alam cair, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

yang berasal dari wali murid. Guru mengalami kendala dalam menyiapkan media/alat peraga tersebut yaitu dalam hal menyiapkan bahan bahan yang tidak tersedia di sekolah. Persiapan sebelum pembelajaran dalam pengadaan media dari tiap ragam main yaitu setelah menemukan ide ragam main, guru akan mulai membuat daftar bahan bahan yang di butuhkan tiap ragam main, menyiapkan sehari sebelum pembelajaran.

Ada SOP sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. Adapun standar operasional prosedur (SOP) penggunaan media yaitu mengambil secara antri, tidak boleh dirusak, mengambil secukupnya sesuai kebutuhan, tidak merebut yang sudah diambil oleh teman, dan menggunakan sesuai instruksi guru.

Tata cara penggunaan media/alat peraga dari tiap-tiap ragam main yaitu : a) Melukis simetri bentuk kupu kupu di lipat menjadi dua yang lipatan satu diberi pewarna setelah itu disatukan dengan lipatan lainnya kemudian dibuka. b) Mengecap bentuk tangan menaruh pewarna ke tangan yang diinginkan menggunakan kapas lalu dicap ke kertas. c) Melukis dengan kapas mengambil satu gambar ditempel ditengah kertas HVS, lalu anak akan mewarnai tiap pinggir-pinggir gambar setelah penuh gambar akan diambil, maka pada bagian tengah akan terbentuk gambar yang diinginkan. d) Melukis dengan *cotton buds* memilih salah satu bentuk kemudian diwarnai dengan *cotton buds* yang sudah dicelupkan ke pewarna. e) Mozaik daun anak memotong daun kecil lalu ditaburkan ke atas bentuk kupu-kupu yang sudah ada lemnya.

Ada kesulitan saat siswa menggunakan media/alat peraga tersebut. Kesulitan yang biasanya dialami oleh siswa dalam menggunakan media yaitu: a) Melukis simetri letak kesulitannya dibagian saat membuka kembali bentuk yang sudah

dilipat menjadi dua. b) Mengecap bentuk tangan kesulitan penggunaan media yaitu mengoleskan pewarna ke tangan. c) Melukis dengan kapas kesulitan penggunaan media yaitu mengkondisikan gambar yang diletakkan ditengah agar tidak geser. d) Melukis dengan *cotton buds* kesulitan penggunaan media tidak ada. e) Mozaik kesulitan penggunaan media yaitu kurang sabar saat menggunting daun. Guru mengatasi kendala yang dialami dalam penggunaan media dengan memanfaatkan bahan alam sekitar, kerjasama wali murid dan warga sekitar. Respon siswa saat ditampilkannya media/alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat antusias dan bersemangat Adapun penggunaan media dalam tiap ragam main sudah maksimal.⁴³⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 sentra alam cair, media/alat peraga edukatif dan sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran topik tangan yaitu bentuk kupu kupu, pewarna, kapas, potongan gambar, potongan bentuk-bentuk buah, *cotton buds*, gunting, dan daun.⁴⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang ramah lingkungan mengandung arti material yang digunakan adalah material organik dan non-*toxic*. Biasanya berbahan baku tanaman atau pohon dimana untuk pemanfaatannya cukup memakai bagian-bagian dari bunga, buah, dahan, ranting dan daun, tanpa harus mematikan atau menebangnya. Pendidik PAUD dan anak didik memposisikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya, tidak rela terjadinya perusakan lingkungan hidup sekecil apapun, memposisikan setiap bagian dari alam adalah

⁴³⁹ Hasil observasi sentra alam cair TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

⁴⁴⁰ Hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 sentra alam cair, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

potensi sebagai media pembelajaran dan berprinsip bahwa untuk pemenuhan ketersediaan media pembelajaran, pengeksploitasian lingkungan hidup adalah dengan cara seperlunya.⁴⁴¹

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media/alat peraga dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 66 Analisis Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media
1	Melukis simetris	Bentuk kupu kupu, pewarna, <i>cotton buds</i>
2	Melukis dengan kapas	Potongan gambar, kapas, pewarna
3	Mozaik	Daun, bentuk kupu-kupu, lem
4	Melukis dengan <i>cotton buds</i>	<i>Cotton buds</i> , pewarna
5	Mengecap bentuk tangan	Pewarna

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Kegiatan evaluasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu hendaknya pendidik mengetahui makna, tujuan, manfaat dan cara untuk melakukan evaluasi. Evaluasi bukan hanya berperan bagi peserta didik saja, namun juga bagi pendidik, sekolah dan masyarakat. Bagi peserta didik, evaluasi digunakan untuk melihat dan mengukur capaian keberhasilan selama mengikuti pembelajaran di kelas. Bagi pendidik, evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Selain itu evaluasi juga membantu pendidik untuk mengetahui mana peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, peserta didik yang

⁴⁴¹ Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan , Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2 (2011): 73

mengalami kesulitan dan letak kesulitannya. Hasil evaluasi ini bisa dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya.⁴⁴²

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra alam cair, informan menuturkan bahwa guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran topik tangan. Alasan dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik tangan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak mengenai topik tangan, apakah anak-anak sudah mampu mengaplikasikan atau belum. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik tangan ragam main melukis simetris evaluasi yaitu portofolio. Ragam main mengecap bentuk tangan menggunakan portofolio. Ragam main melukis dengan kapas menggunakan jenis evaluasi portofolio. Ragam main melukis dengan *cotton buds* menggunakan portofolio. Ragam main mozaik menggunakan portofolio. Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik tangan agar kita mengetahui sejauh apa anak-anak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dan sebagai alat ukur yang menjadi tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.⁴⁴³

Berdasarkan hasil observasi di sentra alam cair kelas Abdurrahman bin Auf, guru melakukan evaluasi pembelajaran topik tangan pada saat kegiatan inti, dan telah menyiapkan jenis evaluasi yang akan digunakan, setelah itu melakukan pengamatan saat anak bermain. Adapun proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main kegiatan inti/ pijakan saat main seperti melukis simetris proses evaluasi dengan mengamati langsung hasil karya anak. Mengecap bentuk tangan proses evaluasi

⁴⁴² Miftha Huljannah, Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (2746-4253), *Educator : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 178

⁴⁴³ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra alam cair, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022

dengan mengamati langsung hasil karya anak. Melukis dengan kapas proses evaluasinya dengan mengamati langsung hasil karya anak. Melukis dengan *cotton buds* proses evaluasi dengan mengamati langsung hasil karya anak. Mozaik proses evaluasi dengan mengamati langsung hasil karya anak.

Ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main. Melukis simetris mengalami kendala karena jumlah siswa kurang, tidak terlalu ada tantangan untuk usia 5-6 tahun. Evaluasinya terlalu mudah untuk anak usia 5-6 tahun. Kendala Mengecap bentuk tangan ada anak yang kurang suka dengan pewarna bentuk cair, karena dioles tangannya, sehingga agak susah mengevaluasinya. Kendala Melukis dengan kapas ada anak yang melepas gambar yang sudah ditempel sehingga gambarnya robek. Kendala melukis dengan *cotton buds* terlalu mudah untuk anak. Kendala mozaik ketika anak-anak menempelkan isolasinya ada yang menempel ke tangan sehingga terkadang menempelkan isolasinya jadi tidak terlalu melekat, serta ada anak yang tidak mengerjakan secara tuntas ragam main tersebut. Solusinya guru mencari sebab kenapa anak tidak mau mengerjakan secara tuntas, apakah karena tidak biasa atau karena alasan lain, jika sudah menemukan alasan guru bisa mencari solusi terbaik untuk mengatasi kendala tersebut.

Pembelajaran topik tangan dapat dikatakan belum sesuai harapan. Aspek yang dijadikan indikator keberhasilan siswa saat mengevaluasi dalam memahami topik tangan yaitu anak sudah mampu memahami dan mempraktekkan fungsi tangan dengan baik di lingkungan kelas, anak mampu memberi reaksi jika ada teman atau orang lain yang tidak menggunakan fungsi tangan secara positif. Guru melakukan tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran topik tangan jika ada anak yang belum menggunakan tangannya untuk hal-hal

yang tidak baik semisal memukul dan mencubit, maka perlu dipahamkan kembali dan lebih sering untuk dimotivasi sehingga anak mampu memberikan tanggapan ketika ada temannya yang menggunakan tangannya untuk hal-hal yang tidak baik.⁴⁴⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH topik tangan sentra alam cair kelas Abdurrahman bin Auf di TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022, bahwa pada kegiatan inti/pijakan saat main dimana pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan. Pada kegiatan penutup/pijakan setelah main pendidik menggali pengalaman main anak. Adapun pada kegiatan akhir pendidik melakukan penenangan, refleksi, dan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.⁴⁴⁵

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini bahwa evaluasi yang digunakan pada pembelajaran dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 67 Analisis Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam Main	Evaluasi
1	Melukis simetris	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
2	Melukis dengan kapas	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
3	Mozaik	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
4	Melukis dengan <i>cotton buds</i>	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
5	Mengecap bentuk tangan	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Berikut analisi komponen pendidikan seks yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran

⁴⁴⁴ Hasil observasi sentra alam cair kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022.

⁴⁴⁵ Hasil dokumentasi RPPH sentra alam cair TK Al Hikmah tahun ajaran 2022/2023, Limbangan Kutasari 9 Agustus 2022.

pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Al Hikmah
limbangan Kutasari Purbalingga

Tabel 68 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Alam Cair
1	Tujuan	a). NAM: Anak menghargai orang lain dan tidak menyakiti orang lain menggunakan tangannya. b). Fisik Motorik: Anak memahami jika ada orang lain yang berusaha menyentuh anggota tubuh yang dilarang disentuh mereka boleh lari dan berteriak c). Kognitif: Mengenal bentuk, jumlah jari tangan, mengenal konsep tangan kanan dan kiri d). Sosial Emosional: Anak memahami bagaimana cara menyapa guru dan teman e). Bahasa: Dapat memahami apa yang disampaikan guru dan mampu melakukan beberapa perintah f). Seni: Anak mampu menampilkan karya seni sendiri secara sederhana
2	Materi	Tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, topik pembahasan tangan Ragam main: Melukis simetri, mengecap bentuk tangan, mozaik, melukis dengan kapas, melukis dengan <i>cotton bud</i>
3	Metode	Demonstrasi, tanya jawab
4	Media	a). Bentuk kupu kupu, pewarna, <i>cotton buds</i> b). Potongan gambar, kapas, pewarna c). Daun, bentuk kupu-kupu, lem d). <i>Cotton buds</i> , pewarna e). Pewarna, kapas
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Komponen tujuan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK memiliki tujuan yaitu menghargai orang lain dan tidak menyakiti orang lain menggunakan tangannya. Hal ini sesuai dengan materi yang disampaikan oleh

guru yaitu tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dengan topik pembahasan tangan. Penyajian metode pendidikan seks Islami pada anak sudah tepat, pembelajaran lebih terarah dan mencapai sasaran. Metode demonstrasi dan tanya jawab disesuaikan dengan karakteristik setiap fase perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Penerapan metode didasarkan pada nilai agama dan nilai moral yang berlaku. Media yang digunakan sudah sesuai karena berfungsi pada tiap ragam main menampilkan materi dan memperjelas keabstrakan konsep yang diberikan oleh guru agar siswa dapat memahami materi yang sudah disampaikan. Evaluasi yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan media. Dimana evaluasi yang digunakan dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

d. Pembelajaran Topik Kaki di Sentra Persiapan

1) Tujuan Pendidikan Seks

McKee, mengemukakan tujuan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini berkaitan dengan mengajarkan batasan privasi tubuh dan kepemilikan akan tubuh. Hal ini membantu anak-anak memahami mereka memiliki kendali serta tanggung jawab atas tubuh mereka. Pendidikan seksualitas membantu anak mengerti perbedaan konsumsi umum atau privasi dalam masyarakat.⁴⁴⁶

Topik kaki pada sentra persiapan diajarkan oleh guru, salah satunya adalah membantu anak-anak supaya memahami diri mereka sendiri serta memiliki tanggung jawab atas tubuh mereka. Tujuan umum dari kegiatan pembelajaran topik kaki adalah memahamkan kepada anak apa itu fungsi utama kaki.

⁴⁴⁶ Riska Ayu Kurniawati et.al., “Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas”, *Kumara Cendikia* 8, no. 3 (2020): 245-246.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kaki yaitu anak memahami selain dari apa fungsi kaki, mampu mengenal kaki kanan dan kiri, apa saja yang bisa kita lakukan menggunakan kaki, dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh menggunakan kaki. Pembelajaran topik kaki masih terkait dengan pendidikan seks bagi anak usia dini, dimana bahwa kaki adalah anggota tubuh yang boleh disentuh orang lain namun tidak boleh digunakan untuk menyakiti, kaki digunakan sesuai fungsinya tidak untuk menendang orang lain atau menyakiti. Sebagai contoh saat masuk toilet mendahulukan kaki, sedangkan saat keluar mendahulukan kaki kanan. Untuk anak perempuan kaki termasuk aurat yang harus ditutup. Manfaat yang didapat oleh siswa setelah mendapatkan pembelajaran topik kaki, anak memahami fungsi kaki, konsep kaki kanan dan kiri, bagaimana merawat kaki, melindungi kaki dengan memakai sepatu atau sandal, dan tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak baik.⁴⁴⁷

Menurut Solihin dan Nurlaili, pemahaman mengenai pendidikan seksual ini sangat penting ditanamkan pada anak. Manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarahkan perilaku positif. Tidak hanya itu saja, manfaat dari edukasi mengenai seksualitas ini sendiri juga memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan

⁴⁴⁷ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati, Limbangan Kutasari 13 September 2022

perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks.⁴⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi pada sentra persiapan terdapat beberapa ragam main kegiatan. Ragam main tersebut yaitu menyusun huruf, memasang bentuk sandal, menyusun anggota tubuh, menghitung jumlah sandal, mengelompokkan bentuk tangan. Tujuan dikembangkan beberapa ragam main yang ada di sentra persiapan dalam pembelajaran topik kaki untuk memperluas pemahaman anak tentang kaki. Tujuan pembelajaran dari tiap-tiap ragam main tersebut yaitu: a) Menyusun huruf untuk mengenalkan huruf dan bentuk geometri. b) Memasang bentuk sandal untuk membedakan bentuk dan mengenalkan konsep kaki kanan kiri. c) Menyusun anggota tubuh untuk mengenal bentuk anggota tubuh manusia. d) Menghitung jumlah sandal untuk mengenalkan angka. e) Mengelompokkan bentuk tangan untuk membedakan bentuk.⁴⁴⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH sentra persiapan, bahwa tujuan dari pembelajaran topik kaki yaitu: a) Nilai moral dan agama 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya. b) Fisik motorik 3.3/3.4 mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan *bullying* (misal dengan berteriak atau berlari). c) Kognitif 2.2 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu. d) Sosial emosional 2.5 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri. e) Bahasa 3.10/4.10 memahami percakapan orang lain. f) Seni 3.15/4.15 menghargai karya seni.⁴⁵⁰

Terkait uraian penjelasan RPPH diatas, mengenai pendidikan seksualitas memang sejatinya perlu ditanamkan

⁴⁴⁸ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", Jurnal Care 8, no. 2 (2021): 15

⁴⁴⁹ Hasil observasi sentra persiapan TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

⁴⁵⁰ Hasil dokumentasi sentra persiapan TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

sejak usia dini. Hal ini disebabkan agar anak dapat memproteksi dirinya guna terhindar dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa ataupun pelecehan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, mencegah dalam penyalahgunaan seks, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak terkait seksual maupun gender-nya. Disini guru juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai yang baik terkait pendidikan seksualitas ini.⁴⁵¹

Menurut Hastuti dan kusumaningtyas, bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang wajib dibesarkan secara maksimal, ialah nilai agama serta moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta seni, untuk meningkatkan aspek perkembangan tersebut anak harus diberi stimulasi sesuai dengan kemampuan anak.⁴⁵²

Selain aspek perkembangan seksual anak yang ingin dikembangkan, tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yang ingin dicapai bagi anak dari perkembangan nilai agama dan moral adalah anak mengetahui bahwa kaki digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik.

Untuk perkembangan fisik motorik, tujuan perkembangan bagi anak yang ingin dicapai dalam pembelajaran topik kaki agar anak mampu berlari menggunakan kakinya jika ada orang asing atau orang yang jahat yang mengganguya.

Untuk perkembangan kognitif, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kaki agar anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi (angka dan bentuk). Untuk perkembangan sosial

⁴⁵¹ Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas untuk Anak Usia Dini melalui Metode Bernyanyi (2527-9513)", *Jurnal Care* 8, no. 2 (2021): 17-18

⁴⁵² Emil Nurwahyuni and Nenny Mahyuddin, "Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun pada Masa New Normal di Taman Kanak-kanak Ridhotullah Padang", *Jurnal Cikal Cendekia PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta* 2, no 01 (2021): 12

emosional pada anak, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran topik kaki agar anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Untuk perkembangan bahasa, tujuan dari pembelajaran topik kaki yang ingin dicapai agar anak mampu memahami percakapan orang lain baik itu guru maupun temannya.

Untuk perkembangan seni pada anak, tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran topik kaki agar anak mampu menghargai hasil karya teman yang lain.

Tabel 69 Analisis Tujuan Pembelajaran

No	Aspek Perkembangan	Tujuan
1	NAM	Anak mengetahui bahwa kaki digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik.
2	Fisik Motorik	Anak mampu berlari menggunakan kakinya jika ada orang asing atau orang yang jahat yang menggangukannya
3	Kognitif	Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap angka dan bentuk
4	Sosial Emosional	Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi
5	Bahasa	Anak mampu memahami percakapan orang lain baik itu guru maupun temannya
6	Seni	Anak mampu menghargai hasil karya teman yang lain, dan tidak mengolok-olok

2) Materi Pendidikan Seks

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai

sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.⁴⁵³

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan, bahwa materi pembelajaran topik kaki memiliki kaitan dengan pendidikan seks Islami bagi AUD, yaitu membahas tentang saat masuk toilet mendahulukan kaki kiri sedang saat keluar mendahulukan kaki kanan. Untuk anak perempuan, kaki termasuk aurat yang harus ditutup dan kaki digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat yang baik. Muatan materi topik kaki membahas bahwa kaki adalah anggota tubuh yang boleh disentuh orang lain namun tidak boleh digunakan untuk menyakiti. Contohnya kaki digunakan sesuai fungsinya tidak untuk menendang orang lain atau menyakiti. Adapun materi topi kaki sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.⁴⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi di TK B kelas Abdurrahman bin Auf, peneliti menemukan bahwa materi topik kaki dapat dikelompokkan ke dalam berbagai ragam main yang memuat materi terkait tentang kaki, diantaranya

⁴⁵³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343-344

⁴⁵⁴ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan, *Limbangan Kutasari* 13 September 2022

menyusun huruf, memasang bentuk sandal, menyusun anggota tubuh dan menghitung jumlah sandal. Adapun cara memberikan pemahan topik kaki pada anak agar mudah dipahami oleh anak dengan secara praktek langsung. Adapun cara guru menyampaikan materi topik kaki pada anak, yaitu guru mengawali menyampaikan materi topik kaki pada anak dengan mengenalkan kaki kanan dan kiri dari kaki mereka masing-masing. Ragam main dalam materi topik kaki dapat dikembangkan menjadi lebih luas lagi di sentra yang lain seperti sentra seni dengan ragam main membuat sandal dari dus bekas. Referensi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi topik kaki dari buku dan media sosial. Guru mengalami kendala saat menyampaikan materi topik kaki. Letak kendalanya jika ada anak yang tidak tenang saat penyampaian materi. Untuk mengatasi kendala dalam menyampaikan materi topik kaki yaitu dengan cara guru memfokuskan anak-anak saat pembelajaran berlangsung.⁴⁵⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) semester 1 TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu tema aku dan Tuhanku sub tema anggota tubuhku, topik bahasannya yaitu kaki.⁴⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang berpotensi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra persiapan adalah tema aku dan Tuhanku sub tema anggota tubuhku, dengan topik pembahasan kaki.

⁴⁵⁵ Hasil observasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

⁴⁵⁶ Hasil dokumentasi TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan Kutasari, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

Tabel 70 Analisis Materi Pembelajaran

No	Materi	Ragam Main
1	Tema aku dan Tuhanku sub tema anggota tubuhku, topik kaki	Menyusun huruf, memasangkan bentuk sandal, menyusun anggota tubuh dan menghitung jumlah sandal

3) Metode Pendidikan Seks

Metode pembelajaran suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya. b) Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya. c) Situasi yang berbagai macam keadaannya. d) Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya. e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁴⁵⁷

Dalam pola pendidikan Islam, metode pendidikan seks dapat dikembangkan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Metode pendidikan seks untuk anak itu antara

⁴⁵⁷ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran (2460-2345)", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 345

lain: keteladanan, pembiasaan, nasehat, cerita, tanya jawab, perumpamaan, dan hukuman.⁴⁵⁸

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan, informan menuturkan bahwa metode bercerita dan demonstrasi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran topik kaki. Fungsi dari penggunaan tiap-tiap metode dalam pembelajaran topik kaki untuk mempermudah anak memahami materi yang disampaikan. Adapun tujuan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran topik kaki untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dan memberikan keterampilan tertentu, sedangkan metode bercerita yang digunakan tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak.⁴⁵⁹

STPPA pada aspek perkembangan kognitif pada usia 5-6 tahun menurut Maryani sebagaimana dikutip oleh Moh Fauziddin and Mufarizuddin, meliputi; belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pada indikator belajar dan pemecahan masalah salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia TK adalah dengan bermain. TK merupakan dunia bermain untuk anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan di TK dilaksanakan dengan metode dan strategi bermain. Dengan bermain, banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak tanpa memberatkan mereka.⁴⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi kelas Abdurrahman bin Auf di sentra persiapan, bahwa metode yang digunakan dalam menyampaikan tiap-tiap ragam main seperti menyusun huruf,

⁴⁵⁸ Martini and Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)", *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 66

⁴⁵⁹ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan TK B kelas Abdurrahman bin Auf, Limbangan Kutasari 13 September 20220

⁴⁶⁰ Moh Fauziddin and Mufarizuddin, *Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education (2549-8959)*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 163

memasangkan bentuk sandal, menyusun anggota tubuh, menghitung jumlah sandal, dan mengelompokkan bentuk tangan menggunakan metode demonstrasi.

Guru mengalami kendala dalam penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran topik kaki. Ada kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki pada kegiatan awal. Adapun guru mengatasi kendala penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki pada kegiatan awal lebih melatih anak untuk bisa fokus. Ada kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki pada kegiatan inti. Adapun guru mengatasi kendala penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki pada kegiatan inti mencari inovasi pembelajaran yang lebih menarik, dan menerapkan aturan kelas. Kegiatan penutup ada kendala dalam penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki. Adapun guru mengatasi kendala penggunaan metode saat pembelajaran topik kaki pada kegiatan penutup dengan cara anak diminta untuk lebih tenang dan tertib saat di dalam kelas. Adapun respon anak saat guru mengenalkan berbagai ragam main yaitu bersemangat dan antusias. Guru menanggapi berbagai pertanyaan anak tersebut dijawab dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk merespon pertanyaan temannya. Adapun pertanyaan yang ada dalam pembelajaran topik kaki yang diajukan oleh anak saat guru mengenalkan ragam main seperti mana kaki kanan dan kirimu, apa kegunaan kaki, bagaimanana cara merawat kaki. Guru menjelaskan SOP sebelum anak melakukan kegiatan awal, inti/pijakan saat main serta kegiatan penutup. Ada kolaborasi berbagai metode dalam pembelajaran topik kaki yaitu

penyampaian tema menggunakan metode bercerita dan saat kegiatan inti menggunakan metode demonstrasi.⁴⁶¹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, topik kaki di TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023, bahwa pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain menggunakan metode bercakap-cakap dan bercerita. Pada kegiatan pembukaan/pijakan sebelum main menggunakan metode demonstrasi dan bercakap-cakap. Pada kegiatan penutup/pijakan setelah main guru menggunakan metode tanya jawab dengan menggali pengalaman main anak, metode bercerita tentang hasil karya yang telah dibuat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.⁴⁶²

Bahwa pada kegiatan persiapan/pijakan lingkungan bermain menggunakan metode bercakap-cakap dan bercerita. Pada kegiatan pembukaan/pijakan sebelum main menggunakan metode demonstrasi dan bercakap-cakap. Pada kegiatan penutup/ pijakan setelah main guru menggunakan metode tanya jawab dengan menggali pengalaman main anak, metode bercerita tentang hasil karya yang telah dibuat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Tabel 71 Analisis Metode Pembelajaran

No	Ragam Main	Metode
1	Menyusun huruf	Demonstrasi, tanya jawab
2	Memasangkan bentuk sandal	Demonstrasi, tanya jawab
3	Menyusun anggota tubuh	Demonstrasi, tanya jawab
4	Menghitung jumlah sandal	Demonstrasi, tanya jawab
5	Mengelompokkan bentuk tangan	Demonstrasi, tanya jawab

⁴⁶¹ Hasil observasi sentra persiapan kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022.

⁴⁶² Hasil dokumentasi RPPH sentra persiapan kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

4) Media Pendidikan Seks

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan, informan menyatakan bahwa pembelajaran topik kaki menggunakan media/ alat peraga. Tujuan dari penggunaan alat peraga/ media yang digunakan dalam pembelajaran dari topik kaki adalah untuk memudahkan anak memahami materi yang disampaikan. Media atau alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran topik kaki yaitu potongan huruf, macam-macam gambar bentuk sandal, potongan *puzzle*, potongan gambar bentuk sandal, dan potongan berbagai macam bentuk tangan.

Fungsi dari media yang digunakan dalam pembelajaran topik kaki yaitu a) Menyusun huruf fungsinya mengenalkan huruf dan bentuk geometri. b) Memasangkan bentuk sandal fungsinya membedakan bentuk dan mengenalkan konsep kaki kanan kiri. c) Menyusun anggota tubuh fungsinya mengenal bentuk anggota tubuh manusia. d) Menghitung jumlah sandal fungsinya mengenalkan angka. Mengelompokkan bentuk tangan fungsinya membedakan bentuk.⁴⁶³

Berdasarkan hasil observasi sentra persiapan kelas Abdurrahman bin Auf, bahwa media atau alat peraga yang digunakan pada tiap ragam main dalam pembelajaran topik kaki yaitu: a) Menyusun huruf medianya adalah potongan huruf. b) Memasangkan bentuk sandal media yang digunakan macam-macam gambar bentuk sandal. c). Menyusun anggota tubuh medianya potongan *puzzle* anggota tubuh. d) Menghitung jumlah sandal medianya potongan gambar bentuk sandal. e) Mengelompokkan bentuk tangan medianya potongan berbagai macam bentuk tangan.

⁴⁶³ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 13 September 2022

Guru menyiapkan media/alat peraga dari tiap ragam main sehari sebelumnya, jika tidak ada bisa membeli atau berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dan wali murid dalam pengadaan. Media yang digunakan ada yang dari lingkungan sekitar, ada yang sudah disediakan di sekolah, bekerjasama dengan wali murid.

Guru menggunakan SOP sebelum menggunakan media pada tiap ragam main. SOP penggunaan media yaitu tidak saling merebut mainan, sabar menunggu giliran, tidak merusak, tidak mengganggu teman yang lain, dikerjakan dengan tuntas.

Tata cara penggunaan media/alat peraga dari tiap ragam main yaitu: a) Menyusun huruf tata caranya penggunaan media disusun sesuai dengan bentuk geometri yang tersedia. b) Memasangkan bentuk sandal tata cara penggunaan medianya memasangkan bentuk sandal yang sesuai warna dan bentuknya. c) Menyusun anggota tubuh tata cara penggunaan medianya disusun membentuk bentuk utuh manusia. d) Menghitung jumlah sandal tata caranya anak mengambil lintingan angka, kemudian anak memasukkan gambar berbentuk sandal sesuai jumlah angka ke dalam wadah. e) Mengelompokkan bentuk tangan tata caranya yaitu anak menempel gambar berbentuk tangan yang sama. Ada kesulitan saat siswa menggunakan media/ alat peraga tersebut.

Kesulitan yang biasanya dialami oleh siswa dalam menggunakan media/ alat peraga yaitu menyusun huruf kesulitannya beberapa masih ada yang menyusun huruf dalam posisi terbalik. Memasangkan sandal kesulitannya tidak ada. Menyusun anggota tubuh kesulitannya terbalik antara kaki kanan dan kiri. Menghitung jumlah sandal kesulitannya ada

yang belum memahami angka. Mengelompokkan bentuk tangan kesulitannya belum rapi saat menempel misalkan terlalu banyak lem. Adapun guru tidak mengalami kendala dalam pengadaan media / alat peraga tersebut. Penggunaan media/ alat peraga dalam tiap ragam main sudah maksimal. Ada kolaborasi berbagai media/alat peraga dalam pembelajaran topik kaki tiap ragam main yaitu kolaborasi antara media dengan barang bekas dan pengadaan dari lingkungan sekitar.⁴⁶⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH TK Al Hikmah Limbangan tahun ajaran 2022/2023 sentra persiapan, pada kegiatan pembukaan/ pijakan sebelum main dimana APE dan sumber belajar yang digunakan yaitu buku doa dan juz amma. Pada kegiatan inti atau pijakan saat main dimana alat peraga edukatif, sumber belajar, dan media yang digunakan yaitu lem, HVS, potongan gambar, gunting, kardus bekas, tutup cup, lakban, *double tape*, pensil, spidol, penggaris, dan *cutter*.⁴⁶⁵

Dalam rangka meningkatkan pendidikan salah satunya pemerintah menerapkan pendidikan anak usia sejak dini, dengan suatu tujuan agar anak-anak Indonesia ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah ada bekal persiapan, namun demikian untuk menunjang kebutuhan para anak-anak mendapatkan materi yang lebih mudah dan cepat di dapat tentunya lembaga harus menyiapkan media-media yang pas dan cocok untuk diterapkan pada anak-anak. Karena media yang tepat akan sangat membantu lembaga tersebut dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁴⁶⁶

⁴⁶⁴ Hasil observasi sentra persiapan TK B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan, Kutasari Purbalingga 12 Agustus 2022

⁴⁶⁵ Hasil dokumentasi RPPH TK B TK Al Hikmah tahun ajaran 2022/2023 semester 1 sentra persiapan, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

⁴⁶⁶ Asmariyani, "Konsep Media Pembelajaran", Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 26.

Menurut Rita Kurnia sebagaimana dikutip oleh Asmariansi, bahwa media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Media dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan persepsi dan pemahaman guru dengan daya tangkap anak. Dengan penggunaan media akan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, karena media memiliki fungsi untuk menjelaskan informasi/ pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada si penerima pesan, yang dalam hal ini guru adalah sebagai pengirim pesan dan anak usia dini sebagai penerima pesan. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari seluruh sistem pembelajaran.⁴⁶⁷

Dengan demikian dalam meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pendidik yang optimal dan juga akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak didik khususnya dalam penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga akan lebih menarik apabila disajikan dengan menarik, sehingga pendidik yang dapat mengoptimalkan kemampuan untuk membuat dan memanfaatkan alat peraga edukatif yang efektif dan efisien khususnya diberikan pada anak usia dini, selain daripada itu dengan memiliki kemampuan memadukan seluruh sumber daya dan dana yang potensial dengan terfokus anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak.⁴⁶⁸

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tentang media/alat peraga dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di atas, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁴⁶⁷ Asmariansi, "Konsep Media Pembelajaran, Jurnal Al-Afkar V, no. 1 (2016): 26.

⁴⁶⁸ Suwardi, "Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidik PAUD yang Ramah Lingkungan", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1, no. 2, (2011): 76-77

Tabel 72 Analisis Media Pembelajaran

No	Ragam Main	Media
1	Menyusun huruf	Potongan huruf
2	Memasangkan bentuk sandal	Macam-macam gambar bentuk sandal
3	Menyusun anggota tubuh	Potongan puzzle anggota tubuh
4	Menghitung jumlah sandal	Potongan gambar bentuk sandal
5	Mengelompokkan bentuk tangan	Potongan gambar berbagai bentuk tangan

5) Evaluasi Pendidikan Seks

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar, ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum di arahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁶⁹

Menurut hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan, informan menuturkan bahwa guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran topik kaki. Alasan mengapa dilakukan evaluasi dalam pembelajaran topik kaki karena sebagai guru harus tau sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan. Guru melakukan evaluasi pembelajaran topik kaki setelah proses pembelajaran. Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran topik kaki pada ragam main menyusun huruf dengan portofolio. Memasangkan bentuk sandal dengan portofolio. Menyusun anggota tubuh dengan portofolio. Menghitung jumlah sandal dengan unjuk kerja.

⁴⁶⁹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 13

Mengelompokkan bentuk tangan dengan portofolio. Fungsi dari evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran topik kaki sebagai tolak ukur apakah tujuan pembelajaran yang kita lakukan sudah tercapai atau belum.⁴⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi sentra persiapan kelas Abdurrahman bin Auf, proses evaluasi dari tiap-tiap ragam main kegiatan inti/pijakan saat main menyusun huruf dengan mengamati apakah susunan hurufnya benar atau terbalik. Memasangkan bentuk sandal dengan mengamati apakah benar saat memasangkan tidak terbalik antara kanan dan kiri. Menyusun anggota tubuh dengan mengamati saat menyusun apakah ada bagian tubuh yang ditempel bukan pada tempatnya. Menghitung jumlah sandal dengan mengamati apakah sudah benar dalam menghitung sesuai dengan angka. Mengelompokkan bentuk tangan dengan mengamati apakah ada yang keliru dalam mengelompokkannya. Pembelajaran topik kaki dapat dikatakan belum sesuai harapan. ada kendala dalam melakukan evaluasi dari tiap-tiap ragam main jika ada anak yang belum mau melakukan kegiatan. Guru mengatasi kendala dalam melakukan evaluasi dengan memotivasi anak agar mau melakukan kegiatan, melakukan inovasi pembelajaran yang menarik.

Aspek yang dijadikan indikator keberhasilan saat mengevaluasi dalam memahami topik kaki lebih kepada penerapan fungsi kaki yang baik. Misal anak sudah memahami bahwa kaki tidak boleh digunakan untuk menendang teman atau menendang mainan. Guru mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang sudah disampaikan setelah proses memainkan ragam main yaitu anak-anak mampu menyelesaikan tugas sesuai perintah dengan tuntas. Guru melakukan tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi

⁴⁷⁰ Hasil wawancara dengan Febri Dwi Rizkawati guru pendamping sentra persiapan kelompok B kelas Abdurrahman bin Auf TK Al Hikmah Limbangan, Kutasari 13 September 2022

pembelajaran. Sebagai contoh ada anak di kelas yang belum menggunakan fungsi kakinya dengan baik maka akan distimulasi bahwa kaki digunakan untuk hal-hal yang baik, tidak menyakiti orang lain dengan kaki karena tidak diperbolehkan.⁴⁷¹

Berdasarkan hasil dokumentasi RPPH topik kaki tahun ajaran 2022 kelas Abdurrahman bin Auf pada sentra persiapan TK Al Hikmah, bahwa pada kegiatan inti/ pijakan saat main dimana pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan. Pada kegiatan penutup/ pijakan setelah main pendidik menggali pengalaman main anak. Adapun pada kegiatan akhir pendidik melakukan penenangan, refleksi, dan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan.⁴⁷²

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian bahwa evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini, maka dapat dianalisis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 73 Analisis Evaluasi Pembelajaran

No	Ragam main	Evaluasi
1	Menyusun huruf	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
2	Memasangkan bentuk sandal	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
3	Menyusun anggota tubuh	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
4	Menghitung jumlah sandal	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
5	Mengelompokkan bentuk tangan	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio.

Berikut hasil analisis komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra persiapan di TK Al Hikmah limbangan Kutasari Purbalingga.

⁴⁷¹ Hasil observasi kelompok B kelas Abdurrahman bin Auf sentra persiapan TK Al Hikmah, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

⁴⁷² Hasil dokumentasi kelompok B kelas Abdurrahman bin Auf sentra alam cair TK Al Hkmah, Limbangan Kutasari 12 Agustus 2022

Tabel 74 Analisis Komponen Pembelajaran

No	Komponen	Sentra Persiapan
1	Tujuan	<p>a). NAM: Anak mengetahui bahwa kaki digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik.</p> <p>Fisik Motorik: Anak mampu berlari menggunakan kakinya jika ada orang asing atau orang jahat yang mengganggu.</p> <p>Kognitif: Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap angka dan bentuk.</p> <p>Sosial Emosional: Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.</p> <p>Bahasa: Anak mampu memahami percakapan orang lain baik itu guru maupun temannya.</p> <p>Seni: Anak mampu menghargai hasil karya teman yang lain, dan tidak mengolok-olok.</p>
2	Materi	<p>Tema aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, topik pembahasan kaki</p> <p>Ragam main: Menyusun huruf, memasangkan bentuk sandal, menyusun anggota tubuh dan menghitung jumlah sandal</p>
3	Metode	Demonstrasi, tanya jawab
4	Media	<p>a). Potongan huruf</p> <p>b). Macam-macam gambar bentuk sandal</p> <p>c). Potongan puzzle anggota tubuh</p> <p>d). Potongan gambar bentuk sandal</p> <p>e). Potongan gambar berbagai bentuk tangan.</p>
5	Evaluasi	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

Analisis tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu anak mengetahui bahwa kaki diciptakan oleh Allah. Kaki digunakan untuk berjalan menuju tempat yang baik.

Adapun terkait dengan potensi pendidikan seks yaitu anak mampu berlari menggunakan kakinya jika ada orang asing atau orang jahat yang menggangukannya. Materi topik kaki memiliki kaitan dengan pendidikan seks Islami yaitu membahas tentang *toilet training* saat masuk kamar mandi menggunakan kaki kiri, dan keluar kamar mandi menggunakan kaki kanan. Untuk anak perempuan kaki termasuk aurat yang harus ditutup. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks Islami yaitu demonstrasi dan tanya jawab. Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan memberikan keterampilan tertentu, sedangkan metode tanya jawab untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak. Penggunaan media dan APE adalah memudahkan anak memahami materi topik kaki. Evaluasi yang digunakan oleh guru yaitu *check list*, hasil karya, catatan anekdot, dan portofolio. Dengan evaluasi ini guru dapat mengetahui bahwa materi yang sudah disampaikan sudah dipahami oleh anak.

C. Analisis Temuan Pada Komponen Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada TK IT Bina Putra Mulia, TK Angkasa Lanud J. B Soedirman, dan TK Al Hikmah

1. Analisis Komponen Tujuan Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, dan TK Al Hikmah.

Tujuan utama diadakannya pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat dan lingkungannya, serta membantu anak usia dini dalam mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Sex education di dalam Islam memiliki tujuan yakni untuk menjaga kehormatan dan keselamatan serta kesucian anak-anak sejak dini di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Diadakannya *sex education* adalah untuk membantu anak agar mampu menjaga dirinya dari perilaku menyimpang seks atau pelanggaran-pelanggaran seksual dan dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya. Selain itu *sex education* juga diberikan kepada umat manusia agar mereka tidak terperosok ke dalam jurang kenistaan yakni perilaku menyimpang seks seperti seks bebas atau *free sex*.⁴⁷³

a. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut analisis komponen tujuan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 75 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Tujuan/ Aspek Perkembangan	Sentra Persiapan	Sentra Alam Sains	Sentra Balok
1	NAM	Anak dapat mengenal rasa syukur kepada Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Pemberi Rizki, dan Pemilik	Anak dapat mengetahui Allah sebagai pencipta manusia.	Anak mampu bersyukur dengan karunia tubuh yang lengkap
2	Fisik Motorik	Anak dapat menggunakan anggota tubuh seperti tangan kanan dan kiri untuk melakukan kegiatan menulis,	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus	Kegunaan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya

⁴⁷³ Rini Rahman and Indah Muliati, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Alquran)", *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no.2 (2018): 213.

		menempel, dan mengelem	yang terkontrol	
3	Kognitif	Anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh	Anak dapat mengetahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dapat mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan	Anak dapat memecahkan masalah
4	Sosial Emosional	Anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan dan dapat mengenal rasa malu jika tidak menutup aurat	Anak dapat mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain	Anak dapat bersosialisasi dengan temannya dan berempati dengan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik
5	Bahasa	Anak dapat menyebut nama-nama bagian tubuh	Anak dapat mengenal bilangan dan menghitung jumlah gambar laki-laki dan perempuan	Anak dapat mengungkapkan perasaannya
6	Seni	Anak dapat membuat karya seni sederhana membuat boneka anggota tubuh.	Anak dapat membuat boneka	Anak dapat menyusun rancangan main

b. TK Angkasa Lanud J. B Soedirman

Berikut pemaparan data analisis komponen tujuan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Tabel 76 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Tujuan/ Aspek Perkembangan	Sentra Balok / Topik Badan	Sentra Seni dan Bahan Alam/ Topik Jenis Kelamin	Sentra Balok/ Topik <i>Toilet Training</i>	Sentra Seni dan Bahan Alam/ Topik Orang Asing
1	NAM	Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya	Mensyukuri dan menjaga ciptaan Tuhan	Dapat menghafal do'a masuk dan keluar kamar mandi	Bersyukur kepada Allah dan menyayangi diri sendiri
2	Fisik Motorik	Menunjukkan ciri-ciri dan anggota tubuh dan melakukan koordinasi motorik halus	Mengkoordinasikan gerakan motorik halus dengan menggunting	Menjaga kebersihan diri sendiri	Mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan termasuk kekerasan seksual dan <i>bullying</i> (misal dengan berteriak dan / atau berlari)
3	Kognitif	Mengenal bentuk dan ukuran benda berdasarkan karakternya	Mengenal bentuk geometri lingkaran, persegi, segitiga,	Pengenalan peralatan yang ada di kamar mandi	Mengenal bentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan

			dan persegi panjang		persegi panjang
4	Sosial Emosional	Berbagi mainan balok dengan teman, dan mau merapikan mainan bersama teman	Bersabar dan menyelesaikan tugas sampai selesai	Dapat bekerja kelompok	Menceritakan pengalaman secara sederhana ketika bertemu orang asing
5	Bahasa	Mengekspresikan berbagai gerakan sesuai irama lagu	Mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan	Pengenalan huruf-huruf dari namanya sendiri	Menyebutkan nama anggota keluarga dan menyimak cerita
6	Seni	Menciptakan bentuk tubuh menggunakan balok	Anak membuat kreasi boneka menggunakan bahan-bahan yang tersedia	Tujuan yang ingin dicapai adalah tertarik pada aktifitas seni	Berkreasi menggunakan berbagai media dan tertarik pada aktifitas seni

c. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis komponen tujuan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

Tabel 77 Analisis Komponen Tujuan Pembelajaran

No	Tujuan / Aspek Perkembangan	Sentra Seni	Sentra Iman dan Taqwa	Sentra Alam Cair	Sentra Persiapan
1	NAM	Anak mampu bersyukur atas anugerah diciptakannya mulut	Anak mengetahui tata cara beribadah menurut agamanya, dan anak mampu bersyukur atas penciptaan dirinya	Anak menghargai orang lain dan tidak menyakiti orang lain menggunakan tangannya	Anak mengetahui bahwa kaki digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik
2	Fisik Motorik	Anak mampu memberi reaksi aktif misal berlari, berteriak jika ada teman, orang lain yang berlaku tidak baik kepadanya	Anak mampu melakukan gerakan ibadah sederhana	Anak memahami jika ada orang lain yang berusaha menyentuh anggota tubuh yang dilarang disentuh mereka boleh lari dan berteriak	Anak mampu berlari menggunakan kakinya jika ada orang asing atau orang yang jahat yang mengganggu
3	Kognitif	Anak mampu memahami warna dan bentuk geometri	Anak mampu membedakan tekstur, rasa, warna dari tiap tiap benda	Mengenal bentuk, jumlah jari tangan, mengenal konsep tangan kanan dan kiri	Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap angka dan bentuk
4	Sosial Emosional	Anak mampu memahami	Anak mampu bersabar	Anak memahami bagaimana	Anak memiliki rasa

		mi hal-hal apa saja boleh dan tidak boleh dilakukan agar mulut tetap sehat dan melatih kesabaran	dan mampu mengantri saat bermain	cara menyapa guru dan teman	percaya diri yang tinggi
5	Bahasa	Anak mampu mengulang secara sederhana materi yang telah disampaikan guru dengan cara menjawab apa yang ditanyakan guru	Anak mampu menebak benda berdasarkan tekstur yang mereka sentuh, dan mampu menjawab pertanyaan guru	Dapat memahami apa yang disampaikan guru dan mampu melakukan beberapa perintah	Anak mampu memahami percakapan orang lain baik itu guru maupun temannya
6	Seni	Anak mampu menghargai karya seni temannya dengan tidak mengolok-oloknya	Anak mampu menghargai dan tidak merendahkan hasil karya milik teman-temannya	Anak mampu menampilkan karya seni sendiri secara sederhana	Anak mampu menghargai hasil karya teman yang lain, dan tidak mengolok-olok.

2. Analisis Komponen Materi Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman, TK Al Hikmah.

Memberikan pengetahuan tentang *sex education* kepada anak-anak sejak usia dini haruslah sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat kemampuan anak di dalam menyerap informasi tentang pengetahuan seksualitas. Terjadinya kesalahan di dalam memberikan pengetahuan tentang *sex education* kepada anak-anak, akan menyebabkan perilaku yang kurang baik pada saat sang anak mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu perlu mengetahui terlebih dahulu kapan mulai mengawali pemberian pengetahuan *sex education* kepada anak, serta materi apa saja yang tepat diberikan kepada mereka sesuai kematangan berfikir dan umur dari masing-masing anak-anak tersebut, karena tiap-tiap anak memiliki kematangan berfikir yang berbeda-beda pula.⁴⁷⁴

a. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis komponen materi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 78 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Materi	Sentra Persiapan	Sentra Alam Sains	Sentra Balok
1	Tema	Aku anak sholeh	Aku anak sholeh	Aku anak sholeh
2	Sub Tema	Tubuhku sehat	Istimewanya diriku	Tubuhku sehat
3	Topik	Anggota tubuh	Jenis kelamin	Fungsi tubuh
4	Ragam Main	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku,	Mengamati teman di depan, menyebutkan perbedaan	Menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-

⁴⁷⁴ Siti Zubaedah, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta", *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no.2 (2016): 60.

		mencap tangan kanak dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh	jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, membuat boneka, mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan	bagian tubuh, bermain si buta, memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan.
--	--	--	---	---

b. TK Angkasa Lanud J. B Soedirman Wirasaba

Berikut pemaparan data analisis komponen materi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Tabel 79 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Materi	Sentra Balok	Sentra Seni dan Bahan Alam	Sentra Seni dan Bahan Alam	Sentra Balok
1	Tema	Diri sendiri	Diri sendiri	Diri sendiri	Diri sendiri
2	Sub Tema	Tubuhku	Identitasku	Menjaga tubuh	Menjaga tubuh
3	Topik	Badan	Jenis kelamin	Menjaga diri dari orang asing	Toilet training
4	Ragam Main	Membentuk tubuh menggunakan balok, tangram anggota tubuh	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, membuat pohon keluarga	Praktek ke toilet, membuat miniatur bangunan yang ada toiletnya

c. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis komponen materi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Tabel 80 Analisis Komponen Materi Pembelajaran

No	Materi	Sentra Seni	Sentra Iman dan Taqwa	Sentra Alam Cair	Sentra Persiapan
1	Tema	Aku dan Tuhanku	Aku dan Tuhanku	Aku dan Tuhanku	Aku dan Tuhanku
2	Sub Tema	Panca indraku	Anggota tubuhku	Anggota tubuhku	Anggota tubuhku
3	Topik	Mulut	Kulit	Tangan	Kaki
4	Ragam Main	Membuat bentuk orang, membuat bentuk rumah, meronce kalung, memasang baju, usap abur	Berwudu, solat dhuha, dzikir dan doa, serta tebak benda	Melukis simetri, mengecap bentuk tangan, melukis dengan kapas, melukis dengan <i>cotton bud</i>	Menyusun huruf, memasangkan bentuk sandal, menyusun anggota tubuh dan menghitung jumlah sandal

3. Analisis Komponen Metode Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Secara garis besar, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan, yang didasarkan pada pendekatan tertentu.

Metode bersifat prosedural dalam menyajikan materi melalui proses seleksi, gradasi, dan ketentuan repetisinya.⁴⁷⁵

a. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis komponen metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 81 Analisis Komponen Metode Pembelajaran

No	Sentra	Ragam main Kegiatan	Metode
1	Persiapan	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat bentuk tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh	Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, demonstrasi
2	Alam Sains	Mengamati teman di depan, menyebutkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menyebutkan aurat laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, membuat boneka, mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan, memindahkan air dengan spons	Ceramah, tanya jawab, praktek langsung, pemberian tugas
3	Balok	Menonton video tentang orang-orang disabilitas, fungsi bagian-bagian tubuh, bermain si Buta, memasang bentuk yang sesuai, mengecat botol bekas, membuat bentuk gigi tiruan	Praktek langsung, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi

b. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

⁴⁷⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 91.

Tabel 82 Analisis Metode Pembelajaran

No	Sentra	Ragam main	Metode
1	Balok/ topik badan	Membentuk tubuh menggunakan balok, tangram anggota tubuh	Praktek langsung, demonstrasi, bernyanyi, tanya jawab
2	Seni dan bahan alam/ Jenis Kelamin	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	Diskusi, demonstrasi, tanya jawab, praktek langsung
3	Seni dan Bahan Alam/ Topik Orang Asing	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, membuat pohon keluarga	Praktek langsung, tanya jawab
4	Balok/ Toilet Training	Praktek ke toilet, membuat bangunan yang ada toiletnya	Praktek langsung, tanya jawab, demonstrasi

c. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis komponen metode pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Al Hikmah Kutasari Purbalingga.

Tabel 83 Analisi Metode Pembelajaran

No	Sentra	Ragam Main	Metode
1	Seni	Membuat bentuk orang, membuat rumah, usap abur, memasang baju	Demonstrasi, tanya jawab
2	Iman dan Taqwa	Wudhu, solat dhuha, dzikir dan doa, serta tebak benda	Unjuk kerja, demonstrasi
3	Alam cair	Melukis simetris, melukis dengan kapas, mozaik, melukis dengan <i>cotton buds</i> , mengecap bentuk tangan	Demonstrasi, tanya jawab
4	Persiapan	Menyusun huruf, memasang bentuk sandal, menyusun anggota tubuh, menghitung jumlah sandal, mengelompokkan bentuk tangan	Demonstrasi, tanya jawab

4. Analisis Komponen Media Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak usia dini yang dirancang secara sistematis dengan memberdayakan media dan teknologi pembelajaran yang telah tersedia di kelas atau mungkin merancang dan membuat media baru sesuai dengan konteksnya. Berkenaan dengan tersebut perlu adanya komitmen para guru yang lebih menekankan pada pemberdayaan media dan teknologi pembelajaran ada di kelasnya. Dengan cara ini, pemanfaatan dan penggunaan media pendidikan menjadi mudah dan murah sehingga dengan kemudahan akan semakin membantu kita dalam memudahkan belajar siswa.

Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.⁴⁷⁶

- a. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis media pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

⁴⁷⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 206–7.

Tabel 84 Analisis Media Pembelajaran

No	Sentra	Ragam Main	Media /APE
1	Sentra Persiapan	a. Menimbang berat badan dan menulis angka di buku b. Membuat bentuk tubuh dengan plastisin c. Membuat wayang orang dari sendok plastik d. Menggambar tubuh e. Mencap tangan kanan dan kiri	a. Buku polos, timbangan, pensil, penghapus b. Plastisin c. Benang wol, sendok plastik, cup kue, mata boneka, lem, isolasi, <i>double tape</i> d. Cat air, kertas gambar e. Anggota tubuh tangan, cat, kertas asturo
2	Sentra Alam Sains	a. Memindahkan air dengan spons b. Membilang gambar laki-laki dan perempuan c. Membuat boneka d. Mengklasifikasi benda milik laki-laki dan perempuan	a. Spons, baskom, botol, air, pewarna b. Gambar laki-laki dan perempuan, nampan, tutup kaleng, angka 7-10 c. Kertas lipat, spidol, lem, stik es krim, dan spidol d. Baju (baju gamis, kaos, celana), kerudung, peci, tas, sepatu, bros, bedak, <i>lipstick</i> , boneka, dan mobil-mobilan
3	Sentra Balok	a. Menonton video orang-orang disabilitas b. Permainan si buta c. Gigi tiruan d. Aku tahu pasangannya e. Mengecat dengan baik	a. Video b. Anak, kain penutup mata c. Botol bekas, cat putih besi, kuas, <i>double tape</i> , <i>cutter</i> , kertas manila, dan kain flannel d. <i>Lose part</i> yaitu bekas tas kertas, crayon, kertas HVS, dan gunting e. Cat putih besi, kuas, botol bekas air mineral

b. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis media pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Tabel 85 Analisis Media Pembelajaran

Tabel Komponen Media Pembelajaran Pendidikan Seks Islami

No	Sentra	Ragam Main	Media/ APE
1	Balok/ topik badan	a. Membentuk tubuh menggunakan balok b. Tangram anggota tubuh	a. Bentuk geometri dan balok b. Kertas HVS, kertas origami, lem
2	Seni dan Bahan Alam/ Topik Jenis Kelamin	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	Sendok, stik es krim, dan kertas origami
3	Seni dan Bahan Alam/ Topik Orang Asing	a. Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang b. Mengecap tangan c. Membuat pohon keluarga	a. Daun dan pelepah pisang, karet, dan jarum pentul b. Pewarna makanan, kertas c. Berbagai bentuk wajah, geometri
4	Balok/ <i>Toilet Training</i>	a. Praktek ke toilet b. Membuat bangunan yang ada toiletnya	a. Toilet dan peralatan MCK b. Balok, gambar benda yang ada di toilet

c. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis media pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak dini di TK Al Hikmah Purbalingga

Tabel 86 Analisis Media Pembelajaran

No	Sentra	Ragam Main	Media/Alat Peraga dan Sumber Belajar
1	Seni	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat bentuk rumah b. Membuat bentuk orang c. Meronce kalung d. Usap Abur e. Memasang-baju 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kertas cover yang agak tebal warna-warni, <i>double tape</i>, spidol, kertas origami, gunting, kertas cover b. Kardus bekas dibentuk persegi panjang, tisu makan, spidol, benang wol yang sudah dipotong, kertas lipat, lem, gunting, kertas gambar c. Benang kasur/tali yang panjang dan secukupnya, bentuk geometri kertas, lem d. Bentuk baju terbuat dari kertas asturo atau manila atau dus bekas susu, crayon berwarna-warni e. Bentuk baju laki-laki dan perempuan dipotong menjadi dua
	Iman dan Takwa	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan wudhu b. Solat Dhuha c. Dzikir dan Doa d. Tebak benda 	<ul style="list-style-type: none"> a. Air b. Mukena dan sajadah c. Juz 'amma, buku mari menghafal d. Gula, lemon, madu, garam, bawang merah dan bawang putih
	Alam Cair	<ul style="list-style-type: none"> a. Melukis simetris b. Melukis dengan kapas c. Mozaik d. Melukis dengan cotton buds e. Mengecap 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk kupu kupu, pewarna, <i>cotton buds</i> b. Potongan gambar, kapas, pewarna c. Daun, bentuk kupu-kupu, lem d. <i>Cotton buds</i>, pewarna e. Pewarna, kapas

		bentuk tangan	
	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun huruf b. Memasang-kan bentuk sandal c. Menyusun anggota tubuh d. Menghitung jumlah sandal e. Mengelompokkan bentuk tangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Potongan huruf b. Macam-macam gambar bentuk sandal c. Potongan puzzle anggota tubuh d. Potongan gambar bentuk sandal e. Potongan gambar berbagai bentuk tangan.

5. Analisis Komponen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari.

Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁴⁷⁷

Menurut Suyatno dan Asep Jihad bahwa fungsi evaluasi hasil belajar terdiri dari beberapa jenis antara lain: pertama, fungsi formatif. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi berupa umpan balik, baik bagi guru maupun bagi siswa. Kedua, fungsi sumatif. Tes sumatif adalah pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kuartal, akhir semester,

⁴⁷⁷ Pupuh Fathurrohman and Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 75.

atau akhir tahun ajaran. Ketiga, fungsi diagnostik. Evaluasi dapat pula dipakai untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan siswa. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan Proses Belajar Mengajar (PBM), selama PBM berlangsung, ataupun pada akhir PBM. Keempat, fungsi seleksi. Dengan fasilitas yang terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi siswa yang akan diterima dalam suatu jenjang pendidikan untuk disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk, atau fasilitas lain yang tersedia. Kelima, fungsi motivasi. Apabila siswa mengetahui bahwa dalam PBM yang dijalaninya tidak dilakukan evaluasi, maka sudah dapat dibayangkan siswa akan malas untuk belajar. Dengan dilakukan evaluasi, maka keinginan untuk belajar akan menjadi lebih tinggi, lebih-lebih bagi siswa yang ingin menunjukkan kemampuannya.⁴⁷⁸

a. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis evaluasi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.

Tabel 87 Analisis Evaluasi

No	Sentra	Ragam Main	Evaluasi
1	Persiapan	Menimbang berat badan dan menulis angka di buku, mencap tangan kanan dan kiri, membuat tubuh dari plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, menggambar tubuh	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
2	Alam Sains	Membuat boneka, membilang gambar laki-laki dan perempuan, memindahkan air dengan spons, mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot
3	Balok	Permainan si Buta, gigi tiruan, aku tahu pasangannya, aku bisa mengecat dengan baik	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

⁴⁷⁸ Suyatno and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 197–198.

b. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis evaluasi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak dini di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Tabel 88 Analisis Evaluasi Pembelajaran

No	Sentra	Ragam Main	Evaluasi
1	Balok/ Topik Badan	Tangram anggota tubuh, menyusun kata	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot
2	Seni dan Bahan Alam/ Topik Jenis Kelamin	Membuat boneka laki-laki dan perempuan	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, observasi
3	Balok/ Topik Toilet Training	Praktek ke toilet, membuat miniatur bangunan yang ada toiletnya	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot
4	Seni dan Bahan Alam/ Topik Orang Asing	Membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, membuat pohon keluarga	<i>Check list</i> , hasil karya, anekdot

c. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut pemaparan data analisis evaluasi pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak dini di TK Al Hikmah Purbalingga

Tabel 89 Analisis Evaluasi

No	Sentra	Ragam Main	Evaluasi
1	Seni	Membuat bentuk rumah, membuat bentuk orang, meronce kalung, usap abur, memasang baju	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
2	Iman dan Taqwa	Wudhu, solat dhuha, dzikir dan doa, dan tebak benda	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio
3	Alam Cair	Melukis simetris, melukis dengan kapas,	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan

		mozaik, melukis dengan <i>cotton buds</i> , mengecap bentuk tangan	anekdot, portofolio
4	Persiapan	Menyusun huruf, memasang bentuk sandal, menyusun anggota tubuh, menghitung jumlah sandal, mengelompokkan bentuk tangan	<i>Check list</i> , hasil karya, catatan anekdot, portofolio

D. Analisis SWOT Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman dan TK Al Hikmah Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian di TK IT Bina Putra Mulia, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, dapat dianalisis menggunakan analisis SWOT, bahwa pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada TK terdapat kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan. Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru sentra selaku wali kelas yang ada di TK tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tersebut memiliki kelebihan, kekurangan, peluang, dan hambatan.

Salah satu konsep baru yang diperkenalkan dalam manajemen sekolah adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu: *strength* (kekuatan) menganalisis keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada, *weakness* (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, *opportunity* (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan *threat* (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang tidak menguntungkan bagi situasi pendidikan. Dalam analisis SWOT ini ada dua faktor yang sangat mempengaruhi maju mundurnya pendidikan, yaitu faktor dominan dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor dominan adalah

(kekuatan dan peluang) dan faktor penghambat (kelemahan dan tantangan). Analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam upaya pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dengan menggunakan analisis SWOT suatu lembaga pendidikan dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan tersebut.⁴⁷⁹

Dengan menggunakan analisis SWOT dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi guna menguatkan program pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK. Adapun analisis SWOT pada masing-masing tiap TK dapat digambarkan sebagai berikut.

1. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Berikut analisis SWOT pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra persiapan di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga.

a. Kekuatan

Unsur Lembaga. 1) Daya dukung dalam pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dari unsur lembaga adalah adanya aturan-aturan mengikat yang dibuat lembaga untuk semua yang terlibat di dalamnya yaitu Kepala Sekolah, guru, wali murid, peserta didik dan karyawan lain misalnya dalam hal adab berpakaian, dan berinteraksi sangat membantu pendidikan seks AUD. 2) Lembaga memberikan arahan kepada guru tentang apa saja yang harus disampaikan kepada anak, terkait pendidikan seks Islami.

Unsur Kepala Sekolah. 1) Adanya sosialisasi dan bedah buku pendidikan seks Islami melalui berbagai sumber salah satunya dari buku *Tarbiyatul Aulad* yang ditulis oleh DR. Abdullah Nashih Ulwan. Bedah buku terkait berbagai adab sebagai pengetahuan guru, supervisi rutin terhadap guru dan karyawan, serta terkait pengelolaan pembelajaran sangat membantu guru untuk lebih disiplin dan konsisten

⁴⁷⁹ Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah", *Jurnal Didaktika* XIV, no. 1 (2013): 145

dalam menerapkan pendidikan seks Islami bagi AUD. 2) Kepala Sekolah mengawasi pembelajaran dan muatan materi apa saja yang akan diberikan terkait pendidikan seks Islami, serta memberikan masukan jika ada hal-hal yang seharusnya didapatkan oleh anak, namun belum tersampaikan kepada anak. 3) Visioner, tegas, dan memiliki idealisme.

Unsur guru. 1) Dari unsur guru dalam pembelajaran pendidikan seks adalah adanya pembiasaan-pembiasaan Islami yang dilakukan setiap hari di sekolah seperti memisahkan toilet dan tempat berwudhu antara anak putra dan anak putri, mengenalkan shof anak putra dan putri ketika sholat dan juga pengenalan adab berpakaian serta berinteraksi sehingga sangat membantu AUD membedakan perbedaan dan kesamaan antara laki-laki dan perempuan. 2) Guru memberikan pendidikan seks Islami kepada anak sejak di TK, sehingga memenuhi rasa ingin tahu anak. Hal ini berguna untuk mencegah anak melakukan aktivitas seksual yang tidak benar dan anak menjadi tahu batasan aurat yang boleh tampak orang lain/ lawan jenis dan anak juga tahu bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. 3) Jumlah guru banyak, guru mendapatkan pembinaan, jenjang pendidikan guru inti adalah S1, serta guru kreatif dan inovatif.

Unsur Kurikulum. 1) Dari unsur kurikulum terkait dengan pendidikan seks AUD adalah adanya perpaduan kurikulum dari dinas dan kurikulum islam terpadu yang berkaitan dengan pendidikan seks AUD. 2) Pendidikan seks Islami dimasukkan dalam kurikulum untuk diberikan kepada anak pada saat kegiatan bertopik aku anak sholeh, yang dimasukkan ke semua sentra yang ada di sekolah. Di sentra alam sains masuk pada sub topik jenis kelamin. 3) Kurikulum berbasis pada pendidikan Islami dan mengikuti kurikulum dari dinas pendidikan.

Unsur sarana dan prasarana. 1) Dari unsur sarana dan prasarana yaitu dengan adanya berbagai fasilitas seperti kamar mandi dan tempat wudhu terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, LCD, proyektor,

TV digital dan buku- buku penunjang terkait pendidikan seks AUD untuk kegiatan pembelajaran. 2) Saat pemberian pendidikan seks Islami diberikan, sarana/ bahan ajar/media yang digunakan berupa laptop (gambar anak laki laki dan perempuan), pakaian laki-laki dan perempuan peserta didik sebagai contoh. 3) Permainan *outdoor* dan *indoor* lengkap dan aman bagi anak-anak.

Unsur program sekolah. 1) Adanya kemitraan dengan wali murid salah satunya wali murid membacakan buku cerita untuk anaknya terkait adab-adab Islami yang berkaitan dengan pendidikan seks AUD dan buku dipinjam dari sekolah. Selain itu juga ada kegiatan *parenting school*. 2) Sekolah mengadakan program pemberian pendidikan seks Islami kepada anak anak tidak hanya pada saat topik aku anak sholeh, namun juga berkelanjutan di saat yang lain, setiap saat, seperti saat anak wudhu, anak harus memperhatikan lingkungan sekitar agar aurat tidak tampak, juga saat anak sedang melakukan aktifitas di kamar mandi. dan saat ada kejadian khusus/ insidental terkait pendidikan seks Islami, guru pun harus memberikan pengertian terkait pendidikan seks Islami pada anak. 3) Program sekolah meliputi semua unsur (anak, guru, orang tua, dan lembaga), program sekolah mendapat dukungan dari wali murid/ orangtua.

Unsur Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. 1) Dukungan dari dinas adalah adanya buku-buku panduan, diklat yang diselenggarakan menjelang tahun ajaran baru, supervisi lembaga oleh pengawas TK dan sebagainya yang semua itu sangat membantu untuk bisa mewujudkan lembaga yang berkualitas.

b. Kelemahan

Unsur Lembaga. 1) Kelemahannya adalah terkadang ada aturan-aturan yang sudah dibuat tidak dilaksanakan/ dilanggar oleh guru, wali murid dan peserta didik. 2) Pendidikan seks Islami yang diberikan pada anak TK, masih terlalu sederhana dan masih sangat mendasar. 3) Evaluasi terhadap program pendidikan seks kurang.

Unsur Kepala Sekolah. 1) Waktu untuk supervisi dan *coaching* dengan guru yang bersangkutan/ yang dituju terkadang terhambat oleh adanya kegiatan lain yang mendesak. 2) Kepala sekolah tidak ikut terjun langsung dalam pembelajaran. 3) Pengetahuan tentang teknis pembelajaran seks kurang.

Unsur Guru. 1) Hambatan guru saat melaksanakan pembiasaan adalah saat anak-anak sedang tidak kondusif dari rumah atau ada permasalahan dengan teman dan jumlah murid dalam 1 kelompok. 2) Terkadang ada guru yang merasa masih tabu atau masih bingung dalam penyampaian terkait pendidikan seks Islami pada anak, seperti saat menyebutkan nama alat kelamin pada anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan. 3) Pengetahuan tentang pendidikan seks kurang dikuasai.

Unsur Siswa. 1) Dari unsur siswa adanya pembiasaan yang berbeda antara di rumah dan di sekolah yang memang harus diselaraskan. 2) Beberapa peserta didik masih belum terlalu memperhatikan saat pembelajaran yang berkaitan pendidikan seks Islami, karena penyampaian materi ini dilakukan di awal semester, sehingga anak-anak biasanya masih belum kondusif. 3) Anak-anak masih kurang fokus/ konsentrasi saat diberi materi tentang pendidikan seks, anak-anak belum begitu tertarik tentang pendidikan seks.

Unsur sarana dan prasarana. 1) Prasarana yang terbatas terutama kamar mandi. 2) Tidak adanya alat peraga/ miniatur yang dapat digunakan dalam penyampaian materi ini, sehingga sarana prasarana yang digunakan hanya berupa gambar maupun peserta didik itu secara langsung. 3) Sarana tentang pendidikan seks yang pas dan sesuai usia anak-anak masih kurang.

Unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1) Untuk evaluasi tidak bisa terlaksana setiap hari karena anak-anak pulang siang dan adanya administrasi penilaian yang harus diselesaikan. Guru setting kegiatan untuk esok harinya yang sehingga

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hanya bisa dilakukan sepekan sekali secara bersama. 2) Belum dapat melakukan refleksi setelah ada pelaksanaan dan evaluasi, karena setelah topik tersebut tersampaikan, maka akan langsung beralih ke topik berikutnya. Jika evaluasi dan refleksi dilakukan untuk anak lain di tahun ajaran berikutnya, peserta didik saat itu belum tentu memiliki karakter yang sama dengan peserta didik yang sekarang. 3) Belum terprogram dengan sistematis.

Unsur Kurikulum. 1) Hambatan terkait kurikulum yaitu adanya kurikulum yang berganti-ganti terkadang membuat lembaga harus siap beradaptasi. Meskipun pada praktiknya untuk pendidikan seks yang diajarkan sudah ada panduan yang pasti dan sesuai perkembangan zaman yaitu bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi. 2) Dari kurikulum hanya menetapkan satu kali penyampaian materi pendidikan seks Islami pada anak, yaitu pada saat topik aku anak sholeh. 3) Kurikulum tentang pendidikan seks belum dibedah secara mendalam.

c. Peluang

Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. 1) Memberikan pelatihan/ seminar untuk guru TK dari Dinas Pendidikan terkait pentingnya pendidikan seks Islami pada anak, berpeluang pendidikan seks Islami pada anak dapat tersampaikan disemua lembaga TK, sehingga pemahaman materi itu akan tersampaikan kepada semua anak usia dini. karena selama ini, sepertinya tidak semua TK melakukan penyampaian materi pendidikan seks Islami kepada para peserta didiknya. 2) Ada program kerjasama dengan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk memahamkan tentang pendidikan seks, Kementerian Agama/ Dinas Pendidikan membuat acara / kegiatan bersama sekolah.

Dukungan wali murid. 1) Dukungan wali murid adalah dengan berperan aktif mengikuti program-program yang yang dilaksanakan oleh lembaga diantaranya GOTM (Gerakan Orang Tua Mengaji) yang isinya terkait pendidikan anak yang diadakan 1 bulan sekali, kemitraan

dengan orang tua yaitu membacakan buku cerita untuk anak, kegiatan parenting. 2) Sekolah memiliki peluang para wali murid ikut mensukseskan/ mendukung konsep-konsep yang telah diberikan kepada anak, terkait pendidikan seks Islami pada anak, minimal dalam penjagaan anak dalam menggunakan kerudung untuk anak putri, supaya anak terbiasa dalam menutup aurat. tentu akan lebih optimal saat anak tetap menutup aurat tidak hanya di sekolah namun juga saat dirumah. 3) Wali murid siap memberikan tenaga, pikiran dan biaya jika dimintai tolong untuk kegiatan pendidikan seks

Dukungan Masyarakat. 1) Dengan adanya kegiatan lembaga bermitra dengan masyarakat sekitar, program-program sekolah berjalan dengan lancar salah satunya adalah pembagian daging kurban ke masyarakat sekitar saat hari raya Idul Adha, pembagian bingkisan saat hari raya Idul Fitri dan juga kegiatan pengajian umum. Adanya kegiatan tersebut sehingga terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat dan lembaga sehingga dapat terwujud suasana yang kondusif. 2) Lingkungan masyarakat yang kondusif/ baik tentu lebih mudah dalam pelaksanaan pembiasaan yang baik pada anak, termasuk dalam pelaksanaan pemberian pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak. 3) Masyarakat siap untuk mendukung dengan memfasilitasi tempat dan tenaga jika ada kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Dukungan Praktisi Pendidikan/ Psikolog. 1) Bermitra dengan psikolog dari Sakura sehingga apabila ada kendala dengan peserta didik, kita arahkan untuk berkonsultasi langsung dengan psikolog. 2) Kehadiran psikolog pada sebuah lembaga, tentu akan sangat membantu dalam mengobservasi anak, dan juga akan sangat membantu guru dalam penyampaian materi pendidikan seks Islami pada anak. Jika terjadi penyimpangan perilaku seks pada anak, tentu kehadiran psikolog akan sangat dibutuhkan. 3) Mereka siap memberikan

ilmunya, berbagi pengalaman jika diminta menjadi narasumber atau jika diminta untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan pendidikan seks.

Dukungan Yayasan. 1) Yayasan memantau secara langsung lembaga dibawahnya jadi untuk program-program yang dilakukan lembaga sudah selaras dengan tujuan dari yayasan. 2) Yayasan ikut mendukung program penyampaian pendidikan seks Islami pada anak, dengan cara membuat program *parenting* dan mendatangkan pembicara yang bagus pada acara tersebut. 3) Yayasan siap memfasilitasi kegiatan dan program yang berkaitan dengan pendidikan seks, siap memberikan biaya dan sarana prasarana. Yayasan mendukung komponen media/ APE. Pemilihan sarana atau alat peraga yang tepat tentu akan sangat membantu dalam penyampaian materi pendidikan seks Islami pada anak.

Dukungan pelatihan/ *workshop*. 1) Dari lembaga sudah ter *time schedule* untuk peningkatan mutu guru terkait pembelajaran minimal 1 mengadakan *workshop* dalam satu tahun ajaran. Untuk materi *workshop* disesuaikan dengan kebutuhan. 2) Dibutuhkan adanya pelatihan/ *workshop* supaya guru memiliki wawasan yang lebih luas, terutama tentang pentingnya pendidikan seks Islami pada anak dan tentang bagaimana cara yang tepat dalam penyampaian materi tersebut kepada anak usia dini (TK).

d. Tantangan

Wali murid. 1) Guru dengan wali murid dalam mendidik anak belum satu visi sehingga membutuhkan kerjasama yang kuat dan konsisten agar visi sekolah terwujud. Apalagi sekarang era digital dimana anak-anak harus bisa beradaptasi terutama dengan *gadget*. 2) Wali murid belum ikut mensukseskan/ mendukung konsep-konsep yang telah diberikan kepada anak, terkait pendidikan seks Islami pada anak, minimal dalam penjagaan anak dalam menggunakan kerudung untuk anak putri, supaya anak terbiasa dalam menutup aurat, tentu akan lebih optimal saat anak tetap menutup aurat tidak hanya di

sekolah namun juga saat dirumah. 3) Sedikit kesulitan dalam sinkronisasi antara rumah dan sekolah tentang pendidikan seks, orang tua masih minim tentang pendidikan seks.

Unsur SDM guru. 1) SDM guru dari pendidikan keluarga yang berbeda-beda, jadi terkadang dibutuhkan waktu yang cukup untuk memahami guru terkait pendidikan seks AUD agar bisa selaras dengan pembelajaran yang diajarkan. 2) Setiap sekolah memiliki SDM yang berbeda beda, maka tentu perlu dilakukan pembinaan supaya pemahaman tentang pendidikan seks Islami terlebih dahulu dikuasai oleh guru tersebut, sehingga akan tersampaikan dengan baik juga kepada peserta didik. 3) Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan bahasa-bahasa sederhana yang mudah dipahami anak tentang pendidikan seks.

Unsur Kebijakan Pemerintah dengan Kondisi Lembaga. 1) Sejauh ini untuk kebijakan pemerintah sudah selaras dengan lembaga terutama terkait dengan pendidikan AUD. 2) Pemerintah tidak memiliki wewenang dalam mengatur sebuah lembaga untuk memberikan pembelajaran pendidikan seks Islami pada anak. selain itu, setiap kondisi lembaga berbeda beda, baik secara finansial, pemilikan sarana dan prasarana maupun SDM gurunya. 3) Kebijakan pemerintah kurang memberikan porsi yang lebih banyak untuk pendidikan seks

Unsur Komponen Evaluasi Pembelajaran. 1) Evaluasi dalam pembelajaran terkait pendidikan seks AUD adalah guru harus pandai mencari kegiatan-kegiatan yang menarik supaya anak paham dengan maksud yang disampaikan melalui berbagai alat peraga edukatif. 2) Setelah dilakukan evaluasi, refleksi tidak dapat dilakukan secara langsung pada peserta didik yang telah diberikan pembelajaran pendidikan seks Islami pada saat itu. 3) Komponen evaluasi dalam pembelajaran kurang jelas dan belum ditentukan dengan lebih spesifik.

Unsur Kebijakan Yayasan dengan Kondisi Sekolah. 1) Meskipun sekolah berada langsung dalam pantauan yayasan, namun sekolah masih perlu memahami yayasan terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. 2) Kebijakan yayasan belum terlalu fokus pada pendidikan seks pada anak usia dini.

2. TK Angkasa Lanud J. B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Berikut analisis SWOT pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra balok dan sentra seni dan bahan alam di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga.

a. Kekuatan

Unsur Lembaga. Daya dukung yang dimiliki oleh lembaga dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak diantaranya adalah adanya kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis antar unsur-unsur lembaga seperti kepala sekolah, guru, orang tua siswa, yayasan dan juga tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung.

Unsur Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab manajerial, telah merancang pembelajaran seks pada anak dengan memasukkan kedalam topik yang telah dirancang untuk diajarkan kepada siswa. Kepala sekolah memberikan pengawasan dan memastikan pembelajaran pendidikan seks pada anak berjalan dengan baik salah satunya dengan cara membuat SOP saat anak menggunakan toilet, membantu menyediakan media pembelajaran dan lain-lain.

Unsur Guru. Di dalam kelas/ sentra, guru mengembangkan topik yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan berbagai media dan metode seperti bernyanyi dan gerak lagu tentang anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, metode bermain peran, metode bercerita dan lain-lain. Selain itu guru merancang ragam main yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak seperti, membedakan ciri-ciri laki-laki dan perempuan, belajar cara bersuci

setelah buang air atau istinja', menyebutkan nama alat reproduksi dengan benar beserta fungsinya.

Unsur Kurikulum. Memasukkan topik atau tema tentang pendidikan seks ke dalam kurikulum.

Unsur sarana dan prasarana. Sekolah telah melengkapi sarana prasarana untuk mendukung program pembelajaran seks pada anak diantaranya dengan menyediakan toilet terpisah antara anak laki-laki dan perempuan, memiliki poster SOP yang dipasang di sebelah toilet, memasang beberapa poster di sekitar sekolah tentang bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan cara menghindari orang asing.

Unsur program sekolah. Program sekolah dalam mendukung pendidikan seks pada anak diantaranya adalah membedakan model seragam sekolah antara anak laki-laki dan perempuan. Mengundang narasumber terkait untuk memberikan edukasi kepada anak-anak tentang cara menghindar atau waspada terhadap orang asing, mengenal anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Mengajak anak-anak untuk menonton video atau mendengarkan cerita tentang pendidikan seks pada anak.

b. Kelemahan

Unsur Lembaga. Komunikasi dan kerjasama yang terjalin antar unsur lembaga sering kali hanya antusias diawal, sehingga masih belum maksimal dalam mendukung program pendidikan seks pada anak.

Unsur Kepala Sekolah. Kepala sekolah belum mampu mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran tentang pendidikan seks secara konsisiten dan berkesinambungan.

Unsur Guru. Guru sering mengalami kesulitan untuk mengembangkan ragam main, dan penggunaan metode yang tepat dan menarik dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada siswa. Unsur SDM guru. Keterbatasan kemampuan guru dalam

mengemas pembelajaran tentang pendidikan seks secara menarik, serta masih belum konsisten dalam merancang dan membuat evaluasi dalam pendidikan seks. Pelatihan/ *Workshop* tentang pendidikan seks pada anak masih sangat jarang dilaksanakan. Untuk guru kedepannya ada pelatihan atau *workshop* tentang pendidikan seks pada anak.

Unsur siswa. Latar belakang siswa yang beragam dan tingkat fokus/ pemahaman siswa yang singkat membuat pendidikan seks untuk anak masih belum maksimal.

Unsur media dan APE/ sumber belajar. Keterbatasan APE, buku cerita dan sumber bacaan yang dimiliki, untuk dapat mendukung pendidikan seks pada anak.

Unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dibuat masih sebatas memasukkan materi tentang pendidikan seks di dalam sub topik. Pelaksanaan pendidikan seks dilaksanakan masih sebatas mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan cara bersuci, dan menyebutkan nama alat reproduksi dengan benar. Untuk evaluasi dalam pembelajaran pendidikan seks belum dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

Unsur kurikulum. Program pendidikan seks untuk anak didalam kurikulum belum disusun secara spesifik menjadi satu topik besar.

c. Peluang

Kementrian Agama/ Dinas Pendidikan. Peluang dari pihak Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengenalan pendidikan seks pada anak seperti bekerjasama dengan pihak lain untuk pengadaan buku pedoman dalam pendidikan seks pada anak.

Dukungan praktisi pendidikan / psikolog. Dukungan praktisi pendidikan/ psikologi dalam pendidikan seks pada anak dapat berupa hasil pemikiran yang bermanfaat untuk membantu masyarakat dan memberikan pendidikan seks yang benar untuk anak.

Dukungan yayasan. Sebagai yayasan yang memberikan naungan pada pihak sekolah, sebaiknya memberikan fasilitas dan dukungan penuh terhadap program sekolah tentang pendidikan seks pada anak.

Dukungan media/ APE. Media pembelajaran atau alat peraga untuk pendidikan seks bisa lebih beragam dan menarik untuk anak.

d. Tantangan

Unsur wali murid. Hambatan yang terjadi dalam pendidikan seks pada anak salah satunya dari wali murid sendiri. Hal ini terjadi karena latar belakang budaya, tradisi dan pendidikan wali siswa yang berbeda yang membuat pendidikan seks pada anak masih belum maksimal. Wali murid diharapkan mampu bekerjasama dengan baik dengan pihak sekolah, seperti mendukung program sekolah tentang pendidikan seks dan menyamakan pembiasaan yang sama dengan yang telah diajarkan di sekolah, serta berperan aktif dalam mengajarkan etika dan sopan santun kepada anak.

Unsur masyarakat. Masyarakat masih sering menganggap tabu tentang pendidikan seks, seperti tidak menyebutkan nama organ reproduksi dengan benar, masyarakat lebih sering menyebutkan istilah-istilah yang kurang pas dalam menyebutkan nama organ reproduksi. Kepedulian masyarakat yang kurang terhadap pendidikan seks pada anak, diharapkan kedepannya masyarakat lebih bisa peduli dengan pendidikan seks untuk anak, sekaligus menjadi kontrol sosial.

Unsur kebijakan pemerintah dengan kondisi lembaga. Kebijakan pemerintah kedepannya bisa membuat formulasi yang tepat dalam pendidikan seks di semua jenjang sekolah, dan disesuaikan dalam setiap jenjangnya.

Unsur evaluasi pembelajaran. Masih belum konsisten dalam merancang dan membuat evaluasi dalam pendidikan seks menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak.

Unsur kebijakan yayasan dengan kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang terletak di daerah pedesaan dengan tradisi masyarakat yang masih menganggap tabu tentang pendidikan seks menjadi tantangan tersendiri untuk membaerikan pembelajarn seks pada anak. Salah satu contoh sederhana adalah dengan menyebutkan nama alat reproduksi dengan benar bagi sebagian msyarakat justru dianggap aneh.

3. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Berikut analisis SWOT pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada sentra seni, sentra iman dan taqwa, sentra alam cair, dan sentra persiapan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

a. Kekuatan

Unsur lembaga. 1) Lembaga membuat peraturan/ norma berpakaian yang berbeda antara siswa laki laki dan perempuan sesuai syariat islam. 2) Lembaga memiliki visi, misi, dan tujuan yang bermuara pada pendidikan yang Islami yang didalamnya memiliki muatan tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini.

Unsur Kepala Sekolah. 1) Kepala Sekolah membuat program pendidikan seks yang termuat dalam kurikulum. 2) Kepala sekolah sebagai perencana adanya penerapan pendidikan seks Islami dalam lembaganya sekaligus sebagai pengontrol apakah para guru telah melaksanakan pembelajaran tersebut dan mengadakan evaluasi.

Unsur guru. 1) Guru berpakaian sesuai syariat. 2) Guru memiliki kreativitas mencari dan menemukan temuan-temuan saat pembelajaran.

Unsur kurikulum. 1) Tercantum dalam kurikulum muatan tema tentang aku/ diri sendiri yang salah satu tujuan pembelajaranya adalah anak dapat mengetahui identitasnya sebagai laki laki atau perempuan. Mengetahui ciri fisik organ tubuh yang di milikinya dan dapat menghargai serta merawat dirinya sendiri.

Unsur sarana dan prasarana. Tempat tidur terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas (TPA), dan toilet terpisah.

Unsur media/ APE. Tersediaanya berbagai macam media seperti boneka, poster, buku cerita dan internet. Tersedianya peraga anatomi tubuh dan berbagai sumber belajar berupa buku tentang pendidikan seks.

Unsur program sekolah. 1) Program mengajarkan *toilet training*, adab menutup aurat, pengenalan anatomi tubuh, seminar *parenting*, mengajarkan anak membersihkan kemaluanya sendiri saat buang air kecil maupun besar. 2) Pendidikan seks Islami jika sudah dijadikan program sekolah akan lebih mudah untuk disosialisasikan kepada wali murid sehingga tidak ada miskomunikasi saat diterapkannya program tersebut.

b. Kelemahan

Unsur lembaga. Lembaga masih kurang dalam pelaksanaan sosialisasi secara masif pada wali murid/ lintas sektor terkait program pendidikan seks anak usia dini.

Unsur Kepala Sekolah. Kepala Sekolah melakukan pengawasan yang belum maksimal program pendidikan seks anak usia dini.

Unsur guru. 1) Penerapan SOP program pendidikan seks anak usia dini yang masih belum konsisten. 2) Ada kondisi tertentu yang menyulitkan guru dalam melakukan *assesment* dan memvariasikan ragam main. 3) Guru kesulitan mensinkronisasi dengan orang tua murid terkait antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah.

Unsur siswa. 1) Sebagian siswa masih belum melaksanakan aturan terkait pendidikan seks. 2) Kesulitan dalam memahami istilah-istilah baru tentang pendidikan seks direntang usia tertentu misal usia 5-6 tahun.

Unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1) Kurang banyak referensi dan kurang maksimal. 2) Bagi kelas yang tidak ada

guru pendamping terkadang guru kesulitan dalam pengadministrasian siswa.

Unsur kurikulum. 1) Masih membutuhkan referensi untuk membuat alur pembelajaran yang terukur. 2) Kurikulum yang berubah-ubah.

c. Peluang

Unsur Dinas Pendidikan / Kementerian Agama. Peluang dukungan baik moril/ materiil dan sesekali melakukan kunjungan ke lembaga.

Unsur wali murid. Peluang dukungan wali murid dengan menindaklanjuti program sekolah di rumah melalui buku penghubung.

Unsur masyarakat. 1) Dukungan masyarakat dapat menyesuaikan peraturan yang berlaku di lembaga seperti wajib berbusana syar'i ketika memasuki area sekolah. 2) Menjaga lingkungan sekitar sekolah dari bahaya laten.

Unsur praktisi pendidikan/ psikolog. Ikut mendukung memberikan penyuluhan tentang pendidikan seks.

Unsur Yayasan. 1) Yayasan melegitimasi dan mensosialisasikan program kepada warga sekolah dan masyarakat. 2) Yayasan terlibat dalam penyelesaian jika terjadi konflik perihal pendidikan seks.

Unsur guru. Guru berpeluang mengikuti pelatihan/ *workshop* tentang pengasuhan AUD.

d. Tantangan

Unsur wali murid. 1) Banyak wali murid yang masih menganggap pendidikan seks tabu. 2) Sulit mensinkronisasi pembelajaran terutama bagi wali murid yang tidak aktif dalam program sekolah.

Unsur SDM guru. 1) Belum ada SDM dari lembaga yang lulusan Psikolog. 2) Belum semua guru satu pemahaman.

Unsur kebijakan pemerintah dengan kondisi lembaga. 1) Standar kualifikasi pendidik dari pemerintah minimal S1 PAUD atau S1 Psikologi

(Permendiknas no 58 tahun 2009). 2) Lembaga menyusun *assessment* diagnostik, sumatif dan formatif. 3) Membuat standar kompetensi pendidik baik pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial.

E. Temuan Penelitian

Dalam penelitian disertasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak, peneliti menghasilkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK dapat diberikan melalui proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tidak disajikan secara terpisah, untuk setiap bidang pengembangan. Pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK disajikan secara terpadu dan menyeluruh (holistik).

Kedua, Pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK menggunakan suatu tema/ sub tema/ topik sebagai fokus dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran disajikan berdasarkan tema-tema belajar yang diambil dari lingkungan kehidupan di sekitar anak. Adanya tema/ sub tema/ topik dalam pembelajaran pendidikan seks Islami dapat memudahkan anak untuk belajar dan mengembangkan semua potensinya sambil belajar dalam kegiatan ragam main yang ada di tiap sentra. Oleh karena itu dengan model pembelajaran terpadu dinilai sudah sesuai karena dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal.

Ketiga, konsep pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada TK dilakukan dengan mengintegrasikan materi Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah akhlak, Tarikh serta diperdalam dalam kegiatan ragam main yang ada di tiap-tiap sentra dengan menggunakan tema/sub tema/topik yang mengedepankan aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama.

Keempat, program pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK sudah dikaji terlebih dahulu oleh tiap lembaga meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masalah serta solusi yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga memberi kemudahan bagi anak

untuk belajar sambil bermain melalui aktivitas yang bersifat konkret yang ada di sentra kegiatan yang sudah disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

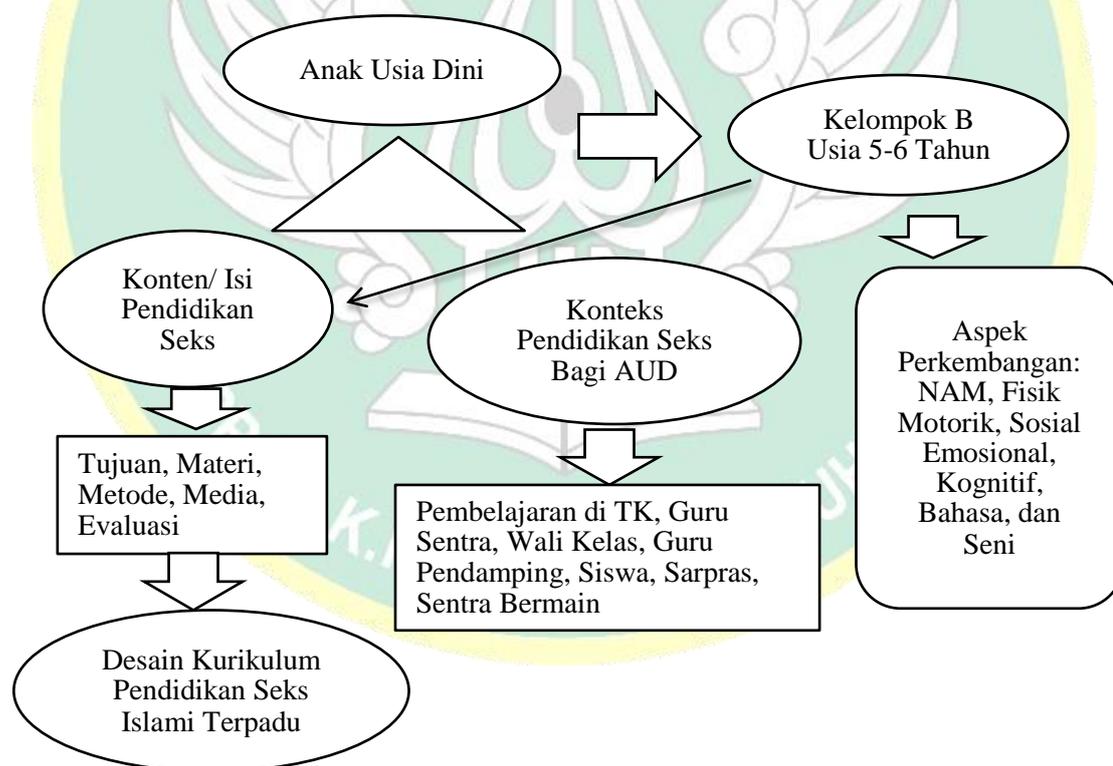
Kelima, penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK menguatkan teori *sex education* yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, maka bisa dikatakan bahwa esensi dari *sex education* yaitu suatu usaha dalam mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of value and knowledge*) kepada anak usia dini tentang peranan fisik yang terkait dengan jenis kelamin (*sex*) perempuan dan laki-laki serta fisiologi. Dengan ilmu pengetahuan tentang *sex education* yang telah diperoleh oleh anak, maka diharapkan mampu membuat anak tumbuh menjadi remaja yang memahami mana yang haram dan halal yang terkait dengan persoalan seksualnya serta menjauhi hubungan seksual yang tidak normal atau dilarang yang melanggar syariat agama. Sehingga diharapkan anak bisa menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak kesehariannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keenam, Pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK mengacu pada teori Barry Moris yang merupakan pola pembelajaran guru dan media, dimana peran siswa disejajarkan dengan media dan komponen lainnya. Pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini tersebut berorientasi pada siswa. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dimana siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya pada ragam kegiatan main yang sudah disajikan oleh guru. Peran siswa menjadi lebih terarah karena guru telah menempatkan siswa sebagai subyek belajar sehingga ada interaksi antara siswa dengan media, interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara guru, siswa dan media.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK, oleh peneliti diberi nama: "Pendidikan Seks Islami Terpadu Bagi Anak Usia Dini di TK. Maksud dari pendidikan seks Islami terpadu ini

yaitu pendidikan seks yang disajikan melalui proses pembelajaran menggunakan tema/sub tema/topik dengan desain atau model jaring laba-laba yang diintegrasikan media sehingga menjadikan anak lebih aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain yang ada di tiap-tiap sentra dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan agama. Dimana pembelajaran pendidikan seks Islami ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat nyata atau konkret. Belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi aspek perkembangan anak seperti pengembangan potensi nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni.

Berikut gambar peta konsep kurikulum pendidikan seks Islami terpadu bagi anak usia dini pada kelompok B Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga:



Gambar 5 Peta Konsep Desain Kurikulum Pendidikan Seks Islami Terpadu Bagi AUD di TK

Pendidikan seks Islami memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Implementasi pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK pada kelompok B dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik usia 5-6 tahun., dimana pada waktu proses kegiatan belajar mengajar pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang Islami, kondusif dan menyenangkan dengan fokus pada komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Adapun guru yang terlibat di dalamnya yaitu guru kelas, guru pendamping dan guru sentra. Berikut tabel komponen pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak:

Tabel 90
Tabel Komponen Pembelajaran Pendidikan Seks Islami Bagi AUD
pada Taman Kanak-kanak

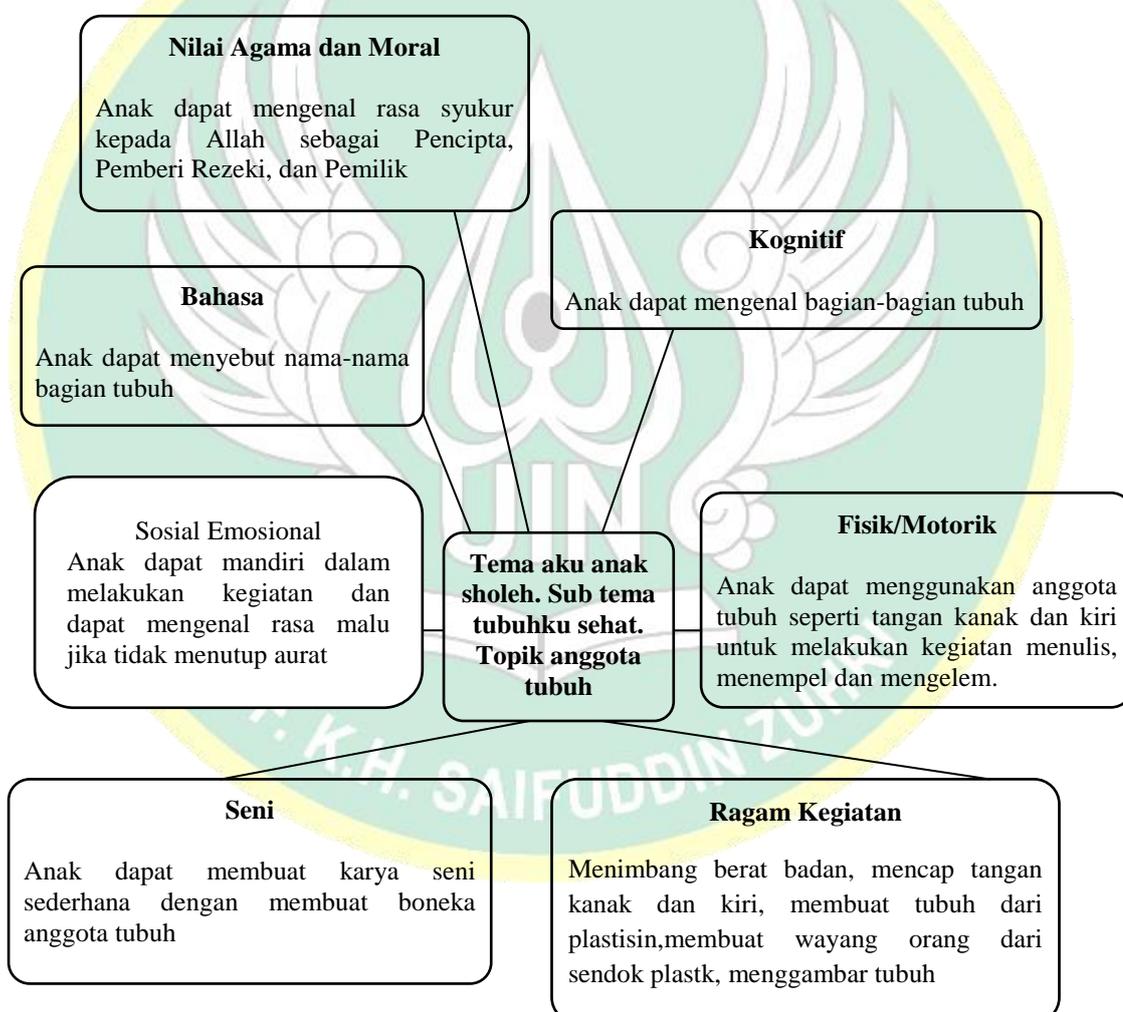
NO	Aspek Komponen Pendidikan Seks AUD	Keterangan
1	Tujuan Pendidikan Seks	a. Mewadahi rasa ingin tahu anak yang besar tentang persoalan seksualitas b. Mencegah anak memuaskan rasa ingin tahu melalui narasumber yang tidak bertanggung jawab dan belum tentu kebenarannya. c. Mampu mengurangi potensi resiko yang timbul akibat perilaku seksual menyimpang anak. d. Memberikan pengetahuan tentang seks dengan didasari penanaman moral, etika, dan agama e. Mengantisipasi terjadinya pelecehan atau kejahatan seksual kepada anak usia dini f. Membantu anak memahami rangkaian seksualitasnya dengan benar dan baik, seperti bentuk anatomi tubuh mereka sendiri. g. Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang batasan-batasan identitas diri sebagai seorang perempuan dan laki-laki. h. Memberikan wawasan dan tindakan preventif, bila bertemu dengan orang asing.
2	Materi Pendidikan Seks	a. Konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai perempuan dan laki-laki.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Memperkenalkan anatomi tubuh yang pribadi, siapa yang tidak boleh menyentuh dan siapa yang boleh menyentuhnya c. Batasan-batasan atau bagian mana aurat perempuan dan laki-laki beserta bagaimana cara menjaga aurat tersebut d. Kesadaran fungsi tubuh dan anggotanya. e. Aturan yang mengandung batasan dari orang lain untuk menyentuh / melihat alat kelamin. f. Identitas diri g. <i>Toilet training</i> h. Orang asing
3	Metode Pendidikan Seks	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode keteladanan b. Metode pembiasaan c. Metode diskusi d. Metode demonstrasi e. Metode tanya jawab f. Metode ceramah g. Bermain peran
4	Media Pendidikan Seks	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>White Board</i> b. Media gambar. Gambar kartun dan poster. c. Media tiga dimensi yaitu media yang menggambarkan benda yang sesungguhnya dalam bentuk tertentu atau tiga dimensi. Misalnya, model (forgo), sardimen, market atau miniatur dan bahan-bahan dari alam d. Alat peraga pengajaran atau <i>teaching aids</i>, atau <i>audiovisual aids</i> (AVA)
5	Evaluasi Pendidikan Seks	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengamatan dilakukan oleh guru dengan mengamati siswa untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan masalah pada anak. b. Wawancara percakapan langsung yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan baik pada anak ataupun orang tua. c. Catatan anekdot yang dilakukan oleh guru dengan melakukan pengamatan berbagai peristiwa yang dilakukan oleh siswa. d. Portofolio dengan mengamati perkembangan karya anak dalam rangka melakukan evaluasi perkembangan belajar anak e. Unjuk kerja dengan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati seperti menyanyi atau mempragakan sesuatu

F. Desain Pendidikan Seks Islami Bagi Anak Usia Dini Pada Setiap Bidang Pengembangan Melalui Tema, Sub Tema, dan Topik Untuk Anak Usia Dini di TK

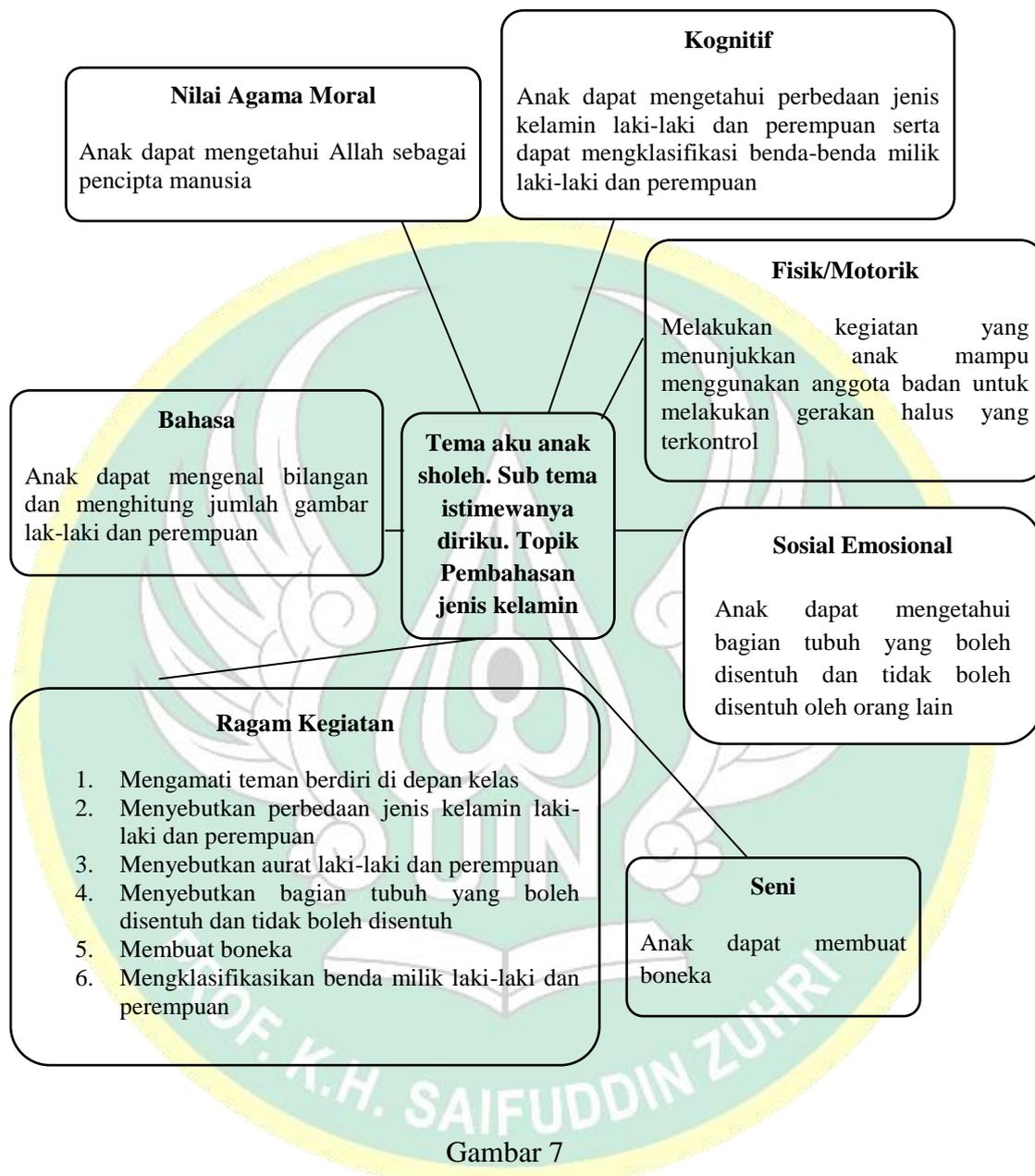
1. TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Setelah kita memahami hasil pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada tiap sentra dan mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan sub tema pada kelompok B tiap sentra belajar, maka dapat dihasilkan desain jaring kompetensi sebagai berikut:



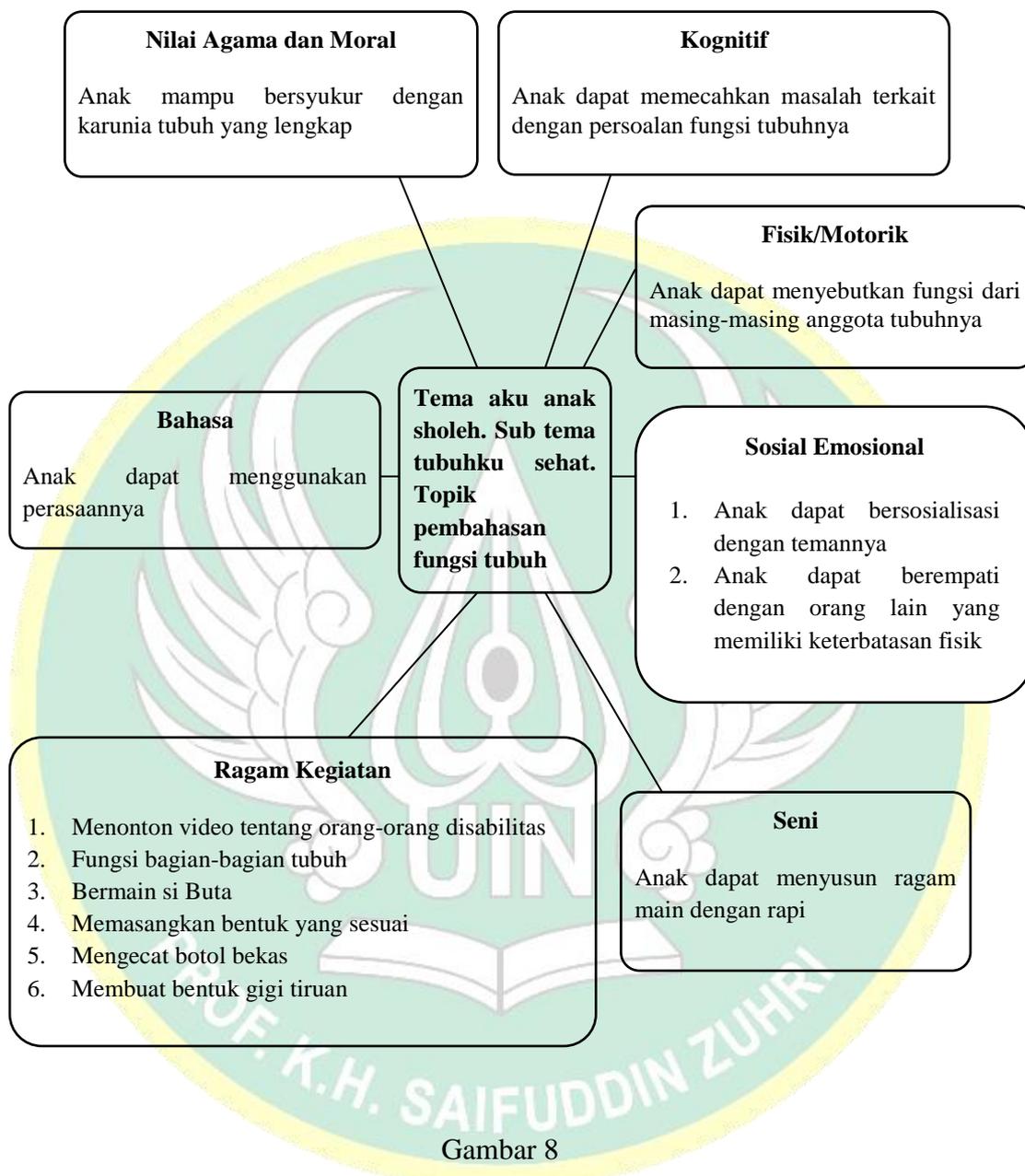
Gambar 6

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku Anak Sholeh untuk Kelompok B
Sentra Persiapan TK IT Bina Putra Mulia



Gambar 7

Bagan Contoh Jaring Kompetensi dengan Tema Aku Anak Sholeh untuk
Kelompok B Sentra Alam Sains TK IT Bina Putra Mulia

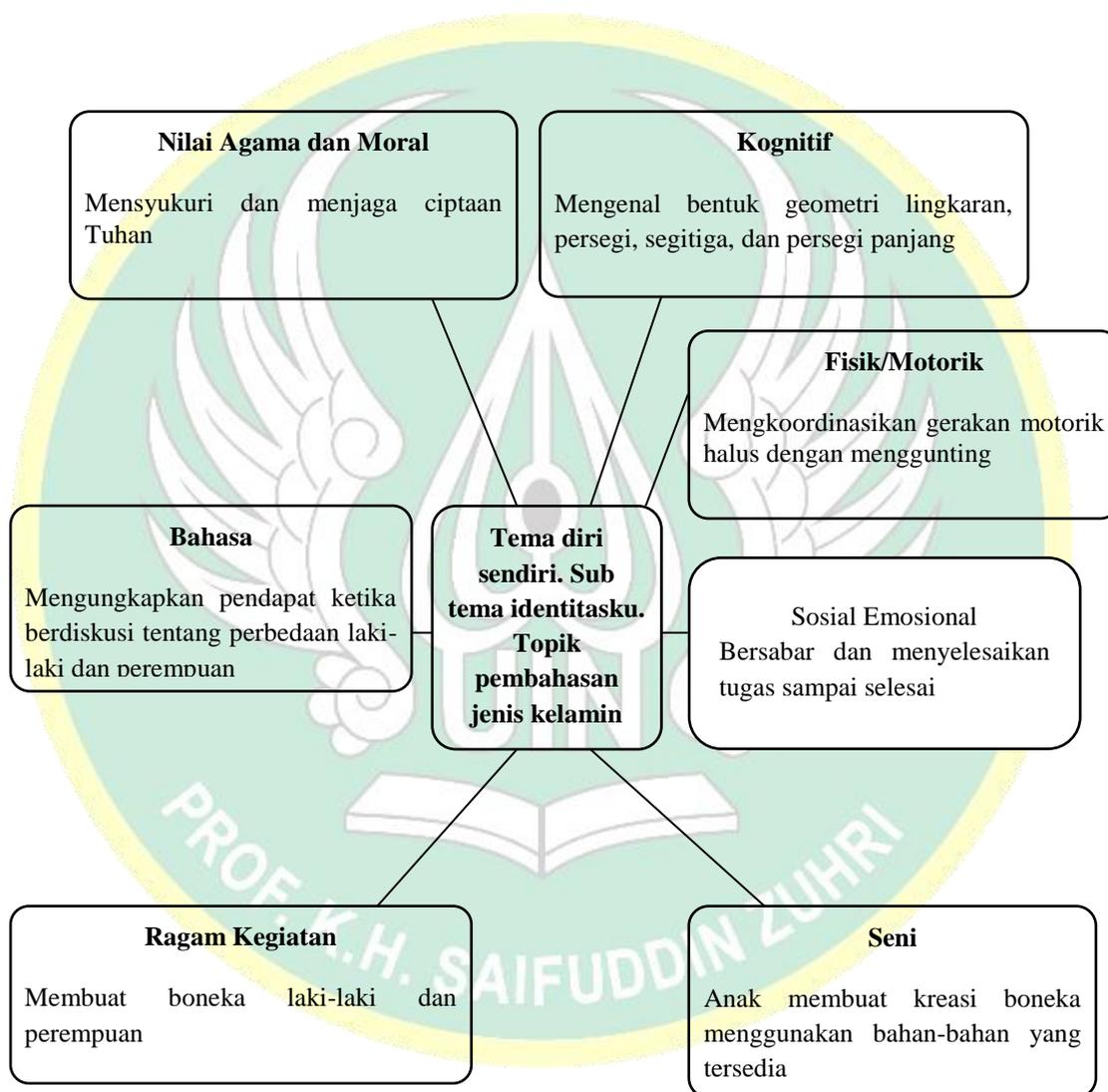


Gambar 8

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Fungsi Tubuh untuk Sentra Balok
Kelompok B TK IT Bina Putra Mulia

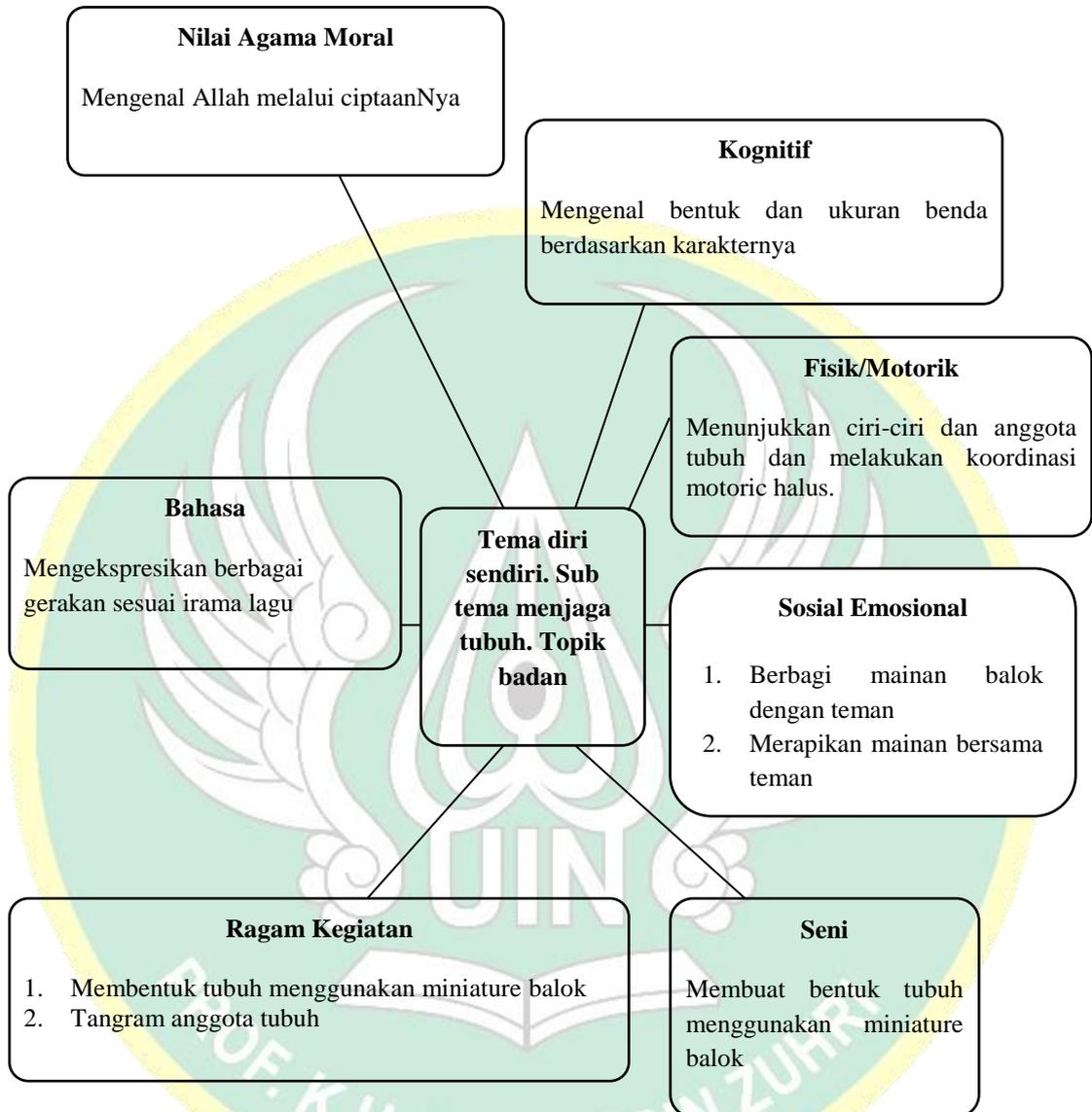
2. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga

Setelah kita memahami hasil pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada tiap sentra dan mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan sub tema pada kelompok B tiap sentra belajar, maka dapat dihasilkan desain jaring kompetensi sebagai berikut:



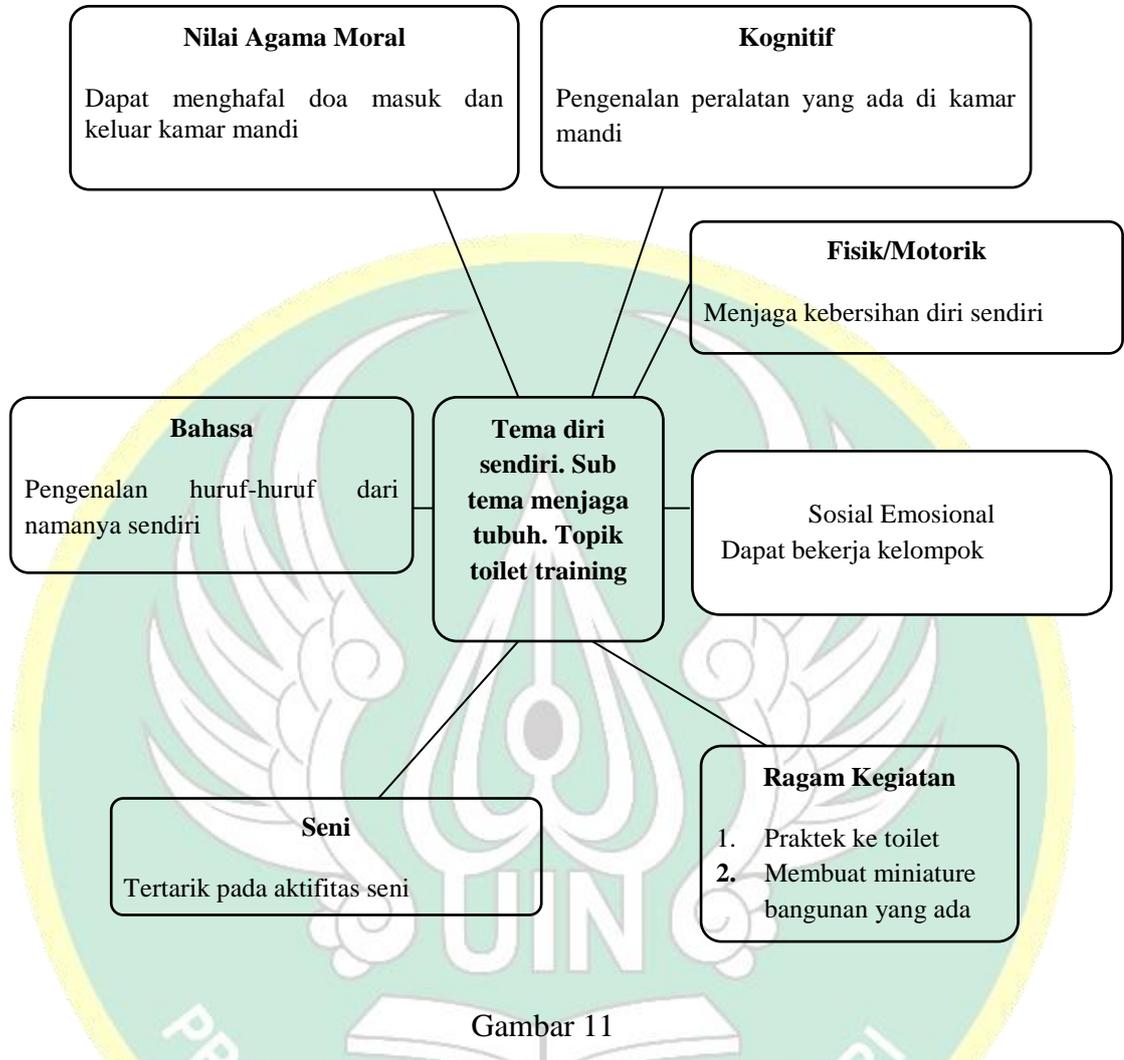
Gambar 9

Bagan Contoh Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Seni dan Bahan Alam Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



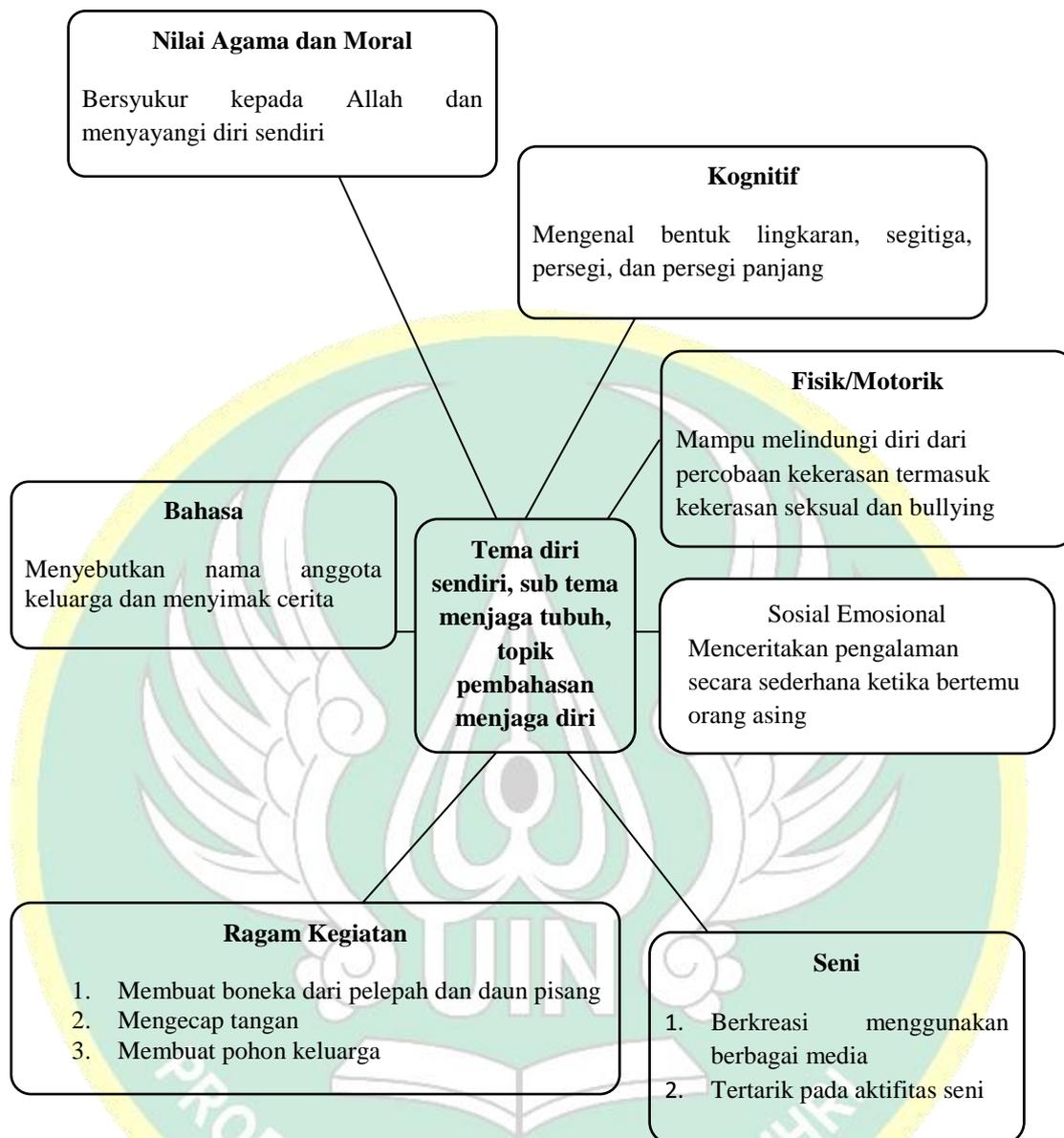
Gambar 10

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Balok
Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



Gambar 11

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema *Toilet Training* untuk Sentra Balok
Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman

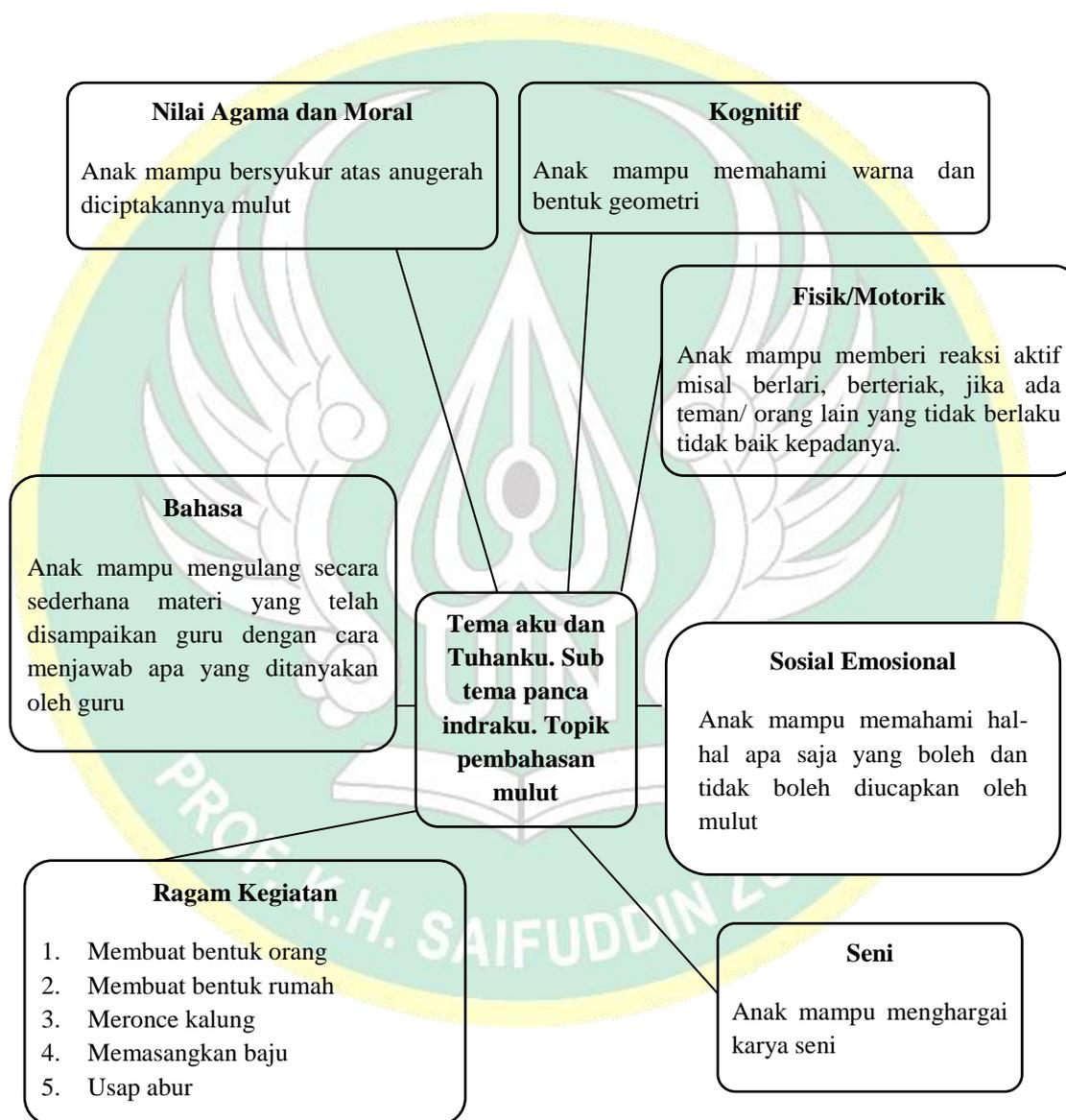


Gambar 12

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Diri Sendiri untuk Sentra Seni dan Bahan Alam Kelompok B TK Angkasa Lanud J.B Soedirman

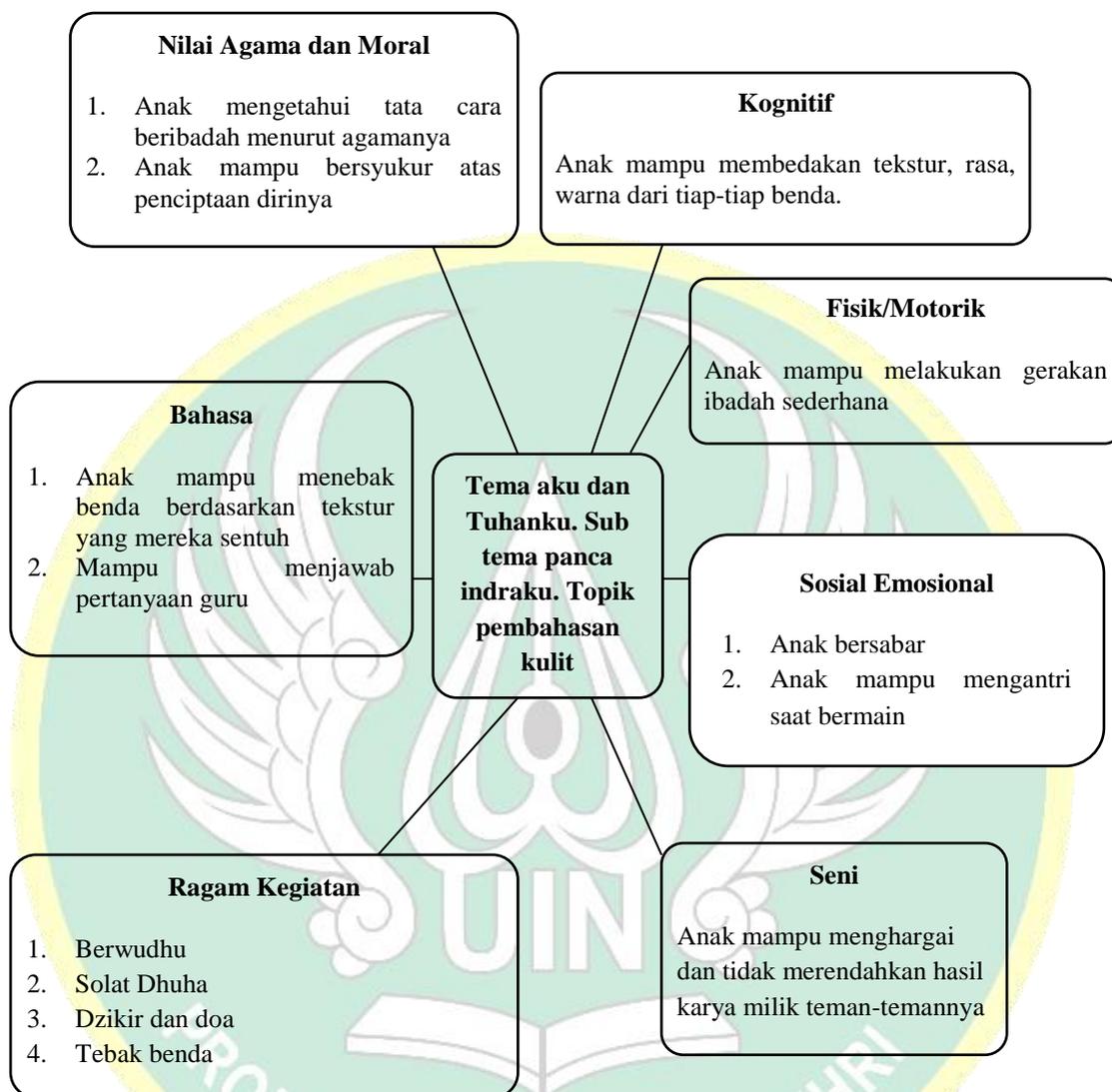
3. TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Setelah kita memahami hasil pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada tiap sentra dan mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan sub tema pada kelompok B tiap sentra belajar, maka dapat dihasilkan desain jaring kompetensi sebagai berikut:



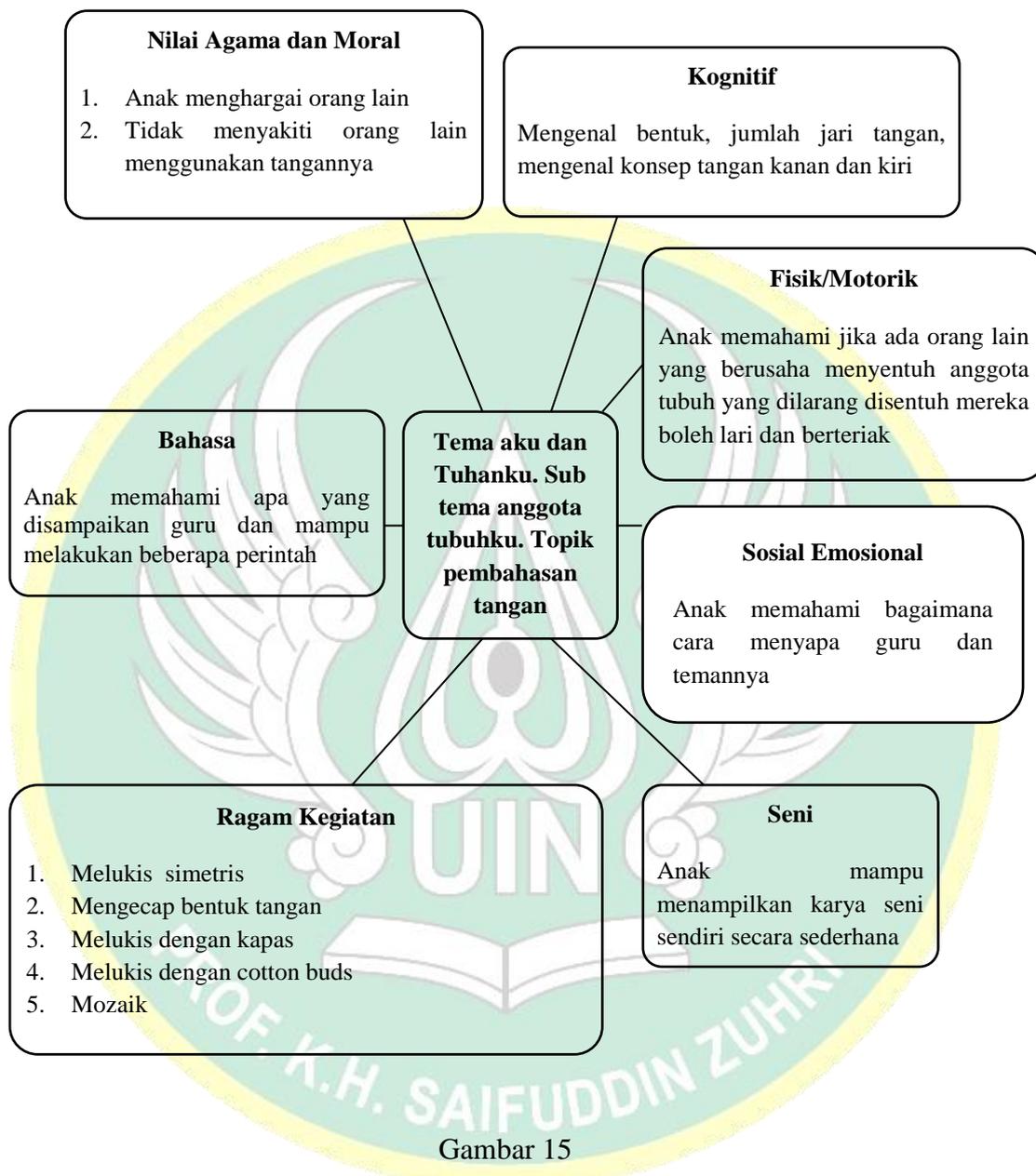
Gambar 13

Bagan Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk Sentra Seni
Kelompok B TK Al Hikmah



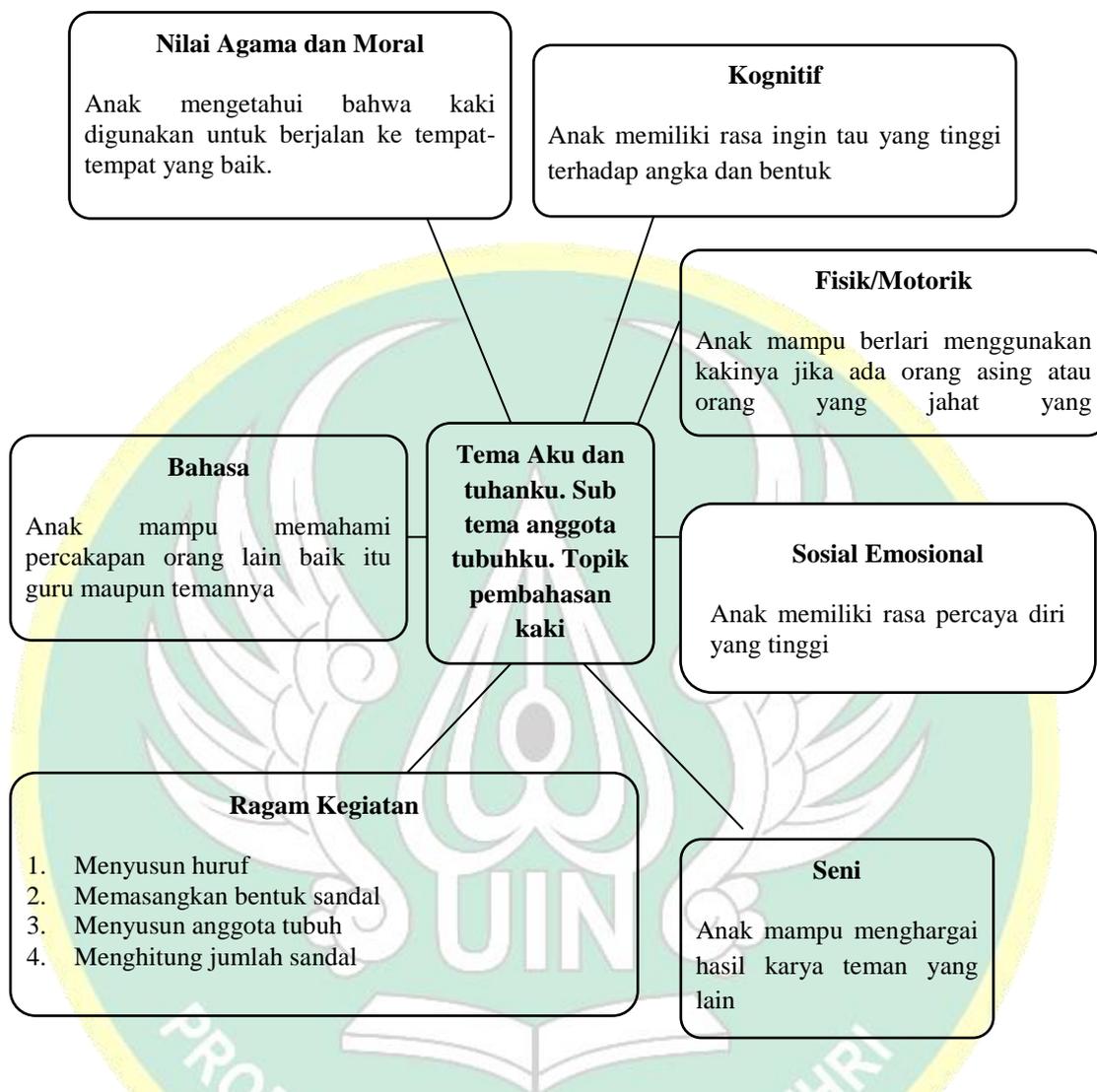
Gambar 14

Bagan Contoh Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk
Sentra Iman dan Taqwa Kelompok B TK Al Hikmah



Gambar 15

Bagan Contoh Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk
Sentra Alam Cair Kelompok B TK Al Hikmah



Gambar 16

Bagan Contoh Jaring Kompetensi dengan Tema Aku dan Tuhanku untuk
Sentra Persiapan Kelompok B TK Al Hikmah

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan seks Islami bagi anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga, yaitu di TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga, dan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini sudah berhasil dilaksanakan melalui pembelajaran dengan adanya kolaborasi yang dilakukan oleh guru sentra, wali kelas dan guru pendamping. Guru memiliki kemampuan menyiapkan RPPH sesuai dengan bidang tugas masing-masing dan memiliki kemampuan mengajar yang baik. Tujuan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini sudah sesuai dengan aspek perkembangan anak yaitu nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Guru menyiapkan materi pendidikan seks yang dirancang secara khusus untuk membekali siswa menggunakan tema model jaring laba-laba (*webbed*). Materi yang diberikan kepada siswa sudah disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa yaitu materi untuk usia kelompok B. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat bervariasi. Adanya integrasi media dan alat peraga yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung ketika siswa melaksanakan kegiatan ragam main, *recalling* dan setelah pembelajaran selesai untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks yang sudah dikuasai. Adapun indikator keberhasilan bilamana dilihat dari sudut pandang siswa yaitu mampu menyelesaikan serangkaian ragam main yang disediakan oleh guru pada tiap sentra. Adanya perubahan positif perilaku siswa setelah

mengikuti pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kedua, pelaksanaan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini dilakukan dengan menggunakan sistem sentra belajar/*Beyond Centers and Circles Time* (BCCT). Adapun pembelajaran pendidikan seks Islami bagi AUD yang ada di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga yaitu sentra persiapan, sentra alam sains, dan sentra balok. Untuk TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba yaitu sentra balok dan sentra seni dan bahan alam. Untuk TK Al Hikmah yaitu pada sentra seni, sentra iman dan taqwa, sentra alam cair, dan sentra persiapan.

Ketiga, TK IT Bina Putra Mulia Wirasana Purbalingga melaksanakan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini melalui ragam main pada tiap sentra. Adapun ragam main yang ada di TK IT Bina Putra mulia yaitu pada sentra persiapan yaitu menimbang berat badan dan menulis angka di buku, membuat bentuk tubuh dengan plastisin, membuat wayang orang dari sendok plastik, mencap tangan kanan dan kiri, menggambar tubuh. Pada sentra alam sains ragam mainnya yaitu memindahkan air dengan spons, membilang gambar laki-laki dan perempuan, membuat boneka, mengklasifikasikan benda milik laki-laki dan perempuan. Pada sentra balok ragam mainnya yaitu menonton video orang-orang disabilitas, permainan si buta, gigi tiruan, aku tahu pasangannya, dan mengecat dengan baik.

Adapun sentra yang berpotensi mengimplementasikan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu sentra balok, sentra persiapan, dan sentra alam sains. Adapun pada sentra persiapan tema yang dibahas yaitu aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, topik pembahasan anggota tubuh. Sentra alam sains tema yang dibahas yaitu aku anak sholeh, sub tema istimewanya diriku, dengan topik pembahasan jenis kelamin. Sentra balok tema yang dibahas yaitu aku anak sholeh, sub tema tubuhku sehat, dengan topik pembahasan yaitu fungsi tubuh.

Keempat, TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga melaksanakan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini melalui ragam

main pada tiap sentra. Adapun sentra yang berpotensi mengimplementasikan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini yaitu sentra balok, sentra seni dan bahan alam. Ragam main yang ada pada sentra balok yaitu membentuk tubuh menggunakan balok, praktek ke toilet, membuat miniatur bangunan yang ada toiletnya. Pada sentra seni dan bahan alam ragam utamanya yaitu membuat boneka laki-laki dan perempuan, membuat boneka dari pelepah dan daun pisang, mengecap tangan, dan membuat pohon keluarga.

Adapun pada sentra balok tema yang dibahas yaitu diri sendiri, sub tema tubuhku, dengan topik pembahasan badan. Sentra seni dan bahan alam tema yang dibahas yaitu diri sendiri, sub tema identitasku, topik pembahasan jenis kelamin. Sentra seni dan bahan alam juga membahas tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik pembahasan menjaga diri dari orang asing. Sentra balok juga membahas tema diri sendiri, sub tema menjaga tubuh, dengan topik pembahasan *toilet training*.

Kelima, TK Al Hikmah Limbangan Kutasari melaksanakan pendidikan seks Islami bagi anak usia dini melalui ragam main pada tiap sentra. Ragam main yang ada di TK Al Hikmah yaitu pada sentra seni membuat bentuk rumah, membuat bentuk orang, meronce kalung, usap abur, dan memasangkan baju. Pada sentra iman dan taqwa yaitu kegiatan wudhu, solat Dhuha, dzikir dan doa, dan tebak benda. Pada sentra alam cair ragam utamanya yaitu melukis simetris, melukis dengan kapas, mozaik, melukis dengan *cotton buds*, dan mengecap bentuk tangan. Pada sentra persiapan ragam main kegiatannya yaitu menyusun huruf, memasangkan bentuk sandal, menyusun anggota tubuh, menghitung jumlah sandal, dan mengelompokkan bentuk tangan.

Adapun sentra yang berpotensi mengimplementasikan pembelajaran pendidikan seks Islami bagi anak usia dini di TK Al Hikmah yaitu sentra seni, sentra iman dan taqwa, sentra alam cair dan sentra persiapan. Adapun pada sentra seni tema yang dibahas yaitu aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, dengan topik pembahasan mulut. Sentra iman dan taqwa tema yang

dibahas yaitu aku dan Tuhanku, sub tema panca indraku, dengan topik pembahasan kulit. Sentra alam cair tema yang dibahas adalah aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dengan topik pembahasan tangan. Sentra Persiapan tema yang dibahas adalah aku dan Tuhanku, sub tema anggota tubuhku, dengan topik pembahasan kaki.

B. Saran

Dengan memperhatikan pembahasan dan simpulan hasil penelitian tentang pendidikan seks Islami bagi anak-anak usia dini pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Purbalingga, peneliti mengajukan rekomendasi kepada pihak sekolah, guru sentra/ wali kelas, dan orang tua serta peneliti berikutnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagi orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Diharapkan dapat menjadi penghubung antara anak dengan guru, maka pembelajaran pendidikan seks tidak berhenti begitu saja di sekolah dan berlanjut di lingkungan rumah, sehingga anak akan memiliki perilaku yang Islami dan berakhlak mulia.

Kedua, bagi guru sentra/ wali kelas. Diharapkan dapat mengembangkan ragam main lebih banyak lagi yang terkait dengan pendidikan seks dan sesuai dengan usia anak sehingga aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan maksimal.

Ketiga, bagi lembaga/ pihak sekolah. Diharapkan meningkatkan kerjasama dengan lembaga yang terkait dengan pendidikan seks bagi anak usia dini dan bersinergi dengan lembaga tersebut sebagai upaya preventif terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya. Karena penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang ternyata hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan seks Islami bagi anak usia dini memberikan hasil dan implikasi yang positif bagi siswa, hendaknya penelitian dapat dilanjutkan dengan jenis penelitian tindakan dan mengambil objek yang berbeda dalam rangka evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan seks bagi anak usia dini di Purbalingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqolani, Ibnu Hajar. *Bulughul Marom*. tt: Al Haramain, tt.
- Ali Sodik, Muhammad et.al., "The Effectiveness of Play Therapy in Increasing The Students Speech Ability of Prescool Children at Kindergarten Darul Muta'Allimin Nganjuk Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8, no. 1 (2020).
- Ali-Faisal, Sobia F. "Crossing Sexual Barriers: The Influence of Background Factors and Personal Attitudes on Sexual Guilt and Sexual Anxiety among Canadian and American Muslim Women and Men." *University of Windsor, Windsor, Ontario, Canada* (2014).
- Alim, Akhmad. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i." *Jurnal At-Ta'dib* 9, no. 2 (2014).
- Alucyana. "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini." *Generasi Emas* 1, no. 1 (2018).
- Amaliyah, Shofwatun and Fathul Lubabin Nuqul. "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2017).
- Ardini, Pupung Puspa and Anik Lestarinigrum. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. (Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018).
- Arikunto, Suharsimi and Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance of Childhood Education for Child Development)." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016).
- Astuti, Budi et.al., "The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers." *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 2 (2017).
- Baharuddin and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Breuner, Cora C., Gerri Mattson, Committee on Adolescence, and Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health . "Sexuality Education for Children and Adolescents." *The American Academy of Pediatric* 138, no. 2 (2016).

- Camelia, Lely and Ine Nirmala. "Prevention of Violence and Sexual Abuse in Early Childhood Through Implementation of Sex Education in the Perspective of the Sunnah." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016).
- Chasanah, Isnatul. "Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 10, no. 2 (2018).
- Damayanti, Myra et.al.,. "Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa" (2018).
- Darmiany, et.al., "Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual pada Anak Kepada Orang Tua dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram." *Jurnal Pendidikan dan pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009).
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- E, Oktavianingsih and Ayriza, Y. "Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students." *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)* 2, no. 2 (2018).
- Fajrin, Latifah Permatasari et.al.,. "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020).
- Falihah, et.al.,. "Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul." *Jurnal Kesehatan Madani Medika* 9, no. 2 (2018)
- Fauzi, et.al., "Holistic-Integrative Eduaction System in an Islamic Kindergarten." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019).
- Fauzi, and Ifada Novikasari. "Learning Values Model in Early Childhood Education: A Case of a Nature School in Central Java, Indonesia." In *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436:289–290. Magelang, Indonesia: Atlantis Press, 2020. Accessed April 4, 2021. <https://www.atlantis-press.com/article/125939468>.

- Fathurrohman et.al.,. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Habibie, Alfadl. "Pengenalan Aurat bagi Anak usia Dini dalam Pandangan Islam." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017)
- Haenilah, Een. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).
- Hadi, Abdul. "Konsep Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah", *Jurnal Didaktika* XIV, no. 1 (2013)
- Hakim, Arif Rahman and Abdul Halim. *Pendidikan Anak dalam Islam DR. Abdullah Nashih 'Ulwan*. (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2015)
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- . *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Hanafi, Imam. "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018)
- Hanafri, Muhammad Iqbal et.al., "Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)" 6, no. 1 (2016)
- Hartati, Sri and Pitria Gusliati. "Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi* XIII, no. 2. (2013)
- Haryono, Sarah Emanuel et.al., "Implementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Sekolah." *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* 3, no. 1 (2018)
- Hasanah, Uswatun. "Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Oktober 6, 2019).
- Hasiah. "Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Al-Qur'an." *Forum Paedagogik* 8, no. 2 (2016).
- Hendarwati, Endah. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pedagogi* 1, no. 1 (2014).

- Huda, Lailatul et.al., "Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020)
- Ihwani, SS et.al. "Sex Education beyond School: Implications for Practice and Research." *Sex Education* 14, no. 2 (2015)
- Ihwani, et.al., "Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education." *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 2, no. 1 (2016): 131.
- Ismail, Imadudin Abul Fida Bin Umar Bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid IV. Mesir: Darul Aqidah, tt.
- Machali, Imam and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Irianto, Koes. *Seksologi Kesehatan*. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Janmohamed, Zeenat. "Getting Beyond Equity And Inclusion: Queering Early Childhood Education." *University of Toronto* (2014).
- Jasuri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Madaniah* 8 (2015).
- Justicia, Risty. "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017).
- Kamilah, Siti. "Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup & Kindergarten Ananda Mentari Yogyakarta" 14, no. 2 (2019).
- Kasrani. "Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 25, no. 2 (2016).
- Khuluqo, Ihsana El. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Khairi, Husnuziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018).
- Khan, M A, and S Khan. "Quranic Approach About Sexuality Education." *The Journal of Animal & Plants Sciences* 25, no. 5 (2015).

- Komnas Perempuan. “Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan.” *Komisi Nasional Anti kekerasan Terhadap Perempuan* (2020)
- Kurniasari, Alit. “Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak.” *Sosio Informa* 5, no. 1 (2019).
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Mashabi, Sania. “Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual.” *Kompas.com* (August 24, 2020).
- Mat, Muhamad Zahiri Awang. “Values Underpinning Sex Education From An Islamic Perspective: Implication On The Sex Education In Malaysian Curriculum.” *Institute of Education International Islamic University Malaysia* (2015).
- Mathew B Miles, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (California: Sage Publication, 1994).
- Mawardi, Imam. “Implementasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)” 8, no. 1 (2017).
- Muhammad, Abu Abdillah Bin Ismail Al Bukhori. *Shahih Bukhori*. Vol. 1. 223. (Damaskus Beirut: Daru Ibnu Katsir, 2002).
- Mukri, Syarifah Gustiawati. “Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2015). Accessed April 28, 2021. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/153>.
- Mukti, Ali. “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam.” *Harkat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak* 12, no. 2 (2016).
- Muniroh, Musfiatul. “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019).
- Murad, A, M Abid, and S Anwar. “Early Childhood Education: An Islamic Perspective in the Light of Iqbal’s Philosophy of Education.” *Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021).

- Nadar, Wahyuni. "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Nasution, Fauziah et.al., "The Parent Perception of Early Sex Education in Children at Simatahari Village, The Sub Distric of Kota Pinang, The Distric of Labuhan Batu Selatan." *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies* 3, no. 1 (2019).
- Nirmala, Ine and Feronica Eka Putri. "Instrumen Pengetahuan Seksualitas untuk Anak." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2017).
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2014)
- Nurani, Yuliani, and Trias Mayangasri. "Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 2 (2017).
- Nurhapipa, and Hanifah. "Factors Affecting the Provision of Sex Education In Early Childhood." *Journal Of Midwifery And Nursing* 2, no. 2 (2020).
- Nurzaman, Istikhoroh et.al.,. "Model Pembelajaran Interactive Story Telling Berbasis Aplikasi Android Untuk Memfasilitasi Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020).
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019).
- Prastiwi, Meiuta Hening. "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun" 10, no. 2 (2019).
- Putri, Farah Kamelia Ali and Udi Utomo. "The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex Education among Early Childhood." *Journal of Primary Education* 9, no. 1 (2020).
- Putri, Ramtia Darma. "Budaya Adil Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran". Juang: Jurnal Wahana Konseling. 2, no.1 (2019).
- Rahman, Rini and Indah Muliati. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Al-Quran)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2018).

- Rahmawati, Ratih. "Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020).
- Rimawati, Eti and Sri Achadi Nugraheni. "Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 13, no. 1 (2018).
- Robinson, Kerry H., Elizabeth Smith, and Cristyn Davies. "Responsibilities, Tensions and Ways Forward: Parents' Perspectives on Children's Sexuality Education." *Sex Education* 17, no. 3 (2017).
- Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian*. (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015).
- Roqib, Moh. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania* 13, no. 2 (2008).
- Roziqoh, and Suparno. "Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 89.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Sadiman, Arief S. et.al.,. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012).
- Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- . *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimani*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Samia, Joubran. "Parent's Attitude Toward the Sex Education That Their Children Learn at School." *Medical Connections* 23, no. 3/2012 (2012). Accessed February 22, 2021. <https://www.medicalconnections.ro/fisiere/0367.pdf>.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)
- . *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. (Jakarta: Kencana, 2013).
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Prenadamedia Grou, 2016).

- Santoso, Yudi (terj). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Sarah, Intan and Ine Nirmala. "Konsep Thaharah dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang" 4, no. 2 (2020).
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Satori, Djam'an and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Septiani, Rizki et.al.,. "Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" 4, no. 2 (2016).
- Shin, Hyewon, Jung Min Lee, and Ji Young Min. "Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Perceptions and Actualities of Sex Education among Elementary School Parents." *Child Health Nursing Research* 25, no. 3 (2019)
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Sudan, Salmi Ahmad. "Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents." *Journal of Education* 2, no. 5 (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018)
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Suyatno, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Tampubolon, Gokma Nafita et.al.,. "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019)
- Tika, Siyyella and Pujiyanti Fauziah. "Kelebihan Program Full Day Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020)

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah Min Wijhati Nasdhoril Islam*. (Al-Azhar: Darus Salam, n.d).
- . *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*. (Al-Azhar: Darul Salaam, 1992)
- Watson, Karen. “‘We Are All Friends’: Disrupting Friendship Play Discourses in Inclusive Early Childhood Education.” *Contemporary Issues in Early Childhood* 20, no. 3 (2019).
- Windarsih, Chandra Asri. “Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 (2016).
- Witasari, Oki and Novan Ardy Wiyani. “Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020).
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Zakiah, Ratna et.al.,. “Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak Di Kota Dumai.” *Berita Kedokteran Masyarakat: Journal of Community Medicine and Public Health* 32, no. 9 (2016).
- Zubaida. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Madaniyah* 1, no. X (2016): 128.
- Zubaedah, Siti. “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta.” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2014.

LAMPIRAN

PROFIL TAMAN KANAK-KANAK :

1. TK IT BINA PUTRA MULIA PURBALINGGA
2. TK ANGKASA LANUD J.B. SOEDIRMAN PURBALINGGA
3. TK AL HIKMAH LIMBANGAN KUTASARI PURBALINGGA

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN

A. Profil Setting TK

1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-Kanak
2. Letak Geografis Taman Kanak-Kanak (sebelah utara, timur, barat, dan selatan)
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Taman Kanak-Kanak
4. Jaminan Kualitas dan Program Unggulan di Taman Kanak-Kanak
5. Budaya Sekolah di Taman Kanak-Kanak
6. Data Guru dan Siswa 2021/2022 di Taman Kanak-Kanak
 - a. Keadaan Guru di Taman Kanak-Kanak berdasarkan riwayat pendidikan dan bidang tugas
 - b. Data Tenaga Kependidikan di Taman Kanak-Kanak Purbalingga Menurut Pendidikan dan Tugas Bidanganya
 - c. Keadaan Siswa / Data Peserta Didik di TK Purbalingga Berdasarkan Jenis Kelamin
 - d. Jumlah Data Siswa di TK Purbalingga Berdasarkan Agama
 - e. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia
 - f. Jumlah Siswa di TK Purbalingga Berdasarkan Agama
 - g. Jumlah Siswa di TK Berdasarkan Tingkat Pendidikan (TK A dan TK B)
 - h. Rombongan Belajar (terdiri dari TK A dan TK B ada berapa rombel/kelas, Jumlah Siswa L/P, Wali Kelas/Wali Sentra/Bina Damping)
7. Sarana dan Prasarana
8. Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a. Data susunan kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler
 - b. Program Kerja Kegiatan Ekstrakurikuler

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Sekolah
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
3. Data Keadaan Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan
4. Data Keadaan Peserta Didik
5. Kurikulum Sekolah / Hidden Curriculum
6. Program Kerja Sekolah
7. Program Semester, Program Tahunan Kepala Sekolah
8. Ekstrakurikuler
9. 8 Standar Sekolah
10. Tata Tertib Peserta Didik dan Kegiatan Satu Tahun
11. Kalender Pendidikan
12. Perangkat Pembelajaran Guru
13. Data Inventaris Barang
14. Bukti-Bukti Penghargaan
15. Foto / Video Penelitian



LAMPIRAN PROFIL TAMAN KANAK-KANAK

1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-Kanak
2. Letak Geografis Taman Kanak-Kanak (sebelah utara, timur, barat, dan selatan)
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Taman Kanak-Kanak
4. Jaminan Kualitas atau Program Unggulan di Taman Kanak-Kanak
5. Budaya Sekolah di Taman Kanak-kanak
6. Data Guru dan Siswa 2021/2022 di Taman Kanak-Kanak
 - a. Keadaan Guru di Taman Kanak-kanak berdasarkan riwayat pendidikan dan bidang tugasnya
 - b. Data Tenaga Kependidikan di Taman Kanak-kanak Purbalingga Menurut Pendidikan dan Bidang Tugasnya
 - c. Keadaan Siswa / Data Peserta Didik di TK Purbalingga Berdasarkan Jenis Kelamin
 - d. Jumlah Data Siswa di TK Purbalingga Berdasarkan Agama
 - e. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia
 - f. Jumlah Siswa di TK Purbalingga Berdasarkan Agama
 - g. Jumlah Siswa di TK berdasarkan tingkat pendidikan (TK A dan TK B)
 - h. Rombongan Belajar (Terdiri dari TK A dan B ada berapa rombel/kelas, Jumlah Siswa L/P, Wali Kelas/Wali Sentra/Bina Damping)
7. Sarana dan Prasarana
8. Kegiatan Ekstrakurikuler
 - a. Data susunan kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler
 - b. Program Kerja Kegiatan Ekstrakurikuler

Lampiran Data TK

1. TK IT Bina Putra Mulia

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK IT Bina Putra Mulia

Tabel 1⁴⁸⁰

Keadaan Tenaga Pendidik di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga Tahun Pelajaran 2022/2023 Menurut Pendidikan dan Bidang Tugasnya.⁴⁸¹

No	Nama	Jabatan	TMT	Status	Pendidikan Terakhir
1	Rohyanti, S.Pd.AUD	Kepala TK/Guru Kelas	1-4- 2002	GTY	S1
2	Rusmini, S.Pd.AUD	Guru Kelas	1-4- 2002	GTY	S1
3	Martawi, S.Pd.AUD	Guru kelas	1-4- 2003	GTY	S1
4	Nuryati, S.Pd.AUD	Guru Kelas	15-7- 2005	GTY	S1
5	Yuni Nurhayati, S.Pd	Guru Kelas	1-9- 2005	GTY	S1
6	Triana Fatmawati, S.Pd.	Guru Kelas	1-7- 2007	GTY	S1
7	Puji Astuti, S.Pd.	Guru Kelas	1-7- 2007	GTY	S1
8	Ani Rusilowati, S.Pd	Guru Kelas	1-7- 2009	GTY	S1
9	Aulia Annisa, S.Pd.	Guru Kelas	1-7- 2011	GTY	S1
10	Anggrita Ayu I, S.Pd	Guru Kelas	1-7- 2012	GTY	S1
11	Amalia	Guru kelas	1-7-	GTY	S1

⁴⁸⁰ Hasil dokumentasi tentang tenaga pendidik TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, tanggal 18 Juli 2022.

⁴⁸¹ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm 16

	Dian S, S.Pd.		2013		
12	Faizah Dwi rahayu, S.Pd	Guru Kelas	1-7- 2016	GTY	S1
13	Nurul Khayati, A.Md	Guru kelas	1-7- 2017	GTY	D3
14	Asa Muharroroh, S.Pd.	Guru kelas	1-10- 2016	GTY	S1
15	Suwanti	Guru Pendamping	1-8- 2016	GTY	SMA
16	Novarida Tri Hutami, S.Pd	Guru Pendamping	1-7- 2017	GTY	S1
17	Agustin Burakhiroh, S.Pd.	Guru Pendamping	1-7- 2017	GTY	S1
18	Tri Apriliana	Guru Pendamping	1-10- 2020	GTY	SMA
19	Fitroh Nurul Aziza	Guru Pendamping	1-10- 2021	GTY	SMA
20	Avrilia Sekar Sari	Guru Pendamping	1-4- 2022	GTY	SMA

Adapun data tenaga kependidikan tahun pelajaran 2022/2023 di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data Tenaga Kependidikan di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga Menurut Pendidikan dan Bidang Tugasnya.⁴⁸²

No	Nama	Ijazah Terakhir	Jabatan
1	Martiwi, S.Pd.AUD	S1	Bendahara
2	Sardi	SMP	Petugas Kebersihan
3	Nani Kartini	SD	Juru Masak
4	Mispan	SD	Penjaga Malam

⁴⁸² Hasil dokumentasi tentang tenaga pendidik TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, tanggal 18 Juli 2022, hlm. 16

f. Data Keadaan Siswa TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 3⁴⁸³

Data peserta didik di TK IT Bina Putra Mulia berdasarkan usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
4-5 Tahun	36	26	62
5-6 Tahun	49	29	78
Total	85	55	140

Tabel 4⁴⁸⁴

Data siswa TK IT Bina Putra Mulia Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	85	55	140
Kristen	-	-	-
Protestan	-	-	-
Kristen Katolik	-	-	-
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-
Konghuchu	-	-	-
Total	85	55	140

Tabel 5⁴⁸⁵

Data Siswa di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
TK A	36	26	62
TK B	49	29	78
Total	85	55	140

⁴⁸³ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar tentang data peserta didik berdasarkan usia TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm 17-24

⁴⁸⁴ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar tentang data siswa berdasarkan agama TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm 17-24

⁴⁸⁵ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar tentang data siswa berdasarkan tingkat pendidikan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm. 17-24.

Tabel 6⁴⁸⁶

Data Rombongan Belajar siswa di TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

No	Nama Rombel	Tingkat kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			Laki-laki	Perempuan	Total	
1	-	A1	9	6	15	Aulia Anisa, S.Pd.
2	-	A2	9	7	16	Yuni Nurhayati, S.Pd.
3	-	A3	9	7	16	Anggrita Ayu Indarwati, S.Pd.
4	-	A4	9	6	15	Ani Rusilowati, S.Pd.
5	-	B1	11	7	18	Triana Fatmawati, S.Pd.AUD
6	-	B2	13	7	20	Puji Astuti, S.Pd
7	-	B3	13	7	20	Amalia Dian Saputri, S.Pd.
8	-	B4	12	8		Nuryati, S.Pd. AUD
Jumlah			85	55	140	

g. Sarana dan Prasarana TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 7⁴⁸⁷

Data Sarana dan Prasarana TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga

No	Nama Ruang	Kondisi					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jumlah	Luas	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas (m)

⁴⁸⁶ Hasil dokumentasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Merdeka Belajar tentang rombongan belajar TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm. 17-24

⁴⁸⁷ Hasil dokumentasi tentang data sarana dan prasarana TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, tanggal 18 Juli 2022

1	Ruang Kelas	8	42 m ²	-	-	-	-
2	Pojok Baca	8	1,5m ²	-	-	-	-
3	Aula	1	124m ²	-	-	-	-
4	Ruang UKS	1	6m ²	-	-	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah	1	18m ²	-	-	-	-
6	Ruang Guru	1	42m ²	-	-	-	-
7	Ruang TU	1	18m ²	-	-	-	-
8	Kamar Mandi Guru	1	7,5m ²	-	-	-	-
9	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	4	1,5m ²	-	-	-	-
10	Kamar Mandi Siswa Perempuan	6	1,5m ²	-	-	-	-
11	Gudang	1	18m ²	-	-	-	-
12	Masjid	1	144m ²	-	-	-	-
13	Tempat Parkir	1	36m ²	-	-	-	-

h. Struktur Organisasi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

Tabel 8⁴⁸⁸

Struktur organisasi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

No	Nama/Instansi	Jabatan
1	Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga	Pembina
2	Pimpinan Yayasan Bina Putra Mulia	Penasehat
3	Rohyanti, S.Pd. AUD	Kepala Sekolah
4	Yuni Nurhayati, S.Pd.	Sekretaris
5	Martawi, S.Pd. AUD	Bendahara/Operator
6	Nuryati, S.Pd. AUD	Pendidik
7	Triana Fatmawati, S.Pd.	Pendidik

⁴⁸⁸ Hasil dokumentasi tentang struktur organisasi TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga, hlm. 2

8	Puji Astuti, S.Pd	Pendidik
9	Ani Rusilowati, S.Pd.	Pendidik
10	Aulia Annisa, S.Pd	Pendidik
11	Anggrita Ayu I, S.Pd.	Pendidik
12	Amalia Dian S, S.Pd.	Pendidik
13	Faizah Dwi Rahayu, S.Pd.	Pendidik
14	Nurul Hayati, S.Pd.	Pendidik
15	Asa Muharoroh, S.Pd.	Pendidik

2. TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

g. Tenaga Pendidik dan Kependidikan TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Tabel 9⁴⁸⁹

Keadaan Guru/Tenaga Pendidik di TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga Tahun Pelajaran 2022/2023 Menurut Pendidikan dan Bidang Tugasnya.

No	Nama	Jabatan
1	Listiarina, S.Kom	Kepala TK
2	Dwi Hermawati	Guru Sentra/ Wali Kelas A2
3	Fitria Kurniasih	Guru Sentra/ Wali Kelas B2
4	Maryuni Edi Rilanti	Guru Sentra/Wali Kelas A1
5	Chusnul Maulidah, SE	Guru Sentra/Wali Kelas B1
6	Raden Rara Widyaning Tyas, A.Md	Guru Pendamping

Tabel 10⁴⁹⁰

No	Nama	Ijazah Terakhir	Jabatan
1	Maryuni Edi Rilanti	SMK	Bendahara
2	Chusnul Maulidah, SE	S1	Operator sekolah
3	Sri Rahayu, A.Md	D3	Tenaga kesehatan

⁴⁸⁹ Hasil dokumentasi tentang Tenaga Pendidik TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

⁴⁹⁰ Hasil dokumentasi tentang Tenaga Kependidikan TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

h. Keadaan Siswa TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga

Tabel 11⁴⁹¹

Data peserta didik di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
4-5 Tahun	13	10	23
5-6 Tahun	16	22	28
Total	29	32	51

Tabel 12⁴⁹²

Data Peserta Didik di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	29	22	51
Kristen	-	-	-
Protestan	-	-	-
Kristen Katolik	-	-	-
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-
Konghuchu	-	-	-
Total	29	22	51

Tabel 13⁴⁹³

Data Peserta Didik di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
TK A	13	10	23
TK B	16	12	28
Total	29	22	51

⁴⁹¹ Hasil dokumentasi tentang data peserta didik berdasarkan usia TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

⁴⁹² Hasil dokumentasi tentang data peserta didik berdasarkan agama TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

⁴⁹³ Hasil dokumentasi tentang data peserta didik berdasarkan usia TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

Tabel 14⁴⁹⁴

Data Rombongan Belajar di TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas			Wali Kelas
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	TK A1 Cesna	7	5	12	Maryuni Edirilanti
2	TK A2 Colibri	6	5	11	Dwi Hermawati
3	TK B1 Dakota	8	7	15	Chusnul Maulidah, SE
4	TK B2 Foker	8	5	13	Fitria Kurniasih

i. Sarana dan Prasarana TK Angkasa Lanud J.B Soedirman

Tabel 15⁴⁹⁵

Data Sarana dan Prasarana TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Wirasaba Purbalingga

No	Nama Ruang	Kondisi					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jumlah	Luas	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas
1	Ruang Kelas	4	24 m ²	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	4 m ²	-	-	-	-
3	Ruang UKS	1	2 m ²	-	-	-	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	4 m ²	-	-	-	-
5	Ruang Guru	1	12 m ²	-	-	-	-
6	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	1	1,5 m ²	-	-	-	-
7	Kamar Mandi Siswa Perempuan	1	1,5 m ²	-	-	-	-
8	Masjid	1	144 m ²	-	-	-	-

⁴⁹⁴ Hasil dokumentasi tentang data rombongan belajar TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

⁴⁹⁵ Hasil dokumentasi tentang data sarana dan prasarana TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

9	Dapur	1	6 m ²	-	-	-	-
10	Ruang Makan	1	24 m ²	-	-	-	-
11	Lapangan	1	66 m ²				
12	Halaman Luar APE	1	40 m ²				

j. Struktur Organisasi TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga

Tabel 16⁴⁹⁶

Struktur organisasi berdasarkan jabatan di TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga

No	Nama	Jabatan
1	Listiarina, S.Kom	Kepala TK
2	Dwi Hermawati	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3	Fitria Kurniasih	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras
4	Maryuni Edi Rilanti	Bendahara
5	Chusnul Maulidah, SE	Seksi Humas
6	Maryuni Edi Rilanti	Guru Sentra/Wali Kelas A1
7	Dwi Hermawati	Guru Sentra/Wali Kelas A2
8	Chusnul maulidah, SE	Guru Sentra/Wali Kelas B1
9	Fitria Kurniasih	Guru Sentra/Wali Kelas B2

⁴⁹⁶ Hasil dokumentasi tentang data sarana dan prasarana TK Angkasa Lanud J.B. Soedirman Purbalingga, tanggal 20 Juli 2022

3. TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

e. Tenaga Pendidik dan Kependidikan TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Tabel 17⁴⁹⁷

Keadaan Guru di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga Tahun Pelajaran 2022/2023 Menurut Pendidikan dan Bidang Tugasnya

No	Nama	Jabatan	TMT	Status	Pendidikan Terakhir
1	Febri Dwi Riskawati	Wali Kelas/Wali Sentra	15 Juli 2013	GTY	S1 PG PAUD
2	Laeli Rohmatun Nangimah	Wali Kels/Wali Sentra	15 Juli 2017	GTY	SMA
3	Nur Aminah	Wali Kelas/Wali Sentra	1 Januari 2015	GTY	S1 PG PAUD
4	Teti Wahyuningsih	Wali kelas/Wali Sentra	15 Juli 2018	GTY	SMA

Tabel 18⁴⁹⁸

Tenaga Kependidikan di Taman Kanak-kanak Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

No	Nama	Jabatan	TMT	Status	Pendidikan Terakhir
1	Siska Listianingsih	TU/Bendahara	14 Juli 2021	GTY	S1
2	Nur Aminah	Sekretaris	1 Januari 2005	GTY	S1

⁴⁹⁷ Hasil dokumentasi tentang keadaan guru/ tenaga pendidik di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 5

⁴⁹⁸ Hasil dokumentasi tentang tenaga kependidikan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 5

f. Keadaan Siswa

Tabel 19⁴⁹⁹

Data Peserta Didik di TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
5-6 Tahun	28	21	49

Tabel 20⁵⁰⁰

Data Siswa di TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	28	21	49
Protestan	-	-	-
Katolik	-	-	-
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-
Konghuchu	-	-	-
Total	28	21	49

⁴⁹⁹ Hasil dokumentasi tentang data peserta didik berdasarkan usia di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 6

⁵⁰⁰ Hasil dokumentasi tentang data peserta didik berdasarkan agama di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 6

Tabel 21⁵⁰¹

Jumlah Siswa di TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
TK B	28	21	49

Tabel 22⁵⁰²

Data Rombongan Belajar di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total	Wali Kelas
1	Abdurrahman Bin Auf	B1	7	7	14	Febri dwi Riskawati, S.Pd
2	Bilal Bin Rabah	B2	5	5	10	Laeli Rohmatun Nangimah
3	Saad Bin Abi Waqas	B3	8	5	13	Nur Aminah, S.Pd
4	Thalhah Bin Ubaidilah	B4	8	4	12	Teti Wahyuningsih

⁵⁰¹ Hasil dokumentasi tentang jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 6

⁵⁰² Hasil dokumentasi tentang data rombongan belajar di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 6

g. Data Sarana dan Prasarana TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Tabel 23⁵⁰³

Data sarana dan prasarana TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

No	Nama Ruang	Kondisi					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jumlah	Luas	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas
1	Ruang Kelas	4	700 m ²	-	-	-	-
2	Aula	1	320 m ²	-	-	-	-
3	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-	-	-
4	Ruang TU	1	-	-	-	-	-
5	Kamar Mandi Guru	1	6m ²	-	-	-	-
6	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	2	6m ²	-	-	-	-
7	Kamar Mandi Siswa Perempuan	2	6m ²	-	-	-	-
8	Tempat Parkir	1	-	-	-	-	-
9	Pojok Baca	4	1 m ²	-	-	-	-

⁵⁰³ Hasil dokumentasi tentang sarana dan prasarana di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 7.

h. Struktur Organisasi TK Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

Tabel 24⁵⁰⁴

Struktur organisasi berdasarkan jabatan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

No	Nama	Jabatan
1	Dedi Priantoro, S.Pd.M.Pd	Ketua Yayasan
2	Uswatun Hasanah, S.Pd.I	Kepala TK
3	Nur Aminah, S.Pd.	Sekretaris
4	Siska Listianingsih, SM	Bendahara/TU
5	Nur Aminah, S.Pd	Pendidik
6	Febri Dwi Riskawati, S.Pd	Pendidik
7	Teti Wahyuningsih	Pendidik
8	Laeli Rohmatun Nangimah	Pendidik



⁵⁰⁴ Hasil dokumentasi tentang struktur organisasi berdasarkan jabatan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga, hlm. 6

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

TEMA : PENDIDIKAN SEKS AUD DI TK

1. Apakah di TK dilaksanakan pendidikan seks untuk AUD secara terprogram?
2. Apakah pendidikan seks untuk AUD diajarkan dalam pembelajaran di TK?
3. Kapan pelaksanaan pendidikan seks untuk AUD dalam pembelajaran di TK?
4. Apa tujuan diterapkannya pendidikan seks AUD di TK?
5. Apa yang menjadi latar belakang diterapkannya pendidikan seks AUD di TK?
6. Apa saja persiapan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pendidikan seks bagi AUD?
7. Pedoman apa yang digunakan dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan seks AUD di TK?
8. Apakah semua tema mengintegrasikan pendidikan seks?
9. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan seks menggunakan kurikulum khusus yang dikembangkan sendiri oleh sekolah?
10. Apakah pelaksanaan pendidikan seks bagi AUD di TK ini melalui pembelajaran di kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler?
11. Apa saja faktor pendukung penerapan pendidikan seks AUD di TK?
12. Apa saja faktor penghambat penerapan pendidikan seks AUD di TK?
13. Adakah solusi yang telah sekolah lakukan guna mengatasi kendala tersebut?
14. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan seks AUD di TK yang dilakukan oleh Kepala Sekolah?

TEMA : SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya TK?
2. Bagaimana letak geografis TK ini? Jelaskan batas-batasnya!
3. Apa saja langkah-langkah yang Kepala Sekolah (KS) ambil dalam kepemimpinan agar berjalan efektif?
4. Bagaimana KS melibatkan guru dan warga sekolah dalam menciptakan visi sekolah?
5. Bagaimana cara KS memberikan arahan kepada guru dan wali murid?
6. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh KS dalam menjalankan kepemimpinan di TK?
7. Apa saja visi, misi, dan tujuan sekolah?
8. Bagaimana cara KS menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah?
9. Apakah ada pertemuan dengan wali murid untuk memaparkan visi, misi, dan tujuan sekolah? Jelaskan!
10. Adakah program parenting di TK? Kapan pelaksanaan parenting tersebut?
11. Apakah KS memiliki program kerja? Jelaskan!
12. Apa saja rancangan kegiatan TK selama 1 tahun?
13. Apakah KS melakukan supervisi di sekolah secara rutin? Jelaskan!
14. Bagaimana cara KS memotivasi guru di sekolah?
15. Apa jaminan kualitas yang diharapkan setelah lulus dari TK?
16. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK?
17. Apa saja program unggulan yang dimiliki oleh TK?
18. Adakah keunikan yang dimiliki oleh TK sehingga berbeda dengan TK yang lain? Jelaskan!
19. Bagaimana proses rekrutmen guru dan tenaga pendidik di TK?
20. Darimana dana yang diperoleh untuk pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran di TK?

WAWANCARA DENGAN BAGIAN KURIKULUM

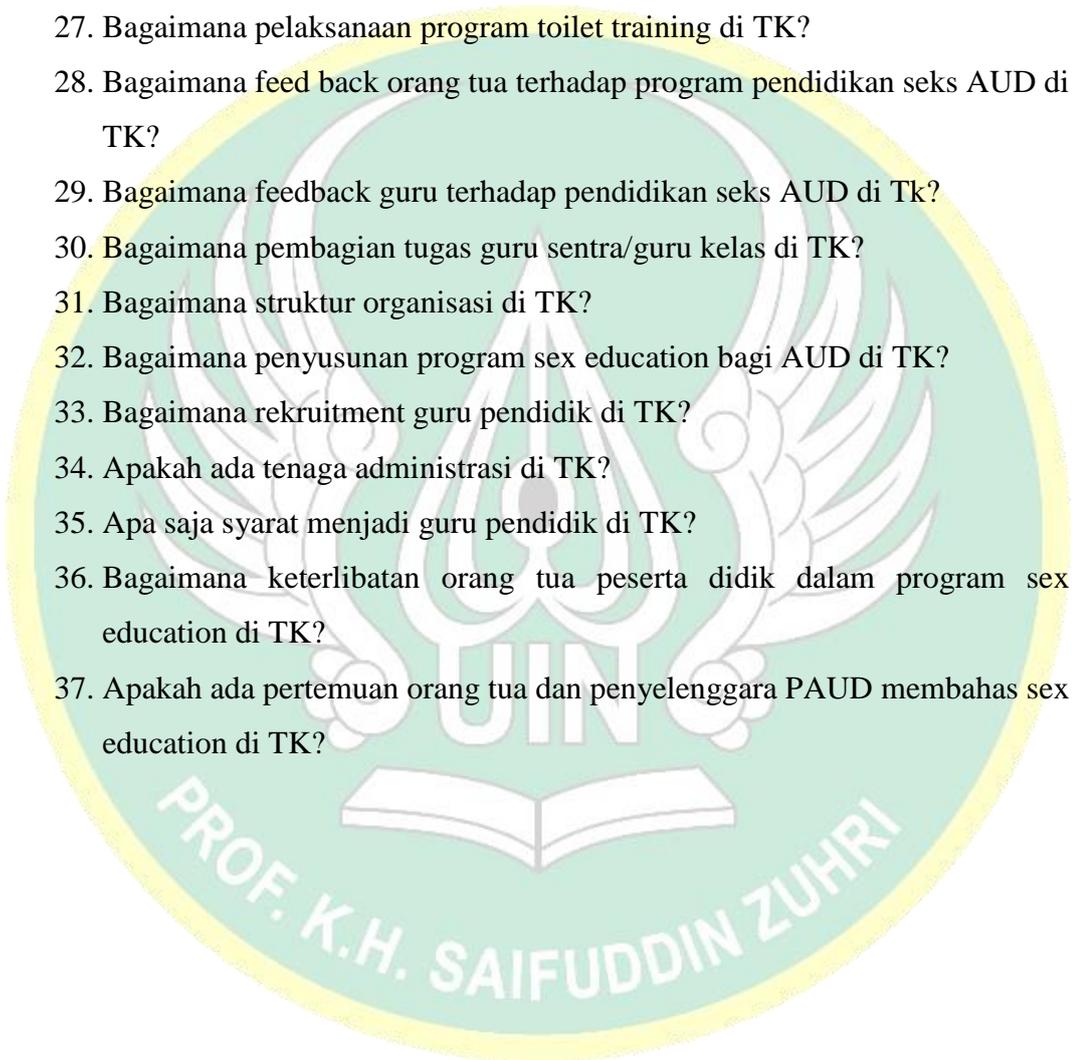
1. Model kurikulum apa yang digunakan sekolah ini dalam penerapan pendidikan seks bagi AUD?
2. Sekolah ini menggunakan kurikulum yang disediakan sendiri oleh sekolah atau mengadopsi kurikulum dari sekolah lain dalam menerapkan pendidikan seks di TK?
3. Apa pentingnya menerapkan pendidikan seks AUD di TK?
4. Apa saja yang dipersiapkan untuk menerapkan pendidikan seks AUD di TK?
5. Sejauh mana dan bagaimanakah TK ini menerapkan pendidikan seks bagi AUD?
6. Apakah semua guru wajib menerapkan pendidikan seks AUD dalam pembelajaran di kelas?
7. Apakah pelaksanaan pendidikan seks AUD sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang digunakan?
8. Apakah sarana dan prasarana yang telah mendukung pelaksanaan pendidikan seks AUD di TK?
9. Bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan seks AUD di TK?
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan seks AUD di TK?
11. Adakah solusi yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
12. Apakah ada kontribusi dari pihak lain dalam pengadaan sarpras untuk menunjang pembelajaran seks AUD di TK?

**Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga, Taman
Kanak-Kanak Angkasa Lanud J.B Soedirman Wirasaba Purbalingga,
Taman Kanak-Kanak Al Hikmah Kutasari Purbalingga**

Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah / riwayat berdirinya TK?
2. Apa kelebihan sekolah ini dibanding dengan sekolah lain/lembaga yang sejenis?
3. Apa program unggulan sekolah?
4. Adakah perbedaan kurikulum dengan sekolah lain (Hidden Curriculum), bila ada sebutkan pada bagian mananya?
5. Bagaimana struktur organisasi di PAUD /TK?
6. Bagaimana pengadaan sarpras di TK?
7. Saipa saja pihak terkait yang membantu pengadaan sarpras?
8. Darimana pendanaan sarpras?
9. Bagaimana kondisi anak didik/ jumlah anak didik di TK?
10. Ada berapa kelas untuk TK A dan TK B di TK ini?
11. Ada berapa jenis-jenis sentra di TK atau berapa sentra yang dibuka di TK beserta nama-namanya?
12. Bagaimana kondisi latar belakang pendidikan guru pendidik di TK?
13. Bagaimana cara pembagian tugas bagi guru pendidik di TK?
14. Apakah pembagian tugas yang diberikan kepada guru sentra secara bergilir?
15. Adakah tugas lain yang dibebankan kepada guru kelas/guru sentra?
16. Bagaimana kurikulum pembelajaran di TK?
17. Bagaimana karakteristik pengembangan kurikulum bagi pendidikan seks anak usia dini?
18. Bagaimana cara mengedukasi pendidikan seks bagi AUD di TK?
19. Bagaimana pelaksanaan sex education bagi AUD di TK?
20. Apa yang melatar belakangi sex education di TK?
21. Apa saja kasus yang terkait seksualitas pada anak usia dini di TK?

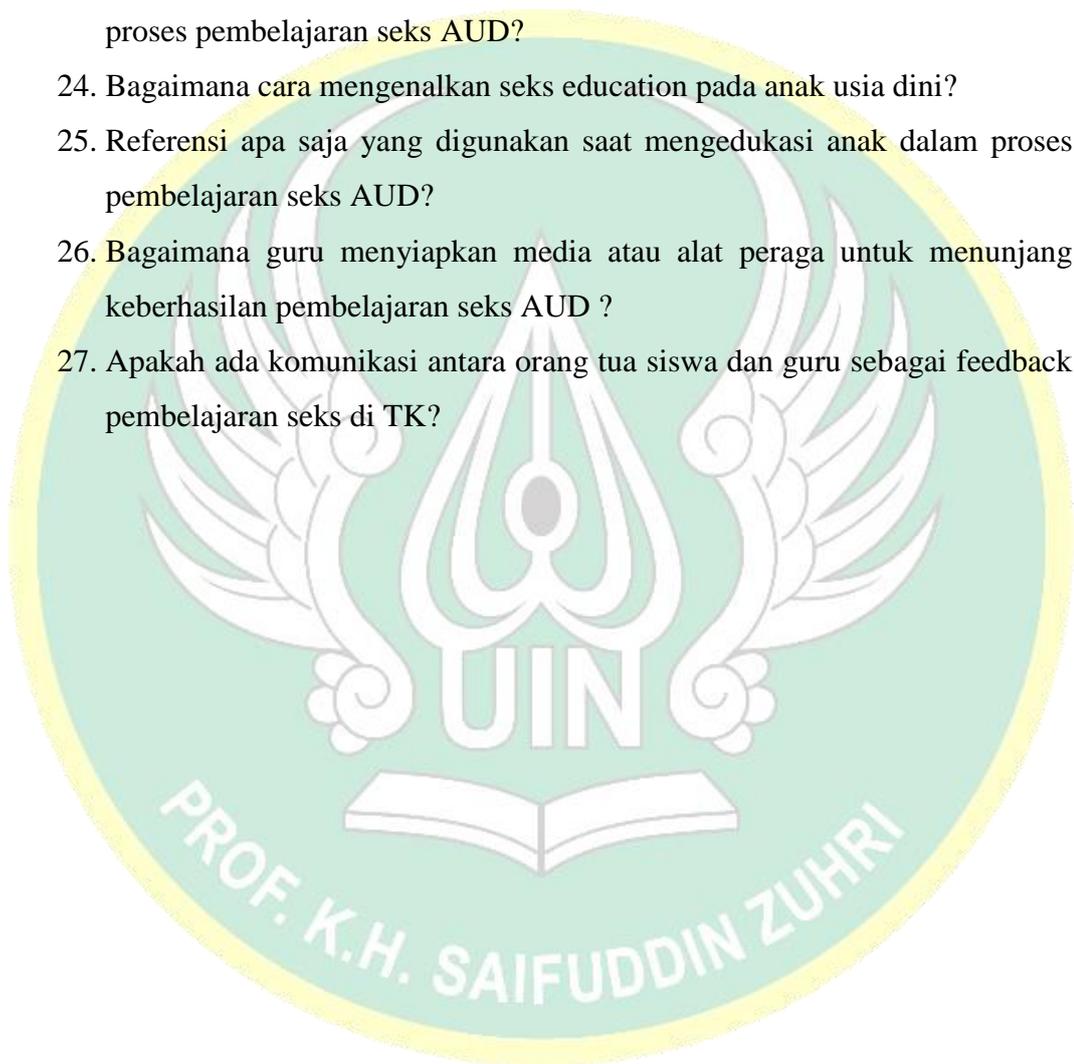
22. Apa tujuan pendidikan seks AUD di TK?
23. Materi pendidikan seks apa saja yang diajarkan pada AUD di TK?
24. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
25. Bagaimana penggunaan media pendidikan seks AUD di TK
26. Bagaimana evaluasi pendidikan seks AUD di TK
27. Bagaimana pelaksanaan program toilet training di TK?
28. Bagaimana feed back orang tua terhadap program pendidikan seks AUD di TK?
29. Bagaimana feedback guru terhadap pendidikan seks AUD di Tk?
30. Bagaimana pembagian tugas guru sentra/guru kelas di TK?
31. Bagaimana struktur organisasi di TK?
32. Bagaimana penyusunan program sex education bagi AUD di TK?
33. Bagaimana rekrutment guru pendidik di TK?
34. Apakah ada tenaga administrasi di TK?
35. Apa saja syarat menjadi guru pendidik di TK?
36. Bagaimana keterlibatan orang tua peserta didik dalam program sex education di TK?
37. Apakah ada pertemuan orang tua dan penyelenggara PAUD membahas sex education di TK?



Wawancara dengan Guru Kelas/Bina Damping/Guru Sentra

1. Ada berapa sentra yang dibuka di TK, sebutkan !
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks AUD di TK?
3. Bagaimana langkah-langkah mengedukasi pendidikan seks bagi AUD di TK?
4. Apa saja langkah-langkah pijakan dalam RPPH dalam proses pembelajaran seks AUD di TK?
5. Bagaimana langkah pijakan sebelum main dalam proses pembelajaran seks AUD pada RPPH?
6. Bagaimana langkah-langkah pijakan selama main pada proses pembelajaran seks bagi AUD di TK?
7. Bagaimana langkah-langkah pijakan setelah main pada proses pembelajaran seks AUD di TK?
8. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran seks AUD di TK?
9. Bagaimana bentuk laporan perkembangan pembelajaran seks AUD di TK?
10. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks bagi AUD di TK?
11. Apa saja manfaat sex education bagi anak usia dini di TK?
12. Apa tujuan pendidikan Seks AUD
13. Materi apa saja yang diberikan pada pelaksanaan pendidikan seks AUD?
14. Metode pendidikan seks bagi AUD apa saja yang digunakan pada proses pembelajaran?
Ceramah, bercerita, Tanya jawab menyimpulkan video, demonstrasi video
15. Media pendidikan seks apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran seks bagi AUD?
16. Evaluasi pendidikan seks AUD yang digunakan setelah proses pembelajaran AUD?
17. Adakah kasus-kasus terkait seksualitas pada anak di sekolah
18. Bagaimana pelaksanaan toilet training di sekolah?
19. Bagaimana mengetahui bahwa anak sudah memahami apa yang sudah disampaikan oleh guru setelah proses pembelajaran seks di kelas?

20. Adakah SOP yang digunakan dalam pelaksanaan toilet training?
21. Adakah kendala atau kesulitan dalam proses pelaksanaan pendidikan seks AUD di TK yang dialami guru?
22. Adakah kesulitan atau kendala yang dialami murid saat proses pembelajaran seks?
23. Tema apa saja yang ada dalam RPPH untuk mengedukasi anak dalam proses pembelajaran seks AUD?
24. Bagaimana cara mengenalkan seks education pada anak usia dini?
25. Referensi apa saja yang digunakan saat mengedukasi anak dalam proses pembelajaran seks AUD?
26. Bagaimana guru menyiapkan media atau alat peraga untuk menunjang keberhasilan pembelajaran seks AUD ?
27. Apakah ada komunikasi antara orang tua siswa dan guru sebagai feedback pembelajaran seks di TK?



WAWANCARA GURU SENTRA DAN GURU KELAS

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks AUD?
2. Pentingkah pendidikan seks AUD diterapkan dalam pembelajaran?
3. Nilai karakter apa yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan seks di TK?
4. Bagaimana cara menerapkan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran pendidikan seks AUD?
5. Apa tujuan menerapkan pendidikan seks AUD dalam pembelajaran di TK?
6. Harapan apa saja yang diinginkan dari pendidikan seks AUD di TK?
7. Hal apa saja yang disiapkan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
8. Metode apa saja yang digunakan dalam mengajar dalam pendidikan seks AUD di TK?
9. Apakah ada penerapan nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan seks tertulis dalam RPP?
10. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan seks di kelas?
11. Darimana pengadaan sarpras untuk pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
12. Alat peraga/media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
13. Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
14. Apakah pendidikan seks yang diberikan kepada siswa di TK dapat dikatakan sudah sesuai harapan? Jelaskan?
15. Apakah ada kendala saat proses pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
16. Mengapa guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran seks AUD di TK?
17. Kapanakah guru melakukan evaluasi pembelajaran seks AUD di TK?

18. Apa saja aspek yang dijadikan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan seks AUD di TK?
19. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut?



FOTO PEMBELAJARAN TOPIK FUNGSI TUBUH KELOMPOK B TK IT
BINA PUTRA MULIA PURBALINGGA



Foto kegiatan ragam main tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada kelompok B di sentra balok TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto kegiatan ragam main mengecat botol bekas pada kelompok B di sentra balok TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto kegiatan ragam main membuat gigi tiruan pada topik pembelajaran fungsi tubuh kelompok B TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto kegiatan pembelajaran guru menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW pada sentra balok TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK JENIS KELAMIN KELOMPOK B TK
IT BINA PUTRA MULIA PURBALINGGA

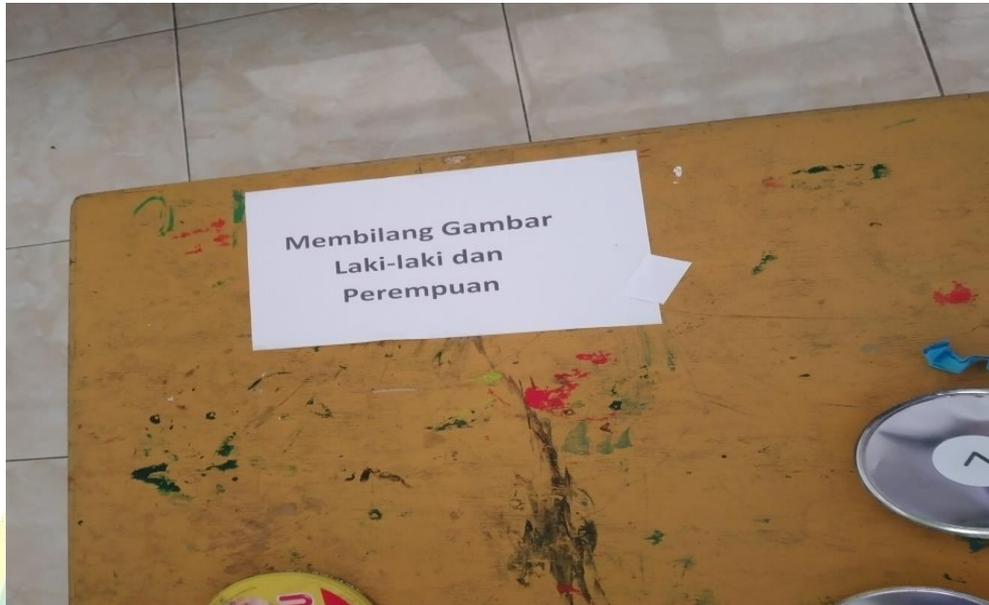


Foto pembelajaran pendidikan seks Islami kelompok B dengan topik jenis kelamin pada ragam kegiatan membilang gambar laki-laki dan perempuan



Foto pembelajaran pendidikan seks Islami dengan topik pembahasan jenis kelamin yang memuat kegiatan ragam main membuat boneka



Foto proses pembelajaran menerangkan perbedaan laki-laki dan perempuan pada kelompok B di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto proses pembelajaran siswa perempuan membuat boneka kertas di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto kegiatan proses pembelajaran siswa laki-laki membuat boneka kertas di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto proses pembelajaran topik jenis kelamin dengan ragam kegiatan mengklasifikasi benda-benda milik laki-laki dan perempuan di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia



Foto proses pembelajaran topik jenis kelamin dengan ragam kegiatan main memindahkan air dengan spons di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto proses pembelajaran topik jenis kelamin dengan ragam main kegiatan permainan membilang gambar laki-laki dan perempuan di sentra alam sains TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK ANGGOTA TUBUH KELOMPOK B
TK IT BINA PUTRA MULIA PURBALINGGA



Foto proses pembelajaran topik anggota tubuh ragam kegiatan menjelaskan tentang nama-nama anggota tubuh pada kelompok B TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto proses pembelajaran topik anggota tubuh dengan ragam main melukis dengan cat air pada sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto kegiatan proses pembelajaran dengan topik anggota tubuh dengan ragam kegiatan permainan kolase di sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga



Foto proses pembelajaran topik anggota tubuh dengan ragam kegiatan bermain dengan plastisin membuat bentuk orang di sentra persiapan TK IT Bina Putra Mulia Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK ORANG ASING KELOMPOK B TK
ANGKASA LANUD J.B SOEDIRMAN



Foto proses pembelajaran topik orang asing dengan ragam kegiatan membuat boneka dari daun pisang dan pelepah daun pisang di sentra seni dan bahan alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



Foto proses pembelajaran topik orang asing dengan guru menerangkan materi melalui boneka tangan pada sentra alam sains TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga



Foto proses pembelajaran topik orang asing dengan ragam kegiatan mengecap tangan di atas kertas dengan pewarna makanan di sentra seni dan bahan alam.



Foto proses pembelajaran topik orang asing dengan ragam main jari keluarga di sentra seni dan bahan alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



Foto media alat peraga boneka tangan yang digunakan pada proses pembelajaran topik orang asing di sentra seni dan bahan alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



Foto proses pembelajaran siswa laki-laki sedang membuat boneka dari daun dan pelepah pisang di sentra seni dan bahan alam



Foto siswa sedang menjemur hasil karya setelah proses pembelajaran topik orang asing di sentra seni dan bahan alam TK Angkasa Lanud J.B Soedirman



FOTO PEMBELAJARAN TOPIK TOILET TRAINING KELOMPOK B
TK ANGKASA LANUD J.B SOEDIRMAN



Foto kegiatan pembelajaran kelompok B topik toilet training dengan ragam kegiatan mengajarkan adab berdoa kepada siswa perempuan sebelum masuk toilet



Foto kegiatan pembelajaran topik toilet training dengan ragam kegiatan mengajarkan siswa laki-laki masuk toilet dengan kaki kiri terlebih dahulu

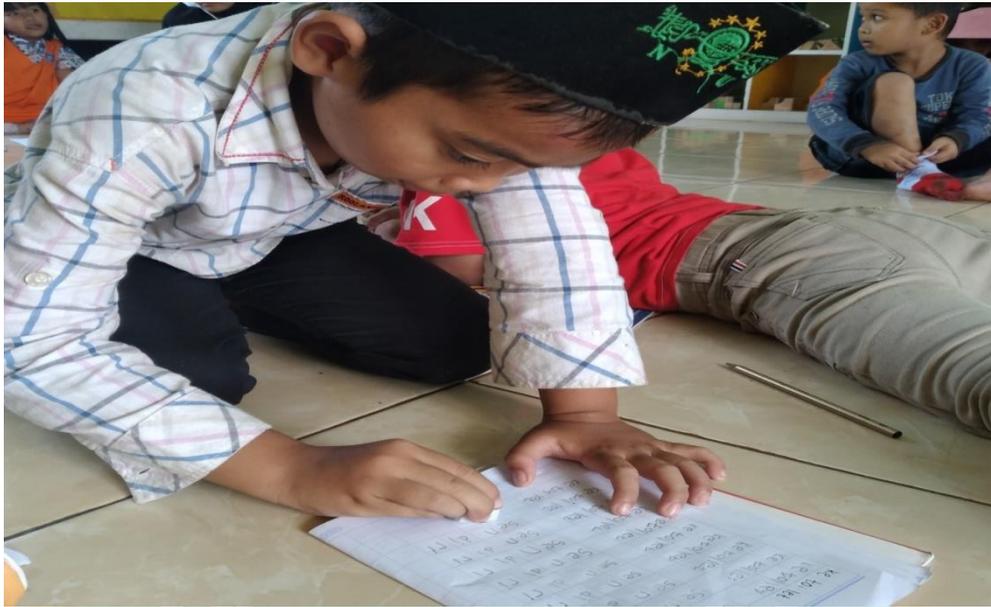


Foto proses pembelajaran pendidikan seks Islami dengan ragam kegiatan menulis nama benda-benda yang ada kaitannya dengan toilet



Foto kegiatan hasil karya siswa membuat miniatur bangunan rumah yang di dalamnya ada toiletnya, serta meletakkan gambar peralatan toilet di dalam toilet.

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK BADAN KELOMPOK B TK
ANGKASA LANUD J.B SOEDIRMAN



Foto kegiatan inti membuat tangram anggota tubuh pada sentra balok TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga



Foto kegiatan inti menyusun balok membentuk tubuh manusia sesuai imajinasinya pada sentra balok TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK JENIS KELAMIN KELOMPOK B TK
ANGKASA LANUD J.B SOEDIRMAN



Foto kegiatan inti membuat boneka perempuan pada sentra seni TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga



Foto kegiatan inti membuat boneka laki-laki pada sentra seni TK Angkasa Lanud J.B Soedirman Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK KULIT KELOMPOK B TK AL
HIKMAH



Foto kegiatan inti/pijakan main latihan solat Dhuha pada sentra Imtak di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari



Foto kegiatan inti/pijakan saat main bermain boneka kertas pada sentra Imtak di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari



Foto kegiatan inti/pijakan saat main menebak benda pada sentra Imtak di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



FOTO PEMBELAJARAN TOPIK KAKI KELOMPOK B TK AL
HIKMAH



Foto kegiatan inti/pijakan saat main menghitung jumlah pada sentra persiapan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari

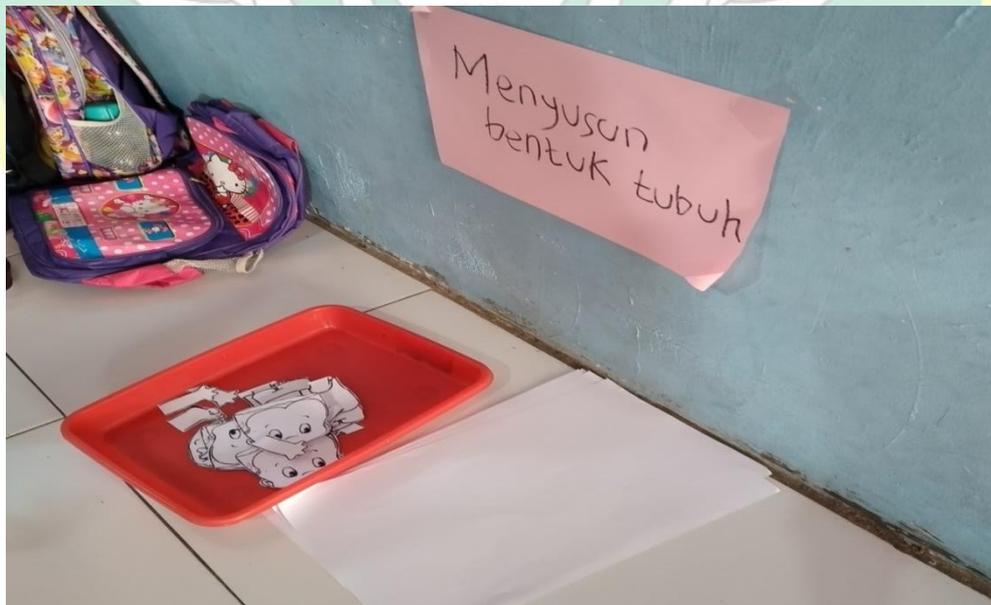


Foto kegiatan inti/pijakan main menyusun bentuk tubuh pada sentra persiapan di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari



Foto kegiatan inti/pijakan main menghitung jumlah sandal pada sentra persiapan TK Al Hikmah limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan main menyusun huruf pada sentra persiapan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan saat main mengelompokkan bentuk tangan pada sentra persiapan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan main memasangkan bentuk sandal pada sentra persiapan TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

FOTO PEMBELAJARAN TOPIK MULUT KELOMPOK B TK AL
HIKMAH



Foto kegiatan inti/pijakan main memasang baju pada sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari



Foto kegiatan inti/pijakan main meronce kalung pada sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan saat main membuat bentuk rumah pada sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan saat main membuat bentuk orang pada sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan akhir pada pembelajaran topik mulut yaitu penenangan, refleksi, dan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan pada sentra seni TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga.

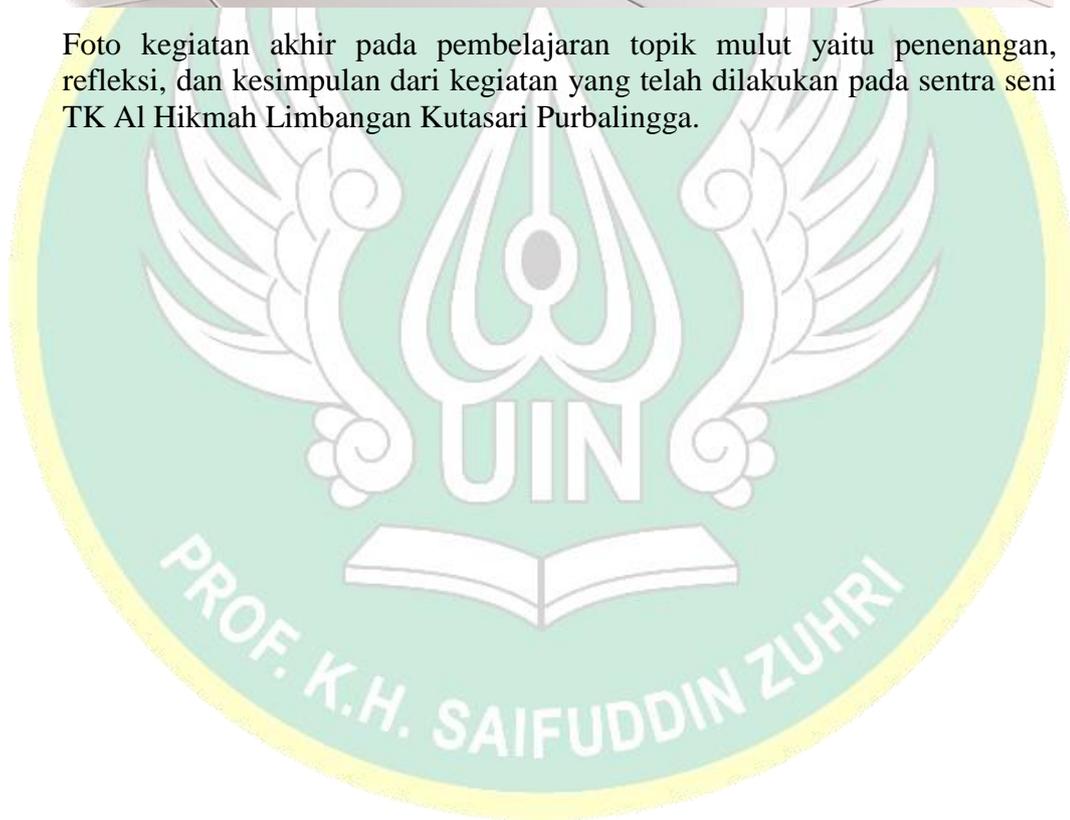


FOTO PEMBELAJARAN TOPIK TANGAN KELOMPOK B TK AL
HIKMAH



Foto kegiatan inti/pijakan saat main membuat mozaik pada sentra alam cair
TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan main melukis dengan cotton buds pada sentra
alam cair di TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga



Foto kegiatan inti/pijakan saat main melukis dengan kapas pada sentra alam cair TK Al Hikmah Limbangan Kutasari



Foto kegiatan inti/pijakan saat main melukis simetris pada sentra alam cair TK Al Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae



Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name : Budi Sasono, S.Pd.I.M.Pd.
Alamat / Address : Desa Padamara RT 03 RW 02
Kec. Padamara, Kab. Purbalingga
Kode Post / Postal Code : 53372
Nomor Telepon / Phone : 0821-3574-4123
Email : budisasono1984@gmail.com
Jenis Kelamin / Gender : Laki-laki
Tanggal Kelahiran / Date of Birth : 30 Maret 1984
Status Marital / Marital Status : Kawin
Warga Negara / Nationality : Indonesia
Agama / Religion : Islam

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

Educational and Professional Qualification

Jenjang Pendidikan :

Education Information

Periode			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang	IPK
1990	-	1996	SD Negeri 1 Padamara	-	SD	-
1996	-	1999	SLTP N 1 Padamara	-	SLTP/ SMP	-
1999	-	2002	Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga	IPA	SLTA/ MA	-
2006	-	2010	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	PAI	S1	3,11
2016	-	2018	Institut Agama Islam Negeri Purwokerto	PAI	S2	3,76
2019	-	Sekarang	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Studi Islam	S3	3,79

Training – Seminar

1. Peserta Pendidikan dan Pelatihan Nasional 32 Jam Penelitian Tindakan kelas (PTK) Sebagai Modal Dasar Peningkatan Profesionalisme Guru 2010.
2. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 Bagi Guru Madrasah Se-Kabupaten Purbalingga 2015.
3. Participated at International Conference of Moslem Society in ASEAN, Selangor Malaysia 2016.
4. Peserta Seminar Nasional “Konstruksi Paradigmatik Pendidikan Islam Nusantara” yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2017.
5. Peserta Seminar Nasional “ Revitalisasi Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan PTKIN di Indonesia” Tahun 2017.
6. Workshop Penulisan Artikel Jurnal internasional, Tahun 2017
7. Participant The First Saizu International Conference on Transdisciplinary Religioun Studies (ICON-TREES), Tahun 2019.
8. Participated at International Conferences on The Humanities and Social Science, Open university Malaysia 2020.
9. Peserta kuliah umum bertema “ How to Formulate Problem Statement in Research”, Pascasarjana Universitas Jenderal Soedirman 2020.
10. Pelatihan Tutor Universitas Terbuka Purwokerto Semester 2023/2024 Ganjil.
11. Peserta Peningkatan Kompetensi Tutor Menuju World Class University Melalui Metode Pembelajaran Case Study dan Problem Base Learning Tahun 2024 Universitas Terbuka Purwokerto.

Karya Ilmiah

No	Tahun	Judul Jurnal /Prosiding
1	2016	Teen Age Sex Education in Islamic Student Boarding School An Najah Kutasari Baturraden Purwokerto Year 2016 (Review Materials and Methods)
2	2020	Early Childhood Sex Education: Case Study in Kindergarten Indonesia
3	2022	Media Integration of Islamic Education for Early Childhood

Riwayat Pengalaman Kerja

Summary of Working Experience

1

Tahun : 2009-2016
Instansi / Perusahaan : MIMuhammadiyah Jatisaba
Posisi : Guru
Job Deskripsi : Guru PAI

2

Tahun : 2019
Instansi / Perusahaan : SMP N 1 Kutasari Purbalingga
Posisi : Guru
Job Deskripsi : Guru PAI

3

Tahun : 2018 sampai sekarang
Instansi/ Perusahaan : UPBJJ UT Purwokerto
Posisi : Tutor
Job Deskripsi : Tutor Mata Kuliah PAI

4

Tahun : 2024 sampai sekarang
Instansi : SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga
Posisi : Guru
Job Deskripsi : Guru PAI

Kecakapan Berbahasa

Language Proficiency

No	Bahasa	Kemampuan			
		Membaca	Menulis	Berbicara	Mendengar
1	Indonesia	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
2	Inggris	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
3	Arab	Aktif	Pasif	Pasif	Pasif

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.



(Budi Sasono, S.Pd.I.M.Pd.)